

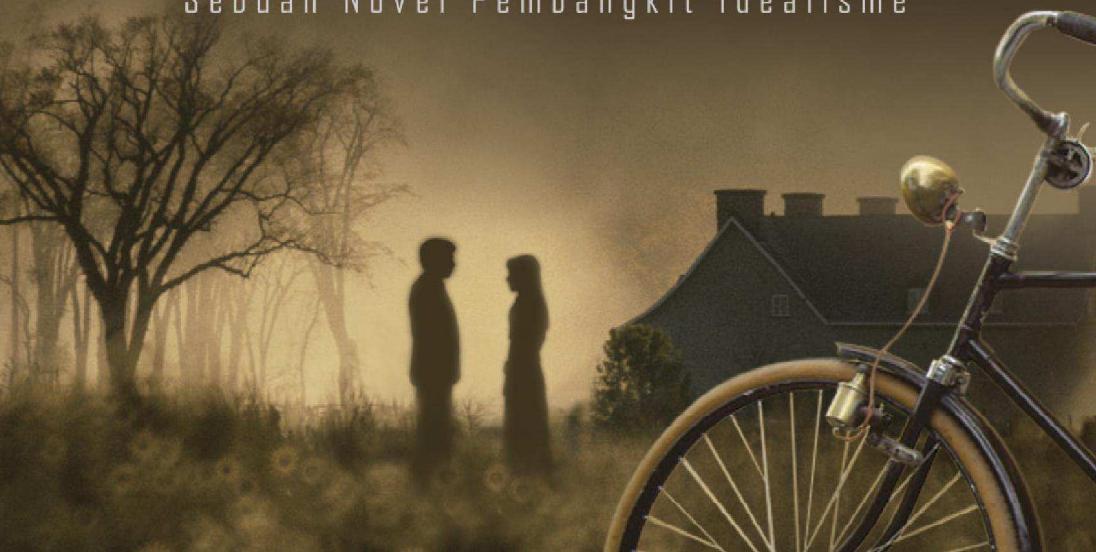


Karya Terbaik
Afifah Afra

D E
W I N S T

Prestaka-indo.blogspot.com

Sebuah Novel Pembangkit Idealisme





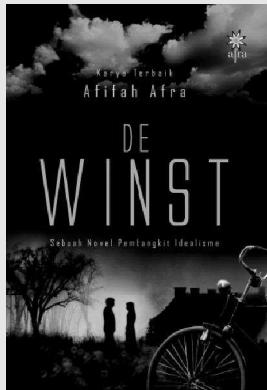
Karya Terbaik

Afifah Afra

D E
W I N S T

Sebuah Novel Pembangkit Idealisme





De Winst

Penulis:

Afifah Afra

Editor:

Khalatu Zahya

Setting:

UDInurCHE

Ilustrasi:

UDInur - Andhi - NasSPur

Desain Sampul:

Andhi Rasydan

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Cetakan Pertama,
Muhamar 1429 H/Januari 2008*

Penerbit

Afra Publishing

Kelompok penerbit Indiva

Media Kreasi

Jl. Anggur VII No. 36 C Jajar,
Laweyan, Surakarta

*Ilustrasi-ilustrasi diambil dari
Surakarta dalam Angka.*

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Afifah Afra

De Winst/Afifah Afra, editor,
Khalatu Zahya- Solo. Indiva Media
Kreasi, 2008

336 hlm.; 20,5 cm.

ISBN: 978-979-1397-26-1

- I. Afifah Afra
- II. Khalatu Zahya

Rujukan dari maksud Pasal 72

UU No. 19 Tahun 2002

tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, dapat dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPOSISI ISI

- SATU - 7
DUA - 22
TIGA - 38
EMPAT - 53
LIMA - 67
ENAM - 86
TUJUH - 98
DELAPAN - 111
SEMBILAN - 122
SEPULUH - 140

pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



- SEBELAS - 149
DUA BELAS - 161
TIGA BELAS - 183
EMPAT BELAS - 201
LIMA BELAS - 217
ENAM BELAS - 228
TUJUH BELAS - 240
DELAPAN BELAS - 253
SEMBILAN BELAS - 264
DUA PULUH - 283
DUA PULUH SATU - 301
DUA PULUH DUA - 312
EPILOG - 324



S A T U

Batavia, 1930

Ketika kapal api yang berangkat dari Amsterdam itu berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok, mendadak lelaki muda yang tengah berdiri di geladak itu merasakan debar hati yang tak biasa. Bak gumintang di saat malam beranjak kelam, bangunan pelabuhan itu semakin lama semakin tampak jelas. Tak semegah dan seartistik pelabuhan-pelabuhan di kota-kota Eropa, tetapi sungguh... aura yang dipancarkan mampu menghadirkan konser piano Mozart yang memainkan *Eine Kleine Nachtmusik 'Alegro'* di hatinya. Meriah, megah. Teja jingga mentari sore yang memantul di bening Teluk Jakarta semakin membuncahkan aura yang menawan, seperti lukisan Leonardo da Vinci yang terjelmakan dalam taburan warna-warna naturalis. Sesaat lelaki itu tersengap serangkum *de jauh*. Elan tanah kelahiran merasuk dalam segenap pembuluh darah, membuat sekujur badannya bergetar.

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



Ia tergagap sejenak, lalu menghela napas panjang seraya melengkungkan sebentuk senyum sempurna. Berminggu-minggu ia menempuh perjalanan panjang yang melelahkan, di mana sejauh mata memandang, dominasi warna biru, baik dari laut maupun langit berlagak sebagai tirani. Menandingi sosok Napoleon, atau Hitler dan Musolini yang membuat para aristokrat di benua Eropa tak lelap tidur, karena khawatir, begitu mereka bangun dari tidur, ternyata bendera di negerinya telah berubah warna. Biru sebenarnya warna yang ia sukai. Sebagian besar kemeja yang ia miliki berwarna biru. Akan tetapi, jika setiap hari warna biru bereksibisi, serdadu yang bertugas di saluran pencernaannya pun berontak. Serasa dicekoki santapan sejenis tanpa variasi.

Memang, sesekali ia mendapatkan pemandangan yang membuat lengkungan indah tercipta di bibirnya. Misalnya, ketika para kelasi mempertontonkan kebolehannya menangkap ikan-ikan tongkol, bandeng, kerapu, atau sekadar udang dan ikan teri yang kecil-kecil dengan jaring, dan kemudian memasaknya di dapur kapal. Ia memang sering termenung di bagian yang sebenarnya hanya dikhkususkan untuk para kelasi itu. Itu pun kelasi kelas rendahan. Para pejabat kapal bermuatan ribuan penumpang itu memiliki tempat khusus untuk bersantai-santai, sebuah tempat yang penuh buaran kemewahan. Kursi-kursi empuk, piringan hitam dengan musik berirama dansa, kentang goreng, pizza, *sandwich* dan sapi panggang.

Atau juga ketika ia menatap burung-burung camar yang tengah menari-nari di atas panggung angkasa bersama bidadari berambut jagung itu sembari mengawinkan pemikiran David Ricardo dengan Karl Marx. Bidadari itu tak hanya menguarkan kecantikan secara ragawi, namun pesona jiwanya juga tampil memikat. Entah bagaimana caranya agar *slide* kebersamaan dengan sosok itu mampu ia gosongkan dan ia hengkangkan dari



DE
W I N S T



v a k u o l a
memorinya. Agar ia terbebas
dari getar-getar yang indah, namun
berpotensi menghancurkan seluruh kehidupannya. Menebas
cita-cita yang telah lama ia pahatkan dalam pohon jiwanya.

Dan kini, ia telah sampai pada tujuannya. Batavia. Ini adalah negerinya. Ibu pertiwi! Yang masih terjajah, yang tak memiliki kemerdekaan, namun masih menyimpan sejuta keelokan khas tropisnya. Ia adalah zamrud yang terbentang di atas lini persada. Pantulan sinar mentari membuat kilauannya memancar indah. Eksotis. Lebih memukau dibandingkan dengan belasan *Dutch Lady* yang sedang menari dengan baju panjang bertumpuk-tumpuk seperti kandang ayam, serta payung kertas berwarna-warni dengan latar padang tulip.

Lelaki muda itu merasakan berbongkah kelegaan merayapi segenap celah hatinya. Siapa lagi yang meragukan kemampuannya kini? Ia telah menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



gelar sarjana ekonomi dengan pujian tertinggi dari profesornya di *Rijksuniversiteit*¹ Leiden, hasil yang sangat gemilang, bukan saja karena ia mendapatkan nilai tertinggi, namun juga karena ia seorang bumiputera, *inlander*. Seorang *inlander*, untuk pertama kalinya berhasil menjadi lulusan terbaik di universitas tertua negeri Belanda itu. Tak sekadar mengagumkan, tetapi benar-benar sebuah prestasi yang tak tertandingi.

“Bagiku, Anda lebih dari seorang *Nederlander*, Meneer Suryanegara...,” puji Profesor Johan van De Vondel—ia tampak kesulitan mengeja nama ‘Suryanegara’—guru besar fakultas ekonomi *Rijksuniversiteit* (RU) Leiden yang dengan ringan hati memberi nilai A untuk tugas akhirnya, ketika menyempatkan diri untuk mengunjungi kediannya, sebuah rumah tua yang disewa bersama Raden Partakusuma *studen* dari Bandung dan Andi Hasan, *studen* dari Makassar. Sebuah kunjungan yang membuat lelaki muda itu merasa sangat tersanjung. Seorang guru besar yang terkenal bengis kepada mahasiswanya, berkunjung ke rumah sewaannya.

“Anda kebanggaan *universiteit* ini. Saya berharap, Anda tak hanya dimiliki oleh *Indische*, tetapi juga dunia. Suatu saat, saya yakin, bila Anda mengembangkan ilmu Anda, Anda akan menjadi seorang pemikir kelas dunia, seperti Adam Smith, David Ricardo, atau yang lainnya.”

Dalam perjalanan selama berminggu-minggu dengan kapal api itu, Rangga mendapatkan satu nama lagi masuk dalam bursa pencapaian yang diharapkan melekat padanya. “*Mengapa kau tidak berpikiran tentang Karl Marx?*”

1. Universitas negeri



Terus terang, Rangga sangat terkejut mendengar pertanyaan itu terluncur dari bibir tipis bidadari berambut jagung itu. Bukan hanya karena peluncurnya adalah seorang wanita, namun juga karena ia adalah seorang *Nederlander* yang berasal dari kalangan yang dekat dengan kekuasaan. Tidak lazim seorang bangsawan istana Oranje menyebut-nyebut nama penulis buku Das Kapital itu.

“Jangan terlampaui memperlihatkan wajah terkejut seperti itu,” ujar sang bidadari sembari memamerkan tawa renyahnya. *“Saya bukan penganut Marxism. Saya hanya seorang pembaca Das Kapital yang ingin mengawinkan pemikiran Marx dengan gagasan Adam Smith.”*

Jelas, bidadari itu memiliki bobot yang sangat berat.

“Profesor terlalu memuji saya,” lelaki muda itu tersenyum sopan kepada Profesor De Vondell. Sebuah tata krama ala bangsawan Belanda, dipadu dengan kesantunan seorang priyayi Jawa dengan darah ningrat yang kental. *“Inlander tetap inlander... tak akan menjadi lebih dari itu!”*

Lelaki berambut blonde yang sebagian telah rontok sehingga bagian depan kepala menjadi botak itu mengangkat wajahnya, menatap sebuah kincir angin yang tengah berputar di atas sebuah katedral. Pada sepasang matanya yang biru, ada sinar duka yang malap. Lantas ia menggeleng-gelengkan kepala sembari menepuk pundak Rangga yang tingginya hanya setelinga sang profesor.

“Itu tak akan terjadi... ya, tak akan terjadi, jika Anda tetap di sini. Memang ini negara aristokrasi. Dan sebagian masyarakat masih bersikap ortodoks. Akan tetapi, sungguh, semangat demokrasi telah menghinggapi kalangan terpelajar di negeri ini. Mereka tak akan peduli Anda seorang *inlander* atau bukan. Percayalah kepada saya. Jika Anda tetap di sini, saya akan



mengusahakan agar Anda mendapatkan beasiswa untuk tetap belajar, hingga Anda mendapat gelar doktor. Jika Anda menginginkan pekerjaan, sebuah bank swasta internasional siap memberi Anda pekerjaan. Kebetulan, saya dekat dengan *direktuur* bank tersebut. Kau akan hidup dalam kemakmuran, kemakmuran materi, juga kemakmuran intelektual. Tetapi, sekali lagi itu hanya akan terjadi jika Anda tetap tinggal di negeri ini, tepatnya di Leiden. Saya tidak bisa menjamin kemuliaan status Anda jika pulang ke *Indische*. Anda tahu, tanah itu, dikuasai oleh para *bandiet*. *Bandiet* yang di sini hanya pecundang, namun begitu mereka melarikan diri, di sana mereka berubah menjadi tuan-tuan yang terhormat. Sungguh menggelikan, sekaligus sangat memprihatinkan.”

Beliau bisa saja berbicara semacam itu... Lelaki muda itu lagi-lagi tersenyum, namun kali ini bernuansa kecut. Profesor Van de Vondel bersikap baik terhadapnya karena sudah mengenalnya dengan akrab. Mereka telah sekian lama berinteraksi dalam diskusi-diskusi dan kegiatan yang bersifat ilmiah. Profesor adalah orang yang tulus, profesional dan berpikiran sangat moderat. Ia termasuk dalam jajaran tokoh yang rajin mengkritik kebijakan pemerintah berkenaan dengan politik imperialisme. Ia juga salah satu pendukung dijadikannya Trias Van De Venter sebagai kebijakan negara dalam wujud politik *etisch*. Ketika para *studien* asal Hindia mendirikan *Indonesische Vereniging*, sang profesor menunjukkan apresiasi yang tinggi. Demikian pula saat digelar kongres dunia yang pertama oleh Liga Penentang Tindasan Penjajah di Brussel tahun 1927, Prof. De Vondel menunjukkan keberpihakannya dengan menulis sebuah artikel di sebuah pekabaran Belanda, yang membuat ia ditegur langsung oleh *de Ministerie of Buitenlandse Zaken* yang bertindak atas nama Sri Ratu Wilhelmina.

Meskipun setelah itu kevokalannya sedikit berkurang, ia



tetap tak menyerah. Ia bahkan mendorong Rangga untuk aktif di *Indonesische Vereniging*. Hanya sayangnya, Prof. De Vondel menerapkan standar ganda. Di satu sisi ia sibuk mendoktrin Rangga dengan berbagai pemikirannya mengenai politik anti imperialisme, namun di sisi yang lain, ia memberikan setumpuk tugas kepadanya selaku asisten, yang membuat ia tak pernah punya waktu untuk terlibat aktif di IV. Hanya sekali dua kali ia menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh para tokoh IV seperti Hatta, Nazir Pamuntjak, Gato ataupun Achmad Subarjo baik yang diselenggarakan di Rotterdam, Den Hag maupun Amsterdam. Di luar itu, waktunya ia habiskan untuk berkutat dengan kertas-kertas, buku dan makalah.

Sayangnya tak semua orang Belanda bersikap seperti beliau. Kebanyakan orang-orang negeri Kincir Angin menganggap rendah *inlander* seperti dia, meskipun penghinaan itu tak terlalu dahsyat dibanding yang terjadi di Hindia Belanda. Mata-mata iri dan tak puas ia sadari telah memandangnya dengan tajam ketika ia dilantik sebagai sarjana ekonomi dengan nilai tertinggi.

Inlander tetap inlander... meski ia cerdas luar biasa.

Lelaki muda itu sangat menyadarinya. Ada banyak orang seperti *Meneer Van De Vondel*, tetapi jumlahnya masih kalah dibanding sosok-sosok yang masih mendewakan keagungan ras kulit putih. Karena itu, ia bersikeras untuk kembali ke negerinya. Sebuah negeri yang mungkin jauh dari gemah ripah peradaban manusia modern seperti Nederland. Tetapi, seterbelakang apapun, *Indische* tetaplah tanah kelahirannya. Meski ia cukup bisa bergaul dengan kalangan bangsa Eropa, dan ia diterima dengan penuh kehormatan—walau tak sepenuh hati, karena... *inlander tetaplah inlander*. Oleh karenanya, meskipun Nederland merupakan negeri



impian, dengan kota-kota yang indah, taman-taman bunga penuh pucuk-pucuk tulip, trem yang bersih dan berjalan cepat, desa-desa dengan kincir angin yang eksotis, serta ladang-ladang dan peternakan yang digarap dengan teknologi modern, ia lebih merindukan berada di antara bangsanya yang lugu. Ia merindukan tiupan seruling gembala yang menyelinap di antara batang-batang padi, seperti yang pernah ia dengar ketika mengikuti *sang rama* bertirakat di sebuah pesanggrahan di Kayangan, sebuah dusun yang terpencil di daerah Tirtomoyo, Wonogiri. Ia merindukan gemicik air sungai, serta hawa tropis yang hangat dan ramah.

Apalagi, sang *Rama*, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara, seorang pangeran di keraton Solo, menyuratinya untuk tidak berlama-lama menetap di negeri itu.

Ibundamu sudah sering menangis karena rindu padamu, Nak. Pulanglah segera, setelah studimu selesai. Jangan khawatir dengan pekerjaan. Sarjana ekonomi seperti kau, akan sangat mudah mendapatkan jabatan tinggi di pemerintahan. Kau pasti akan dengan mudah menjadi ambtenaar, wedono, atau bahkan bupati. Masa depanmu sangat cemerlang. Tetapi jika kau lebih suka menjadi pengusaha, administratur pabrik gula De Winst, Tuan Biljmer telah menawarimu jabatan di sana.

Segera saja kau pulang, Anakkku. Jangan berlama-lama di tanah orang.

Kanjeng Rama
KGPH Suryanegara

Surat itu sekarang tersimpan di saku jasnya. Sebagaimana ayah dari golongan ningrat lainnya, Kanjeng Rama memang seperti terkesan mengatur jarak dengan anak-anaknya. Ia diharuskan duduk bersimpuh, berjalan sambil menunduk, dan berbicara



DE
WINST



dengan bahasa krama inggil jika berada di depan sang Rama. Ia sering memprotes keadaan dengan menyalahkan adat istiadat. Hal yang tentu saja membuat sang Rama berang. Oleh karenanya, ketika mereka terkumpul dalam satu rumah, aura permusuhan sering kali terasa lebih kental. Namun ketika mereka berpisah dalam waktu panjang, mendadak muncul kedekatan hati yang indah.

Saya rindu *panjenengan*, Rama...

“Kita akan berpisah, *Meneer Suryanegara!*” suara itu mendadak membuyarkan lamunannya. Ia, bidadari itu datang. Seorang gadis bermata biru yang berjalan pelan menghampirinya seraya membiarkan angin buritan menampar-nampar syalnya. Tatapannya sayu. Ada kesedihan yang ingin ia tumpahkan, namun mampu ia tahan.

Lelaki muda itu tergagap, namun seketika memaksa untuk tersenyum lembut. Ia ingat, betapa jengahnya ketika untuk pertama kalinya orang-orang memanggilnya dengan nama Suryanegara, dan bukan Rangga Puruhita, nama aslinya. Di negeri Belanda, memang terdapat kewajiban untuk mencantumkan nama keluarga di belakang nama aslinya, oleh karena itu, namanya kini menjadi Raden Mas Rangga Puruhita Suryanegara. Panjang sekali, seperti gerbong trem di perkotaan padat penduduk *de Lage Landen Bij de Zee*.

“Dan mengapa Anda bersedih?” lelaki muda itu, yang lebih senang dipanggil dengan ‘Rangga’ menoleh. Ia ingin mengetahui gejolak hati gadis jelita itu. Apakah ia juga menyimpan rasa sedih karena sejenak lagi, jarak akan memisahkan mereka. Sejatinya, meskipun Rangga juga merasakan kesedihan itu, ada juga semburat lega yang membelai-belai hatinya. Meskipun kerinduan itu barangkali akan muncul, dengan perpisahan itu, ia akan bisa terlepas dari jerat yang berpotensi menghancurkan seluruh hidupnya.



Karena *inlander* tetaplah *inlander*....

Everdine Kareen Spinoza, gadis yang ia temui di kapal, dan menjadi teman safar yang menyenangkan itu, bagi Rangga adalah gadis yang teramat istimewa. Rambutnya yang pirang seperti rambut jagung, dan matanya yang tampak begitu bening, seperti permata biru yang bersinar cemerlang. Pelapis tubuhnya laksana pualam putih yang halus dan terseliput cahaya kemerahan. Tentu saja tak seluruh permukaan kulitnya telah ia saksikan, karena *Juffrouw* Spinoza bukanlah lukisan telanjang seperti yang diimajinasikan para seniman di kota Paris. Rangga bahkan tak pernah berani membayangkan hal semacam itu. Terlalu kotor untuk pikiran seorang ksatria yang menjunjung tinggi keluhuran budi seperti dia. Dari segi keelokan *jisim*, sang *juffrouw* ibarat model para bidadari di surga. Tetapi yang jauh membuatnya terpesona adalah... ia begitu ramah.

Bahkan kepada ia yang hanya seorang *inlander*.

Ketika ia menanyakan apakah ia masih memiliki hubungan dengan Benedictus Spinoza yang hidup antara tahun 1632 hingga 1677 perempuan itu hanya tertawa berderai seraya menjelaskan, bahwa ia tak memiliki sedikitpun pertalian darah dengan filsuf tersebut. Benedictus Spinoza memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan para *calvinist*. Sementara, leluhur *Juffrouw* Spinoza adalah kerabat dekat keluarga Istana Oranje yang *Calvinist* murni. “*Tetapi jangan khawatir, saya termasuk orang yang mudah menerima perbedaan pendapat*,” ujar Everdine Kareen Spinoza saat itu. Ya, buktinya, ia menyebut nama Karl Marx ketika ia tengah membahas teori-teori David Ricardo.

“Anda akan tinggal di Solo, bukan? Sedang rumah saya di Bandung. Seandainya Solo dan Bandung hanya berjarak sedepa, alangkah girangnya hati saya.”



“Sesekali, saya tentu akan berkunjung ke Bandung, tentu saja jika *Juffrouw* berkenan. Mungkin Anda akan menyambut saya dengan kedua tangan terkembang, akan tetapi bagi keluarga Anda, kehadiran saya bisa saja dinilai sebagai sebuah ketidaksantunan, bukan?”

“Mengapa?” sepasang mata biru itu terbeliak. Rangga terperanjat, karena seakan baru melihat sepasang berlian berwarna biru yang biasa bertahta di atas tiara ratu-ratu tanah Eropa. “Anda seorang anak muda yang terpelajar. Lulusan Leiden. Bahkan *Nederlander* pun tak semua bisa menembus kesulitan yang begitu besar untuk memasuki *universiteit* tertua di Nederland itu. Saya yakin, Papa akan sangat senang berkenalan dengan Anda. Percayalah, Papa saya adalah seorang Belanda yang moderat. Ia juga mengagumi pemikiran Profesor Van de Vondel, guru besar di Leiden yang pernah Anda ceritakan itu. Hanya saja, karena takut dicap sebagai orang yang tak setia kepada Sri Ratu Wilhelmina, Papa lebih banyak memilih diam jika berhadapan dengan teman-teman sebangsa. Namun kepada saya, ia bisa mengajak berdiskusi hingga semalam.”

Rangga percaya bahwa sang bidadari itu juga memiliki kecemerlangan pemikiran. Gadis itu cukup intelek. Ia memang menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah atas di Bandung, akan tetapi kelanjutan studinya ia sambung di Fakultas Hukum Universiteit Rotterdam. Kini ia berencana ingin membuka kantor hukum di Bandung di mana ia akan bertindak sebagai *advocaat*.

Rotterdam sendiri memberikan sebuah kenangan yang indah bagi Rangga. Lewat jendela kereta api yang membawanya dari Leiden menuju Rotterdam, Rangga dapat dengan leluasa menyaksikan indahnya *Het Grone Hart Van Holland*, yakni padang rumput yang membentang luas dengan warna hijau yang menawan.



Maka ketika gadis itu mengatakan bahwa ia telah hampir 5 tahun tinggal di Rotterdam, Rangga menjadi sangat tertarik untuk berinteraksi lebih lanjut. Berbagai permasalahan politik dan hukum yang mereka diskusikan, membuat perjalanan menjadi lebih meriah. Apalagi, sebagai ekonom, Rangga sering pula menganalisis sebuah permasalahan dari sudut pandang ekonomi.

Yang cukup menarik pula, Everdine mengaku pernah beberapa kali bertemu dengan tokoh-tokoh *De Indonesische Vereniging* seperti Ahmad Subardjo dan Gatot Mangkupraja. Ia juga pernah berencana menghadiri konferensi Liga Penentang Imperialisme di Brussel dua tahun silam. Rencana itu tak berjalan karena ia dan beberapa kawan satu fakultas mendapat teguran dari petinggi *universiteit*. Beberapa mahasiswa yang bersimpati terhadap IV telah berhasil dideteksi dan dibatasi gerak-geriknya.

“*Heerlijk!*” Rangga mengangguk takzim. “Jika begitu, Bandung akan menjadi kota yang paling sering saya kunjungi saat *verlof* saya.”

“*Verlof?* Anda akan langsung mendapat pekerjaan sepulang dari Nederland?”

“Rama, maksud saya *vader*, telah menjanjikan pekerjaan kepada saya.”

“Apakah beliau juga menjanjikan seorang... gadis untuk Anda pinang?” tanya Everdine tiba-tiba, dengan wajah yang berubah aneh.

“Wah!” Rangga tertawa, seperti tak peduli dengan perubahan wajah gadis Belanda itu. “Saya belum berpikiran sejauh itu. Hei, itu tampaknya keluarga Anda yang hendak menjemput Anda!” Rangga menunjuk ke beberapa lelaki Belanda yang melambai-lambaikan saku tangan ke arah Everdine.

“Jangan lupa, saya tinggal di jalan Javaveem. Sempatkanlah



DE
WINST

untuk berkunjung ke sana! Mudah-mudahan, jika Anda berkunjung ke Javaveem, kantor hukum yang saya rintis sudah berdiri.”

“Dan jika *Juffrouw* berkenan ke Solo, mampirlah di *Dalem* Suryanegaran. Saya akan berusaha menjadi tuan rumah yang baik!” Rangga menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada seraya membungkuk.

Sepasang mata Everdine Kareen Spinoza tampak bercahaya. Buliran bola biru di tengahnya berputar-putar indah. Rangga menghela napas panjang, karena debaran dalam jantungnya terasa semakin kencang. Ia benar-benar merasa seakan baru menatap sepasang berlian yang terpasang di tiara Sri Ratu Belanda.

Tiba-tiba Sang *Juffrouw* meraba tas kecilnya, mengeluarkan sesuatu.

“*Horloge* ini, sepertinya indah jika dipasang di saku jas Anda, Tuan!”

Sepasang alis Rangga bertaut, diikuti dengan picingan matanya, terpana. Ia pandangi *horloge* di tangan Everdine seperti seorang profesor yang tengah meneliti organisme renik melalui lensa mikroskop. Berlapis emas, dengan rantai terbuat dari platina, serta batu-batu intan yang menghias. Tentulah mahal sekali harganya.

“*Juffrouw*, a... apa maksud Anda?”

“Sebagai kenang-kenangan, agar Tuan tidak segera melupakan saya.” Sebuah senyum mengembang. Sempurna. Rangga tak pernah melihat senyum yang lebih indah dari itu. Bahkan senyum pada wajah imajinasi Leonardo da Vinci, Monalisa.

“Tetapi... ini sangat mahal.”



“Tak semahal arti persahabatan kita, yang meski baru berumur beberapa minggu, bagi saya... sungguh sangat mengesankan!”

Rangga menggigit bibirnya, berpikir keras, apa yang sebaiknya ia berikan sebagai pengganti *horloge* yang tentu sangat mahal itu. Tiba-tiba sebuah ide muncul di otaknya. Segera ia menghampiri kopornya, membukanya, mengaduk-aduk isinya. Sejenak kemudian, di tangannya telah tergenggam sebuah kotak kecil terbuat dari kayu jati dengan ukiran khas istana Suryanegaran, sepasang burung Kepodang yang tengah melanglang di atas lazuardi.

“Ini, sebagai tanda mata dari saya!”

“Oh, apakah ini?” sepasang mata Everdine berbinar-binar. Tak sabar ia membuka kotak itu, dan terpekit kecil. “Apa ini?”

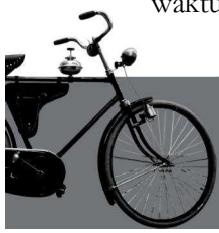
Sebuah keris kecil tiga luk dengan gagang bersepuh emas.

“Ini namanya *cundrik*, keris tetapi berukuran kecil.”

“Oh, terima kasih! Anda benar-benar baik! Tetapi... ini... ini sebuah senjata tajam? Anda memberi seorang perempuan, sebuah senjata tajam?” Everdine menatap Rangga dengan tatapan penuh tanda tanya. “Ada makna filosofi apa?”

“Saya bukan filsuf, Nona... meskipun saya sering membaca tulisan-tulisan yang berisi pemikiran Aristoteles dan Plato, o ya... juga Erasmus dan Benecditus Spinoza, orang-orang besar dari negeri Anda,” ujar Rangga sembari tersenyum. “Kebetulan saja, hanya cundrik itu yang saya miliki saat ini.”

“Jadi, tak ada makna apa pun? Padahal, saya memberikan *horloge* itu dengan makna khusus. Saya ingin Anda lebih menghargai waktu, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri. Bahkan para



D
E
W I N S T

cendekiawan Arab mengatakan, ya... saya harus ungkapkan ini karena Anda adalah seorang Muslim..., bahwa waktu adalah pedang. Kelihatannya sangat klise, tetapi sungguh, itulah yang terbetik di dalam benak saya.” Gadis berambut pirang itu tampak kecewa. “Tetapi tak apa. Saya akan simpan hadiah ini baik-baik, siapa tahu, suatu kelak senjata ini akan bermanfaat buat saya.” Everdine buru-buru menyimpan kotak itu di kopornya. “Selamat berpisah, *Meneer...*”

“Panggil saya, Rangga! Tanpa embel-embel *meneer*!”

“Rangga... saya akan selalu ingat... Anda!” Perempuan jelita itu mendekati Rangga. Menghadiahkan sebuah senyum yang tak akan pernah Rangga lupakan.

Kembali berlaras nada bergemuruh di hati bangsawan Jawa itu. Kali ini tak memainkan *Symphony Molto Allegro* yang riuh rendah menggemparkan, namun alun gamelan yang memainkan lembut dan memesonakan. Ada tembang Asmaradana bertiuip di gendang telinga sang ksatria. Indah.

Rangga rindu tanah kelahiran. Namun perpisahan dengan sang dara memercikan noda pada kanvas kerinduan itu. Ia mendambakan élan tanah kelahiran itu berkolaborasi dengan getar asmara yang melantun... mungkinkah semua itu tergelar di telatah bernama bumi ini?



DUA

Ketika kapal api merapat ke dermaga, keributan para *passagiers* semakin terasa. Mereka, dengan kopor-kopor besarnya memadati tangga seraya mencari-cari para penjemputnya, membuat bola-bola mata yang beraneka warna, cokelat, hitam, biru saling berbenturan. Hingar-bingar para kuli—yang kebanyakan bertubuh kurus dengan kulit terbakar—yang berlalu lalang menawarkan bantuan—yang tentu bukan sebuah aksi prodeo—membuat suasana semakin riuh. Lautan manusia memadati pelabuhan. Ribuan ton barang yang dimuntahkan oleh kapal itu, dengan lahap menyantap tempat di dermaga yang tak terlampau luas itu.

Everdine Karen Spinoza, gadis yang mengaku sangat menggemari Shakespiere dan bahkan memberikan beberapa buku berisi naskah drama pengarang besar sebagai kenang-kenangan kepada Rangga itu, dijemput oleh dua orang lelaki bulu. Bob



DE
W I N S T



dan Patrick, yang tak lain adalah anak buah sang Papa. Rangga tak tahu, siapa sebenarnya orang tua Everdine, karena gadis itu hanya sesekali saja menyinggung eksistensi sang *Vader*, antara lain pemikiran yang moderat dan pengagum Prof. De Vondel. Lebih dari itu, ia tak berani untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Namun, dilihat dari perlakuan para petugas kapal, termasuk kapten pemimpin safar yang tampaknya mengenal keluarganya dengan baik, juga kesan terpelajar yang terpancar disamping penampilan yang selalu elegan... serta *horloge* yang penuh taburan permata itu, Rangga bisa menduga-duga, siapa sebenarnya dia. Jika bukan anak seorang pejabat kolonial yang sangat berkuasa, ia pasti berasal dari keluarga pengusaha swasta yang sangat kaya.

Sejak awal, Rangga sebenarnya cukup menaruh minat terhadap keberadaan gadis itu. Namun ia sengaja menjaga jarak—takut minat itu berkembang lebih lanjut menjadi perasaan yang tak ia inginkan, jatuh cinta misalnya. Bukan saja ia akan mendapat kesulitan karenanya, namun pihak keraton Kasunanan pasti juga akan gempar mendengarnya. Seorang dari trah Suryanegara, memiliki pasangan bidadari berambut pirang. Sebuah penentangan pakem yang pasti akan menguras energinya.

Maka, sudahlah... biarlah cerita itu berlalu sampai di sini.

Rangga disambut dengan santun oleh seorang *abdi dalem* Suryanegaran bernama Raden Ngabehi Suratman, yang begitu melihat kedatangan Rangga, langsung melakukan gerakan seperti orang yang tengah menyembah sehingga Rangga terpaksa harus buru-buru menarik lengan sang *abdi dalem*.

“Paman, sudahlah... saya malu dilihat orang-orang! Ini kan di pelabuhan!”



“Inggih, Raden Mas. Kendaraan menuju hotel sudah dipersiapkan.”

“Hotel?”

“Ya, saya sudah memesan 2 kamar di sebuah hotel di Batavia. Malam ini Raden Mas akan menginap di sana.”

“Lalu, kapan kita ke Solo?”

“Besok pagi!”

“Naik apa?”

“Kereta api, Raden Mas. Saya sudah membeli tiket kelas satu.”

Kereta api kelas satu? Ketika ia berangkat menuju Batavia beberapa tahun silam, ia juga naik kereta api. Saat itu, kereta itu tak lebih tumpukan barang yang bercampur aduk dengan aneka jenis manusia, pribumi, tionghoa dan timur tengah. Hanya satu dua orang berkulit putih yang ditempatkan di ruang khusus, dengan harga dan perlakuan yang juga khusus. Entah, seperti apa kereta api masa kini yang berada di Batavia. Masih sama seperti dulu, atau telah berdandan dengan lebih manis, sehingga layak untuk dinaiki. “Baiklah! Sekarang, bantu saya membawa barang-barang ini, Paman!”

“Sendika dhawuh, Raden Mas!”

Raden Ngabehi Suratman ternyata telah menyewa beberapa kuli untuk mengangkut kopor-kopor besar milik Rangga. Sebagian besar isinya adalah buku. Rangga rajin mengunjungi pasar-pasar loak yang menjual buku-buku bagus dengan harga sangat murah saat ia melanglang buana menghabiskan liburan musim panas di kota-kota yang menjadi pusat aktivitas *Nederlanders* seperti



DE
W I N S T

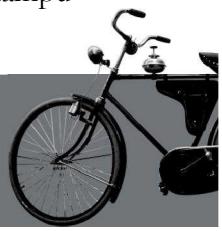
Amsterdam, Den Hag, Rotterdam dan Delft. Beraneka jenis buku, mulai dari politik, ekonomi, filsafat hingga sastra memenuhi kopor-kopornya. Pantas saja kuli-kuli itu tampak begitu keberatan. Ketika mereka telah sampai di sebuah mobil yang disewa oleh Raden Ngabehi Suratman dari hotel tempat mereka menginap, Rangga mengeluarkan beberapa lembar gulden dan diserahkan ke kuli-kuli itu, namun Suratman buru-buru mencegahnya.

“Jangan, Raden Mas! Itu terlalu mahal untuk mereka!” Sebagai gantinya Suratman mengeluarkan beberapa keping uang tembaga yang disambut dengan girang oleh kuli-kuli itu. Rangga terperangah. *Semurah ituukah upah mereka?*

“Apa mereka bisa mencukupi hidup dengan penghasilan yang hanya sebesar itu?” tanyanya, heran.

“Ah, itu bukan urusan kita, *Den Mas!* Salah sendiri mereka mau jadi kuli. Padahal zaman sudah semakin maju. *Gubernemen* telah banyak memberi kesempatan kepada kita kaum pribumi untuk bisa berkembang. Contohnya *Denmas* sendiri, yang kini sudah jadi orang pintar!”

“Sudah lama saya tidak mengikuti perkembangan *Indische*, kecuali dari pekabaran. Maklum, sudah hampir delapan tahun saya tinggal di Nederland!” ujar Rangga. Ia pergi ketika usianya baru enam belas tahun dan baru menyelesaikan MULO-nya. Sang *Leerar*, yakni *Meneer Van Loon* menganjurkan kepada sang *Rama*, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara agar Rangga melanjutkan sekolah menengah atas sekaligus pendidikan tinggi di Nederland. Semula *Sang Rama* berkeberatan, namun setelah dibujuk oleh sang *Leerar*, Pangeran dari keraton Surakarta itu pun mengizinkan kapal api Goenoeng membawa Rangga belia mengarungi lautan luas, menuju ke negeri yang tak pernah mampu ia bayangkan keberadaannya.



Dan kini, delapan tahun telah terlewati.

“Indische sudah jauh lebih maju dibanding dengan ketika Raden Mas pergi ke Nederland. Sekarang kereta api sudah banyak. Rel-rel pun telah dibangun di sana-sini. Jalan-jalan di kota Solo, terutama di sekitar Keraton, jalan menuju Kartasura dan Yogyakarta juga sudah diaspal. Sekolah-sekolah sudah banyak didirikan. Sekarang orang-orang desa pun sudah mulai bisa baca tulis. Kemakmuran telah dirasakan oleh semua kalangan.”

“Syukurlah jika begitu. O, ya... bagaimana kabar Kangmas Suryadi, anak Paman?”

“Pangestunipun, sekarang dia sudah lulus sekolah pamongpraja, SIBA²? Memang tidak sehebat Den Mas, tetapi bagi saya, itu sudah sangat luar biasa. Sekarang Suryadi sudah bekerja sebagai klerk di kantor Regent Wonogiri. Sudah punya istri dan 2 anak. Kehidupannya cukup makmur. Gajinya 15 gulden sebulan.”

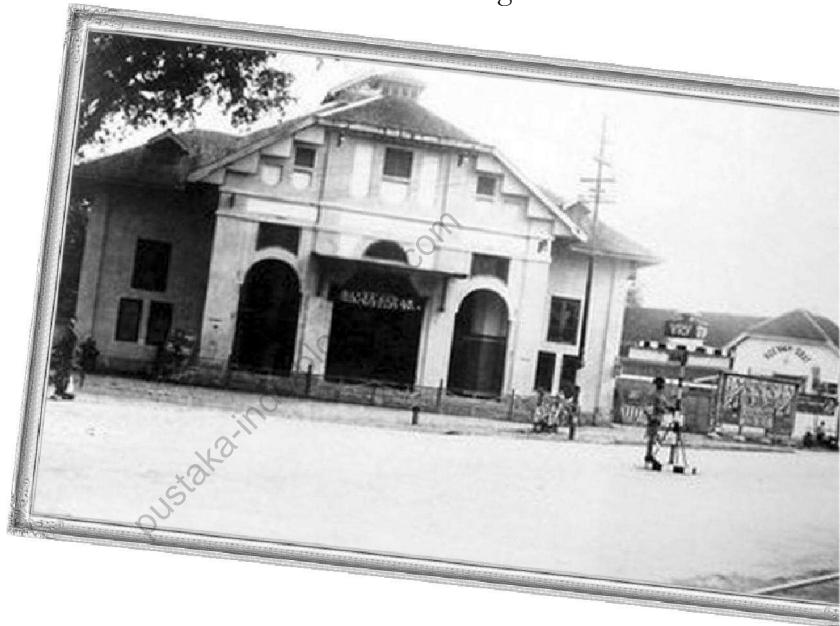
Rangga mengangguk-angguk meskipun ia tak tahu, harus merasa senang atau bahkan bersedih. Kemajuan yang diceritakan Raden Ngabehi Suratman itu barangkali merupakan buah politik *etisch* yang dilancarkan Van De Venter dimana Profesor De Vondel menjadi salah seorang pendukungnya. Setelah mengeruk kekayaan Hindia selama ratusan tahun, sudah sewajarnya jika pemerintahan kolonial memberikan balas budi sewajarnya.

Akan tetapi, mengapa kuli-kuli bertubuh kurus yang hanya diupah keping-keping uang tembaga, masih berkeliaran di pelabuhan?

2. School voor Inlandsche Bestuur Ambtenaaren, sekolah calon pamongpraja



Hampir setengah jam mereka mengendarai mobil itu, hingga akhirnya sampai di sebuah hotel yang cukup megah. Bangunan itu bercat merah bata, berlantai dua, dengan arsitektur menyerupai istana-istana Yunani kuno. Begitu melihatnya, Rangga langsung merasa jatuh hati dengan bangunan hotel itu.



Seorang petugas hotel berkebangsaan pribumi menyambut mereka dengan santun, dan mengantar mereka ke tempat tidur mereka.

“Saya ada di kamar nomor 25, Den Mas!” ujar Suratman.

“Dimana itu?”

“Di lantai kedua.”



“Hei, bukankah lantai 2 itu untuk kamar-kamar kelas dua? Kenapa Paman tidak memesan kamar yang sama kelasnya dengan saya?”

“Ah, kelas dua sudah sangat mewah buat saya, Den Mas. Silahkan beristirahat!”

Rangga tercenung. Ditatapnya kamar yang cukup luas itu dengan pandangan kagum. Dindingnya putih, lantainya dari marmer yang sejuk. Kosen-kosen pintu dan jendela cokelat muda, terbuat dari kayu jati dengan ukiran-ukiran indah, lengkap dengan kain tirai berwarna gading yang membuat tempat itu terkesan sangat mewah. Tempat tidur, meja dan kursi juga terbuat dari kayu jati yang divernis indah. Sebuah lukisan tiruan Monalisa yang terpajang di dinding tersenyum kepadanya. Sementara kamar mandi yang dibangun dengan standar Eropa melengkapi kamar yang ia sewa satu malam itu. Aroma Lavender tercium jelas, membuatnya seperti tengah terbang ke sebuah taman bunga yang memesona di hutan-hutan Perancis saat musim semi.

Sebuah kamar hotel kelas satu. Tak kalah dengan hotel-hotel di Eropa. Konon hotel itu dibangun pada masa Deandles berkuasa. Untuk kamar kelas satu, hanya orang-orang Eropa, terkhusus para pejabat sekelas kontrolir ke atas atau pengusaha yang sering menyewanya. Namun ia, seorang pribumi kini menempatinya. Betapa megahnya ia! Jika Rangga tahu, bahwa harga sewa kamar itu untuk satu malam, lebih besar dari gaji buruh pribumi beberapa bulan, tentu ia akan terkaget-kaget.

Rangga tersenyum! Bangsa yang dianggap terbelakang, lambat laun semakin menyadari kebodohnya, dan mencoba memperbaikinya dengan belajar lebih keras. Bekerja lebih tekun. Besok, jika telah hilang segenap lelahnya, Rangga akan mencoba



D
E
W I N S T

berkelana untuk melihat lebih dekat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsanya.

Baru saja ia hendak merebahkan diri di tempat tidur berkelambu dengan tilam yang empuk itu, tiba-tiba sebuah ketukan mengagetkannya. Ia pun meloncat dan membuka pintu. Seorang lelaki muda berkulit agak gelap namun berparas cukup manis, khas Ambon Manise mengangguk santun kepadanya.

“Maaf, mengganggu!” ujarnya dalam bahasa Belanda. “Nanti malam, hotel ini akan menggelar sebuah pesta dansa. Selain para pejabat dan pengusaha, kami juga memberikan undangan khusus untuk para tamu kelas satu. Silahkan datang di ruang pertemuan hotel ini di lantai pertama malam ini!”

Rangga tersenyum tipis. Pesta dansa? Ia sebenarnya tidak terlalu menyukai kegiatan hura-hura seperti itu. Ketika kuliah di Leiden, beberapa kali ia menyempatkan diri untuk hadir di pesta-pesta yang mengundang kehadirannya. Dan itu hanya terhitung beberapa kali selama delapan tahun.

Tetapi pesta dansa ala *De Indische*? Mendadak ia ingin mengetahui, sejauh mana peradaban Eropa itu mengimbas kaum bumiputera. Seberapa jauh mereka menjalani tata krama pergaulan Eropa dalam kehidupannya. *Cukup menarik!* Mungkin ia juga akan bertemu dengan beberapa pemuka kaum inlander, barangkali sarjana-sarjana lulusan beberapa perguruan tinggi yang dibuka di tanah Jawa. Ia memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan mereka seputar kemajuan yang dialami oleh bangsa pribumi.

“Baiklah, saya akan datang!” ujarnya sambil menyelipkan selembar uang gulden ke petugas itu, yang lantas disambutnya dengan memamerkan deretan gigi putihnya yang rapi. Meskipun *inlander*, *Meneer* ini cukup royal, mungkin begitu isi batinnya.



Tetapi Rangga benar-benar kecewa. Meskipun pesta itu digelar di sebuah hotel yang terletak di Batavia, bukan Amsterdam atau Den Hag, kenyataanya sangat sedikit *inlander* yang datang. Dari sekitar seratusan tamu, hanya ada beberapa gelintir manusia yang berkulit cokelat khas pribumi. Mereka adalah seorang lelaki bertubuh gemuk berkumis tebal bersamaistrinya yang memakai kain sutera merah lengkap dengan perhiasan emas bergemerincing, seorang wanita cantik berparas Jawa yang digandeng seorang lelaki bule—mungkin seorang Nyai Belanda, seorang lelaki muda tegap dengan sisiran yang sangat rapi yang mengaku dokter lulusan STOVIA dan menjadi manteri kesehatan di rumah sakit pusat, dan ia sendiri. Selain itu, ada belasan pria-wanita Tiong Hoa. Selebihnya adalah bangsa kulit putih.

Semangat yang semula berkobar, mendadak meredup. Rangga pun lebih memilih duduk di sudut ruangan, menikmati kesendiriannya dengan gelas *cocaihnya*. Musik dansa mengalun dari gramaphon, mengajak kaki-kaki untuk bergerak rancak mengikuti alunnya. Rangga tak terlalu mengecewakan dalam hal yang satu itu. Meskipun jarang menghadiri pesta, ia cukup mahir berdansa, bahkan mampu dengan lincah memainkan berbagai tari khas seperti Flamenco, Lambada dan sebagainya. Tentu saja, itu di luar beberapa tari Jawa yang ia kuasai seperti bambangan cakil, karonsih atau prawiro watang. Namun malam itu, ia benar-benar telah kehilangan gairah. Meskipun berpijak di bumi sendiri, kepribumiannya justru telah membuatnya terasing.

“Hai, kita bertemu kembali!” selantun suara merdu tiba-tiba mengobrak-abrik perasaannya. Sekujur tubuh Rangga mendadak tegak begitu gelora elan gencar merasuki jalan darahnya, seperti barusan terkena *setroom* listrik berkekuatan sekian ribu *watt*.



DE
W I N S T

“Oh, eh... *Juffrouw...*,” Rangga menggigit bibirnya, gagap. Gadis yang muncul di depannya secara tiba-tiba itu telah menyihirnya menjadi batu gunung sehingga ia terpaku tegak tanpa sanggup beranjak.

“Anda masih di Batavia rupanya, *Meneer...* eh, Rangga!”

“*Ben jiji... Juffrouw Spinoza?*³”

“Baru beberapa jam tidak bertemu, apakah *je* sudah lupa?”

“*Ik* tidak sangka, bisa bertemu *je* kembali.”

Tawa gadis itu berderai. Bunyinya laksana serangkaian nada *yan kim* yang dipetik oleh seorang gadis Shanghai yang jelita. “*Ik* menginap di hotel ini. *Ik* terlalu letih untuk langsung pulang ke Bandung.”

“O, ya?” Seruan Rangga yang bernada girang benar-benar terlontar dari alam bawah sadarnya. “Saya juga menginap di hotel ini. Baru besok sore saya pulang ke Solo, naik kereta.”

“Tuhan benar-benar belum berkenan memisahkan kita. Tadinya saya benar-benar kehilangan minat untuk terus ada di pesta ini. Lihatlah, Bob dan Patrick sudah mabuk berat!” Nona Spinoza menunjuk ke dua orang lelaki bule yang tengah terkulai di mejanya dengan beberapa botol bir kosong di sampingnya. “*Ik* benar-benar tidak suka sama orang yang suka mabuk. Dan... orang itu terus mengejar-ngejar saya. Saya benar-benar takut!” Kini Everdine melirik ke seorang pemuda bule yang tengah tengak-tengok kesana kemari, seperti seorang *hunter* yang barusan kehilangan rusa buruan yang tengah diincarnya. Sepasang mata birunya bak sepasang moncong senapan yang siap memuntahkan pelor untuk melumpuhkan mangsa. Tak sadar Rangga merapat ke arah sang gadis. Jiwa Sang

3. Inikah Anda, Nona Spinoza?



Rama yang ingin melindungi Sinta merasuk ke sanubarinya.

“Lihatlah! Hampir semua dari dirinya tidak saya suka. Apalagi rambutnya itu, yang mengingatkan saya dengan rumput-rumput di *duinen* dekat pantai Groningen...” Karen tersenyum kecil. Meskipun terlihat panik, ia ingin tetap santai dengan guyonannya. “Tak ada rambut yang lebih jelek dari rambut yang ia miliki.”

“Siapa dia?” tanya Rangga dengan tekanan suara yang ia sendiri tiba-tiba merasa heran. Mengapa ada kegeraman muncul pada dirinya? Cemburukah?

“Ia teman sekelas saya waktu ELS di Bandung. Saya merasa tak terlalu mengenalnya, tetapi ia bersikeras mengatakan, bahwa sewaktu kecil, kami bersahabat dekat! Saya rasa tidak. Ia seorang anak yang begitu nakal. Tak ada teman sekelas yang mau bersahabat dekat dengannya, termasuk saya, meskipun orangtua kami adalah mitra dalam berbisnis.”

Lelaki muda Eropa itu berjas putih rapi. Rambutnya yang kaku dan berwarna pirang dibiarkan memanjang hingga menyentuh bahu. Sepasang matanya yang tajam, memperlihatkan kecerdasan sekalus kelicikan. Tak terlalu tampan, tetapi kelihatannya berasal dari bangsa Eropa kalangan atas.

“Dia terus menerus ada di samping saya, membosankan sekali bukan? Baru ketika dia izin ke kamar kecil, saya buru-buru melarikan diri. Dia mengaku disuruh Papi menjemput saya. Tetapi saya tidak percaya. Setahu saya, Papi juga tidak terlalu suka kepadanya.”

“Duduklah di sini, Everdine. Anda akan aman,” ujar Rangga spontan, namun kemudian ia mengatupkan bibirnya. Bagaimana mungkin seorang *insulande* mampu menjamin keamanan seorang wanita bangsa Eropa? Ada-ada saja kau, Rangga! Sudahlah, pergi

saja kau ke kamar, istirahat. Tinggalkan bidadari ini atau kau akan terlena dibuatnya?

Sayang desiran di hati itu terlalu lemah, sehingga dengan mudah tenggelam oleh getar kencang yang ditebarkan oleh senyum sang bidadari bermata biru itu.

“Kenapa Anda percaya kepada saya?” tanya Rangga, mencoba menggigit gagap di hatinya. “Bukankah belum beberapa lama kita berkenalan?”

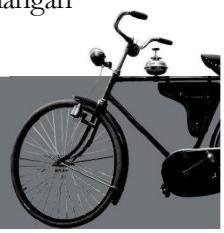
Ingatan Rangga mendadak melayang pada kejadian sore itu.

Hampir sama dengan yang terjadi saat ini. Pesta dansa, yang khusus diselenggarakan untuk penumpang kelas satu dan dua. Ia melihat gadis itu menggil ketakutan ketika dua orang pemuda bule yang tengah mabuk mencoba memaksanya berdansa bersama. Rangga sebenarnya merasa tak terlalu berkepentingan, karena siapa tahu, salah satu dari pemuda mabuk itu adalah kekasih si gadis. Urusan bisa panjang jika ia ikut campur. Tetapi ketika tatapan sang bidadari itu tertuju kepadanya, mendadak ia melihat sebuah permohonan pertolongan yang langsung menghunjam jiwa *gentle*-nya.

Ingat, kau seorang ksatria Jawa, Rangga. Cucu seorang raja! Penerus kerajaan Mataram yang pernah berjaya di bumi Nusantara.

Rangga pun bangkit, menghampiri dua orang pemuda bule itu. Meskipun pribumi, Rangga termasuk jangkung, sehingga tak kalah tegap dibanding bangsa Eropa. Kharisma yang didapat secara alami sebagai seorang pemuda keraton juga cukup membuatnya disegani oleh semua orang, termasuk kedua pemuda bule yang tengah bertingkah *lasak* itu.

“Meneer, bisakah bersikap lebih santun kepada seorang wanita?” tegurnya, dengan wibawa yang memancar spontan. Banyak kalangan



di keraton Surakarta yang mengadang-adang agar kelak ia terpilih menjadi pengganti sang kakek, Sinuhun Pakubuwono menjadi Raja Surakarta. Sesuatu yang hanya ditanggapi dengan senyum tipis oleh Rangga yang sama sekali tak berminat untuk menjadi ningrat sejati.

“Hei, kamu orang siapa ha? Inlander busuk tak usah banyak tingkah, idioot!”

“Jika jij berbuat ulah, Ik akan laporan ke petugas kapal! Jij bisa diturunkan sekarang juga di pelabuhan terdekat!” ancam Rangga.

“Apa? Je ini siapa, berani mengancam segala?”

“Saya adalah Raden Mas Rangga Puruhita Suryanegara. Saya lulusan terbaik dari Universitas Leiden, dan saya bisa bermain pencak silat dengan sangat baik. Jika Anda ingin merasakan dahsyatnya olah kanuragan saya, ayo maju!” bentak Rangga. “Saya yakin, kalian sebenarnya hanya bisa berani jika berhadapan dengan para wanita!”

Entah karena buncahan kharismanya, atau memang kedua pemuda bule itu terlalu pengecut, mereka mendadak mundur begitu saja. Rangga tersenyum melecehkan. Ternyata gertakan ala ksatria Jawanya cukup nggegirisi juga bagi mereka.

“Dank U zeer ,” butiran-butiran mutiara putih itu menyembul ketika sepasang bibir sesegar delima itu melengkungkan senyum ramahnya. Betapa indahnya. “Kau benar-benar baik, telah melindungiku dari bandiet itu!”

Peristiwa itu sebenarnya tak terlampau luar biasa. Sebelum itu, Rangga pernah beberapa kali menggertak para bule. Ben, mahasiswa blonde yang selalu merasa dirinya sebagai manusia terpintar itu pun pernah terkencing-kencing saat ia menarik ikat pinggangnya dan ia gantungkan pada batang sebuah pohon.

4. Terimakasih banyak



Rangga sangat tersinggung ketika di depannya Bob meludahinya seraya memakinya dengan sebutan monyet inlander.

Namun, setelah kejadian itu, mendadak bidadari bermata biru bernama Everdine Karen Spinoza itu selalu menguntit kemanapun dia pergi. Binar-binar itu pun sempat bersenyawa dengan detak nadi Rangga. Binar yang membuat perjalanan selama berminggu-minggu dengan kapal itu, yang sebenarnya cukup membosankan, menjadi penuh warna. Tak hanya biru laut yang diperjenuh dengan biru langit, namun ada juga pelangi yang terpancar dari bola mata sang bidadari. Maka, kudeta yang dahsyat pun berhasil menyingkirkan dominasi sang tirani, yakni warna biru itu.

Dan sekarang, pelangi itu kembali berbinar. Hatinya pun terlukisi semarak aneka bunga.

“Orang itu bernama Jan Thijssse. Dia memang sangat cerdas. Ia lulusan Rotterdam juga seperti saya. Akan tetapi, ia sangat licik dan berangasan. Maukah Anda menolong saya sekali lagi, Tuan Rangga?”

“*Wees mar niet bang!*⁵” Rangga tersenyum ramah. “Apa yang bisa saya lakukan untuk membantu Anda, *Juffrouw*?!”

“Panggil saya Karen! Banyak orang memanggilku *Juffrouw*, Everdine, Nona Spinoza, juga Noni jika saya sedang berada di *Indische*, tetapi saya lebih suka panggilan yang satu itu, Karen. Orang-orang yang mencintai saya, kebanyakan memanggil saya Karen. Papi, Mami, Opa, Oma...”

Orang-orang yang mencintai saya, kebanyakan memanggil saya Karen..., dan ia memintanya memanggil dengan panggilan Karen. Artinya...

5. Jangan takut!



Senyum di bibir Rangga berubah menjadi kegugupan.

“Bb... baiklah, Karen!”

“Rangga, ayo kita berdansa. Anda bisa berdansa?”

“Ss... saya, bisa. Tapi...”

“Jan sedang mengejar saya. Saya melihat, pada sepasang matanya ada buaya-buaya ganas yang siap mengincar kelengahan saya. Patrick dan Bob yang mestinya menjaga saya, sekarang mabuk. Saya benar-benar sendiri! Saya tahu pasti, dia memang bukan *don juan*, tetapi sekali dia menyukai wanita, ia akan kejar sampai dapat. Rangga, pernahkah Anda menyaksikan *Le Fantom de La Opera...?*” Everdine menatap Rangga dengan sepasang bola matanya yang berbinar-binar.

“Belum? Harga tiketnya terlalu mahal untuk saya. Juga biaya perjalanan untuk menuju tempat pementasan opera tersebut, karena setahu saya opera itu dipentaskan di Paris, bukan?” ujar Rangga. “Akan tetapi, saya tahu jalan ceritanya. Bukankah kisah itu merupakan tulisan dari Gaston Leroux, seorang pengarang dari Perancis?”

“Ya, Anda benar. Anda tahu apa yang saya harapkan saat ini dari Anda, Rangga?”

“Apakah itu?”

“Jadilah Raoul, si bangsawan tampan yang melindungi Christine Daae dari kejaran Fantom, si hantu buruk rupa itu...! Berpura-puralah menjadi kekasih saya!”

Rangga terkesima. Dan ia hanya bisa tergagap ketika lelaki berambut seperti ‘duinen di pantai Groningen’ itu akhirnya bisa menemukan mereka dan dengan gerakan cepat meraih kerah baju



DE
W I N S T



Rangga, mencengkeramnya.

“Siapakah Anda, berani-beraninya mengajak Nona Everdine yang terhormat berdansa?”

“Saya... saya kekasih Nona Everdine!” jawab Rangga, sedikit gugup.

Jan mengernyitkan sepasang alisnya. “Kekasih?”

“Ya, Jan. Tuan Suryanegara ini adalah kekasih saya,” ujar Karen, tegas.

“Akan tetapi, Karen... dia itu *inlander*. Anda...”

“Anda tidak bisa memaksa saya untuk tidak memadu cinta dengan siapapun, termasuk dengan seorang *inlander*. Ya, meskipun *inlander*, Tuan Suryanegara jauh lebih santun dan terpelajar dibandingkan Anda, Jan...”

Jan Thijssse tampak memendam amarah. Setelah melemparkan tatapan tajam kepada Rangga, ia pun berbalik. Tak ada keributan. Namun Rangga mencatat, bahwa sejak malam itu, orang yang tidak suka kepadanya bertambah satu, Jan Thijssse!



TIGA

“Denmas, Kita sudah sampai di Stasiun Balapan,” ucapan Raden Ngabehi Suratman menyadarkan Rangga dari lamunan. Maka buyarlah kilasan dalam batinnya tentang peristiwa itu.

“Tampaknya... saya benar-benar jatuh cinta kepada Anda, Rangga,” desah sang bidadari. “Anda begitu penuh pesona.”

Saya pun... rasanya juga jatuh cinta kepadamu, Bidadari... Sayang ia terlalu penakut untuk mengungkapkan perasaanya. Maka ia pun hanya bisa tersipu-sipu.

“Anda pemalu, itu membuat saya senang. Mana ada pemuda Belanda yang begitu santun seperti Anda?! Mereka semua berandalan, bandiet...”

Angan Rangga melambung tinggi, hinggap di petala langit ke tujuh. Sungguh, jika diizinkan, ia ingin

DE
W I N S T

menjadikan peristiwa indah itu sebagai sebuah film yang bisa ia putar kehendak hatinya, kapanpun, di manapun.

“Sayang kita harus berpisah. Jika saya sedang rindu kepada Anda, bolehkah saya kecup keris itu, Rangga?”

“Oh... bb... boleh, tentu saja, mengapa tidak?”

“Dan bagaimana jika Anda rindu kepada saya?”

Rangga hanya bisa garuk-garuk kepala.

“Ah, mana mungkin Anda merasa rindu kepada saya. Anda seorang pemuda bangsawan, pintar dan rupawan. Saya yakin, begitu Anda menginjakkan kaki di keraton Surakarta, maka puluhan gadis telah menunggu Anda. Bukankah begitu?”

Rangga tak bisa menjawab, saking gugupnya.

“Rangga, jika Anda menikah kelak, undanglah saya. Meskipun saya akan menjadi wanita paling cemburu, tetapi saya pasti akan datang...”

Tuhan, bidadari itu begitu menawan.

“Denmas!” lagi-lagi suara Raden Ngabehi Suratman. “Itu Suryadi telah menjemput kita.”

Raden Suryadi, alumni SIBA yang kini menjadi pegawai pamong praja itu, adalah seorang lelaki jangkung berkulit cokelat. Wajahnya tak terlalu tampan, tetapi penuh karisma, khas seorang ningrat. Ia hanya lebih tua 3 tahun dibanding Rangga.

“Duh Pangeran, betapa Raden Mas sekarang telah menjadi seorang pemuda dewasa yang benar-benar menawan,” puji Suryadi. “Saya yakin, semua gadis di Surakarta sekarang tengah berdebar-debar hatinya, menunggu Raden Mas menjatuhkan pilihan. Atau... Raden sudah punya tambatan hati yang lain?”



Ingatan Rangga melayang kepada bidadari berambut pirang itu.

“Ah, Kangmas bisa saja. Kangmas sendiri, apa sudah memiliki pilihan hati?”

“Lho, apa *Rama* belum bercerita? Saya sudah menikah dan sudah jadi bapak. Anak saya sekarang dua orang, Raden...”

Kereta kuda yang akan mengantar mereka ke Dalem Suryanegaran sudah siap diberangkatkan. Ada dua buah dan berukuran besar-besar. Satu untuk mengangkut Rangga dan para penjemput, satu untuk membawa barang-barang yang ada.

“Raden masih ingat Rara Sekar Prembayun?” tanya Suryadi. Rangga mengerutkan kening. Rara Sekar Prembayun?

“Itu lho, *sivinipun* Kanjeng Pangeran Surya Kusuma.” Jelas Raden Ngabehi Suratman.

Gadis yang dijodohkan dengannya sejak ia masih berusia lima tahun? Ketika meninggalkan Solo, Sekar masih berusia 12 tahun. Ia masih seorang bocah yang pemalu namun bandel, sedikit nakal. Ketika diperkenalkan oleh Ibunya bahwa ia adalah calon jodoh Rangga, bocah itu hanya menjulurkan lidah seraya berlari masuk ke dalam rumah. Seorang bocah ingusan yang kolokan.

Tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan... Everdine Karen Spinoza?

“Ia telah menjadi seorang wanita yang pintar dan jelita,” ujar Suryadi, seperti mengerti apa yang tengah berkecamuk di dada Rangga. “Hanya saja...”

Ucapan Suryadi mendadak terhenti. Kilatan aneh terloncat dari matanya. Ada sesuatu yang disembunyikan.



DE
W I N S T

“Hanya saja... apa Kangmas?” kejar Rangga.

“Ngg... tidak, tidak!” Suryadi gugup. “Tidak ada apa-apa. Saya hanya membayangkan bahwa saat ini, pasti dialah *kanya* yang paling berdebar hatinya mendengar kabar kepulangan Raden dari Nederland.”

Batin Rangga berdesir. Kekhawatiran merambati sanubari. Perjodohan, adalah harga mati bagi bangsawan Keraton Surakarta. Ia teringat peristiwa yang menimpa pamannya, Kanjeng Pangeran Arya Wijanarka, adik sang Rama. Sang Paman berani menolak perjodohan yang telah digariskan oleh ayahnya. Ia bahkan memilih menikahi seorang puteri *abdi dalem* yang berderajat rendah. Akibatnya, ia diusir dari keraton. Sekarang, keberadaan Sang Wijanarka sudah tak lagi dipertanyakan, seakan jika beliau telah lumat tertelan bumi pun, barangkali pihak keraton tak akan peduli.

Rangga begidik. Apakah masalah yang menimpa Sang Paman, akan juga menimpa dirinya? Hanya gara-gara ia menolak perjodohan dengan Sekar Prembayun? Bagaimana pula reaksi keraton jika ia justru mengajukan bidadari berambut jagung itu sebagai istrinya.

“Sudahlah, Suryadi... jangan mengajak Raden Mas berbicara terus. Lihatlah, beliau tampak sangat lelah. Bayangkan, berminggu-minggu ia menempuh perjalanan dengan kapal api. Betapa letihnya?”

“Oh, *menawi mekaten, dalem nyuwun agunging samudra pangaksami*, Raden Mas...,” Raden Suryadi mengangguk takzim.

Rangga hanya tersenyum geli melihat tingkah Suryadi yang tampak serba salah. Strata sosial di tanah Jawa memang masih begitu kental menghiasi adat-adatnya. Imperialisme Belanda



semakin melanggengkan tradisi feodalisme yang memuakkan itu. Apakah ia bisa mendobrak tradisi semacam itu?

Entahlah! Nanti saja ia pikirkan. Sekarang, ia benar-benar teramat lelah.

“Ada kabar baik,” timpalnya sembari merebahkan tubuh di sandaran kursi empuk kereta. “Beberapa industri pesawat terbang sudah didirikan di Eropa dan Amerika, juga Jepang. Memang masih berupa pesawat untuk bertempur. Tetapi saya membayangkan, bahwa sebentar lagi, para orang sipil juga bisa diangkut memakai pesawat terbang.”

“Jadi, seperti Raden Gatot Kaca yang bisa terbang, Denmas?” Suratman menatap kagum sang Raden Mas.

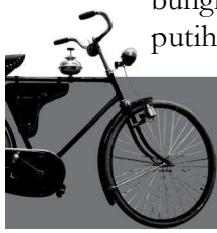
“Lebih dari Gatot Kaca. Jika Gatot Kaca hanya terbang sendirian, dengan memakai pesawat, kita bisa terbang bersama-sama,” jawab Rangga.

Suratman terlihat sangat takjub. “Saya benar-benar takjub dengan kepintaran para *walanda*. Melihat kereta api saja saya sudah terkagum-kagum, bagaimana jika saya diberi kesempatan melihat, atau bahkan menaiki pesawat terbang?”

Lagi-lagi Rangga tersenyum geli. Raden Ngabehi Suratman yang orang kepercayaan KGPH Suryanegara itu ternyata begitu polos.



Ketika ia terbangun dari tidur lelapnya, secangkir teh manis dan sepiring kue terbungkus daun pisang telah terhidang di meja kamarnya. Pelan Rangga meraih kue tersebut, membuka bungkusnya dan memotong ujungnya dengan gigi serinya yang putih mengilat. Manis, gurih. Keharuan menguar, mengingat



DE
W I N S T

bahwa 8 tahun lebih ia tak menikmati kue kesayangannya itu. Delapan tahun lebih ia hanya dijejeri *sandwich*, daging asap, kentang rebus atau keju Belanda yang terkenal itu.

“*Semar mendem* itu, Ibu yang khusus membuatkan untuk *andika, Lel*” suara lembut seorang wanita setengah baya yang sejak tadi mengamatinya mengusik perhatiannya. Rangga menoleh dan tersenyum. Didekatnya sang Ibu, lalu dipeluknya tubuh setengah tua namun masih terawat itu dengan lembut.

“*Matur nuwun*, Ibu. Ternyata, Ibu masih ingat apa kesukaan *tholemu* ini!”

Sang Ibu terlihat jengah dengan sikap Rangga.

“Ngger... jangan peluk ibumu seperti ini. Malu...”

“Kenapa, Ibu?” Rangga justru semakin erat memeluk Sang Bunda. “Sudah delapan tahun kita tidak bertemu. Saya benar-benar merindukan Ibu.”

“*Kangen yo kangen, ning mboten pareng kados puniki, Ngger. Andika* ini ksatria bagus, jangan seperti anak-anak lagi.”

Rangga tercenung sesaat. Tradisi Jawa... ya, tradisi Jawa. Atas nama *subasita* terhadap orang tua, sering kali mereka memungkiri gejolak cinta yang muncul, sehingga jarak sengaja dibangun untuk menguatkan wibawa seorang tua. Rangga teringat, ketika kemarin Sang Rama menyambutnya, ia hanya menepuk pundaknya seraya menyungging senyum yang teramat pelit. Tak ada peluk cium. Tak seperti reaksi Profesor De Vondell ketika tahu bahwa dia lulus dengan *summa cum laude*. Tak ada keriangan yang dipertontonkan. Tabu! Seorang bangsawan Jawa, pantang terlihat seperti anak-anak. Padahal sikap kekanak-kanakan terkadang terasa begitu nikmat, apalagi jika datang pada saat yang tepat. Terutama ketika orang-orang dewasa tengah terbebat berbagai persoalan menghimpit yang



membuat hidup terasa sempit.

Rangga menghela napas panjang.

“Ibu, kalau di Nederland sana, seorang ibu dan anaknya berpelukan, itu sangat biasa. Apa ibu tidak senang, jika dipeluk Rangga?”

“Itu kan di Nederland, *Ngger*. Kalau di sini, lain. Tak lazim.”

“Kalau sering dilakukan, nanti jadi lazim, Bu. O, ya...!” Rangga berlari menuju lemarianya, membuka sebuah kopor. “Kemarin saya lupa, saking letihnya... Saya bawa oleh-oleh buat Ibu tercinta. Nah... ini dia!” Rangga mengambil sebuah kain sutera dengan corak warna bunga tulip. “Kain ini pasti bagus untuk Ibu! Kain ini diberi oleh Nyonya De Vondell. Profesor De Vondell itu guru Rangga, Bu. Kami sangat akrab. Ketika saya berpamitan, istri Profesor memberi kain ini, katanya untuk Ibu.”

Kanjeng Raden Ayu Sintawati Suryanegara membelai kain tersebut dengan mimik yang aneh. Ada kilatan kekaguman yang sengaja tak ia pertontonkan, namun kelembutan hati Rangga mampu mendeksninya.

“Ibu bisa memakainya saat hari raya. Bukankah beberapa bulan lagi, hari raya tiba?”

“Kau masih muslim, *Ngger*? ”

“Mengapa Ibu bertanya begitu?” tanya Rangga, heran.

“Banyak orang Jawa yang ketika pergi ke Eropa, terus ikut *zending*. Di kota ini saja sudah banyak yang menjadi pengikut *zending*, termasuk orang-orang keraton. Baguslah kalau kau masih muslim. Kemarin, Raden Haji Ngalim Sudarman menanyakanmu. Apa kau bisa menjadi imam dan khatib shalat



DE
WINT



Jum'at di Masjid Agung”

“Itu soal gampang. Saya masih hapal beberapa surat dalam Al-Qur'an. Saat pergi ke Den Hag, saya pernah shalat berjamaah dengan Tuan Muhammad Hatta, juga Tuan Nazir Pamuntjak. Tetapi, Ibu senang dengan kain ini?”

“Apa Ibu *pantes* memakai kain ini, *Ngger*?” Sang Ibu tersenyum bingung. “Kain ini memang bagus sekali. Seperti yang biasa dipakai oleh para Noni. Tapi, apa nanti orang tidak akan mencerca? Ibu kan biasanya pakai batik. Wong Jawa, *Ngger*... gak usah *neka-neka*, nanti Ramamu *malah duka*.”

“Ibu, menjadi manusia itu, terkadang harus bisa menjadi dirinya sendiri. Jangan hanya mengikuti apa kata orang. Tapi sudahlah, Ibu bisa memakai kain itu kapan saja. Sekarang.. hm, sejak tadi saya mencium gurihnya nasi liwet. Apa Ibu juga memasak khusus untuk saya?”

“Itu tadi Emban Minah, Le. Tapi yang *ngracik* bumbunya tetap Ibu.”

“Wah, kalau Ibu yang membuat bumbunya, pasti benar-benar *mirasal*! Perut saya menjadi semakin lapar, Bu!”

“*Yo wis ndang, neda-a kana!*”

“Ibu mau meneman saya?” Sambil menggelendot di bahu sang Ibu, Rangga menyeret sang Ibu ke dapur.

KGPH Suryanegara yang kebetulan melihat kejadian itu hanya geleng-geleng kepala. Sejak pulang dari Eropa, Rangga menjadi *kolokan* seperti itu. Dan itu memalukan. Rangga memiliki peluang untuk menjadi Raja di Kasunanan. Tingkah seorang calon raja, tak selayaknya demikian. *Murang tata!* Ia harus menegurnya,



suatu saat, pastil! Sekarang bukan saat yang tepat. Rangga masih letih.



Berjalan-jalan mengitari kota Solo sungguh pekerjaan yang mengasyikkan. Kanjeng Sinuwun Paku Buwana X telah membangun kota yang dulunya hanya sebuah desa yang diapit oleh 4 buah sungai, yaitu Bengawan Solo, Kali Wingko, Kali Thoklo dan Kali Pepe itu menjadi sebuah ibu kota negara Mataram yang jelita. Rangga telah memacu kereta kudanya mulai dari Dalem Suryanegaran di kampung Baluwarti menuju alun-alun utara, lantas ke Gapura Gladak, berbelok menuju Loji Wetan dan terus menyusuri jalan sepanjang kampung Pasar Kliwon. Ia dapat menyaksikan bahwa gapura-gapura, dalem-dalem para pangeran dan *pangageng parentah*, serta rumah-rumah loji milik para pejabat gubernemen, administratur perkebunan maupun pengusaha Arab ataupun China berdiri dengan megah, dengan arsitektur menawan, perpaduan Jawa, Tionghoa, Timur Tengah maupun Eropa.

Seperti yang ia dengar dari cerita Sang Ayah, leluhurnya, yakni Kanjeng Sinuhun Paku Buwana II memindahkan pusat kerajaannya ke Solo setelah pusat kerajaan Mataram di Kartasura rusak berat karena pemberontakan yang dilakukan oleh RM Garendi dan Adipati Martapura, dua bangsawan yang *mbalelo* terhadap pemerintah. Gonjang-ganjing itu lebih dikenal dengan nama *geger pecinan*, karena pemberontakan itu juga dikuatkan oleh barisan keturunan China. Persekutuan di antara mereka telah berhasil membobol tembok besar keraton yang tegak kukuh. *Ontran-ontran* itu pun membuat ibu kota keraton Mataram di Kartasura hancur luluh. Beruntung Kanjeng Sinuhun mendapat



DE
W I N S T

bantuan dari Adipati Cakraningrat dari Madura. Pemberontakan pun berhasil dipadamkan.

Karena keraton tak lagi layak untuk didiami, lantas Kanjeng Sinuhun mengutus Pangeran Wijil dan beberapa punggawanya untuk mencari tempat yang cocok untuk mendirikan keraton baru. Maka dipilihlah desa kekuasaan Ki Gede Sala itu sebagai pusat pemerintahan Mataram yang baru. Dan keraton Mataram pun dipindah dalam proses *Bojong Wukir* yang digelar secara besar-besaran.

Sayangnya, ketika Rangga mulai menyusuri jalan-jalan tak beraspal ke desa-desa di pinggiran Solo, ia mulai merasakan perbedaan kondisi yang



sangat kentara. Aroma kemiskinan mulai tercium dari sosok-sosok *sulaya* yang kekurangan nutrisi serta rumah-rumah yang tak berdiri kokoh karena hanya dibangun dari dinding bambu, atap daun rumbia dan beralas tanah. Ketika ia berpapasan dengan puluhan rombongan buruh yang baru keluar dari sebuah pabrik, ia melihat wajah-wajah mereka yang letih dan suram. Tak ada gairah kehidupan. Tak ada aura kemakmuran dipertontonkan.

Rasa prihatin semakin menghinggap ketika Rangga mencoba untuk mampir di sebuah warung kecil berbentuk gubuk di pinggir perkebunan tebu. Warung itu sepi, hanya ada si penjual, yakni seorang wanita Jawa setengah baya, serta seorang lelaki tua yang tengah menyeruput segelas teh tanpa gula. Ketika Rangga bertanya, mengapa tak memakai gula, lelaki itu tertawa sedih. Harga segelas teh *cem-ceman* yang pahit hanya 2 sen, sedangkan jika harus memakai gula, bisa 3 kali lipatnya. Rangga menggeleng-gelengkan kepala, apalagi ketika menyadari bahwa di belakang warung itu terbentang puluhan hektar perkebunan tebu, bahan pokok industri gula pasir.

“Sekarang ini kehidupan sangat sulit, Denmas...,” keluh Nyai Darmi, si pemilik warung. “Banyak buruh dipecat dari pabrik dan perkebunan karena perusahaan itu bangkrut. Ketika menjadi buruh, gajinya memang tak besar, tetapi cukuplah untuk hidup meskipun hanya dengan makan nasi sekali sehari.”

“Sekali sehari?”

“Ya. Kalau masih lapar, paling makan *thiwul* atau *pohung rebus*.”

“Kalau jadi *ndara* seperti *panjenengan* ini, baru hidupnya enak,” sahut si lelaki tua yang bernama Ki Jali. “Atau juga bisa menjadi pegawai pamongpraja, ada gaji yang cukup. Seperti anaknya Pak Lurah di kampung saya itu lho, Nyai Darmi... dia sekolah sampai



DE
W I N S T

lulus MULO dan sekarang bekerja sebagai *clerk* di kantor pegadaian. Sebulan sekali ia bisa memotong ayam. Dia itu cukup makmur.”

Sebulan sekali memotong ayam, dan dikatakan cukup makmur? Inikah potret bangsanya yang sesungguhnya? Rangga semakin muram ketika mengetahui bahwa sebagian besar warga di pedesaan itu, ternyata tak bersekolah. Paling-paling hanya sekolah *angka loro* yang berlangsung di pendapa-pendapa balai desa, yang hanya sekedar membuat murid bisa baca tulis. Itu pun hanya segelintir saja yang mengikutinya. Sebagian besar masyarakat buta huruf latin dan terpuruk dalam lumpur keterbelakangan.

Inikah buah politik *etisch* yang banyak didengung-dengungkan oleh kalangan *Nederlanders*?

Omong kosong!

Ketika memutuskan untuk kembali ke Baluwarti karena hari telah sore, Rangga tak sedikit pun mampu tersenyum. Ia memacu kudanya, menyusuri lurung-lurung yang dibentuk oleh dua buah tembok keraton yang dikapur putih dengan wajah murung. Beberapa orang prajurit keraton, dengan peci khasnya, mengangguk hormat ketika dia lewat, namun ia tak bergairah untuk menanggapinya.

Dan pada saat itulah, dari arah yang berlawanan, sebuah kereta angin dikayuh dengan kecepatan tinggi. Rangga sontak menarik tali kendali, menghambat laju kuda putih yang ia naiki. Rupanya, si pengemudi sepeda itu pun melakukan hal yang sama, mengerem laju kereta anginnya begitu menyadari ada yang tengah bergerak ke arahnya. Mereka pun sesaat saling bertatapan. Wajah Rangga menyiratkan kegeraman, akan tetapi pengemudi sepeda itu justru cengar-cengir.

“Sepertinya saya tidak menyalahi peraturan. Saya berjalan



di jalur sebelah kiri, sementara Anda berjalan di sebelah kanan!” ujar Rangga, spontan.

Pengendara itu tergesa turun dari sepedanya. Ia mengenakan pakaian dengan gaya barat. Kemeja putih, syal, celana panjang hitam, mantel panjang yang menutup hingga lutut, sepatu *boot* dan topi lebar kas para *cowboy*. Namun, dilihat dari tinggi badannya yang mungkin hanya sekitar 165 cm—beberapa cm lebih rendah dari Rangga, serta warna kulit dan gurat wajahnya, ia jelas seorang Melayu. Ia sangat tampan, itu jelas. Baru kali ini Rangga melihat seorang pemuda remaja setampan itu di *telatah Jawa*. Ia jelas kalah memesona dibanding pemuda bertubuh relatif mungil itu.

Akan tetapi, bukannya meminta maaf, pemuda itu justru mengangkat wajahnya. Terlihatlah puncaran mukanya yang terkesan arogan. Pancaran wajah seorang aristokrat Jawa yang pongah. Senyum di sudut bibirnya, sebenarnya membuat wajahnya semakin terlihat tampan. Namun senyum tersebut justru semakin mempertajam aura arogansi yang ia pancarkan.

“Tampaknya Anda orang baru di sini?” tanyanya, dengan suara lantang.

Rangga menghela napas, mencoba mengusir rasa jengkel yang menyesaki rongga dadanya. Pemuda ini tampan dan dilihat dari penampilannya, pasti anak orang kaya. Mungkin dia adalah salah satu dari sedikit kalangan terpandang Jawa yang memiliki kasta tinggi. Tetapi tingkah lakunya sungguh jauh dari kesopanan. Apakah seperti itu para priyayi Jawa mendidik para puteranya. Jika betul, sungguh menyedihkan.

“Saya asli Surakarta Hadiningrat. Lahir dan besar di kota ini. Tetapi memang, sudah lama saya meninggalkan tempat ini.”

Pemuda tampan itu menatap Rangga dari ujung rambut

hingga ujung kaki. Ada sedikit senyum congkak di sudut bibirnya yang indah—terlalu indah untuk seorang lelaki.

“Oh, pantas...,” ia mengangguk-angguk. “Pantas saya tidak pernah melihat Anda selama ini. Kota Solo tidak luas, jadi saya mengenal hampir seluruh penduduk di sini, apalagi yang aneh-aneh seperti Anda.”

“Aneh? Saya aneh? Apanya yang aneh?”

“Berapa banyak pribumi yang berpakaian barat seperti Anda di sini?”

“Jika pakaian saya membuat saya terlihat aneh, berarti Anda bahkan lebih aneh dari saya. Ini Jawa, Bung... bukan California. Atau, Anda menganggap bahwa hanya Anda saja yang boleh berpakaian aneh?” serang Rangga yang masih merasa kesal.

“Wah, pintar juga Anda bicara. Anda bahkan tahu bahwa saya berpakaian gaya California. Jangan-jangan, Anda bahkan pernah menginjakkan kaki di negeri para cowboy yang bagi saya hanya disambangi dalam alam mimpi. Tampaknya, sungguh mengasyikkan berkenalan dengan Anda. Siapa nama Anda?”

“Apakah berkenalan di tengah jalan, dalam kondisi yang tidak mengenakkan seperti ini, merupakan bagian dari tata krama?”

“Tata krama?” Anak muda itu tertawa terbahak-bahak. “Anda tahu California, tetapi masih berpikir tentang tata krama. Sebenarnya apa tata krama itu? Mengapa kita harus larut dalam aturan-aturan yang tak jelas siapa penciptanya?”

“Maksud Anda?”

“Tata krama... tergantung sekali pada siapa yang berkuasa



saat itu. Bagi orang Jawa, makan tentu tak boleh mengeluarkan suara. *Saru!* Tetapi, kenalan saya seorang Dai Nippon mengatakan, bahwa di negerinya sana, untuk memperlihatkan penghargaan pada para penghidang makanan, mereka harus makan seraya berdecak-decak,” tantang pemuda itu sambil kembali mengangkat mukanya. Tanpa malu, ia bahkan menirukan gaya orang dari negeri Matahari Terbit itu ketika tengah menyantap hidangannya.

Rangga memalingkan wajah, risih.

“Jadi, menabrak orang, tidak meminta maaf, lalu bersikap congkak, adalah bagian dari tata krama yang sedang Anda ciptakan?” serang Rangga lagi, kali ini lebih getas, lebih menusuk.

“Aku tak peduli dengan berbagai jenis tata krama, *subasita* dan segenap keluarganya. Aku ingin hidup dengan keinginanku sendiri sebagai kendali. Siapa peduli dengan pandangan orang lain.”

“Baiklah...,” akhirnya Rangga merasa tak perlu lagi meladeni pemuda itu. “Sepertinya, pembicaraan kita tak perlu diteruskan. Maaf, saya buru-buru. Saya ada urusan.” Ia pun segera menarik kekang kudanya, menggeser tunggangannya beberapa meter dari posisi sepeda.

“Hei, tunggu! Begitu saja marah! Katakan, siapa namamu?!”

Rangga tak menjawab. Kuda putih itu pun melaju. Dari jauh, terdengar pemuda itu berteriak-teriak.

“Dasar lelaki sompong! Awas kalau kita bertemu lagi!”

Hmm... tampan memang, tapi kalau tingkahnya liar seperti itu, mana ada gadis baik-baik yang terpikat padanya.



D
E
W I N S T

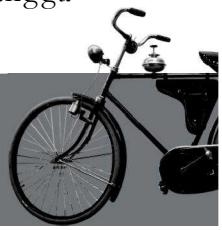


EMPAT

Tuan Edward Biljmer adalah seorang Belanda totok yang mengenyam pendidikan tinggi di Universiteit Leiden, meskipun tidak sampai menyelesaikan jenjang strata satunya. Ia baru 3 tahun kuliah di fakultas ekonomi perguruan tinggi tertua di Nederland itu, ketika orangtuanya ditugaskan sebagai pegawai tinggi di departemen *Binnenlandse Bestuur* Hindia Belanda. Karena tidak mau berpisah dengan mereka, ia pun memutuskan untuk cuti dari kuliahnya. Namun hingga kini, setelah 7 tahun berselang, kuliahnya tidak juga diselesaikan. Ia sudah terlanjur kerasan tinggal di negeri jajahan Belanda tersebut. Apalagi, ia telah menikah dan memiliki 2 orang anak.

Begini mengetahui bahwa Rangga adalah sarjana keluaran universitas besar itu, administratur pabrik gula De Winst yang masih muda itu menyambutnya dengan hangat, bahkan terkesan berlebihan dalam menghormatinya. Ia mempersilahkan Rangga menemuinya, langsung di ruang pribadinya.

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



“Senang saya bertemu dengan Anda, Tuan Rangga. Ayahanda Tuan telah lama bercerita tentang Anda. Terus terang, Anda mampu menembus bangku Leiden, itu sebuah prestasi besar. Saya patut acungi jempol kepada Anda. Karena saya ingat, dulu, sewaktu saya baru lulus sekolah menengah, saya harus belajar mati-matian untuk bisa diterima di Leiden,” ujarnya dengan bahasa Melayu beraksen Eropa.

Rangga menelungkupkan kedua tangannya di dada, tersenyum senang akan sambutan ramah lelaki bule itu.

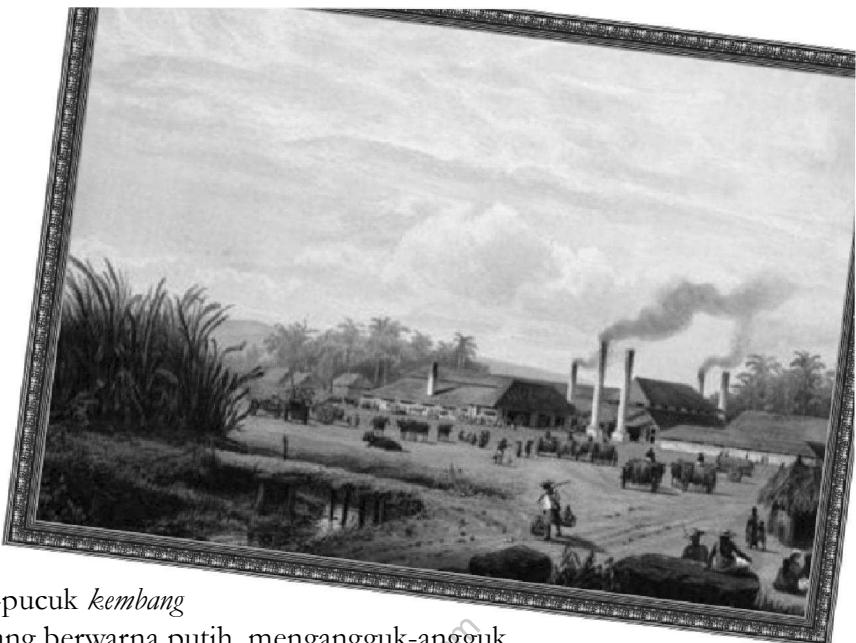
“Dan setelah Anda diterima, Anda memutuskan untuk meninggalkannya?”

“Ah, sebenarnya hasrat untuk tetap berada di sana, begitu menggebu. Saya pernah mendapat surat dari Meneer De Vondell. Dia menuliskan, bahwa jika saya melanjutkan kuliah, beliau bisa mengusahakan meskipun izin cuti saya hanya 2 semester, padahal sekarang sudah 14 semester. Akan tetapi, begitu banyak hal yang harus ditinggalkan jika saya nekad berlayar ke Nederland. Jadi, sudahlah... saya terima saja kenyataan ini.”

“Saya mengenal orang yang Anda maksud, yakni Meneer De Vondell. Beliau seorang profesor yang sangat pintar. Hubungan kami cukup dekat. Beliau bahkan sempat menawari saya untuk tetap tinggal di Nederland.”

“Aha, begitukah? Silahkan duduk, *Meneer Suryanegara*. Saya betul-betul girang menyambut kedatangan Anda!” Tuan Biljmer menunjuk ke sebuah kursi kayu jati berukir halus dengan busa empuk di bagian dudukan dan sandarannya. Sebuah kursi yang pasti sangat mahal harganya. Lantas, lelaki bule itu pun membuka tirai. Bentangan perkebunan tebu menjadi panorama yang menawan, apalagi jika dipadukan dengan interior ruangan kantor.



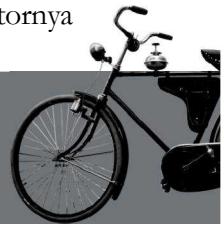


Pucuk-pucuk *kembang*
tebu yang berwarna putih, mengangguk-angguk,
seakan tengah bercakap-cakap dengan ujung tirai yang juga
berterbangan tertiu angin perkebunan.

Seorang *jongos* masuk dengan nampan berisi 2 cangkir kopi susu dan meletakkan satu cangkir putih antik tersebut di depan Rangga dan satu di depan sang administratur. Cangkir itu sendiri terbuat dari keramik berkualitas tinggi dengan gambar wanita Tionghoa, serta beberapa huruf kanji yang tak Rangga ketahui artinya.

“Ayah saya mengatakan, bahwa Tuan bersedia memberikan pekerjaan kepada saya di pabrik ini?” tanya Rangga, langsung. Kata KGPH Suryanegara, Tuan Biljmer memang paling tidak suka berbasa-basi.

Tuan Biljmer terlihat agak malu mendengar pertanyaan tersebut. “Ah, Tuan... sebenarnya tak sepantasnya seorang sarjana Leiden hanya bekerja di perusahaan yang tak terlalu besar seperti ini. Pantasnya Anda menjadi *ambtenaar* di kantor gubernemen di Buitenzorg sana, atau di maskapai-maskapai besar yang kantornya



terdapat di Batavia. Akan tetapi, jika Anda memilih bergabung dengan saya, tentu ini sebuah kehormatan besar. Yah... kebetulan perusahaan ini membutuhkan seorang asisten administratur untuk bagian pemasaran. Anda tahu, saat ini krisis ekonomi tengah melanda dunia. *Malaise* telah menjadi momok yang mengerikan. Dunia industri, khususnya industri gula mulai terancam gulung tikar. Dari sektor produksi, saya tidak mencemaskan, meskipun ada juga sedikit permasalahan. Di antaranya sewa lahan perkebunan tebu yang sudah hampir berakhiran, akan tetapi belum ada kesepakatan harga dengan desa-desa yang tanahnya kami sewa. Tetapi itu bukan masalah besar. Yang membuat saya benar-benar tak mampu lelap dalam tidur saya, adalah harga gula yang terus menerus melorot. Butuh strategi pemasaran tertentu agar gula bisa dijual dengan harga yang layak, meskipun mungkin tidak sebagus sebelum krisis. Yaa... saya menyediakan jabatan asisten administratur bidang pemasaran kepada Anda. Hanya sebuah jabatan kecil... sebenarnya tak layak untuk seorang lulusan Leiden seperti Anda, *Meneer*..."

Hanya sebuah jabatan kecil, namun gajinya puluhan lipat lebih tinggi daripada penghasilan Mbakyu Darmi. Betapa terpuruk nasib bangsanya.

"Jangan terlalu merendahkan diri, *Meneer*. Saya jadi malu..." Rangga kembali tersenyum. "Anda harus sadari, saya hanya seorang sarjana baru lulus yang belum banyak pengalaman. Tawaran Anda untuk bekerja di tempat ini, sungguh sebuah kesempatan emas. Apalagi, saya membaca di pekabaran De Express, bahwa di tengah *malaise* ini, De Winst merupakan salah satu dari sedikit perusahaan yang masih bisa bertahan."

"Itu semua berkat kerja keras semua pihak, *Meneer*!" wajah

Meneer Biljmer memerah karena senang. “Dan saya yakin, jika Anda bergabung bersama kami, kita akan semakin kuat.”

“Kapan saya bisa mulai bekerja di sini, Meneer?”

“Dalam pekan ini. Saya akan membicarakan terlebih dahulu dengan para asisten administratur, sinder dan kontrolir. Termasuk, berapa besar gaji yang layak Anda terima. Anda memiliki kisaran angka?”

Rangga tersenyum. “Saya tahu, Anda menghargai profesionalisme. Saya akan mencoba bekerja secara profesional. Namun, saya menyadari, bahwa saya hanyalah seorang sarjana yang belum memiliki pengalaman kerja....”

“Akan tetapi, latar belakang Anda sebagai alumnus Leiden, benar-benar sebuah harga yang mahal. Kami menyadari hal tersebut, Tuan... Baiklah, datanglah kembali ke tempat ini lusa. Kami akan memberikan beberapa penawaran kepada Anda. Semoga, Anda tidak menolak tawaran tersebut. Kami benar-benar sangat berharap, Anda sudi bergabung dengan kami di pabrik gula De Winst ini.”

Rangga kembali tersenyum. Keramahan dan kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Tuan Biljmer membuatnya lega. Tak semua *Nederlanders* di Hindia seperti yang diceritakan oleh kawan-kawan pribuminya, sesama *studien* di Nederland. Bahwa kaum *Nederlanders* itu congkok dan memandang rendah *insulande* seperti dirinya. Buktinya, Tuan Biljmer terlihat begitu menghormatinya, meskipun ia tak tahu, apakah penghormatan itu tulus terpancar dari hati nurani, atau hanya sekadar basa-basi belaka.



Malam yang gemintang...

Di ruang depan, yang langsung berbatasan dengan udara malam—sebab ruang tersebut memang sengaja tak dipagari dengan dinding, melainkan hanya 4 buah *soko guru* berukuran besar yang terbuat dari jati berukir halus—hawa dingin terasa menyelusup hingga tulang sumsum. Lantai marmer, atap genteng, langit-langit yang terbuat dari ukiran kayu jati, serta sebuah lampu kristal dengan cahaya yang tak terlampau menyilaukan, mencipta nuansa yang elegan. Di tengah ruang, empat buah kursi kayu jati melingkari sebuah meja bundar yang dilapisi selembar taplak berenda putih. Rangga duduk dengan tenang sembari menekuri sebuah buku tebal berbahasa Belanda. Sebuah karya sastra tulisan Shakespiere yang telah diterjemahkan dalam bahasa negeri Kincir Angin. Buku itu dihadiahkan sang bidadari berambut jagung itu kepadanya. Ada dua pilihan bahasa, Inggris dan Belanda, namun Rangga memilih buku yang berbahasa Belanda. Sebenarnya, Rangga juga cukup menguasai bahasa Inggris, namun untuk bahasa Inggris dengan muatan sastra yang kental, ia sering merasa kesulitan.

Ada sebuah nuansa yang unik ketika keindahan bahasa besutan Shakespiere itu dipadu dengan alunan suara gambang yang dimainkan oleh Raden Ngabehi Suratman dari ruang gamelan. Rangga seakan telah terbiasa oleh keindahan yang begitu memesona. Saking terhipnotisnya ia oleh supernova seni yang meletup-letup di keheningan malam, ia tidak menyadari bahwa sejak tadi, Sang Rama telah berdiri mengamatinya dari belakang. Pancaran muka KGPH Suryanegara menyiratkan semesta bangga mendapati sang putera telah terukir sedemikian sempurna. Namun tentu saja, sebagai bangsawan Jawa, pantang baginya mengekspresikan perasaannya secara berlebihan.



“Bolehkan Rama berbicara denganmu, Rangga?”

Rangga tersentak, supernova itu pun terkoyak, namun semesta bahagia yang tersadap dari tatapan mata sang Rama tak kalah memesona. Ia pun menoleh dan tersenyum. Ditutupnya buku sastra berjudul *Hamlet* itu seketika, lalu ia bangkit, menarik sebuah kursi untuk sang Ayah dan dipersilahkannya sang Ayah untuk mendudukinya.

“Bagus, tata kramamu sebagai bangsawan Jawa masih kau pegang erat, Nak... meski kau sudah lama tinggal di Barat,” puji Sang Ayah. Tentu saja ucapan tersebut tak sepenuhnya benar. Untuk ukuran Jawa, semestinya seorang anak *ndeprok*, bersila di lantai, sementara sang Ayah duduk di kursi yang tinggi, tidak sama-sama menempatkan diri sejajar seperti sekarang ini.

Rangga cukup memahami, meski berasal dari ningrat yang kental darah birunya, Sang Ayah sudah cukup terwarnai gaya pergaulan orang-orang Belanda, khususnya para administratur di berbagai perkebunan yang banyak terdapat di daerah pinggiran surakarta, seperti Colomadu, Tasikmadu, Sukoharjo dan sebagainya. Ia tak terlalu ortodok dalam beberapa hal, meskipun masih banyak juga prinsip yang ia anut dengan sangat kuat.

“Bagaimana perbincanganmu dengan *Meneer Biljmer* tadi siang?”

“Sangat menyenangkan, Rama. Mulai lusa, *Meneer Biljmer* sudah mengizinkan saya untuk bekerja di sana. Begitu mudah prosesnya. Ini tentu berkat pembicaraan Rama sebelumnya?”

“Kebetulan, sejak 4 tahun yang lalu, Rama juga memiliki saham atas perusahaan tersebut, Rangga. Mungkin itu salah satu hal yang membuat Tuan Biljmer menerima mu dengan proses yang mudah.”

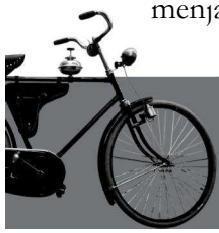


“Oh, begitu? Berapa persen saham yang Rama miliki?” Rangga memiringkan kepala seraya memicingkan sepasang matanya. Apa yang disampaikan oleh Sang Ayah merupakan hal baru baginya. Hal baru yang sangat menarik.

“Hanya seperlima dari semua modal yang ada. De Winst pernah kekurangan modal. Seorang pemilik modal dari Swiss mencabut modalnya karena keuntungan yang dicapai oleh perusahaan semakin hari semakin menurun, yang hal itu disebabkan oleh malaise. Orang Swiss itu lebih memilih berinvestasi untuk perkebunan kopi yang tidak terlalu melorot harganya.”

20 persen untuk kapital perusahaan sebesar Pabrik Gula De Winst, tentu bukan jumlah yang kecil. Mungkin angkanya bernilai hingga jutaan—bahkan puluhan juta gulden. Rangga terkejut, menyadari betapa kayanya sang Rama. Pantas saja, beliau bisa membiayainya sekolah selama bertahun-tahun di Eropa yang biayanya tentu tak sedikit. Memang ada bea siswa dari *gubernemen*, akan tetapi jumlahnya tidak seberapa. Hanya cukup untuk membeli buku-buku dan biaya sewa rumah.

“Seperlima memang jumlah yang kecil, Rangga... tetapi Rama tetap ingin ada orang yang ikut mengawasi jalannya perusahaan. Selain *Meneer Biljmer*, Rama tidak percaya kepada orang-orang kulit putih yang mengendalikan pabrik. Mereka sering mempecundangi para *inlander* seperti kita. Bahkan sering kali Rama tidak diikutsertakan dalam rapat-rapat pemilik modal dalam menentukan kebijakan pabrik. Tentu saja Rama marah sekali. Rama pun mengancam *Meneer Biljmer* sebagai pemilik saham terbesar. Jika saya tetap tidak dilibatkan, saya akan cabut modal itu. Oleh karenanya pula, saya meminta agar kau diterima menjadi salah satu bagian pengambil keputusan di sana.”



DE
W I N S T

Rangga mengangguk-angguk. Jadi, tak hanya karena ia seorang alumnus Leiden. Lebih dari itu, ia adalah anak dari salah seorang komisaris. Betapa kuat posisinya di perusahaan tersebut.

“Apa jabatan yang dijanjikan Tuan Biljmer kepadamu?”

“Asisten administratur pemasaran.”

KGPH Suryanegara terdiam sesaat. Seperti tengah berpikir keras. “Hanya asisten?! Yah... tak apalah. Untuk permulaan, mungkin jabatan tersebut sudah cukup baik. Akan tetapi, kau harus berusaha keras untuk meraih jabatan yang lebih tinggi lagi. Jika pun ada orang yang duduk sebagai atasanmu, satu-satunya orang tersebut adalah Tuan Biljmer sendiri.”

Lagi-lagi Rangga terkesiap. “Hampir seluruh petinggi perusahaan tersebut adalah orang kulit putih...”

“Dan kau, sebagai seorang *inlander*, harus bisa mengalahkan mereka. Kau harus buktikan, bahwa kau jauh lebih unggul dibanding dengan bule-bule yang pekerjaannya hanya berpesta-pesta, menjarah kehormatan perawan-perawan pribumi dan menghambur-hamburkan uang perusahaan. Selain malaise sikap mereka yang telah membuat perusahaan hampir bangkrut. Ingat, Rama menyekolahkan kamu jauh-jauh ke Nederland, adalah agar kau bisa mencuri ilmu mereka. Dan dengan ilmu tersebut, kau harus bisa menegakkan kehormatan bangsa yang terinjak-injak.”

Bulatan di sepasang mata Rangga semakin melebar. Lama ia tidak berbicara dengan Sang Ayah, sekarang ia benar-benar baru memahami, perasaan apa yang sebenarnya bergejolak di dada lelaki yang sering kali terlihat begitu angkuh tersebut. Angkuh sebagai ayah kepada anak, tentu saja. Di luar sana,



Rangga sering mendengar cerita-cerita kepahlawanan Sang Rama dalam membela masyarakat yang tertindas. Dan satu hal yang membuat Rangga cukup berbangga hati adalah sikap setia ayahnya itu kepada Sang Istri. Adalah sebuah hal yang lazim bagi bangsawan keraton untuk memiliki istri lebih dari satu, bahkan hingga belasan atau puluhan, baik istri resmi alias *garwa padmi*, maupun para selir alias *garwa ampeyan*. Bukan rahasia lagi jika para pangeran, raden mas atau tumenggung, juga memiliki perempuan-perempuan *klangenan* di berbagai tempat. Kebiasaan para lelaki Jawa yang sering menyerahkan sang istri untuk digagahi para bangsawan, hanya karena menginginkan keturunan berdarah ningrat, sungguh memuakkan hati Rangga. Ia bersyukur, karena Sang Rama tak pernah terdengar melakukan hal-hal nista semacam itu.

“Apakah ayah terilhami oleh pemikiran Soekarno dan Hatta?”

“Tak harus. Seorang pribumi yang mau berpikir, pasti menyadari hal tersebut. Kita ini bangsa yang memiliki kehormatan, Nak... bukannya bangsa para budak belian. Bangsa kita telah ada sejak zaman silam sebagai sebuah bangsa yang besar. Dulu ada Majapahit, ada Sriwijaya, ada Singasari... dan Mataram Islam pun telah lama menetap dengan kejayaannya. Sebagai keturunan Sultan Agung, kita harus tetap mewarisi sikap beliau yang antipati terhadap penjajahan asing. Apalagi, telah terbukti betapa pintar sekalian *Nederlanders* itu memecah belah persatuan dan kesatuan istana Mataram. Seperti sekarang ini, kau melihat dengan jelas, betapa negeri warisan Panembahan Senapati Ing Alaga, telah terpecah menjadi empat.

Menyedihkan sekali.... Lebih menyedihkan lagi, orang-



orang dalam keraton sendiri banyak yang tidak menyadari bahwa sebuah perang peradaban tengah dilancarkan oleh barat kepada kita. Satu persatu budaya Timur yang adiluhung mulai terkikis. Banyak orang keraton yang terlena dengan derajat mereka yang tinggi, tak tahu bahwa mereka tengah berada di jurang kehancuran. Kau tahu, bisa apa orang-orang keraton itu, jika masa aristokrasi berakhir? Saya meyakini, jika orang-orang seperti Sukarno, Hatta, Gatot Mangkupraja dan sebagainya berhasil memerdekaan negara ini, demokrasilah sistem yang akan mereka pilih, bukannya melanggengkan feodalisme. Orang-orang keraton harus siap berubah menjadi orang biasa sebagaimana rakyat jelata.”

Sesaat KGPH Suryanegara menghela napas panjang, “Tetapi, segeram apapun terhadap kondisi yang ada, Rama tidak mau terseret dalam hiruk-pikuk perlawanan melalui jalur politik. Biarlah itu menjadi jatah mereka, para cendekiawan pribumi seperti Soekarno, Cipto Mangunkusuma, Hatta dan sebagainya. Cukuplah bagi Rama—and juga kau, untuk bekerja sebaik mungkin, menciptakan peluang kerja untuk kaum pribumi sebanyak mungkin, dan mempersiapkan sendi-sendi ekonomi yang kuat. Jika bangsa kita merdeka, kemandirian ekonomi menjadi suatu hal yang sangat penting, kau tahu itu... Dahulu ada Sarekat Dagang Islam yang dipimpin Kiai Haji Samanhudi yang tumbuh dari kota kita ini. Tujuan mereka baik, memajukan perekonomian para pedagang pribumi. Akan tetapi, belum-belum mereka telah menaruh kecurigaan kepada para *ambtenaar* dan kalangan keraton yang tidak boleh menjadi anggota mereka. Kini, Sarekat Islam telah kehilangan tajinya karena digerogoti orang-orang merah yang menjadi dalang pemberontakan tahun 1926 kemarin.”

Kini dengan penuh perhatian Rangga menatap wajah sang



ayah. Seraut wajah kukuh yang tampan dan penuh wibawa. Raut wajah yang semestinya layak memimpin kerajaan Kasunanan di masa depan. Namun, tampaknya beliau tidak terlalu berminat untuk terlibat dalam percaturan kekuasaan. Suatu sikap yang Rangga sendiri sangat setuju. Masa aristokrasi sudah hampir berakhir. Kehidupan yang egaliter telah menjadi doktrin para kalangan moderat di hampir semua belahan bumi ini. Revolusi Perancis telah mengilhami bangkitnya para kalangan terdidik untuk menghancurkan sekat-sekat kasta yang menggolong-golongkan manusia berdasarkan status sosial. Sudah bukan masanya lagi seseorang menunduk-nunduk kepada orang lain hanya demi menjalankan tata krama yang berlaku. Tak ada lagi penindasan orang kepada orang lain. Semua duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.

Mendadak Rangga teringat kepada Profesor De Vondell. Ilmuwan tersebutlah yang sering menanamkan pemikiran semacam itu kepadanya. Dan tiba-tiba, ia merasakan kerinduan yang sangat terhadap lelaki tua yang bijaksana itu. Kerinduan yang diiringi penyesalan, karena ia belum mampu menjalankan pesan sang profesor untuk aktif di IV. Mestinya, di tengah kesibukannya sebagai asisten sang guru besar, ia harus meluangkan waktu untuk aktif di pergerakan menuju kemerdekaan seperti yang dilancarkan oleh para aktivis IV.

“Meskipun kau adalah lulusan barat, Rama tidak pernah mengharapkan jika kau terseret dalam kehidupan yang serba bebas. Termasuk dalam memegang tata krama pergaulan. Kau dikirim ke Nederland untuk mencuri ilmu mereka, bukan untuk menjadi seperti mereka. Rama harap, kau camkan kata-kata tersebut.”



“Tentu saja, Rama... saya akan berusaha untuk tetap memegang teguh tradisi ketimuran yang adi luhung tersebut,” ujar Rangga, mantap.

“Termasuk dalam masalah perjodohan, *Ngger...* aku tak mau kau terlalu bebas bergaul dengan para wanita. Dalam hal ini, Rama ingin mengingatkanmu, bahwa kau telah diikat janji untuk menikahi seorang wanita yang berasal dari kalangan terhormat...”

Dada Rangga berdesir.

“Maksud Rama tentu... Diajeng Sekar Prembayun?”

“Siapa lagi? Bukankah kalian memang telah bertunangan sejak lama? Sudahkah kau mengunjunginya setelah pulang dari negeri Belanda?”

Rangga terdiam. Meskipun memiliki jiwa yang lebih moderat dibandingkan para bangsawan lainnya, untuk yang satu ini, sepertinya sang ayah cukup teguh bersikukuh. Sekar Prembayun? Ia bahkan sudah tak bisa membayangkan lagi, seperti apa wujud sosok itu sekarang.

Dan masalah pertunangan? Ia tak pernah menginginkan hal itu. Ia tak pernah menyatakan kesetujuan. Semua telah diatur oleh para orang tua... jauh, sebelum ia mengenal makna sebuah ikatan pertunangan. Saat ia masih terlalu muda untuk bisa mengambil keputusan. Inilah salah satu standar ganda yang ingin ia protes dari sang Ayah. Dalam satu sisi, ia menginginkan agar anak-anaknya menempuh pendidikan modern, namun di sisi yang lain, ia tetap mempertahankan beberapa tradisi kolotnya.

Rangga menghela napas panjang.

“Besok malam, Rama dan Ibu hendak berkunjung ke rumah



Dhimas Surya Kusuma. Kau harus ikut, karena ini menyangkut kejelasan hubunganmu dengan Sekar Pembayun.”

Sekar Pembayun... seorang wanita yang dijodohkan dengannya. Ia mencoba membayangkan roman muka sang gadis, namun sekelebat raut wajah yang melesat di batinnya justru Everdine Karen Spinoza... wanita itulah yang diam-diam telah mencuri hatinya. Pelan, ia meraba *horloge* yang tanpa sadar selalu ia kenakan di saku bajunya.

Ada sebuah getaran perih mampir di jiwanya...



DE
W I N S T

LIMA

Bahang sang surya menancap bumi, bak jutaan anak panah cahaya yang bertaburan dari langit. Namun pohon-pohon besar di Kebon Raja menyurutkan panas yang menjerat, sehingga sejuklah yang menstimulasi jutaan sel kulit di tubuhnya.

“Jadi sekarang kau telah menjadi salah seorang petinggi di pabrik itu?” sebuah suara tiba-tiba mengejutkan Rangga yang tengah asyik menikmati kopi susunya di sebuah kedai kopi dekat Kebon Raja Sriwedari, menunggu pemutaran sebuah film di bioskop. Beberapa hari tinggal di Solo tanpa kegiatan, selain berputar-putar menyaksikan dari dekat kehidupan kaum pribumi membuat Rangga merasa sedikit jemu. Meskipun menonton film bukan kebiasaan saat di Belanda, ketika melewati gedung bioskop dekat Sriwedari, ia tertarik juga untuk menonton. Sayang, film baru dimulai setengah jam lagi. Maka, untuk membunuh waktu, ia pun memutuskan untuk singgah di sebuah kedai kopi di pinggir jalan.



Tampaknya, kedai kopi itu lebih diperuntukkan untuk kalangan atas, baik kaum pribumi maupun kulit putih dan bangsa China. Terbukti, kebanyakan pengunjungnya berpakaian ala barat. Ada satu set permainan bola sodok. Juga piringen hitam yang memainkan lagu-lagu irama waltz. Sangat cocok untuk dipakai berdansa. Suasana di kedai itu sungguh sangat kontras jika dibandingkan dengan kesederhanaan yang ditampilkan di kedai Nyai Darmi di pinggiran kota Solo bagian selatan.

“Kau tak jawab pertanyaanku?”

Rangga mengangkat kepala, dan sepasang matanya membentur pada seraut wajah berparas tampan. Sangat tampan.

“Ah, kau rupanya?” dengusnya, dingin.

“Kebetulan, saya juga ingin menonton film. Tetapi karena masih harus menunggu, saya akhirnya mampir ke sini. Siapa namamu, anak muda?”

Tawa Rangga hampir meledak mendengar sapaan ‘anak muda’ yang keluar dari bibir indah—terlalu indah untuk seorang laki-laki itu. Tampaknya, ia lebih tua dari pemuda itu beberapa tahun. Pemuda itu terlihat masih sangat belia.

“Apa maksud dari pertanyaan Anda, Tuan Muda?”

“Tuan Muda?” si belia yang tampan itu tergelak. “Kenapa kau begitu suka pada sebutan yang formil-formil seperti itu? Panggil saja namaku tanpa embel-embel. Panggilan formil selalu mengingatkanku pada muka para penjilat. Sepertinya, kau tidak ada tampang penjilat.”

Rangga menelan ludah. “Saya tidak tahu nama Anda. Jadi, bagaimana saya bisa...”

D
E
W I N S T

“Namaku... Kresna.”

“Nama lengkapnya?”

“Untuk apa nama lengkap? Apa sih artinya sebuah nama? Saat ini, saya bisa mengaku bernama Kresna. Besok, William. Besok lagi... Robert... dalam sehari, saya bahkan bisa mengarang seribu nama.”

“Bagi seorang muslim, nama itu doa. Seorang ayah, ketika memberikan nama kepada anak-anaknya, pasti disertai muatan harapan yang baik.”

“Dan saya bisa menciptakan seribu nama yang baik, yang bermuatan doa, sehingga semakin banyak harapan yang saya miliki.”

“Terserah Anda sajalah,” desis Rangga akhirnya, kesal. Pemuda di hadapannya itu, benar-benar pintar bersilat lidah.

“Namamu siapa?”

“Katanya, apalah arti sebuah nama?” sindir Rangga.

Kresna, pemuda itu kembali tergelak. “Kau ini kelihatannya angkuh, tetapi sebenarnya cukup menyenangkan.”

Siapa yang angkuh? Aku atau kau? Gemas Rangga dalam hati. “Baiklah... aku tidak mau berbelit-belit. Namaku Rangga.”

“Tentu dengan embel-embel ‘Raden Mas’ yang selalu kau sandang dengan bangga bukan?” bibir Kresna mencemooh.

“Saya tidak pernah peduli apakah saya seorang raden mas atau rakyat jelata. Saya ada karena saya punya wujud, punya pengharapan, punya pemikiran, punya usaha, punya... idealisme...”



“*Cogito ergo sum?* Idealisme? Apakah seorang petinggi pabrik yang membiarkan buruh-buruhnya digaji sangat rendah, bisa dibilang sebagai orang yang memiliki idealisme? Seorang pemuda terpelajar yang tidak peduli nasib bangsanya, bisa dikatakan seorang idealis? Saya meragukan kata-kata Anda.” kini bibir Kresna terang-terangan menyunggingkan senyum mengejek. Jujur saja, Rangga mendadak ingin sekali mengayunkan tangannya untuk menggampar bibir yang terlalu indah untuk seorang lelaki itu.

“Maksud Anda apa?”

“Pura-pura tidak tahu? Anda tidak tanya kepada buruh tempat di mana Anda bekerja sebagai orang penting, bahwa mereka hanya digaji 45 sen sehari? Bisa untuk beli apa uang 45 sen? Kalian ini benar-benar tak lebih sekumpulan pemeras. Kalian memerah tenaga para buruh, mempekerjakan habis-habisan mereka, tanpa memberi upah yang layak.”

“Saya... saya tidak mengerti maksud Anda?” Rangga mengerutkan kening.

Kresna tertawa menang.

“Jika begitu adanya, berarti kau ini memang orang yang sangat tidak peka melihat penderitaan sesama. Mestinya, setelah berkelana memutari kota ini, melihat dari dekat kehidupan rakyat jelata, kau menjadi tahu bahwa banyak di antara penduduk negeri ini yang masih kelaparan sementara kau tertidur dalam kondisi kekenyangan. Kemuliaan, kekayaan dan kehormatan, telah membuat matamu buta, bukan?”

“Jangan menuduh sembarangan! Saya baru saja pulang dari negeri Belanda. Saya tidak tahu kondisi negeri ini. Apa yang saya kerjakan beberapa hari ini, belum menggambarkan seberapa parah



D
W I N S T

keadaan bangsa ini. Anda tahu, di pemukiman padat penduduk di kota Rotterdam atau Amsterdam pun, banyak pula dijumpai orang-orang miskin. Jadi...”

“Akan tetapi, apakah orang-orang miskin di Rotterdam serta Amsterdam itu sebegitu miskinnya sehingga sering kali hanya makan sehari sekali? Tentu tidak! Sekalian *Nederlanders* telah dilimpahi kemakmuran karena penghisapan mereka atas kekayaan negeri ini. Tuan Rangga, saya memang belum pernah datang ke negeri Belanda, akan tetapi saya mengenal banyak para pelajar yang menempuh pendidikan di negeri Belanda seperti Anda. Tetapi, berbeda dengan Anda yang hanya berkutat dengan diri Anda sendiri, mereka adalah orang-orang yang tak pernah lelah memperjuangkan nasib bangsanya. Mereka berlomba-lomba memberikan sumbangan untuk kemerdekaan tanah airnya. Mungkin Anda, dengan ketampanan dan uang yang Anda miliki, setiap hari hanya berfoya-foya, memikat para bidadari bermata biru, berpesta-pesta, mabuk-mabukan....”

“Cukup! Anda menuduh saya tanpa bukti. Itu fitnah namanya!” Suara Rangga meninggi. Kemarahannya semakin memuncak. Pemuda tampan ini, benar-benar *tengil*.

“Wah... begitu saja marah. Tetapi, syukurlah kalau Anda marah. Jika marah, berarti Anda mungkin tidak seperti yang saya duga. Sepertinya, saya sudah menganggu waktu Anda. Saya tak jadi menonton film, karena ada suatu hal yang harus diurus. Untuk kopi susu yang Anda minum, sudah saya bayar. Kali ini, saya yang mentraktirmu. Lain kali, giliran Anda. Setuju?”

Sambil menebar senyum congkak, Kresna bangkit dari kursi dan pergi dengan langkah tegap. Beberapa pasang mata para gadis—baik si mata cokelat lebar, mata sipit maupun mata



biru, terlihat memandangi sosok pemuda itu dengan binar kekaguman. Yah, lelaki itu memang sangat menawan. Andai saja ia mau sedikit santun, Rangga pun akan dengan senang hati berkenalan dengannya....



Gadis bermata sayu itu masih berlutut dengan mesin ketiknya ketika sosok dengan busana kejawen itu memasuki kamarnya yang hanya diterangi lampu minyak. Suasana kamar terasa syahdu dengan nyala lampu yang tak terlampau terang. Ranjang dari kayu jati dengan kasur bersepai batik, almari besar yang tergeletak di sudut ruang, kelambu berwarna putih, rak besar berisi buku-buku, meja tulis dan kursi... berderet memagari ruangan yang tak terlampau luas tersebut. Sebuah pot bunga imitasi yang terpajang di tepi jendela, serta tirai-tirai berwarna cerah, menandakan bahwa pemilik kamar tersebut adalah seorang gadis muda yang berjiwa dinamis.

Wanita dengan busana kejawen, yakni kain batik *sidomukti*, kebaya putih dan rambut digelung rapi itu sesaat tertegun. Ada binar kecemburuhan menyelinap di kisi-kisi batinnya. Lihatlah... sosok yang tengah serius menekuri mesin ketik itu—barang yang baginya teramat mewah dan modern, adalah seorang perempuan, sama seperti dirinya. Namun, perempuan itu jauh lebih beruntung dibanding dirinya. Jika perempuan itu mampu bersahabat dengan alam modern, maka selamanya, ia senantiasa berlutut dalam kubangan alam tradisional yang senantiasa membelenggunya. *Beruntunglah kau, Nak...* desah wanita kejawen itu.

“Sekar!” panggil wanita itu, pelan, sangat berhati-hati, seakan takut mengoyak konsentrasi gadis yang tak lain adalah anak



DE
W I N S T



perempuan semata wayangnya itu. Dari rahimnya terlahir 4 jiwa, 3 di antaranya lelaki dan ketiga-tiganya seakan memasang jarak dengannya. Hanya Sekar, belahan jiwanya, yang senantiasa ia belai dengan sepenuh kasih. Ia menyayangi sang gadis sepenuh hati, meskipun hingga detik ini, ia belum mampu menyelami alam pikir sang puteri yang sering kali penuh misteri.

Namun panggilan pelan itu, ternyata cukup mampu mengusik saraf auditori sang gadis. Sekar pun menoleh, melemparkan senyum—senyum yang terkesan tidak sopan—namun ia suka karena terlontar dengan tulus, dari dasar hati. Ia pun meraba-raba kenangannya. Setahunya, tak pernah sekalipun ia berani melempar senyum kurang ajar kepada Sang Ibu, seorang istri bangsawan yang sangat teguh memegang tradisi Jawa.

“Malam ini, ibu terlihat cantik sekali. Meskipun Ibu sudah hampir 50 tahun, kelihatannya masih seperti gadis remaja ningrat seperti



dia, sebenarnya tak boleh tertawa terbahak-bahak seperti itu. Tidak sopan. Namun seperti biasa, ia selalu tak berdaya menghadapi tingkah sang anak. Bukan saja tak berdaya, namun juga... menikmati. Bahkan ia pernah bermimpi, mengenakan baju seperti sang puteri, bertamasya ke sebuah taman bunga, dan di sana ia tertawa lebar sepantasnya. Mimpi yang tak mungkin terjelma di alam nyata. Karena, ia adalah *garwa padmi* seorang pangeran.

“Ibu meminta saya mengenakan kain dan kebaya? Wah... wah... bisa-bisa saya jatuh karena tidak bisa melangkah. Ibu lupa, sudah hampir 5 tahun, sejak lulus dari ELS, saya tidak lagi mengenakan kebaya dan kain batik.”

“Hanya untuk malam ini, *Nduk!* Tamu istimewa akan berkunjung.”

“Siapa dia?”

“Apa Mbok Dinah belum memberitahu?”

“Mungkin sudah. Saya yang tidak perhatian. Lihatlah Bu, saya sudah hampir menyelesaikan roman saya. Mas Jatmiko sudah berkali-kali mengingatkan agar saya segera mengebut tulisan ini. Dia akan membacanya terlebih dahulu sebelum saya mengirimnya ke penerbit Balai Pustaka di Jakarta.”

“Kau masih suka berhubungan dengan Nak Jatmiko?”

Sekar berdiri dari kursinya, lalu menghampiri sang ibu dan memeluknya, manja. “Kenapa? Tidak boleh? Ibu... Mas Jatmiko itu orang yang pintar. Dia guru saya dalam menulis maupun berfilsafat. Dialah yang selama ini mengajari Sekar, Bu.”

“Tetapi, kau harus ingat, bahwa ramamu sangat tidak suka



D
E
W I N S T



dengan Jatmiko. Lagipula, kau sudah terikat pertunangan dengan orang lain.”

“Orang yang akan datang malam ini? Siapa namanya? Rangga Puruhita? Borjuis yang sompong itu?” Sekar mengerucutkan bibirnya. “Mungkin dia tidak tertarik beristri seorang pribumi seperti saya. Yakinlah... pemuda setampan dia, pasti sudah punya belahan hati. Mungkin seorang gadis Belanda bermata biru. Mungkin dia bahkan sudah menikah dan punya banyak anak.”

“*Ora pareng* berkata begitu, *Nduk!* Tidak baik....”

“Ibu... bukankah sudah saya katakan berkali-kali. Saya tidak pernah menyetujui perjodohan itu. Ketika dijodohkan saya masih berusia 7 tahun, saya tidak tahu apa-apa.”

“Dahulu Ibu dijodohkan dengan ramamu sejak masih bayi, *Nduk!*”

“Zaman sudah berubah, Bu. Sekarang alam modern. Pernikahan itu harus berlangsung karena suka sama suka. Bukan paksaan dari orang tua.”

“Jangan membantah keinginan orang tua. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik buat anak-anaknya. Lagipula, apa sebenarnya kekurangan Raden Mas Rangga Puruhita? Ia seorang yang berbudi, pandai, tampan dan ningrat. Ia doktorandus dari Belanda. Bahkan kabarnya, dia sudah bekerja di pabrik gula De Winst pimpinan Tuan Biljmer.”

“Wah, berarti dia sudah menjadi borjuis seratus persen. Gayanya pasti sudah seperti para *Meneer* Belanda. Kebarat-baratan, padahal kulitnya cokelat sebagaimana orang Jawa.”

“Sudahlah...! Ibu tidak mengerti apa yang kau katakan.



Sekarang, mumpung masih ada sedikit waktu, sebaiknya kau berganti busana. Kau harus terlihat seperti puteri Jawa yang anggun dan penuh wibawa, *Nduk...*”

“Nanti sajalah... kalau si Rangga Puruhita itu datang, dan ia ternyata memakai kain, beskap dan blankon, baru saya mau memakai kain dan kebaya. Bukankah tidak adil namanya, jika saya sudah bersusah payah memakai pakaian yang ribet itu, ternyata ia datang memakai pakaian barat?” Sekar mengangkat pundaknya seraya membentangkan kedua tangannya.

“*Nduk, ora pareng* berkata begitu.”

“Ibu, pokoknya saya tidak mau bersusah-payah memakai kebaya!” tegas Sekar akhirnya. Lantas, gadis berusia awal 20-an tahun itu bangkit, berjalan menuju almari dengan cermin besar di pintunya. “Begini saja, saya rasa sudah cukup sopan untuk menerima tamu. Saya menemui Mas Jatmiko, bahkan *Leraar Van Persie*, juga mengenakan baju ini. Apa sih keistimewaan Rangga Puruhita dibandingkan dengan mereka?”

“*Nduk, Raden Mas Rangga Puruhita itu calon suamimu!*”

Tawa Sekar kembali terdengar, bergelak. “Suami? Ya ampuun... di zaman serba modern seperti sekarang ini, masih ada juga yang namanya perjodohan. Ibu, bahkan di Perancis sana, raja-raja yang berkuasa sudah tumbang. Raja Louis dan permaisurinya, Maria Antoniette telah digunting lehernya oleh rakyat yang marah dengan kesewenang-wenangan mereka hingga tewas. Kini, angin demokrasi telah berhembus di seluruh penjuru Eropa, termasuk negeri Belanda. Kekuasaan Ratu Wilhelmina sudah tak lagi absolut, karena ia telah didampingi perdana menteri dan parlemen. Semua orang sederajat dan tidak boleh saling memaksakan kehendak.”



D
E
W I N S T

“Tetapi ini di Jawa, Nduk... bukan Perancis atau Belanda. Sudahlah... jangan banyak membantah. Anak perawan, harus *nunut* sama *pangeran*, ndak boleh memberontak,” tegas Sang Ibu akhirnya. “Sekarang, dandanlah yang rapi. Nanti Ramamu *duka* sama dirimu. Kau bisa dilarang bepergian lagi seperti setahun yang lalu.”

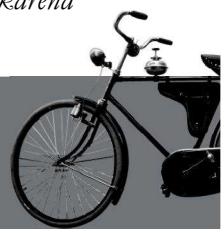
Sekar menggaruk-garuk kepala, ingat ketika beberapa yang lalu, ketika ia masih menjadi seorang siswa di AMS, Sang Rama melarangnya pergi kemana-mana selama hampir sebulan. Ia bahkan tidak boleh pergi bersekolah dan hanya diizinkan untuk bergerak di sekitar lingkungan Dalem Suryakusuman. Permasalahannya, bagi dia sangat sepele. Ia tidak mau melakukan *sembah sungkem* kepada sang Eyang, Sri Susuhunan yang berkuasa di Istana Kasunanan. Ketika para *wayah dalem* berderet untuk mengantri ritual sakral itu, ia malah berdiri seraya cengar-cengir. Tentu saja KGPH Suryakusuma menjadi sangat murka kepadanya.

Untunglah, berkat campur tangan *Leraar Van Persie*, guru bahasa Belanda kesayangan Sekar di AMS, serta berkat perjuangan kanjeng Ibu, hukuman itu pun dicabut, meskipun dengan berat hati. KGPH Suryakusuma memiliki ambisi menjadi salah seorang *pengageng parentah* di keraton. Memiliki seorang puteri yang *murangtata* adalah tamparan berat baginya.

Dan ternyata, peringatan sang Ibu, cukup berpengaruh juga di hatinya. Sekar pun mengeluh dengan wajah muram.

“Ibu, bagaimana rasanya menikah dengan orang yang tak pernah kita cintai?” tanyanya, di tengah rasa putus asa yang mendera.

Di luar dugaan, sang Ibu mendadak terdiam. Ada galau yang menyeruak hebat. *Tentu saja tidak menyenangkan, Nduk... karena Ibu juga sudah pernah mengalaminya.*



Raden Ayu Sariti menghela napas panjang. Dulu, 30 tahun yang lalu, sebuah binar cinta sebenarnya telah memancar. Ia selalu terpesona jika menatap sesosok pemuda yang dengan gagahnya menunggangi kuda putihnya. Sayang pemuda itu bukan seorang ningrat. Ia hanya seorang Lurah Prajurit. Cintanya pun terdampar pada sebuah padang gersang... mati!

Lantas, datanglah KGPH Suryakusuma. Seorang lelaki yang jauh dari romantis. Seorang bangsawan yang memiliki harga diri teramat tinggi, dan sangat berambisi untuk menduduki kursi kekuasaan sebagai raja di Tanah Jawa ini, meskipun ia hanya putra seorang *garwa ampeyan*. Seorang pribadi yang keras kepala dan suka menang sendiri.

Apakah ia mencintai lelaki yang telah hampir 3 dasawarsa itu menjadi suaminya? Yang telah membuat ke-4 anaknya terlahir dari rahimnya? Entahlah... kalau pun ia mencoba menjadi istri yang baik, itu semata demi pengabdian. Ia seorang wanita Jawa yang hanya bisa pasrah... *sumarah*.

“*Nduk...*,” desahnya kemudian. “Jangan dahulu berbicara soal cinta. Bukankah kau sendiri juga belum pernah bertemu dengan calon suamimu itu?”

Sekar tidak menjawab.

“Baiklah *Nduk...* bersiaplah. Sebentar lagi, tamu kehormatan itu akan datang”

Sekar hanya bisa menelan ludah. Bukan karena menyerah. Ia hanya tak ingin menyakiti hati orang yang sangat ia kasih itu. Bunda. Kanjeng Ibu...



D
E
W I N S T



Rangga menatap sosok yang barusan muncul dari balik pintu itu dengan takjub. Bayangan sosok wanita Jawa yang malu-malu dengan kain batik wiru dan kebaya serta rambut digelung rapi, buyar seketika. Sekar... Raden Rara Sekar Pembayun, ternyata tak jauh berbeda dengan Sekar yang dulu. Sekar yang bandel dan nakal. Lihatlah! Ia mengenakan pakaian seperti seorang pelajar Barat. Rok panjang dan blouse yang sebenarnya lebih pantas dikenakan untuk bersekolah atau aktivitas yang tidak terlalu resmi seperti malam ini. Meskipun sama-sama berpakaian ala barat, ia cukup bisa menata diri. Ia mengenakan jas dan dasi, serta sepatu yang disemir mengilat. Gadis belia itu pun tidak mencoba menampakkan sikap seperti yang ditampakkan oleh para wanita yang hadir malam itu. Ia terlihat begitu tenang, dengan wajah terangkat dan tatapan penuh percaya diri.

Namun, satu hal yang Rangga akui... gadis itu sangat cantik. Dan pancaran matanya yang sedikit nakal... mendadak mengingatkannya pada seseorang. Tetapi, siapa dia? Rangga tak juga menemukan sosok yang tepat.

Dan jujur saja, Rangga lebih suka bertemu dengan Sekar dengan penampilan seperti itu. Ia tak tahu harus bersikap semacam apa jika ternyata Sekar adalah seorang wanita Jawa yang teguh memegang adat-istiadat keraton.

Bahwa Sekar adalah seorang yang terpelajar, ia sudah mendengarnya.

“*Rara Sekar sudah lulus AMS, Den!*” cerita seorang abdi dalem, kemarin sore. “*Sebenarnya dia sangat berkeinginan untuk melanjutkan kuliah di sekolah hukum karena ia sangat ingin menjadi pokrol.* Tetapi *Kanjeng Pangeran Suryakusuma tidak mengizinkannya. Menurut beliau, seorang gadis, bisa bersekolah hingga AMS saja, sudah sangat luar biasa.*”



Namun bahwa Sekar telah menjadi sosok yang sangat egaliter seperti sekarang ini, benar-benar di luar perkiraannya.

“Inilah anak saya Sekar... dia...,” ucapan KGPH Suryakusuma terhenti begitu melihat sosok sang puteri. Raut mukanya berubah dahsyat. Ada sebentuk ketidaksukaan yang terpancar sangat kentara.

Ia tentu tak menginginkan anaknya berpenampilan seperti itu, desis Rangga. Cepat-cepat, ia pun berinisiatif membelokkan topik pembicaraan. “Tak disangka, bocah yang dahulu pemalu dan masih sangat mungil, ternyata sekarang sudah menjadi sesosok gadis dewasa...” Ia pun melempar senyum ke arah gadis yang sebenarnya masih saudara sepupunya itu. Bukannya membala keramahannya, Sekar justru mencibir.

“Sesudah lama sekolah di negeri Barat, Anda rupanya sudah berubah menjadi pemuda klimis yang pintar merayu para gadis?” serangnya, di luar dugaan.

Raden Ayu Sariti sendiri dengan cepat menutup mulutnya, kaget dengan semburan perkataan yang ketus dari sang puteri kesayangannya itu.

“Aa... apa maksud Raden Rara?” tanya Rangga, masih santun meskipun terbata.

“Anda seorang pemuda tampan, ningrat dan terpelajar. Pasti, sudah banyak gadis yang menjadi korban Anda bukan?”

“Saya... saya....” Rangga kebingungan. Gadis ini tak hanya egaliter, juga liar. Rangga menjadi salah tingkah.

“*Nduk* Sekar!” tegur KGPH Suryakusuma, dengan suara murka. “Tak pantas kau mengatakan hal semacam itu di hadapan calon suamimu!”



DE
W I N S T



“Calon suami?” suara Sekar meninggi, terdengar sentit. “Jika Kanjeng Rama atau Kanjeng Ibu yang hendak menikahinya, silahkan saja! Tetapi, saya hanya akan menikah dengan orang yang saya pilih sendiri. Zaman sudah berubah, seorang wanita memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Saya...”

“Cukup!” bentak KGPH Suryakusuma, dengan wajah merah padam, antara murka dan malu. “Kau benar-benar gadis yang tak tahu tata krama.”

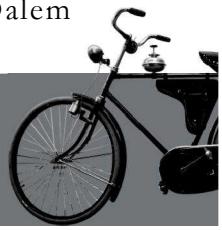
“Saya hanya berusaha jujur terhadap kata hati saya. Saya tidak mau dijodohkan dengan siapapun, apalagi jika saya tidak terlibat dalam proses pemilihan jodoh tersebut!”

“Kualat kau!!”

KGPH Suryanegara saling bertatap pandang sejenak dengan istrinya. *Rikuh* juga terlibat dalam suasana yang kurang menyenangkan seperti malam itu. Sementara, Rangga sendiri diam-diam merasa salut luar biasa kepada gadis belia bernama Sekar itu. Ia juga tidak menyetujui perjodohan itu. Namun, ia tak pernah punya daya untuk menentangnya. Ia tak memiliki cukup keberanian.

“Dhimas...,” KGPH Suryanegara mencoba menengahi. “Sepertinya, tak elok jika kita melanjutkan perbincangan ini. Bagaimana jika kita membicarakan hal yang lain saja? Sementara, untuk urusan perjodohan, biar sementara kita tunda terlebih dahulu. Mungkin Nimas Sekar Prembayun memang kurang enak badan atau apa...”

KGPH Suryakusuma pun menyetujui usulan kakak beda ibunya itu. Mereka pun membincangkan banyak hal. Namun kentara sekali, bahwa suasana telah berubah menjadi sangat kaku. Tak lama keluarga Rangga berada di Dalem



Suryakusuman yang megah dan indah itu, karena sejam kemudian, mereka pun berpamitan.



Malam telah sangat larut. Dalem Suryakusuman pun telah lama meluruhkan aktivitasnya sejenak. Lampu-lampu dimatikan, dan para penghuninya pun pulas di balik kelambu ranjangnya masing-masing. Hanya ada beberapa *perjurit* Kasunanan yang ditugaskan untuk berjaga di istana kepangeranan tersebut yang terlihat berlalulalang dengan kewaspadaan penuh. Meskipun rumah seorang pangeran, maling yang beraksi sering kali terlampaui nekad. Seminggu yang lalu Dalem Wuryaningratan *disatroni* maling, beberapa harta pusaka kebanggaan lenyap. Aksi maling itu menjadi sebuah rangkaian jika disambung dengan beberapa aksi sebelumnya. Maka, sang Manggala Yudha keraton Kasunanan pun menugaskan para *perjuritnya* untuk bersiaga penuh. Mereka bekerjasama dengan KNIL dan *politiewezen*, meningkatkan penjagaan dengan lebih seksama. Hasilnya, sudah seminggu ini sang maling tidak lagi berkeliaran.

Namun, selain para perjurit Kasunanan tadi, ternyata ada juga salah satu penghuni yang masih terjaga di kamarnya. Dia adalah sosok yang tengah duduk termenung di depan meja tulisnya. Raden Mas Rangga Puruhita. Dia tidak peduli pada aroma malam, termasuk hawa dingin yang masuk melalui ventilasi jendela kamarnya. Ia bahkan masih mengenakan pakaian yang digunakan untuk berkunjung ke rumah ‘calon istrinya’ itu.

“Ah... calon istri...?!” desisnya, seraya tercenung. Pertemuannya dengan gadis itu benar-benar telah menimbulkan

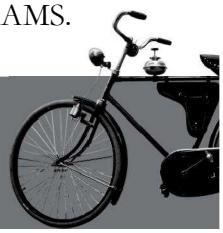


kegemparan tersendiri di hatinya. Ia tak pernah menyangka, jika sosok Sekar ternyata adalah seorang perempuan yang begitu pemberani. Ia kagum kepada sikap tegas—yang meskipun terkesan agak *lasak* itu. Ia bahkan berani bertaruh, bahwa perempuan itu, pasti bukan perempuan biasa. Barangkali, dia adalah jenis-jenis perempuan pergerakan yang menyimpan bom waktu di dalam dadanya dan sewaktu-waktu akan meledak.

Sebenarnya cukup mengherankan jika ada seorang perempuan dari kalangan keraton seperti Sekar bisa tercetak seradikal itu. Seorang perempuan istana Jawa, akan dididik dengan disiplin yang ketat untuk bisa menjadi seorang wanita yang *tulus mangabekti* kepada *ingkang raka*, suaminya. Ia akan dilatih untuk menari Bedaya Ketawang dengan gerakannya yang halus, memainkan canting untuk menghasilkan goresan lukisan berselera tinggi di kain-kain mori putih, ataupun merias diri dengan berbagai ramuan yang membuat kulit tubuh akan menjadi selembut sutera. Ia tidak diajarkan bagaimana mengeluarkan isi hati, sebaliknya, ia dituntut untuk senantiasa *nerima ing pandum*. Seorang wanita sejati, akan dicintai oleh seorang pria berawal dari belas kasih—karena rasa trenyuh akan pengabdianya yang tiada henti. Itulah doktrin seorang wanita Jawa. Rangga cukup memahaminya.

Jika akhirnya Sekar Prembayun bisa menjadi sesosok macan betina, Rangga sungguh tertarik untuk menelusuri penyebabnya. Jika dibandingkan dengan ayahnya, KGPH Suryanegara, ayah Sekar, KGPH Suryakusuma adalah seorang bangsawan yang kolot. Ketiga puteranya, yakni saudara-saudara Sekar yang semua lelaki, dididik dengan tradisi yang ketat. Maka, bahwa Sekar kemudian justru berani memproklamasikan dirinya sebagai pemberontak sejati, kenyataan itu sungguh mengherankan.

Bahkan Sekar ternyata bersekolah hingga bangku AMS.



Menurut Suryadi, anak Raden Ngabehi Suratman yang ambtenaar BB itu, Sekar pernah bersikeras hendak melanjutkan ke sekolah hukum di Jakarta. Hanya saja, keinginan itu ditentang keras oleh Sang Ayahanda. Kalaupun bukan karena kekuahan hati Sekar semata, pasti ada sosok orang yang telah menempa semangatnya dalam frekuensi yang kerap.

Dan entah mengapa, Rangga tiba-tiba teringat kepada sosok pemuda tampan bernama Kresna. Watak kedua orang itu hampir sama. Ada hubungan apa antara Kresna dengan Sekar? Percintaan? Persahabatan? Atau... guru dan murid?

Rangga bangkit dari kursi penjalinnya. Tatapan matanya kini beralih ke arah jas putih yang ia gantungkan di dekat almari. Sebuah *horloge* terbuat dari emas, mengingatkan ia pada secarik kertas wangi yang ia terima beberapa hari yang lalu. Surat dari sang pemberi *horloge* itu...

Rangga... sungguh saya sangat senang, karena sebentar lagi, mungkin kita akan berjumpa lagi. Tetapi, jangan terkejut jika Anda melihat, kenyataan apa yang telah menimpa diri saya. Saya berharap, Anda tetap bersedia menjadi sahabat terbaik saya, sepanjang masa...

Everdine Karen Spinoza

Sebuah surat sangat singkat yang menyimpan teka-teki besar. Apa maksud perempuan itu menuliskan bahwa sebentar lagi mereka mungkin akan berjumpa? Dan, kenyataan apa yang telah menimpa dirinya? Bagaimana pula dengan rencana mendirikan kantor hukum di mana ia akan bertindak sebagai pengacara? Pengacara perempuan, sesuatu yang sangat hebat, karena jarang terdapat, apalagi di negeri yang masih sangat terbelakang semacam Hindia Belanda.



DE
W I N S T



Jujur saja, surat itulah yang terutama membuat Rangga merasa sangat gelisah malam itu. Fenomena Sekar memang cukup menyita perhatiannya. Namun bahwa getar hatinya telah melantunkan sebuah konser kerinduan... ia tak mampu memungkirnya.

Karena hanya Kareaen Spinoza, gadis yang telah berhasil mencuri sebagian hatinya.



pustaka-indo.blogspot.com



ENAM

Rangga merasakan kebahagiaan bertumpuk di dadanya. Akhirnya, setelah beberapa hari tak memiliki kegiatan, kini ia disibukkan dengan pekerjaan barunya di Pabrik Gula De Winst. Tak terasa, hampir satu bulan ia menjadi bagian dari perusahaan tersebut. Barusan, di ruang pertemuan, ia mengikuti rapat yang diikuti oleh para pejabat pabrik. Dari sekitar 10 orang peserta rapat, hanya dia yang *inlander*, lainnya berkulit putih meski tidak semua *Nederlander*. Tuan Jack Smith berasal dari Inggris, sementara Tuan Henry Althusser berasal dari Perancis. Sebagaimana orang Eropa yang merasa sebagai bangsa terhebat di dunia, mereka memandang remeh keberadaan Rangga, meskipun *inlander* itu memiliki gelar *doktorandus* di depan namanya. Namun, ketika ia mencoba mempresentasikan sistem pemasaran baru yang ia rancang beberapa hari sebelumnya, mereka mulai terlihat menghargai ketajaman analisisnya.



DE
W I N S T

Mereka harus tahu, dengan siapa tengah berhadapan!

Seorang jongos mengantarkan segelas kopi ke mejanya. Rangga mengangguk ramah seraya mengucapkan terimakasih.

“Sudah lama bekerja di sini?” tanyanya.

“*Inggih, Ndara Sinyo!*” jongos itu menunduk dalam-dalam. “Sudah hampir 20 tahun. Sejak saya belum menikah.”

“Siapa nama *sampeyan*? ”

“Sarmin, *Ndara Sinyo!* Lengkapnya Sarmin Martosunaryo. Martosunaryo itu nama tua saya.”

Rangga mengangguk paham. Dalam tradisi Jawa, memang sudah lazim jika seorang lelaki, setelah menikah, akan mendapatkan nama baru. “Di mana rumah *sampeyan*? ”

“Di sebelah selatan pabrik itu, Nyo! Sekitar 100 tombak dari sini. Hanya gubuk reot, tapi saya sangat betah tinggal di sana.”

“Wah, pasti karena di rumah itu ada seorang bidadari cantik yang setiap hari, saat *sampeyan* pulang kerja, menyambut dengan senyum menawan, bukan? ” goda Rangga. Pak Sarmin terkekeh, memperlihatkan 2 buah gigi depannya yang patah. Konon, menurut cerita jongos itu, gigi depannya patah saat ia bertarung melawan warok asal Ponorogo yang berhasrat menjadi Bu Sarmin—‘bidadari cantik’ itu—sebagai istri ke-20nya. Rangga berdecak, hebat betul warok itu, mampu menjadi pejantan bagi 19 orang istri.

“Wah, *Ndara Sinyo* ini ada-ada saja. Istri saya sudah tua. Sudah punya anak 5. Bagaimana mungkin bisa dikatakan bidadari cantik.”



“Lho... cantik atau tidak, itu tergantung bagaimana kita memandang, bukan? Berapa *sampeyan* digaji di sini, Pak Sarmin?”

Wajah Pak Sarmin berubah murung. “Kecil, Nyo... tetapi ya... gaji seberapa pun, kalau kita tidak bisa mengelolanya, juga mboten nate cekap ta?”

“Berapa gaji sampeyan?”

“Seharinya 30 sen, Nyo.”

“30 sen?!” Paras Rangga bersemburat merah. Gaji itu bahkan lebih rendah dibandingkan dengan buruh wanita. Dengan penghasilan sekecil itu, bagaimana Sarmin bisa menghidupi istri dan kelima anaknya? Meskipun labanya terus menurun, Pabrik De Winst tentulah tidak semiskin itu hingga hanya mampu menggaji *jongosnya* 30 sen sehari.

“Bagaimana *sampeyan* mengatur gaji itu hingga cukup untuk hidup?” selidiknya.

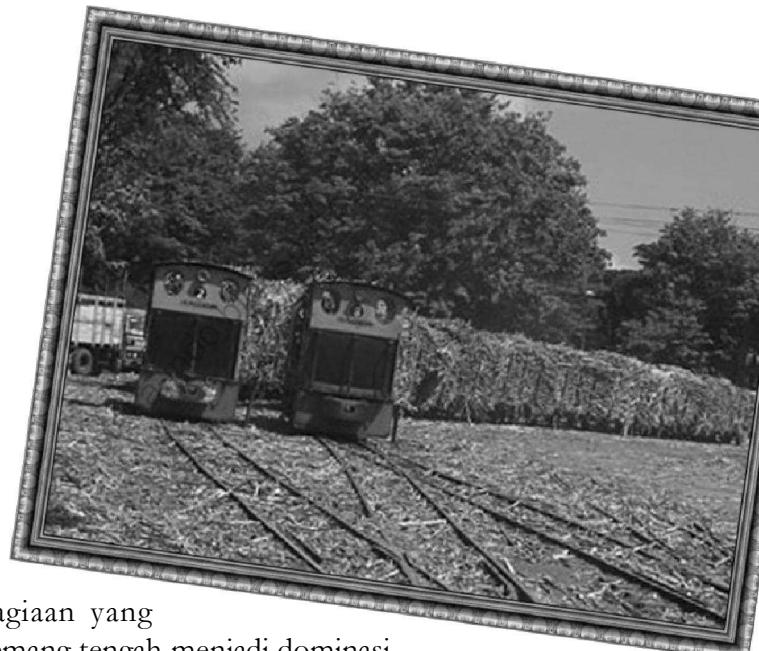
Sarmin mendesah. “Yang penting *nrimo*, Nyo. Kalau ada beras, kami sekeluarga makan beras. Jika tidak ada, makan thiwul juga *echo*, Nyo. Di belakang gubuk kami ada sepetak tanah, istri menanam *pohung* di sana. Lumayan, bisa dibuat tiwul. Terkadang kami juga makan nasi *aking* karena sering kali kami mendapat sisa-sisa nasi dari warung makan. Kalau memasaknya pintar, enak juga.”

Nasi *aking* adalah sisa-sisa nasi yang seringnya hampir basi yang dijemur dan dimasak kembali menggunakan parutan kelapa dan garam. Rangga geleng-geleng kepala dibuatnya. Dengan penampilan para administratur yang perlente, otomobil-otomobil yang dikendarai, serta rumah-rumah loji mereka, keberadaan orang-orang semacam Sarmin benar-benar sebuah praktik perbudakan.



DE
WINST

“*Goedemorgen Meneer Rangga!*” sebuah suara dengan logat Eropa meramaikan pembicaraan. Sesosok tubuh tinggi besar, terbungkus setelan jas warna putih, memasuki ruang kerja Rangga. Tuan Biljmer. Meskipun wajah lelaki itu sebenarnya tidak terlalu tampan, tetapi hari itu, seraut wajahnya yang bule tampak berseri-seri. Rambutnya yang keemasan berkibar-kibar terkenag angin perkebunan tebu, semakin memperkuat



kesan kebahagiaan yang
tampaknya memang tengah menjadi dominasi
batin lelaki Eropa itu.

“Ah, cerah sekali Anda saat ini, *Meneer*?”

“Yah, secerah mentari di langit. Anda tahu, apa yang
membuat saya begitu bergembira hari ini?”

Rangga menggeleng.



“Aha, Tuan Rangga... pasti Anda akan tercengang jika saya menceritakan apa penyebabnya. Tahukah Anda, permohonan saya untuk melanjutkan kuliah di Leiden diterima. Saya sudah mendapatkan suratnya akhir pekan kemarin. Saya tidak akan berlama-lama. Awal bulan depan, saya akan bertolak ke Nederland.”

Rangga mengangkat bahu, membelalakan mata, menampakkan reaksi kagum. “Tampaknya, ini menandakan bahwa bagi pihak *universiteit*, Tuan adalah seorang mahasiswa yang sangat cemerlang. Tak semua orang bisa mendapatkan keberuntungan sebesar ini. Tetapi, bagaimana dengan anak dan istri *Meneer*? Apakah mereka....”

“Maria dan anak-anak tidak menolak. Mereka bahkan merasa sangat senang, karena akan menetap di tanah nenek moyang. Kebetulan, ayah Maria, *Vader* Billy memang bermaksud menikmati masa pensiunan di Rotterdam. Anda tahu, apa yang paling menarik di saat perjalanan dari Rotterdam menuju Leiden?”

“Ah, ya!” Rangga tersenyum. “*Het Grone Hart Van Holland*”

“Ya. Anda benar. Dan tahukah Anda yang tengah menjadi impian Robin anak saya? Ia ingin berkemah di sana. Ini tentu sangat menyenangkan, bukan?” Tuan Biljmer merentangkan sepasang lengannya. “Jadi, kami sekeluarga akan beramai-ramai meninggalkan tanah Jawa ini.”

“Dan perusahaan ini, pasti akan sangat kehilangan Anda, bukan?” Suara Rangga terdengar menyayangkan. Bagi Rangga pribadi, berhubungan dengan *Meneer* Biljmer lebih terasa menyenangkan dibandingkan jika harus berurusan dengan para administratur lainnya. *Meneer* Biljmer cukup menghargai para *inlander*. Ia tidak pandang bulu dalam mengapresiasi bawahan-bawahannya. Hanya saja, sering kali ia kurang tegas dalam



mengambil keputusan. Terbukti, ia belum mampu memberikan gaji yang memadai kepada para buruh. Ia tak mampu mematahkan argumentasi *Meneer* Frank Meyer, direktur bagian keuangan yang didukung oleh sebagian besar pejabat lainnya. Dengan dalih *malaise*, mereka menggaji karyawan seenaknya sendiri.

“Sudah ada yang akan menggantikan saya. Dia adalah putera *Meneer* William Thijssse. Saya belum bercerita kepada Anda, bahwa saya telah menjual saham pabrik De Winst yang saya miliki kepada *Meneer* William Thijssse. Terus terang, saya membutuhkan banyak uang untuk kembali ke Holand. Jadi, saat ini *Meneer* Thijssselah pemilik saham terbesar perusahaan ini. Sama seperti Anda, putera *Meneer* Thijssse itu juga sarjana ekonomi. Tetapi, kalau tidak salah, dia menempuh studinya di Rotterdam. Mengenai pribadinya, saya tidak terlalu mengerti. Saya hanya beberapa kali berjumpa dan berurusan dengan *vadernya*.”

Meneer Thijssse. Nama itu mengingatkan Rangga pada seseorang. Celakanya, ingatan yang terlontar adalah sesuatu yang negatif. Ia pernah terlibat perseteruan dengan seseorang yang memiliki nama keluarga Thijssse.

Tetapi, bukankah banyak orang Belanda yang mempunyai nama keluarga yang sama? Seperti Everdine Karen Spinoza dengan tokoh pemikir Benedictus Spinoza. Semoga saja Thijssse yang satu ini bukanlah orang yang masuk dalam ingatan Rangga. Jika tidak, Rangga tentu tak akan bersedia tinggal satu atap dan menjadi bawahan lelaki itu. *Tidak akan!*

“Mungkin akhir bulan ini, *Meneer* Thijssse akan datang ke kota ini. *Ik* sudah minta *Meneer* Venendal serta Raden Sukoco untuk merancang sebuah pesta kecil untuk menyambut kedatangan beliau.”



“Sebuah pesta dansa?” Rangga mengedikkan bahunya. Seingatnya, lelaki bule di hadapannya itu sangat menggemari acara pesta-pesta dansa. Tuan Biljmer danistrinya, adalah pedansa-pedansa yang mahir. Konon, selalu saja mereka menjadi primadona pesta-pesta yang diadakan oleh orang-orang kulit putih yang berada di kota Solo dan sekitarnya. Bahkan pertemuan mereka pertama kali, juga terjadi di ajang pesta dansa.

“Oh... tidak, Tuan Rangga. 90 persen pegawai pabrik ini adalah orang Jawa. Jadi, kita akan mengadakan pesta yang lebih bernuansa Jawa. Hanya sebuah acara makan malam bersama, yang dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Apakah Anda tahu, siapa dalang paling baik di Solo?”

Rangga tertawa kecil. “Saya kurang tahu, tetapi saya bisa bertanya kepada kerabat saya. Mereka adalah orang-orang yang sangat menggemari wayang kulit.”

“Baguslah... dan Anda bisa undang sekalian mereka.”

Rangga mengangguk. Namun kabar bahwa *Meneer* Biljmer akan meninggalkan De Winst, cukup mengacaukan pikirannya juga. Ia akan semakin sendirian di pabrik itu. Orang-orang bule itu akan semakin gencar menyerangnya. Apalagi jika pengganti *Meneer* Biljmer itu benar-benar *Meneer* Thijssse yang pernah berurusan dengannya...

“O, ya... sedang sibukkah Anda, Tuan?” Tanya *Meneer* Biljmer.

“Kebetulan pekerjaan saya sudah selesai.”

“Jika begitu, bisakah Anda menemani saya menemui perwakilan dari warga yang tanahnya akan disewa De Winst?”



“Perwakilan warga?” Rangga mengernyitkan dahi.

“Rupanya Anda belum memahami sistem sewa tanah di sini? Kepemilikan tanah di pedesaan tanah itu bersifat komunal. Tak ada kepemilikan pribadi. Warga desa secara bergiliran akan menggarap tanah yang menjadi milik bersama. Jadi, di situlah letak kesulitannya. Kita harus berurusan dengan wakil dari banyak orang yang memiliki banyak keinginan. Dahulu, wakil-wakil itu mudah saja kita bujuk untuk melepas tanah dengan harga murah. Namun wakil masyarakat pedesaan saat ini, rupanya sudah dirasuki pemikiran para tokoh pergerakan. Ia mengajukan kenaikan uang sewa hingga 10 kali lipat dari biasanya.” Meneer Biljmer menyibak *Andam* yang menutup sebagian mukanya. “Tadinya, saya pikir kenaikan 10 kali lipat itu hanya gertak sambal mereka. Ternyata, wakil masyarakat pedesaan itu bersikukuh, tak mau melepas tanah dengan harga yang kita ajukan. Ini akan menjadi masalah besar, apalagi di masa krisis seperti sekarang ini. De Winst bisa pailit jika memperturutkan tuntutan mereka.”

Rangga menatap sang administratur kepala itu dengan pandangan antusias.

“Saya ingin mengajak Anda untuk bersama-sama berunding dengan mereka sebagai wakil pabrik. Administratur lainnya menolak karena telah habis kesabarannya. Mereka menganggap orang-orang desa itu keras kepala dan tak tahu diri. Terus terang, sebenarnya secara pribadi, saya ingin sekali mengabulkan permintaan para warga. Dengan berbagai efisiensi, dana kita masih cukup untuk membayar sewa. Akan tetapi, Anda tahu bukan, bagaimana keras penentangan para administratur yang lain? Lagipula, pabrik ini sudah bukan milik saya lagi. Saya tidak mau meninggalkan masalah untuk administratur kepala yang baru.”



“Baiklah, Tuan... di mana kita akan menemui wakil dari desa itu?”

“Mereka yang akan datang kemari. Kira-kira, setengah jam lagi.”

“Baiklah, jika begitu, izinkan saya shalat Asar dan beristirahat sejenak, karena saya belum sempat makan siang,” kata Rangga. Tuan Biljmer mengangguk.



Dalam bayangan Rangga, perwakilan dari desa yang tanahnya hendak disewa oleh De Winst itu adalah para lelaki bertubuh kekar seperti warok yang bersuara keras menggelegar dengan kolor di pinggang yang ledakannya mampu membuat seorang pria bule tak sadarkan diri. Atau juga sosok lelaki muda dengan mulut yang lincah bersilat lidah, serta pakaian ala barat yang mungkin salah satu anasir dari pergerakan nasional negeri ini. Tetapi ia telah salah sangka, karena yang datang setengah jam kemudian, ternyata adalah seorang perempuan. Benar ia diiringi oleh beberapa lelaki, akan tetapi terlihat jelas bahwa para lelaki itu memasrahkan sepenuh jalannya perundingan kepada sang perempuan bernama Pratiwi itu.

Dan perempuan itu, benar-benar terlihat masih belia dan polos, meskipun pancaran matanya memperlihatkan kecemerlangan daya pikirnya. Ia datang dengan berbusana rok serta blus bewarna putih yang sudah tampak kusam. Rambutnya yang panjang dikepang dua. Ia juga mengenakan sepatu dan kaos kaki, persis seorang pelajar sekolah menengah. Bahkan bisa jadi, pakaian yang dikenakan itu adalah bekas seragamnya sewaktu masih bersekolah, atau justru ia saat ini masih bersekolah, dan ia mendatangi kantor De Winst selepas jam sekolah.



DE
WINST

Akan tetapi, ketika mendapati, betapa wanita belia itu begitu pintar bersilat lidah, bersitan rasa kagum menumpuk sedikit demi sedikit di rongga *thorax*nya, menyusun segunung kesalutan. Kemunculan sosok Pratiwi beserta dualismenya, yakni penampilan lugu dan kemahiran berdiplomasi, telah menyihirnya sedemikian dalam. Ia bahkan tak mampu mengeluarkan suaranya hingga beberapa menit.

“Saya membaca di pekabaran, khususnya De Express bahwa De Winst mendapatkan laba sangat besar dan disebut-sebut sebagai perusahaan yang tangguh meski disergap malaise,” ujar gadis belia itu dengan tenang. Ia bahkan menguasai teknik-teknik diplomasi dengan sangat baik. Satu-satunya kekurangan dia adalah... penampilannya yang jauh dari meyakinkan. “Hampir 70 tahun sejak berdiri, De Winst menyewa tanah kami dengan harga yang sangat murah. Tentu saja kami telah sangat dirugikan. Jika tanah itu kami garap sendiri, maka kami akan mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar. Setelah menyadari hal tersebut, apakah salah jika kami meminta kenaikan sewa?”

“Ya... ya,” ujar *Meneer* Biljmer, gugup. “Akan tetapi, harga yang kami bayarkan ke warga selama ini, adalah harga yang telah disepakati bersama. Kami melakukan teken kontrak di depan kontrolir dengan kekuatan hukum yang mengikat.”

“Saya tidak menyalahkan pihak maskapai De Winst, meskipun saya menyayangkan, mengapa Tuan-Tuan di maskapai ini begitu saja membodohi mereka dengan nilai sewa yang sangat tidak manusiawi. Bahkan saya melihat bahwa kebodohan orang-orang desa itu sengaja dimanfaatkan untuk mengeruk provit sebesar-besarnya. Oleh karena itu, wajar bukan, jika setelah kami menyadari hal tersebut kami mengajukan kenaikan sewa?”



“Tentu saja kalian berhak meminta kenaikan. Akan tetapi, 10 kali lipat itu terlalu besar.”

“Jika dihitung dari laba yang diperoleh De Winst, apa yang kami minta ini sebuah kewajaran. Ini adalah harga mati. Jika De Winst tidak memperpanjang kontrak, kami siap menggarap sendiri tanah kami dan kami yakin, bahwa kehidupan kami justru akan semakin membaik.”

Ancaman yang cukup menggiriskan. Seandainya semua pribumi bersikap seperti itu, para pemodal asing tak akan bersikap seenak sendiri kepada mereka. Diam-diam Rangga sibuk berpikir, siapa yang telah mengajari gadis manis yang terlihat polos dan lugu itu sehingga bisa seberani itu. Bahkan seorang Tuan Biljmer pun tampak kualahan dalam menghadapinya.

“Anda sama sekali tidak berniat menurunkan penawaran Anda?” Tanya Tuan Biljmer.

Gadis itu, Pratiwi, mengangkat wajahnya, lantas menggeleng tegas. “Kami katakan tadi, permintaan kenaikan sewa tanah itu, bagi kami adalah harga mati. Hanya ada dua pilihan yang kami ajukan, Anda sewa tanah kami dengan harga tersebut, atau kami akan garap sendiri tanah kami.”

Tuan Biljmer menggigit-gigit bibirnya dengan wajah bingung. “Baiklah... baiklah, Nona... beri kami waktu untuk berpikir. Ini... ini sebuah perubahan yang sangat besar. Kami butuh mempertimbangkan dengan seksama.”

“Tentu saja kami akan memberi waktu. Namun, musim hujan telah datang. Saat yang tepat untuk mulai bercocok tanam. Kami butuh kepastian segera.”

Perundingan pun dihentikan. Gadis itu, diikuti ke-3 lelaki yang



DE
W I N S T



ternyata hanya mengawalnya, meninggalkan ruangan. Tak ada kendaraan, baik kereta, sepeda atau kuda di depan pabrik. Berarti mereka berjalan kaki. Mungkin, mereka adalah penduduk di salah satu kampung di daerah Colomadu. Hanya seorang gadis kampung, tetapi mampu membuat Tuan Biljmer bertekuk lutut. Lihatlah, lelaki yang barusan merayakan keberhasilannya untuk kuliah kembali di Leiden, kini menelungkupkan kepalanya di atas meja.

“Saya tidak mengerti, mengapa justru di akhir karir saya di sini, saya harus mengalami permasalahan seperti ini. Tampaknya, ini akan menjadi pekerjaan besar buat pengganti saya. Saya tidak sanggup mengatasi permasalahan ini, karena saya harus segera pergi,” keluhnya.

Namun Rangga yang baru saja dibuat terpana akan keberanian gadis belia bernama Pratiwi itu tak menanggapi keluhan tersebut. Ia justru tengah berpikir, bagaimana caranya agar perusahaan mengabulkan permintaan Pratiwi. Ia menaruh simpati yang mendalam kepada gadis itu. Suatu saat, ia pasti akan menemuiinya secara pribadi.



TUJUH

Sebenarnya Rangga sangat sibuk. Pagi ini, ia bersama administratur produksi, Meneer Karel Van Loon akan mengecek langsung penanaman tebu di lahan baru di Colomadu seluas 10 hektar. Lahan baru itu disewa dengan harga yang sangat murah dari seorang lurah. Tanah bengkok para petinggi desa statusnya adalah hak milik petinggi, bukan komunal, sehingga tak perlu meminta persetujuan seluruh penduduk desa untuk menyewakannya. Namun tanah tipe semacam itu hanya seperempat dari total tanah yang disewa Pabrik gula De Winst. Tiga perempatnya disewa dari desa-desa yang menunjuk Pratiwi sebagai wakilnya. Kenyataan itulah yang membuat Tuan Biljmer dan para administratur lainnya seakan kebakaran jenggot. Sebenarnya, dengan pemaksaan, yang melibatkan gubernemen, bisa saja mereka mendapatkan tanah itu dengan sewa seperti sebelumnya. Namun Tuan Biljmer



DE
WINST

menolak tegas cara-cara semacam itu. Sikap Tuan Biljmer itulah yang membuat berang para administratur bawahannya yang kebanyakan adalah para *Nederlanders* konservatif yang menganggap bahwa kaum bumiputera adalah budak-budak mereka. Namun mereka tak dapat berbuat apa-apa karena status mereka hanya bawahan.

Siangnya, bersama atasannya, administratur pemasaran, Meneer Joseph Herschel ia akan bertolak menuju *Afdeling* Jombang untuk berstudi banding dengan beberapa pelaku industri gula di sana. Jombang dan Mojokerto merupakan daerah industri gula yang paling intensif digarap di Pulau Jawa. Sebagai daerah percontohan, barangkali mereka memiliki kiat khusus mengatasi ancaman kepailitan yang disebabkan oleh malaise. Juga kiat menghadapi tuntutan warga pemilik tanah yang mereka sewa.

Selanjutnya, lusa Rangga akan berekspedisi ke Semarang, mengawasi langsung pengiriman gula ke Makasar dengan menggunakan kapal dagang dari Pelabuhan Tanjung Mas. Sebuah maskapai dagang besar di kota Makasar membeli hampir seribu ton gula produksi pabriknya. Dan itu adalah hasil kecermerlangan lobi Rangga yang berhasil meyakinkan Babah Li Sen, seorang pedagang besar keturunan Tionghoa itu.

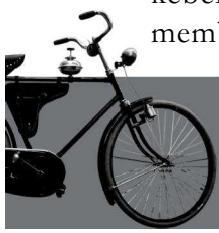
Sebelum itu, ratusan ton gula menumpuk di gudang karena tidak laku terjual. Dengan tawaran pembayaran secara mengangsur, akhirnya Babah Li Sen tertarik untuk membelinya. Memang harga yang disepakati masih lebih rendah dibanding saat jaya-jayanya industri gula, akan tetapi sedikit lebih tinggi dari harga yang berlaku di pasaran. Untuk kehebatannya itu, Joseph Herschel untuk yang pertama kalinya, memujinya secara terang-terangan. “Semula saya beranggapan bahwa Anda hanyalah



seorang sarjana yang mengerti teori belaka. Ternyata, Anda piawai juga di lapangan!"

Ya, Rangga sangat sibuk akhir-akhir ini. Apalagi setelah *Meneer Herschel* mengutarakan niatnya untuk pensiun, karena merasa sudah terlalu tua. Beberapa pekerjaan yang semestinya ditangani oleh *Meneer Herschel*, mau tidak mau menjadi tanggungjawabnya. *Meneer Herschel* ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama istrinya yang seorang pribumi itu di sebuah vila di Tawang Mangu. Mereka telah membangun sebuah komplek pertanian yang luas dan modern di sana. Berkali-kali ia mempersilahkan Rangga untuk berkunjung ke sana di akhir pekan. Akan tetapi, Rangga benar-benar sangat sibuk.

Apalagi, ia juga tengah mempersiapkan sebuah konsep lembaga keuangan yang berkonsentrasi kepada pembiayaan usaha kecil. Ide itu *meletik* beberapa saat setelah ia kembali dari Warung Nyai Darmi. Jika saat ini gubernemen hanya melayani kepentingan para pengusaha besar, yang kebanyakan adalah bangsa Eropa, maka harus ada orang atau organisasi yang khusus bergerak menaungi kalangan pengusaha kecil, yang hampir seluruhnya adalah kaum bumiputera. Penggarapan konsep itu cukup menyita banyak waktu dan pikirannya. Sering kali Rangga tidak tidur hingga semalam karena bergelut dengan bertumpuk buku serta kertas-kertas yang berisi coretan-coretan konsep. Sebagai percobaan, Rangga telah mendatangi Nyai Darmi, memberikan sejumlah modal tambahan dengan status pinjaman. Ia tidak menerapkan bunga, akan tetapi bagi hasil. Rencananya, setiap sebulan sekali Rangga akan mendatangi Nyai Darmi untuk mengecek langsung keberlangsungan usaha janda beranak lima itu, sekaligus memberikan beberapa saran terkait dengan kemajuan atau



DE
W I N S T

kemunduran usaha warung itu. Jika Nyai Darmi berhasil mengembangkan warungnya karena bantuan modal sekaligus pengarahannya itu, ia akan berupaya memperluas ke pengusaha kecil lainnya, setahap demi setahap. Sebuah usaha yang membutuhkan ketekunan, ketelatenan, kesabaran serta waktu yang panjang. Akan tetapi, ekonomi pribumi tak akan kunjung menggeliat jika tidak ada sosok-sosok yang berusaha membangkitkannya.

Oleh karena kesibukannya itulah, ia tak mau membuang waktu percuma. Saat menyisir jalan beraspal yang membelah perkebunan tebu siap panen milik pabriknya dengan menggunakan oto fasilitas maskapai, ia menyetirnya dengan kecepatan tinggi. Akan tetapi, seekor kuda putih yang melintang di hadapannya, membuat ia terpaksa menginjak rem dengan cepat. Sesosok tubuh yang menaiki kuda itu, tampaknya sengaja ingin menghentikan laju otonya.

“Hai, maaf jika saya menganggumu!”

Rangga mendumel dalam hati. Apalagi ketika berhasil menangkap raut wajah sosok yang telah berhasil menghentikan aktivitasnya itu. Kresna.

“Apakah memang begitu kegiatan Anda selama ini? Mengusik pekerjaan orang dengan cara yang tidak sopan?” gerutunya akhirnya, kesal. Berhadapan dengan pemuda itu memang senantiasa memacu adrenalinya.

“Maaf Tuan Asisten Administratur..., sejak dari pabrik tadi, saya perhatikan Anda begitu *kemrungsung*. Saya tahu, dengan cara baik-baik, saya tidak akan mungkin Anda beri waktu untuk bicara.”



“Tentu saja tidak. Anda salah besar. Jika Anda meminta baik-baik, saya pasti akan menanggapinya dengan baik.”

“Meskipun Anda sangat sibuk?”

“Sesibuk apapun saya!” tegas Rangga. “Apa yang ingin Anda bicarakan?”

Pemuda itu menyunggingkan sebuah senyum—yang seperti biasanya terkesan congkak dan meremehkan.

“Bisakah Anda keluar dari oto Anda dan berbicara dengan saya di gubuk pinggir jalan itu?!” Kresna menunjuk sebuah gubuk peristirahatan para pekerja di kanan jalan. Tanpa menunggu persetujuan Rangga, ia pun bergegas memacu kudanya dan berhenti tepat di depan gubuk itu. Rangga pun akhirnya memimpinggirkan otongnya dan mengikuti Kresna.

“Apa yang akan Anda bicarakan?” tanyanya, tanpa mengikuti langkah Kresna yang memilih duduk dengan santai di atas *risban* yang hanya dilapisi sehelai tikar yang sudah rombeng.

“Mengapa Anda tidak duduk dulu di sini bersama saya?” tanya Kresna. “Atau... takut celana Anda yang tentunya dibuat dari kain yang sangat mahal itu, menjadi kotor?”

Paras Rangga memerah, terutama karena dugaan Kresna memang betul adanya. Meski tak terlalu kotor, ia melihat ada beberapa serakan debu di atas tikar. “Itu tidak penting untuk kita bicarakan bukan?” getasnya.

“Mengapa Anda tak bisa bersikap ramah kepada saya?”

“Saya hanya akan bersikap ramah kepada orang yang memang bersikap ramah kepada saya!”



DE
W I N S T

“Yakni... para penjilat itu? Orang-orang yang mencoba memikat Anda karena kedudukan yang Anda miliki?”

“Saya tidak memiliki kedudukan apapun sehingga harus dipikat.”

“Haha...,” tawa Kresna bergelak. “Anda keliru. Anda adalah sarjana lulusan Leiden, memiliki posisi cemerlang di sebuah perusahaan yang didominasi oleh orang kulit putih. Anda seorang raden mas... seorang pemuda tampan... seorang...”



“Cukup!

Jika hanya itu yang ingin Anda bicarakan,
sebaiknya saya pergi saja...”

“Hei... tenang dulu! Anda ini benar-benar orang yang sangat formil. Tidakkah Anda melihat, bahwa orang-orang yang



barangkali bersikap tidak sopan—sopan santun menurut etika yang dipahami orang kebanyakan tentu saja, mungkin dia lebih memiliki kejujuran dan ketulusan? Anda sepertinya terbiasa melihat seseorang hanya dari sosok lahirnya saja.”

“Saya bukan seorang dukun yang bisa melihat isi hati seseorang!” ketus Rangga akhirnya.

“Baiklah, Tuan Muda Rangga Puruhita. Tampaknya saya memang harus banyak berbasa-basi kepada Anda, karena dengan basa-basi, saya akan Anda pandang sebagai orang yang santun, bukan?” ejek Kresna.

“Cukup!”

“O... ya... begini, Tuan Rangga. Saya hanya ingin Anda menolong seseorang yang sedang dalam kesulitan.”

“Maksud Anda?”

“Seorang gadis yang sebenarnya memiliki hubungan pertalian darah yang cukup dekat dengan Anda....”

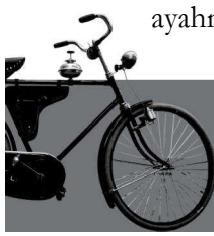
“Siapa dia?”

“Sekar Prembayun. Dia dalam kesulitan besar karena menolak dijodohkan dengan Anda.”

Sejenak Rangga tertegun. Sekar Prembayun? Lelaki muda menyebalkan ini kenal dengan Sekar Prembayun? Benar dugaannya. Kresna dan Sekar tak hanya saling mengenal, akan tetapi juga memiliki hubungan khusus.

“Kesulitan apa?”

“Dia dilarang untuk keluar dari rumahnya. Ia ditekan oleh ayahnya. Bahkan, ia tidak diperbolehkan aktif kembali di Partai



D
E
W I N S T

Rakyat yang sudah bertahun-tahun ia ikuti. Sejak kecil, ia memang sudah dibatasi geraknya. Namun ia senantiasa berontak. Ia senantiasa memanfaatkan berbagai celah yang ia dapat untuk berperan dalam pergerakan menuju kemerdekaan. Dan inilah klimaks dari kekerasan ideologi yang dilakukan ayahandanya. Ia dipenjara di komplek Dalem Suryakusuman.”

“Anda sebut apa yang dilakukan ayahanda Sekar sebagai kekerasan ideology?”

“Ya. Ayah Sekar melarang puterinya itu untuk melakukan apa yang menjadi idealismenya, bukankah itu adalah kekerasan ideologi? Sang ayah begitu menginginkan Sekar menjadi seorang wanita Jawa tulen sesuai dengan keratabasa dari wanita itu sendiri, wani ditata. Seorang wanita Jawa, harus *manut* dengan segenap *pangeran*, tak boleh memberontak, meskipun apa yang harus dimanuti itu, berlawanan dengan kata hati, bahkan dengan nilai-nilai kebenaran yang sejati.”

Rangga menghela napas panjang. “Sebenarnya, apa saja kegiatan Sekar selama ini?”

“Dia... dia adalah seorang gadis yang sangat bersemangat. Baik lewat Partai Rakyat maupun secara pribadi, ia sangat gencar memperjuangkan nasib bangsanya, terutama kaum perempuan yang menurut dia sangat tertindas oleh tradisi kolot yang membelenggunya. Salah seorang muridnya, saat ini barangkali tengah membuat heboh perusahaan Anda.”

“Maksud Anda?”

Kresna tersenyum. “Mungkin Anda mengenal nama Pratiwi?”

Rangga seketika manggut-manggut. Benang ruwet itu telah



terurai. Ternyata, ada sebuah jalinan satu sama lain antara 3 orang yang belakangan ini begitu menarik perhatiannya. Pratiwi, murid Sekar Prembayun? Pantas ia bisa secerdas dan seberani itu. Dan bahwa Sekar Prembayun memiliki hubungan khusus dengan Kresna pun, ia telah menduganya.

“Sebenarnya bukan murid secara langsung. Hanya keduanya sering berhubungan lewat surat. Sayalah yang menjadi kurir keduanya. Mereka berdiskusi lewat sarana itu.”

“Anda juga mengenal Pratiwi?”

“Tentu saja. Sudah saya katakan, saya adalah perantara mereka berdua.”

“Dan ide tentang kenaikan uang sewa lahan perkebunan menjadi 10 kali lipat bersama segala hitungannya yang *njlimet* itu, tentu juga berasal dari kalian.”

“Sebenarnya Pratiwi tidak bodoh. Hanya saja, bagi dia yang lulusan MULO, berhadapan dengan para *Meneer* berpendidikan tinggi, termasuk Anda, mungkin terlalu berat. Terus terang, kami memang mengajarinya, apa-apa yang mesti ia sampaikan kepada tuan-tuan administratur De Winst yang terhormat itu.” Kresna tersenyum sinis. “Tetapi, lain kali saja kita berbicara soal Pratiwi. Kembali kepada Nona Sekar Prembayun. Anda sering membaca pekabarank?”

“Ya... ada beberapa. Ayahanda saya berlangganan *De Express* dan *Fikiran Rakyat*.”

“Anda tahu seorang penulis artikel yang bernama Elizabeth Weston?”

“Ya. Artikel yang ia tulis sebenarnya tidak terlalu terstruktur. Ia lemah di sistematika, namun isinya tajam dan menggigit. Terus



terang saya menggemari tulisan-tulisan dia, meskipun memang banyak kritikan yang ingin saya berikan kepadanya.”

“Anda tahu siapa dia?”

“Pasti dia seorang terpelajar dari kalangan Eropa yang menganut prinsip liberal. Tampaknya, dia sangat mengagumi pemikiran John Locke, Montesqieu ataupun Voltaire, namun ada juga sedikit pemikiran Sosialis-Marxisnya. Yang jelas, ia bukan seorang *Calvinist* apalagi konservatif. Jika ia seorang Nederlander, mungkin dia terinspirasi oleh pemikiran *elastische* gaya Erasmus, Johan Van Oldenbarneveldt, P.C. Hooft atau Benedictus Spinoza.”

Kresna berdecak kagum. “Wah... wah, pengetahuan Anda tentang masalah filsafat benar-benar sangat luas. Saya menjadi sangat tertarik untuk banyak berdiskusi dan belajar dari Anda, Tuan Rangga. Akan tetapi, Anda salah besar jika menyangka bahwa *Juffrouw* Weston adalah seorang perempuan Eropa. Elizabeth Weston adalah nama pena dari Sekar Prembayun. Dia memang penulis muda yang sangat produktif. Dia bahkan sudah hampir menyelesaikan romannya yang mengangkat kisah perbudakan di kalangan buruh pabrik gula.”

Kali ini, Rangga benar-benar membela lakan matanya. “Anda tidak bergurau?”

“Untuk apa saya menjadi badut di depan Anda, Tuan Rangga? Uang yang Anda miliki tak akan cukup untuk membayarnya,” gurau Kresna. “Saya hanya ingin menegaskan, bahwa Sekar adalah seorang yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini untuk bangkit dari keterpurukan. Sayang, tradisi ketat yang kolot telah membelenggu langkahnya.”



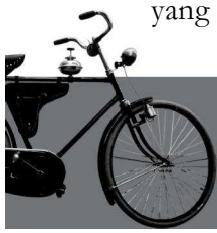
Rangga tahu, bahwa Sekar adalah seorang gadis muda yang cerdas. Namun, bahwa ia secemerlang itu—tentu saja jika Kresna tidak berbohong—baru saat ini ia menyadarinya. Artikel-artikel Elizabeth Weston yang sering dimuat di koran-koran baik berbahasa Belanda maupun Melayu seperti De Express, De Java Bode, Fikiran Rakyat atau Sin Po, merupakan tulisan yang bermutu tinggi. Karena Rangga adalah pecinta sastra, ia pun tahu, bahwa muatan sastra yang diangkat oleh penulis itu, sangat kental. Tak terbayangkan jika karya sehebat itu, dihasilkan oleh seorang gadis yang masih begitu muda. Gadis yang sejak kecil sudah dijodohkan dengannya.

“Jika saja ucapan Anda benar, Tuan Kresna... apa yang Anda inginkan dari saya?”

“Anda adalah orang yang cukup berpengaruh bagi keluarga Anda. Pertama, Anda harus berani memutus perjodohan itu. Saya yakin, Anda juga tidak mencintai Sekar bukan? Pemuda setampan Anda... pasti sudah memiliki kekasih, bahkan mungkin lebih dari satu,” ujar Kresna, sambil menyungging senyum.

Sebaliknya, Rangga justru berpikir diam-diam. *Dan bagaimana dengan Anda, Tuan Kresna? Anda jauh lebih tampan dari saya. Jangan-jangan, kau juga memadu kasih dengan Sekar dan Pratiwi sekaligus.*

“Kedua... Anda harus meyakinkan paman Anda, Kanjeng Gusti Pangeran Suryakusuma, bahwa apa yang dilakukan oleh Sekar, bukanlah sesuatu yang salah. Alam sudah berubah. Sekarang kita hidup di zaman modern. Masa kerajaan... sebentar lagi akan lewat. Jika bangsa ini merdeka, saya yakin... bahwa yang dipilih oleh para tokoh pergerakan, adalah negara demokrasi. Negara republik yang egaliter. Bukan lagi aristokrasi yang kampungan.”



DE
W I N S T



Ucapan Kresna, mirip benar dengan apa yang keluar dari mulut Ramandanya tempo hari. “Hanya itu?”

“Ya. Hanya itu. Tetapi, jika Anda bisa mengabulkan permohonan saya, saya sungguh sangat berterima kasih kepada Anda. Dan tentu saja, Sekar pasti akan menjadi gadis paling berbahagia di dunia ini.”

“Untuk yang pertama, saya mungkin bisa melakukannya. Saya pun tidak mungkin bisa menikah dengan orang yang tidak saya cintai...,” suara Rangga melemah. Sekelebat sosok bidadari bermata biru melintas di batinnya. *Dan bisakah saya menikah dengan orang yang saya cintai?*

“Tetapi, untuk yang kedua.... saya hanya bisa mencoba. Pamanda Suryakusuma adalah benteng kokoh yang sulit sekali untuk ditembus.”

“Terima kasih. Kalaupun hanya itu yang bisa Anda lakukan, Tuan Rangga... saya sudah sangat bergembira.” Mata Kresna terlihat berbinar-binar ketika menelungkupkan sepasang tangannya ke depan dadanya.

Rangga tersenyum kecil. “Kalau boleh tahu, kenapa Anda begitu peduli terhadap adik sepupu saya itu?” pancingnya. Terlihatlah kemudian, bahwa paras Kresna berubah menjadi merah.

“Tak bisakah Anda mengira-ngira?” ia malah balik bertanya.

“Ya. Saya bisa menebaknya. Tentu saja... Anda adalah kekasihnya bukan?”

Kresna tertawa tergelak. “Bisa juga dibilang begitu. Tetapi bagi saya, Sekar adalah seorang gadis yang luar biasa. Baiklah...



Tuan Rangga... terima kasih! Maaf jika saya telah menganggu Anda. Silahkan lanjutkan aktivitas Anda!"

Kresna bangkit, berlalu menuju kuda putihnya, lalu meloncat dan pergi seraya melambaikan tangan kirinya. Ia memacu kudanya menuju arah yang berlawanan.

Seorang pemuda yang unik. Pantas Sekar berani bersikap radikal semacam itu. Ada seseorang yang senantiasa mengajarinya. Kresna! Tetapi siapa sebenarnya Kresna itu? Rangga belum memperoleh informasi apapun dan dari siapapun. Yang jelas, ia pasti seorang yang berasal dari keluarga kaya raya dan terpelajar. Mungkin dia anak tunggal, karena sikapnya yang seringkali terlihat begitu urakan.



DELAPAN

Lelaki berwajah penuh kabut itu mungkin hanya lebih tua beberapa tahun di atasnya. Akan tetapi, tatapannya yang serupa laguna saat memantulkan mendung kelabu, membuat ia terlihat lebih tua dari usianya. Ia mencegat Rangga yang baru saja keluar dari kantornya dan tengah menuju otomobilnya.

“Bung Rangga, perkenalkan, saya Jatmiko. Dulu saya pernah bekerja di pabrik ini.”

Rangga mencoba mengenali sosok di depannya itu. Jangkung, berkulit bersih dan berambut agak ikal. Sebenarnya cukup tampan. Tetapi kabut dan laguna itu berhasil memudarkan pesona yang ia miliki. Setelah beberapa menit mencoba menguak memori, Rangga akhirnya menyerah. Ia benar-benar tidak mengenal pemuda bernama Jatmiko itu.

“Saya pernah menjadi ketua serikat buruh De Winst. Akan tetapi, karena saya mempelopori pemogokan massal para buruh, saya pun dipecat.”

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



Sebuah fakta mengaktifkan sinaps di otak Rangga. *Eureka!* Jatmiko, ia tahu *file* lelaki itu. Ia adalah *clerk* bidang pemasaran. Ia pernah melihat berkas biodatanya di meja *Meneer Joseph Herschel*.

“Ah, ya... saya pernah mendengar nama Anda,” jawab Rangga sambil tersenyum ramah. “Adakah yang bisa saya bantu?”

“Saya hanya meminta satu hal kepada Anda.” Suara itu serak, namun penuh tekanan. Berwibawa.

“Apakah itu?”

“Kehadiran Anda di sini menerbitkan harapan besar pada ratusan buruh De Winst. Kebanyakan dari mereka adalah anggota Partai Rakyat. Mereka orang-orang yang memiliki cita-cita besar, meskipun hidup dalam himpitan kesulitan.”

“Anda aktivis Partai Rakyat juga?” Rangga tertarik. Kemarin Kresna mengatakan bahwa Sekar Prembayun juga aktivis Partai Rakyat. Jalin menjalin cerita itu menjadi semakin menarik.

“Saya ketua cabang di kota ini.”

“Oh, berarti yang tengah berhadapan dengan saya bukanlah orang sembarangan.”

“Tak usah berbasa-basi,” tegas Jatmiko. “Para buruh De Winst digaji dengan sangat rendah. Mereka pekerja, namun lebih mirip sebagai budak, sebagai sapi perah. Anda adalah salah seorang petinggi pabrik dan Anda pribumi. Anda harus perjuangkan nasib mereka. Saya yakin, Anda bisa melakukan apa yang tidak bisa saya lakukan saat menjadi bagian dari De Winst. Para petinggi itu tidak akan dengan semena-mena memecat Anda, karena Anda memiliki kekuatan yang cukup besar. Saya tahu, ayah Anda termasuk pemilik saham di pabrik ini.”



DE
WINST

“Apa yang bisa saya lakukan untuk mereka?”

“Saya mendengar di pekabaran, gaji sekalian buruh pabrik akan diturunkan hingga 37%, itu kabar yang mengerikan bagi sekalian para buruh. Saya minta, Anda berjuang keras, agar keputusan itu digagalkan. Jika perlu, gaji yang sudah sangat rendah itu semestinya dinaikkan. Dengan mengurangi sedikit saja jatah deviden untuk para pemilik modal, hal itu akan teratasi.”

Rangga terdiam, hanya menghela napas panjang. Ia mulai menyadari, betapa berat beban kewajiban yang mesti ia tanggung sebagai pribumi pemegang jabatan yang cukup tinggi di pabrik itu. Ia harus bersimpati terhadap perjuangan pribumi yang lain dalam mengusahakan haknya. Apalagi, selama ini kaum pribumi senantiasa ditindas oleh penguasa asing, baik berwujud gubernemen, ataupun dengan topeng pengusaha. Semua sama saja, imperialis! Penjajah!

“Saya akan berusaha, Bung!” katanya akhirnya, tegas.

“Terima kasih. Saya senang, Anda cukup peduli dengan penderitaan sesama. Anda tahu, berapa mereka digaji? Hanya 45 sen untuk buruh lelaki, dan 35 sen untuk buruh perempuan. Gaji untuk para *jongos* lebih rendah lagi. Apa yang bisa mereka beli dengan uang sekecil itu, sementara mereka bekerja secara penuh, sehingga tak ada waktu untuk mencari tambahan penghasilan. Selain itu, para mandor yang selalu mencari muka, siap menghardik mereka, mencambuki mereka, jika mereka terlihat bermalas-malasan saat bekerja. Ya, tentu saja para mandor itu giat mencari-cari kesalahan para buruh, karena jika mereka tak melihat kesalahan itu, mereka merasa belum bekerja. Nasib para buruh perempuan lebih parah lagi. Mereka harus tetap bekerja meskipun baru beberapa hari melahirkan, karena jika mereka tidak masuk sekali



saja, mereka akan langsung dipecat. Mereka terpaksa meninggalkan anak mereka yang membutuhkan ASI karena tuntutan biaya hidup yang semakin hari semakin berat. Tak ada itu tunjangan kesehatan, uang lembur, apalagi pesongan bagi yang dihentikan dari pekerjaan. Saya tahu betul kenyataan itu, karena saya pernah lama bekerja di sini.”

Napas Rangga terasa semakin berat.

“Berjanjilah bahwa Anda akan berjuang sekuat tenaga menghilangkan perbudakan di Pabrik De Winst ini!” tekan Jatmiko. “Saya katakan perbudakan karena apa yang dilakukan para petinggi pabrik terhadap para buruh memang hampir mirip dengan praktik perbudakan.”

Dan ia adalah bagian dari petinggi pabrik itu. Jadi, secara tidak langsung, ia juga terlibat dalam perbudakan itu. Meskipun Gunung Lawu seakan baru dipindahkan ke pundaknya, Rangga mengangguk pelan. “Ya. Saya berjanji.”

Jatmiko meraih telapak tangan Rangga, menyalaminya erat. Ada elan yang tampaknya ingin ia salurkan kepadanya. Namun Rangga hanya membalasnya dengan genggaman lemah, sekaligus senyum pahit. Masalah Pratiwi belum selesai, kini Jatmiko datang. *Gusti Allah, berilah saya kekuatan*, desahnya.



Maka, ia pun mencoba mencari kekuatan di tempat itu. Sebuah ruang yang sangat lapang, di mana dengan sepenuh ketundukan, ia meletakkan dahinya di atas sajadah. Ada tetes demi tetes bening yang membasahi sajadah ketika ia menyebut asma Allah.



DE
WINST

Lantas, begitu shalat Jumat usai, ia pun menyandarkan tubuhnya. Ia merasa enggan untuk meninggalkan tempat itu dan kembali ke pabrik. Ia bahkan hampir terlelap dalam tidurnya, ketika sebuah tepukan membuatnya tersadar. Seorang lelaki berusia 60-an, mengenakan gamis dan surban putih, dengan rambut dan jenggot yang juga telah memutih terlihat tersenyum kepadanya.

Raden Haji Ngalim Sudarman. Imam Masjid Agung Kauman itu tampak begitu berbahagia melihat kehadiran sosok Rangga. Beberapa hari yang lalu, beliau mengirim surat kepadanya, mendaulat doktorandus lulusan Leiden itu untuk berkhutbah di atas mimbar. Dan barusan, meskipun harus bersusah payah mencari berbagai sumber, ia mampu juga membuat sebuah naskah khutbah. Sebenarnya tidak ia tulis sendiri. Ia hanya menyalin sebuah makalah tulisan Tuan Muhammad Hatta tentang pentingnya seorang muslim berusaha, dan ia terjemahkan dalam bahasa Jawa.

“Saya merasa sangat berbahagia, karena akhirnya ada pemuda keraton yang mau datang ke masjid ini. Umur saya sudah sangat tua, *Ngger*. Harus ada orang yang bisa menggantikan saya. Dan saya meyakini jika *andika* bisa menjadi generasi penerus takmir masjid ini, *Ngger*. Sungguh sangat sedikit, para pemuda keraton yang tertarik untuk masuk ke masjid, apalagi untuk menjadi imam atau khatib. Sayang, bacaan Al-Qur'an *andika* masih belum begitu sempurna, belum *tartil*. *Makhradj* huruf dan *tajwidnya* masih banyak yang salah. *Andika* harus berusaha memperbaikinya.”

Rangga tersenyum malu. Terakhir dia belajar baca Al-Qur'an adalah ketika duduk di kelas terakhir MULO. Saat itu, secara



rutin ia belajar agama, langsung kepada Raden Haji Ngalam Sudarman, atau yang lebih terkenal dengan sebutan Eyang Haji Keraton itu. Selain belajar huruf hijaiyah, ia juga belajar bahasa Arab. Bahasa Arab penting sekali diketahui, karena belum ada satu pun kitab Al-Qur'an yang telah diterjemahkan.

Namun selama 8 tahun tinggal di negeri Belanda, ia sama sekali tidak pernah menyentuh kitab Al-Qur'an. Kitab tersebut jarang dijumpai di sana. Ia bahkan sempat nyaris lupa, bahwa ia adalah seorang muslim. Baru ketika bertemu dengan Ahmed Khan, seorang pemuda India yang juga belajar di Universitas Leiden, ia mulai kembali menjalankan shalat lima waktu, dengan beberapa surat pendek yang masih dihafalnya. Beruntung Ahmed Khan mau membimbingnya untuk menghafal kembali bacaan-bacaan shalat. Ahmed juga sering memberikan beberapa selebaran yang berisi tulisan cendekiawan muslim seperti Jamaludin al-Afghani, Syeikh Rasyid Ridha atau Muhammad Abdurrahman. Ia juga menceritakan kemunculan seorang lelaki salih di Mesir yang mendirikan sebuah jamaah yang bernama Ikhwanul Muslimin. Lelaki itu, adalah seorang guru yang sederhana bernama Hasan al-Banna. Pokok dari ajaran Hasan al-Banna adalah penegakkan kembali Islam secara integral di bumi ini. Ajaran Islam adalah sesuatu yang bersifat menyeluruh, bukan hanya masalah ibadah secara khusus, tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti politik, sosial, ekonomi bahkan olahraga. Idealisme Hasan al-Banna itu rupanya muncul karena Islam lambat laun hanya menjadi semacam ibadah ritual belaka, dan dipisahkan dengan berbagai unsur kehidupan yang penting bagi kemaslahatan sekalian umat manusia.

Sayang, pertemuannya dengan pemuda salih itu hanya berjalan beberapa bulan. Ahmed Khan ditangkap oleh pemerintah

Belanda dan diserahkan kepada tentara Inggris. Pemuda yang juga aktif di Liga Penentang Imperialisme dan kerap berhubungan dengan tokoh-tokoh IV itu dianggap menggalang kekuatan untuk kemerdekaan India. Ia pun dijebloskan ke penjara Inggris, dan dijatuhi hukuman mati beberapa bulan kemudian. Ia pun tiada, namun rakyat India mengelu-elukannya.

Rangga merasa sangat kehilangan. Baginya, Ahmed Khan bukan hanya seorang rekan, tetapi juga kakak dan guru. Sayang, karena latar belakang Ahmed Khan itulah, ditambah kesibukannya sebagai asisten guru besar, ia—dengan sangat terpaksa—mencoba menghindar dari segala macam jejak pemuda itu. Ia takut dituduh berkomplot membantu pemuda itu. Kini ia menyadari bahwa ia ternyata terlalu penakut, meskipun untuk sekadar memproklamirkan kedekatan dan kekagumannya kepada pejuang Tanah Benggala itu.

“Saya sangat bergembira jika sekiranya Eyang Haji mau mengajari saya membaca Al-Qur'an beserta artinya.”

“Tentu saja, Ngger.. jika *andika* punya waktu dan bersedia, Eyang dengan senang hati akan mengajari. Usia Eyang sudah tua, sudah saatnya ada pergantian imam di masjid Agung. Tetapi, murid Eyang sangat sedikit. Dibanding dengan sahabat-sahabat Eyang di Laweyan, Eyang benar-benar kalah jauh. Mereka memiliki murid yang banyak dan bersemangat. Kapan-kapan, jika *andika* ada waktu, datanglah ke Masjid Laweyan ataupun Kampung Mangkuyudan. Di sana banyak anak-anak kecil hingga sebaya dengan *andika*, bahkan ibu-ibu berduyun-duyun minta diajari mengaji.”

“Saya memang sungguh memiliki minat untuk berkunjung ke Laweyan. Saya ingin melihat dari dekat produksi batik para



saudagar di sana. Bukankah Haji Samanhudi pun tinggal di sana?”

“Ya. Mereka memiliki semangat memperbaiki diri—terutama dari segi ekonomi yang sangat baik. Merekalah yang *polut andika* dukung dengan ilmu-ilmu yang jauh-jauh andika pelajari di negeri Belanda, *Ngger...*”

Lama mereka bercakap-cakap di serambi Masjid. Ketika *horloge* di saku kemeja putih Rangga telah menunjukkan angka 2, baru pemuda itu berpamitan. Ia akan kembali ke Pabrik gula De Winst di Colomadu. Ia ditugasi untuk mengurus pesta penyambutan direktur baru, sekaligus pelepasan direktur lama. Ada panggung dan *tratag* yang harus didirikan. Besok malam minggu, akan digelar pesta yang sangat dinanti-nanti oleh seluruh buruh dan warga sekitar pabrik. Pasalnya, selain *Meneer Biljmer* yang terkenal baik hati itu menyembelih 3 ekor sapi untuk dimasak dan dimakan bersama-sama, mereka juga akan dihibur dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

Sempat ketika Rangga mengendarai otonya, keluar dari gapura Gladak, ia melihat sosok Kresna melintas dengan sepeda anginnya. Kening Rangga sedikit berkerut. Ia tidak menjumpai sosok pemuda itu di masjid ketika shalat Jumat barusan. Apakah Kresna bukan seorang muslim? Atau kalaupun muslim, barangkali sekadar muslim *abangan* yang tak pernah shalat, seperti mayoritas kaum ningrat di Solo.



Sabtu malam...

Suasana di halaman Pabrik Gula De Winst benar-benar meriah. *Tratag* yang dialasi tikar, telah penuh oleh para



DE
WINST

pengunjung. Gamelan pun telah ditabuh, meskipun pertunjukkan wayang masih beberapa jam lagi. Beberapa orang sinden, dengan dandanan khas puteri Jawa, melantunkan tembang-tembang segar, bersahut-sahutan dengan suara para *gerong*.

Di panggung kehormatan, tempat puluhan kursi kayu jati berukir halus ditempatkan berjejer, para tamu kehormatan yang terdiri dari para perwira KNIL, komisaris polisi, administratur perkebunan, kontrolir, para bupati, *pangageng parentah* di Puri Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan, asisten residen hingga residen sendiri, duduk dengan tenang, menikmati hidangan yang disediakan oleh para *sinoman*. Sementara itu, Rangga dan Tuan Biljmer, serta para administratur Pabrik De Winst, berdiri dengan ramah menyambut para tamu.

“*Meneer Thijssse* beserta istri sedang dalam perjalanan menuju Pabrik!” lapor Mas Darmo, seorang mandor pabrik yang ditugasi menjemput Tuan Thijssse kepada Tuan Biljmer. “Sebentar lagi mereka akan sampai.”



“Mereka naik otokah?” tanya Tuan Biljmer.

“Benar. Tadinya kami sama-sama berangkatnya. Akan tetapi, Nyonya Thijssse tertarik ketika melihat ada seorang anak kecil dengan perut buncit berdiri di tepi jalan. Ia turun dari oto dan memberikan beberapa bingkisan. Sepertinya, Nyonya Thijssse itu orang yang sangat lembut dan baik hati.”

“Saya tidak tahu jika putera Tuan William Thijssse itu sudah menikah. Cantikkah istrinya?” tanya Tuan Biljmer lagi.

“Wah... saya belum pernah melihat seorang wanita kulit putih yang lebih cantik daripada Nyonya Thijssse, Meneer!” jawab Mas Darmo, tampak jujur.

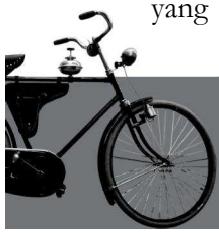
“Jadi, kau ingin mengatakan bahwa istri saya kalah cantik dibanding dia?”

Mas Darmo tampak gugup, membuat Rangga merasa geli. Namun diam-diam, ia penasaran juga mendengar penjelasan Mas Darmo. Secantik apakah istri Tuan Thijssse itu? Lebih cantik mana dibanding bidadari pujaan hatinya... Everdine Karen Spinoza?

Beberapa menit kemudian, sebuah oto buatan Perancis berwarna kuning gading, yang terlihat masih baru, memasuki halaman pabrik.

“Itu dia Tuan dan Nyonya Thijssse!” kata Mas Darmo. Tuan Bijlmer, Rangga dan para petinggi perusahaan pun spontan mendekat.

Sepasang lelaki-perempuan Belanda turun dari mobil itu. Yang laki-laki, seorang yang berperawakan tinggi, dengan rambut pirang yang kaku—seperti duinen—and sepasang mata sangat biru yang bersinar tajam, cerdas namun licik. Ia tak terlalu tampan.



DE
W I N S T

Senyumnya yang mengembang terkesan menyiratkan dominasi dan kecengkakan hatinya. Tampaknya, ia adalah seseorang yang sangat percaya akan kemampuan dirinya.

Sedangkan yang perempuan... Rangga terpesona. Ia benar-benar sesosok bidadari dengan rambut pirang keemasan, sepasang mata bening kebiruan, serta kulit yang lembut seperti pualam. Gaun panjang berwarna putih, serta topi lebar yang dikenakan, semakin membuat anggun penampilannya.

Namun yang membuat serangkaian bom seperti tengah diledakkan di dada Rangga adalah... ia mengenal wanita itu.

Tak salah... Nyonya Thijssse adalah... Everdine Karen Spinoza!



SEMBILAN

Baik Rangga maupun Nyonya Thijssse tampak gugup luar biasa ketika terpaksa harus saling berhadapan. Ada semacam getaran aneh sekaligus rasa nyeri yang membuat Rangga tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Sementara Karen sendiri tampak serba salah tingkah. Justru Jan Meijer Thijssse, administratur kepala pabrik yang baru itulah yang kemudian memecah kebekuan yang terjadi.

“Tampaknya, saya pernah bertemu dengan Anda?” tanyanya seraya menatap sosok Rangga dari ujung rambut hingga ujung kaki, seperti seorang *belantik* di pasar hewan yang tengah menaksir binatang piaraan incarannya. “Ah, ya... betul! Kita bertemu pada sebuah pesta di sebuah hotel Batavia. Bukankah Anda adalah... teman istri saya?”

“Hanya teman seperjalanan saat berada di kapal,” kata Rangga, berusaha meredam debur yang

DE
W I N S T

bergemuruh di dadanya, seakan sebuah tsunami dahsyat barusan menggempurnya.

“Hanya teman seperjalanan!” ulang *Meneer Thijssse* dengan nada suara mengejek. “Tetapi perjalanan Anda tentulah sangat menyenangkan sehingga menimbulkan kesan yang begitu mendalam?”

“Sesudah perjalanan itu, kami tidak pernah bertemu lagi, Jan!” kata *Kareen*, tampak tidak senang dengan kalimat suaminya barusan.

“Tentu saja, karena *je* keburu saya lamar menjadi istri saya, begitukah?” Jan tertawa bangga, menimbulkan sebuah tusukan pedih di hati *Rangga*. Apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka berdua. Bukankah saat bertemu di hotel itu, ketika *Rangga* disuruh berpura-pura menjadi kekasih *Kareen*, tampak betul bahwa wanita Belanda itu berusaha keras menghindari kejaran lelaki bernama *Jan Thijssse* itu. Kebencian itu tampak begitu nyata, sehingga *Kareen* bahkan menganalogikan sang *Thijssse* dengan *Fantom*, hantu buruk rupa dalam *Le Fantom de La Opera*.

“Dia terus menerus ada di samping saya, membosankan sekali bukan? Baru ketika dia izin ke kamar kecil, saya buru-buru melarikan diri. Dia mengaku disuruh *Papi* menjemput saya. Tetapi saya tidak percaya. Setahu saya, *Papi* juga tidak terlalu suka kepadanya.”

Kalimat itu masih senantiasa terngiang-ngiang di telinga *Rangga*. Maka, jika kemudian mereka muncul sebagai suami istri—dalam waktu hanya kurang dari 3 bulan... sebenarnya, ada kenyataan apakah?

Sepanjang pesta, *Rangga* memilih menjauh dari panggung kehormatan. Ia lebih suka berada di *tratag*, berbaur bersama



ratusan buruh rendahan yang berasal dari kalangan pribumi. Menikmati aroma keringat kaum proletar yang khas dari para buruh yang tengah menunggu buah perjuangannya dengan harap-harap cemas. Ia terdiam seribu bahasa, hanya sedikit berkomentar ketika Tuan Biljmer mengajaknya berbicara tentang hobi Prof. De Vondell. Ia meminta saran kepada Rangga, buah tangan apa yang sekiranya tepat untuk diberikan kepada guru besar ilmu ekonomi *Rijkuniversiteit* Leiden itu. Rangga menganjurkan agar Tuan Biljmer membawakan kain batik yang dilukis dengan motif khusus, misalnya bunga tulip, tampaknya lelaki bule itu setuju dan bahkan menganggap ide itu sebagai ide briliyan.

Horloge di saku baju Rangga menunjukkan pukul 11 malam ketika ia bermaksud untuk berpamitan. Sebenarnya ia berencana untuk bersama-sama dengan para buruh semalam suntuk menonton pertunjukan wayang kulit yang kali ini mengambil lakon Arjuna Wiwaha. Namun pertemuannya secara tak sengaja dengan Everdine Karen Spinoza benar-benar telah membuatnya luluh lantak. Kekecewaan memuncak Himalaya, membuat dadanya terasa sesak.

Sesaat Rangga tertegun ketika tatapannya mendarat pada *horloge* itu. Ia harus mengembalikan benda itu secepatnya. Setelah itu, segala kenangan dan harapan yang melambung tinggi, harus ia sapu bersih-bersih. Tak akan ada lagi nama *Juffrouw* Spinoza dalam hatinya. Tak akan ada... Ia seorang lelaki sejati. Sepedih apapun duri itu menusuk jantungnya, ia tidak boleh menjadi lemah.

Rangga menggigit bibirnya erat-erat. Cepat ia merengut *horloge* itu dan membungkusnya dengan sapu tangan, untuk kemudian ia masukkan dengan kasar di saku celana panjangnya. Namun pada saat itu...

“Akan kau buang kemana *horloge* itu, Rangga?”

DE
W I N S T

Rangga tersentak. Wajahnya yang berseburat merah diangkatnya perlahan, dan tatapannya seketika tertuju kepada seraut paras ayu yang berseliput mendung.

“Nyonya Thijssse, a... ada perlu apa? Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya, dengan kegugupan yang ia balut lekat-lekat dengan formalitas. Ia mencoba bersikap tenang, akan tetapi, pencuri manakah yang tak menjadi gegar ketika tertangkap basah sedang melakukan aksinya, sebagaimana ia tertangkap basah hendak membuang *horloge* itu?

Kareen tertawa sedih. Namun tawa itu hanya berumur dalam kisaran detik, karena bulir-bulir permata cair mendadak bergulir dari pelupuk sepasang berlian biru itu. Bulir yang lantas pecah dan menimbulkan lapisan bening di pipi sehalus pualam itu. “Rangga... ada banyak hal yang telah terjadi. Saya tidak bisa bercerita sekarang. Tetapi, Anda harus tahu... saya tidak dengan senang hati menjalankan kehidupan saya sekarang ini.”

Rangga menunduk. Ia ingin membunuh keterbataannya, namun ujung pedangnya mendadak tumpul. “Mm... maaf, tampaknya, tak ada lagi yang harus kita bicarakan. Saya... saya akan segera berpamitan. Ibunda saya menyuruh saya untuk tidak berlama-lama di pesta ini,” tukas Rangga cepat. *Tidak!* Tidak boleh ada celah untuk membuka harapan itu lagi. Kenyataannya, wanita di hadapannya itu adalah istri orang. Dan bagi seorang ksatria Jawa seperti dia, terlebih lagi dia adalah seorang muslim, pantang baginya merusak pagar ayu...

“Rangga, saya tahu, mungkin saya telah menghancurkan sebuah harapan, meskipun harapan itu baru sepucuk tunas mungil pada biji kedelai...”



“Harapan apa?” Rangga tertawa, tawar. “Terlalu berani menyimpan harapan kepada seorang nyonya Belanda yang demikian menjulang status sosialnya. Sejak dulu, sudah saya katakan, bahwa saya hanya seorang *inlander*.”

“Baiklah Rangga,” desah Kureen di antara sisa isaknya. Sama seperti Rangga, ia pun tampak berusaha untuk tetap tenang. “Saya tahu, saya telah bersalah pada Anda. Mudah-mudahan, suatu waktu, Anda mau mendengarkan curahan perasaan saya. Sekarang, hanya satu permintaan saya. Saya... saya mohon dengan sangat, jangan buang *horloge* itu. Jika Anda tak mau memakainya, paling tidak... simpanlah di tempat yang baik, sebagaimana saya menyimpan *cundrik* itu di salah satu kotak perhiasan saya. Kenangan yang telah kita lampau terlampau indah untuk dibuang begitu saja...”

“Pesan Nyonya akan saya laksanakan. Akan tetapi, jangan pernah merasa bersalah. Selama ini, kita belum terikat hubungan apapun. Maaf, saya permisi dahulu!”

Dalam tatapan penuh kepedihan dari sepasang berlian biru milik wanita bule itu, Rangga berjalan membelah malam. Mengendarai otong dengan perasaan gulana...

Dari jauh, samar-samar suara Dalang Ki Sumardi Siswocarito sahut semahut dengan *klenengan* gamelan serta suara sinden. Nada-nada tinggi dan rendah dari Ki Dalang, memperagakan dengan sempurna dialog antara Raden Janaka, ksatria dan Madukara bersama Lara Ireng, alias Sembadra, calon istrinya. Dialog yang seakan-akan diucapkan untuk mengejeknya.

Rangga memukul kemudi dengan gemas.



DE
W I N S T

KGPH Suryanegara mengerutkan kening, parasnya berubah dahsyat ketika Rangga mengungkapkan keinginannya untuk mengundurkan diri dari Pabrik Gula De Winst sore itu, di pendapa Dalem Suryanegaran yang luas dan nyaman itu. Bahkan alunan gambang dari Raden Ngabehi Suratman yang biasanya membuat sang pangeran merasa tenang, mendadak tak mampu menjalankan perannya dengan baik. Terbukti paras memerah sang pangeran tak juga memudar meskipun Den Ngabehi Suratman telah memainkan *pangkur* kesayangannya.

“Sudah kau pikirkan masak-masak, *Ngger?*” tanyanya, dengan nada yang masih tetap halus namun penuh tekanan.

“Semalam saya telah memikirkan banyak hal, Rama. Sepertinya, produksi gula pasir sekarang sudah tidak lagi menjanjikan. Dunia tengah dihantam krisis, dan gula bukan lagi menjadi sektor yang baik untuk bertahan. Lagipula, saya merasa beban saya terlalu berat jika tetap berada di sana. Saya harus memperjuangkan nasib ratusan buruh yang terancam diturunkan gajinya, serta berhadapan dengan warga desa yang meminta kenaikan sewa tanah hingga 10 kali lipat. Saya merasa berdosa jika tak bisa memperjuangkan mereka, sementara untuk itu, saya harus berhadapan dengan para administratur yang serakah dan congkak.”

“Bukankah baru beberapa minggu yang lalu kau mencoba meyakinkan Ramamu ini bahwa masih ada celah untuk menerbas malaise? Bukankah malaise pula yang membuat para buruh itu terancam diturunkan gajinya?”

Ya, tetapi celah itu terlalu mahal untuk seorang Jan Thijssen. *Tidak!* Untuk lelaki yang menjadi musuhnya itu, ia tidak akan mau memberikan ide-ide cemerlangnya. Lelaki itu terlalu congkak. Ia menganggap dirinya sangat pintar, sementara yang lain hanyalah



para pecundang. Rangga teringat, pada rapat kemarin, usulan-usulan idenya dibantah habis-habisan oleh lelaki itu. Ia mengusulkan 3 hal sebagai solusi atas berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal yang menimpa De Winst. Solusi itu meliputi penurunan gaji para administratur yang ternyata memakan budget sangat besar, mengurangi deviden yang dibayarkan kepada pemilik modal, serta melakukan efisiensi di berbagai bidang. Dalam presentasinya itu pula ia mengusulkan agar gaji buruh tidak diturunkan, karena akan membuat kinerja mereka menurun. Ia juga sepakat dengan tuntutan pemilik tanah untuk menaikkan sewa hingga 10 kali lipat. Alasan yang ia kemukakan, lahan yang selama ini ditanami tebu, adalah salah satu jenis tanah dengan tingkat kesuburan yang terbaik.

“*Idioot!*” teriak Jan tiba-tiba seraya menggebrak meja, usai Rangga menyelesaikan presentasinya. “*Jij* mau bikin kita, sekalian administratur dan pemegang saham mati kelaparan?!”

“Tak separah itu,” ujar Rangga, bersikeras. “Dengan gaji diturunkan hanya 30%, tak akan membuat Tuan-Tuan semua menjadi miskin. Ini hanya sementara. Jika malaise berakhir dan keadaan kembali normal, gaji Tuan-Tuan pasti akan kembali naik. Janganlah kita menuntut para buruh, yang gajinya tak cukup untuk hidup layak itu untuk semakin mengencangkan ikat pinggang. Demi kelangsungan perusahaan, Tuan-Tuan sekalianlah yang harus sedikit berkorban. Gaji seorang administratur bidang di pabrik ini, sama dengan gaji 50 orang buruh. Ini sangat tidak adil. Buruh juga salah satu sektor produksi yang utama. Tanpa mereka, bisa apa kita?!”

“*Bastaard!*” maki Jan, kali ini ia meluruk ke meja Rangga, menarik kerah baju pemuda Jawa itu. “Apa yang Anda ucapkan, tak lebih sampah. Sampah busuk hasil karya para *idioot!*”

DE
WINST

Wajah Rangga telah merah padam dan hampir saja mengayunkan kepalan tangannya untuk menghajar Jan ketika Mr. Jack Smith yang kewarganegaraan Scotlandia dan merasakan betul bagaimana tanah airnya dicaplok dan dianggap sebagai bagian dari kerajaan Britania Raya itu bergegas melerai pertikaian itu.

“Saya rasa, apa yang disampaikan *Meneer Suryanegara* cukup rasional,” katanya. “Ini bukan masalah adil tidak adil. Ini adalah strategi perusahaan.”

“Tidak bisa! Ini pemikiran orang tidak waras. Selama saya menjadi administratur kepala, tak akan ada penurunan gaji para administratur sesen-pun. Apalagi para administratur yang berasal dari kalangan Eropa yang terhormat. Tetapi, jika Anda yang dipotong gajinya, Tuan *Inlander...*, saya tidak berkeberatan. Mungkin Anda ingin menyumbangkan seluruh gaji Anda kepada para buruh sehingga gaji mereka tidak diturunkan, itu sangat baik. Kelak, jika negara Anda merdeka, Anda akan diangkat sebagai menteri kemakmuran rakyat. Dan jika Anda telah menjadi mayat, Anda akan tetap dielu-elukan sebagai *the real hero!*”

Wajah congkak itu benar-benar membuat Rangga sangat bernafsu untuk menggamparnya. Sekuat tenaga ia mencoba menahan diri, namun penghinaan Jan Thijssen telah merusak harga dirinya, membuat kebencian itu semakin marak menghantam dadanya.

Rangga menggertakkan geraham, mencoba menghilangkan kemarahan yang merebak saat mengenang kejadian di kantor itu. Namun kemarahan itu justru semakin membuat ruang dalam kepalamnya terasa pepat. Maka, ia pun hanya bisa menekan meja bundar terbuat dari kayu jati Alas Kethu itu kuat-kuat. Getaran yang tercipta, ternyata berhasil ditangkap oleh sang Rama.



“Jangan pernah tunduk dengan hawa amarah, *Ngger!*” ujar sang Rama, “Karena nafsu amarah hanya akan membawa kita kepada jurang kehancuran.”

Rangga menelan ludah. “Saya... saya hanya ingin mencoba bidang lain yang lebih berpihak kepada kaum pribumi, Rama...”

“Pabrik gula itu, lebih dari separuh, bahkan hampir seluruh buruhnya juga pribumi,” ujar Sang Rama, bersikeras.

“Tetapi, mereka hanya buruh dengan gaji yang jauh dari standar kehidupan yang layak. Bayangkan, satu hari mereka hanya dibayar sekitar 30 hingga 45 sen. Keberadaan saya di sana membuat mereka menaruh harapan besar akan adanya perbaikan nasib. Harapan itu sungguh membebani saya. Karena saya hanya sendirian berjuang di sana.”

“Kau pengecut jika hendak lari dari medan perang!” desis sang rama, mendadak. “Sikap semacam itu tidak mungkin dimiliki oleh seorang ksatria Jawa, bahkan oleh seorang Haryo Penangsang atau bahkan Ki Ageng Mangir yang pemberontak sekalipun. Kau belum melakukan apa-apa, namun sudah menyerah. Apa sebenarnya yang kau pelajari setelah bertahun-tahun sekolah di negeri Belanda? Kepengenecutan itu? Kepintaran melempar tanggung jawab?”

Rangga mengangkat wajah, mulutnya terbuka, namun tak sepatah katapun ia lontarkan. Mungkin betul ucapan sang rama, ia tak lebih seorang pengecut.

“Kau tahu, mengapa Rama bersusah payah membeli saham De Winst? Karena Rama ingin ada pribumi yang mau memperjuangkan para buruh rendahan yang mereka semua ada pribumi!”



DE
WINST



KGPH Suryanegara

terdiam. Sesaat keheningan meraja, namun hanya untuk beberapa menit, karena sang Rama kembali memecah suasana dengan suara baritonnya yang nadanya mulai merendah. “Tapi, baiklah... Rama ingin tahu, jika akhirnya kau ingin berpindah dari perusahaan gula itu, lantas, bidang apa yang ingin kau kembangkan saat ini?”

Sang putera mendesah panjang. Ucapan Sang Rama barusan, meskipun tidak terlontar dalam koar-koar, cukup mampu menancapkan pisau belati di ulu hatinya. “Saya ingin beralih bidang ke usaha batik. Rama bisa melihat, begitu banyak pengusaha pribumi yang menekuni usaha ini. Jika mereka dibimbing dengan baik, diberi bekal manajemen keuangan yang baik, pasti mereka akan menjadi pengusaha-pengusaha yang



sangat kuat. Kota Solo ini bisa dikembangkan menjadi pusat usaha batik yang sepenuhnya dikuasai oleh kaum pribumi. Jika dimungkinkan, sekalian dibuka perkebunan kapas dan pabrik tekstil guna mendukung perkembangan industri batik itu.”

“Jadi, kau hanya ingin membimbing mereka?”

“Saya ingin mendirikan sebuah lembaga yang memberikan jasa konsultasi dan bimbingan kepada mereka. Jika mungkin, juga bantuan permodalan untuk meningkatkan produktivitas mereka. Di negeri Belanda, ataupun negeri-negeri Eropa sana, lembaga semacam itu cukup banyak, Rama....”

“Lembaga macam apa itu? Rama tidak mengerti...”

“Rama,” Rangga tersenyum, suaranya yang tadinya berapi-api, berangsut melembut. “Perusahaan yang baik, tak hanya dilihat dari produksinya, tetapi juga bagaimana mereka mengatur keuangan mereka, bagaimana mereka membuat strategi pemasaran yang baik, juga bagaimana mereka mengatur buruhnya masing-masing agar bisa menjadi seorang buruh yang optimal dalam bekerja. Nah, saya melihat... pada perusahaan-perusahaan milik pribumi, hal semacam itu belum dilakukan. Akhirnya, mereka kalah bersaing dengan orang-orang China ataupun Eropa. Bukankah hal itu yang mendasari mengapa Tuan Haji Samanhudi dahulu mendirikan Sarikat Dagang Islam.”

“Jadi, kau sudah ikut-ikutan pemikiran Haji Samanhudi?”
tuduh Sang Rama.

“Tak ada yang salah dari pemikiran beliau. Malahan, jika dikaitkan, sebenarnya pemikiran beliau sama persis dengan apa yang dipikirkan Kanjeng Rama....”

“Tetapi, saya tidak mau ikut-ikutan berkecimpung dalam

DE
W I N S T

soal politik....” KGPH Suryanegara tampak keberatan dibanding-bandingkan dengan Haji Samanhudi. Pasal yang wajar. Kaum ningrat keraton, sering menganggap para saudagar adalah warga masyarakat kelas dua, sekaya apapun mereka. Kemuliaan hidup adalah dengan menjadi *ambtenaar*, bukan pengusaha atau pedagang, apalagi buruh. Meskipun sang Rama memiliki pandangan yang lebih maju daripada para bangsawan pada umumnya, kenyataannya, pemikiran yang demikian kolot masih bercokol juga di otaknya.

“Apalagi Sarikat Islam juga sudah disusupi orang-orang komunis,” lanjut sang Rama. “Meskipun kemudian orang komunis itu mendirikan Sarekat Rakyat, terbukti bahwa Sarekat Islam tidak memiliki sistem yang baik untuk mengelola organisasinya. Berpolitik tanpa persiapan yang matang, justru akan menghancurkan kita. Pemberontakan PKI tahun 1926 kemarin sebagai bukti. Bukan hanya orang komunis yang diinternir, tetapi juga aktivis yang tidak ada hubungan apa-apa dengan peristiwa itu.”

“Sebenarnya, politik itu sendiri adalah bagaimana menjadikan kehidupan itu lebih baik. Termasuk dalam bergerak di bidang ekonomi, kita tak akan bisa terlepas dari politik, Rama... Politik dan lainnya, satu sama lain saling terkait, karena kehidupan itu sendiri bersifat menyeluruh.”

“Saya tidak mau berdebat. Tetapi, jika kau bersikeras ingin mengundurkan diri dari pabrik gula, itu hakmu, *Ngger*. Kau sudah cukup dewasa. Kau pun bukan orang bodoh. Hanya saja, Rama menyayangkan karena posisimu sekarang sudah mapan. Rama ingin kau segera memikirkan pernikahanmu dengan Sekar Prembayun...”

Ucapan tentang Prembayun menikam keaktifan Rangga



dalam berbicara. Mendadak ia terdiam, sibuk memikirkan kalimat apa yang tepat untuk menjawab ungkapan Sang Rama barusan. Beruntung, pada saat ia dicekam kebingungan, mendadak Sang Ibu muncul dengan nampang berisi teh poci panas, gula batu dan sepiring pisang goreng. Bukannya mundur setelah menghidangkan penganagan dan minuman tersebut, Sang Ibu justru menarik sebuah kursi berbahana rotan dan ikut duduk bersama mereka. Berbeda dengan kaum ningrat lainnya yang cenderung tidak mau jika istrinya ikut campur urusan kerumahtanggaan ataupun urusan lainnya, KGPH Suryanegara memang selalu menganjurkan Sang Istri untuk terlibat dan memikirkan bersama apa-apa saja yang harus beliau putuskan sebagai kepala rumah tangga. Mungkin kedekatan itulah yang membuat KGPH Suryanegara—lagi-lagi berbeda dengan para pangeran pada umumnya—tidak berminat untuk menikah lagi, ataupun sekadar memiliki selir. Beliau cukup merasa berbahagia dengan satu istri dan 5 orang anak, 4 puteri yang semuanya telah berkeluarga dan tinggal bersama suami masing-masing, serta satu-satunya putera, yaitu Rangga Puruhita, anak nomor 3.

“Rama, Ibu... kemapanan dalam bekerja itu bukan sebuah harga mati. Dahulu, usaha gula sungguh menjanjikan. Begitu banyak pabrik gula yang didirikan, di mana para buruhnya kebanyakan adalah kuli-kuli kontrak. Akan tetapi, setelah terkena malaise, banyak pabrik yang lantas ditutup. Menjadi *ambtenaar*, mungkin juga sebuah posisi yang baik. Terhormat, gajinya besar. Tetapi, siapa yang bisa menjamin bahwa Belanda akan terus berkuasa di negeri ini? Bisa jadi, suatu saat, mungkin... orang-orang Belanda akan terusir dari negeri ini, baik oleh kaum pribumi, maupun oleh bangsa asing yang menjadi musuh Belanda.”

“Ngger, apakah ada bangsa asing yang lebih hebat dari

D
E
W
I
N
S
T

Belanda, sehingga mampu mengalahkannya?” tanya Raden Ayu Sintawati, polos.

Rangga tersenyum menyaksikan kepolosan wanita yang melahirkannya ke dunia itu. “Ibu, Belanda memang sebuah negeri yang maju. Tetapi, jika Ibu melihat di peta, Ibu akan terkejut, bahwa luas negeri Belanda, dibandingkan dengan Pulau Jawa ini, ternyata tak ada apa-apanya. Yah, negeri Belanda itu sangat kecil. Luasnya hanya sepertiga pulau Jawa. Penduduk negeri itu, dibandingkan dengan kaum pribumi, juga kalah banyak. Nah, apakah ada negara yang lebih kuat dari Belanda? Jawabnya... banyak. Di Eropa sana ada Inggris yang armada lautnya sangat kuat. Jika Belanda menjajah Nusantara, maka jajahan Inggris adalah India, Malaya, China dan banyak lagi. Ada juga Perancis yang industrinya berkembang sangat pesat. Di benua Amerika, ada *United States of America*, atau USA yang juga sudah berkembang menjadi negeri industri yang kuat. O, ya... di Asia sendiri, ada Jepang yang akhir-akhir ini tengah giat melakukan perluasan wilayah ke negara-negara di sekitarnya. Bahkan pada saat perang melawan Rusia, sebuah negara kulit putih, Jepang bisa memenangkannya. Sekarang, Ibu bisa melihat bahwa barang-barang buatan Jepang sudah mulai menyerbu negeri kita....”

Mata sang ibu terbelalak mendengar cerita sang putera. “Sulit membayangkan rasanya, jika ada negeri yang lebih hebat dari Belanda.”

“Di Jawa ini sendiri, dahulu juga berdiri kerajaan-kerajaan besar yang hebat,” timpal Sang Rama, tak mau kalah. “Ada Majapahit yang luas negaranya meliputi Sumatera, Jawa, Borneo, Celebes, Malaya dan Papua, juga sebagian dari Filipina. Ada Sriwijaya, Singasari dan juga Mataram Islam yang berpusat di kota Solo dan hingga kini masih tegak meskipun telak koyak moyak.”



“Iya... kalau itu saya sudah pernah mendengar. Sekar yang bercerita kepada saya...”

“Sekar, Bu?” Rangga keheranan.

“Setahun yang lalu, Sekar mendirikan semacam sekolah tetapi khusus untuk wanita di keraton. Ia mengajari membaca, menulis, berhitung dan sejarah.”

“Dan sekarang?” Rangga menelan ludah, “Apakah masih berjalan?”

“Wah, sayangnya tidak. Soalnya Sekar itu dianggap *murangtata*. Dia suka merusak *pangeran*. Ketika dia tidak mau sungkem kepada Eyang Sultan PB X, semua kerabat istana memusuhiinya. Akhirnya, tak ada satupun yang mau belajar dengannya. Sekar itu cerdas, pintar... tetapi kemaki. Itu kata orang-orang lho...”

“Kalau menurut Ibu sendiri?” pancing Rangga.

Kanjeng Ibu sesaat terdiam. Lalu perkataannya kembali terdengar. Lirih. “Memang dia itu agak... *lusak*. Tetapi menurut saya, dia anak yang baik. Dia sangat ramah, pintar dan rajin. Soal tidak *ngajeni tiyang sepuh*, sebenarnya tidak juga. Dia cukup *andhap asor*. Dia cuma tidak mau duduk *ndeprok* sambil *ngesot* menyembah orang. Itu saja. Dan *Ngger...* meskipun dia terlihat begitu... *murangtata...* saya tetap berharap dia menjadi istimu. Siapa tahu, jika kau mengarahkan, dia bisa bersikap lebih baik.”

“Rama setuju,” ujar KGPH Suryanegara. “Sekar menjadi begitu, karena Dhimas Suryakusuma kurang tegas. Ia keras, tetapi tidak mau tegas. Mungkin karena Sekar adalah anak wanita satu-satunya. Jika Sekar diarahkan dengan baik, ia pasti akan menjadi wanita yang baik. Rama sendiri tidak setuju jika wanita hanya disuruh



DE
W I N S T

untuk urusan dapur, sumur, atau kasur. Dahulu, di tanah Jawa juga ada seorang wanita yang bisa menjadi Ratu yang adil. Namanya Ratu Shima. Jadi, sejarah di Jawa itu sebenarnya memuliakan para wanita. Wanita juga harus pintar, harus bisa mendukung suaminya. Wanita harus bisa bermanfaat untuk bangsanya.”

“Jadi, *panjenengan* tetap akan melanjutkan rencana perjodohan itu, Kangmas?” tanya Raden Ayu Suryanegara.

“Tentu saja. Belum ada kata putus yang terlontar bukan?”

Giliran Rangga yang menghela napas panjang. Ia teringat kata-kata Kresna ketika pemuda itu mencegatnya di perkebunan tebu. Ia sudah merasakan betapa patah hati itu pedih. Teramat pedih. Tentu ia tidak akan ingin berlaku sama dengan menyakiti hati Kresna.

“Sayang sekali, Rama... Ibu, tampaknya Diajeng Sekar Prembayun tidak memiliki minat terhadap saya,” ujarnya, lirih. “Diajeng Sekar telah memiliki seorang kekasih. Seorang pemuda yang tampan dan terpelajar, yang tampaknya sangat cocok berdampingan dengannya sebagai suami istri.”

KGPH Suryanegara dan istrinya saling pandang.

“Darimana kau tahu, *Ngger?*” tanya sang Ibu.

Rangga tersenyum pahit. “Kekasih Diajeng Sekar, telah meminta kepada saya, agar perjodohan itu dibatalkan....”

“Tidak bisa seenaknya begitu!” getas Sang Rama tiba-tiba. “Tidak semudah itu. Kesepakatan ini sudah terjalin selama belasan tahun.”

“Rama... yang hendak menikah adalah saya dan Diajeng Sekar. Apakah menurut hemat Rama, pernikahan yang terjadi karena adanya pemaksaan itu baik adanya?”



“Masalahnya, *witing tresna iku jalanan saka kulina*. Itu *tresna sing sejatine*. Kalau hanya cinta karena nafsu, berbeda lagi. Dahulu, ketika dijodohkan dengan ibumu, Rama juga tidak sedikit pun menaruh rasa cinta. Tetapi buktinya... 5 anak terlahir, dan Rama berbahagia. Demikian juga Ibumu. *Rak begitu to, Diajeng?*”

Raden Ayu Sintawati Suryanegara tersenyum malu. “Ya... memang begitu adanya, *Ngger*. Setelah menikah beberapa tahun, toh akhirnya ada juga perasaan cinta pada diri Ibu terhadap Ramamu itu.”

“Tetapi, menyakiti hati orang juga tidak baik, Rama. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya perasaan kekasih Sekar, jika dia menikah dengan saya,” ujar Rangga sambil tersenyum pahit.

“Sudahlah... sebaiknya kita *ndak usah* membahas permasalahan ini lagi. Semua sudah jelas. Tak perlu dikaburkan lagi. Kesepakatan ini mahal harganya. Rama tidak mau menjadi pengkhianat yang melanggar janji. Rama baru mau mundur jika Dhimas Suryakusuma yang menghendaki mundur. Seorang ksatria Mataram, pantang menjilat ludah kembali!” tegas KGPH Suryanegara, mantap. “Dan permasalahanmu dengan pabrik, Rama meminta kau menundanya terlebih dahulu. Karena, kita memiliki saham di sana. Selain itu, yang lebih penting lagi, kau tidak mungkin meninggalkan ratusan buruh pabrik yang semua adalah orang pribumi. Mereka sangat berharap besar bahwa kau akan memperjuangkan nasib mereka, kesejahteraan mereka... Meskipun harapan itu membebani, sebelum kau benar-benar kalah, jangan pernah menyerah. Pertandingan baru saja dimulai. Semusykil apapun, segala sesuatu bisa berubah jika kita memang menginginkan untuk berubah.”

Rangga termenung sesaat. Pada saat seperti itu, ia merasakan

D
E
W I N S T

bahwa ternyata ia begitu lemah. Ia tak sekuat Sekar Prembayun dalam memberikan perlawanannya. Namun, amunisi untuk perlawanannya itu memang sudah sirna dari dalam hatinya. Jika Sekar masih memiliki Kresna, maka ia tak memiliki siapa-siapa yang membuatnya termotivasi untuk melakukan pemberontakan. Karena, Everdine Karen Spinoza telah menjadi milik orang lain...

Atau memang bergantung dengan manusia itu sungguh tak ada gunanya? Seperti perkataan Raden Haji Ngalim Sudarman kemarin. “*Ngger, jangan pernah bergantung kepada manusia. Lakukan semua karena Allah Azza wa Jalla....*”

Ya, jika semua dilakukan karena motivasi mengabdi kepada Sang Pencipta, tentu semua akan menjadi lain. Semangat itu tak akan pernah luntur, karena Sang Pencipta pun tak akan luntur.

Dan masalah pabrik... memang benar apa yang dikatakan oleh Sang Rama. Akan tetapi, bagaimana caranya agar ia senantiasa bisa tenang jika harus bertemu dengan seorang Jan Thijssse yang telah memporak-porandakan harapannya? Yang telah menggali lobang kebencian begitu dalam.

Kembalikan semua kepada Allah... kepada Allah!



SEPULUH

“Berhenti... berhenti di sini, sopir!” perintah perempuan bermata biru itu sambil memberes syalnya yang beterbangun terkena angin jendela, ketika oto yang mereka naiki melewati depan pabrik gula De Winst. Everdine Karen Spinoza, perempuan itu, baru saja mengunjungi sebuah undangan makan siang di rumah Nyonya Magda De Veuer, istri seorang petinggi militer di Kartasura yang tak lain adalah teman Karen saat masih sekolah di ELS. Begitu tahu bahwa Karen telah menetap di Solo, langsung saja Nyonya De Veuer mengundangnya untuk reuni.

Karen datang sendiri, karena suaminya, Jan Thijssse ada acara mendadak ke Tawang Mangu. Baru lusa lelaki bule itu kembali.

Bagi Karen, berpisah dengan Jan, meski hanya 3 hari, merupakan saat-saat kebebasannya. Andai saja sang Papa, Rob Frederich Spinoza tidak terbelit utang



DE
W I N S T

hingga ratusan ribu gulden kepada Jan—akibat dari kebiasaan buruknya yaitu berjudi, tentu Karen tak akan sudi menikah dengan anak keluarga Thijssse yang kaya raya itu. Semua berjalan dengan cepat. Ia bahkan tidak diberi waktu untuk memikirnya.

Maka, harapan yang telah terbangun dengan buncahan megah itu, mendadak lantak terkena gempuran tsunami.

“Nyonya mau ke mana?” tanya Bejo, sopir oto yang mereka naiki.

“Ke pabrik.”

“Bukankah Tuan Thijssse tidak ada di sana?”

“Siapa mau bertemu dengan Jan. Aku ingin bertemu seseorang. Kau tunggu saja di sini.”

“Maaf, Nyonya... tetapi, saya disuruh oleh Tuan Besar untuk menjaga Nyonya dengan baik. Siapa yang ingin Nyonya temui?”

Karen memalingkan mukanya, seakan tak mau Bejo melihat perubahan pada parasnya. “Itu bukan urusanmu, Jo! Tugasmu adalah menjadi sopir, bukan menjadi penguntitku!”

“Nyonya jangan salah paham, saya...”

“Kau tunggu saja di sini! Saya mau ke pabrik sebentar.”

Tergesa Karen memasuki halaman pabrik yang berdiri megah di tepi jalan itu. Beberapa orang buruh yang lalu lalang menatapnya terheran-heran, namun mereka merasa tidak cukup tinggi untuk berani menyapa istri Tuan Besar mereka itu.

Dari beberapa petinggi pabrik, ternyata tak ada satu pun yang saat itu berada di lokasi. Semua mengikuti Jan ke Tawang Mangu. Kenyataan itu membuat Karen lega sekaligus cemas.



Lega, karena berarti tidak ada orang berkulit putih yang tentunya akan bertanya-tanya melihat keberadaan Karen sendirian di situ. Cemas, karena jangan-jangan orang yang ingin ia temui pun ternyata tak ada di tempat.

Juru tulis pabrik, Raden Sukoco yang cukup berpendidikan, karena lulusan HBS, menemuinya di ruang tamu.

“Saya... saya hanya ingin bertemu dengan *Meneer Herschel*!” Tentu saja Karen hanya berpura-pura. Ia tahu persis, bahwa administratur pemasaran itu telah mengundurkan diri dari pabrik. Pensiun. “Ada beberapa masalah yang harus saya bicarakan.”

“Oh, *Meneer Herschel* sudah tidak berada di sini lagi. Beliau sudah berpamitan, pensiun. Sekarang beliau tinggal di Tawang Mangu bersama istrinya yang cantik dan masih muda itu.”

Karen terdiam, pura-pura berpikir keras. “Kalau begitu, tentu *Meneer Herchel* punya asisten... atau pengganti bukan?”

“Ada... Tuan Rangga Puruhita. Beliau kini menjadi administratur bagian pemasaran. Nyonya ingin bertemu dengannya?”

“Emm... ya. Bisa!”

“Tetapi beliau sekarang sedang berada di perkebunan tebu. Mungkin baru tengah hari nanti beliau pulang ke pabrik.”

“Jauhkah perkebunan itu dari sini?”

“Tidak. Hanya sekitar sepuluh menit perjalanan dari pabrik.”

“Bisakah saya diantar ke sana?”

Raden Sukoco terdiam sesaat. Terlihat ragu. Atau juga



D
E
W I N S T

mengira-ira, semendesak apa sih persoalan di antara mereka sehingga sang *meervrouw* begitu berhasrat untuk segera bertemu? *Ini bahaya*, desis Karen. Ia menyesal, sikap tak berhati-hatinya telah memancing rasa ingin tahu orang.

“Anda mengenakan gaun yang begitu indah dan pasti sangat mahal harganya. Apakah Anda tidak takut jika gaun tersebut akan rusak, atau kotor terkena lumpur?”

Jadi, ia hanya mencemaskan gaunnya. “Ah... itu bukan sebuah masalah. Saya punya banyak gaun yang lain. Akan tetapi, untuk bertemu dengan pengganti *Meneer Herschel* itu sungguh sangat penting.”

Sang juru tulis pun mengangguk-angguk. *Mudah-mudahan ia memang benar-benar bisa diyakinkannya.*

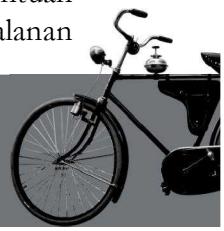
“Baiklah, Nyonya... akan saya utus beberapa orang buruh untuk mengantar Anda menggunakan lori. Maaf, saya sendiri tidak bisa ikut mengantar Anda, karena saya benar-benar banyak pekerjaan. Kecuali jika Anda membutuhkan saya untuk...”

Ini sungguh menyenangkan! “Tidak perlu, Tuan! Asal ada orang yang mengantar saya, itu sudah lebih dari cukup.”

Raden Sukoco mengangguk takzim.



Lori itu berhenti tepat di depan sosok Rangga yang tengah sibuk dengan pekerjaannya, yakni mengawasi penanaman ribuan bibit tebu baru. Sebenarnya, ia hanya diminta bantuan oleh *sinder* bagian produksi yang tengah mengikuti perjalanan



ke Tawangmangu. Entah ada urusan apa para pejabat itu mendatangi Tawang Mangu, dan mengapa ia tidak diajak? Padahal, sejak Meneer Herschel pensiun, jelas-jelas ia memiliki jabatan sebagai *sinder*.

Ini pasti rekayasa Jan Thijssen untuk melemahkan posisinya. Baiklah, toh ia tak semata sinder. Ia juga komisaris. Jika saham milik ayahandanya dicabut, De Winst akan mengalami kesulitan keuangan yang cukup berarti.

Rangga tertegun, kaget melihat sosok itu tiba-tiba telah berada di depannya. Diantar dengan lori oleh beberapa pekerja. Sosok dengan baju panjang bersusun-susun yang terlalu ribet untuk dipakai di lahan perkebunan yang becek.

Akan tetapi, Kareen tidak memperdulikan kebingungan Rangga tersebut. Ia bahkan mengambil tas kecilnya, mengambil beberapa lembar uang gulden dan bagi-bagi kepada semua buruh yang berada di situ, baik yang mengantarnya maupun yang tengah sibuk mengikuti petunjuk Rangga.

“Pergilah kalian sebentar, kira-kira satu jam. Saya ada pembicaraan penting dengan Tuan Rangga Puruhita.”

Wajah-wajah buruh itu tampak bingung, namun juga girang luar biasa melihat lembaran gulden yang mereka terima. Bayangkan, hanya dengan meninggalkan tempat tersebut selama satu jam, mereka menerima uang yang lebih besar dari upah mereka selama satu bulan. Benar-benar rezeki yang turun dari langit.

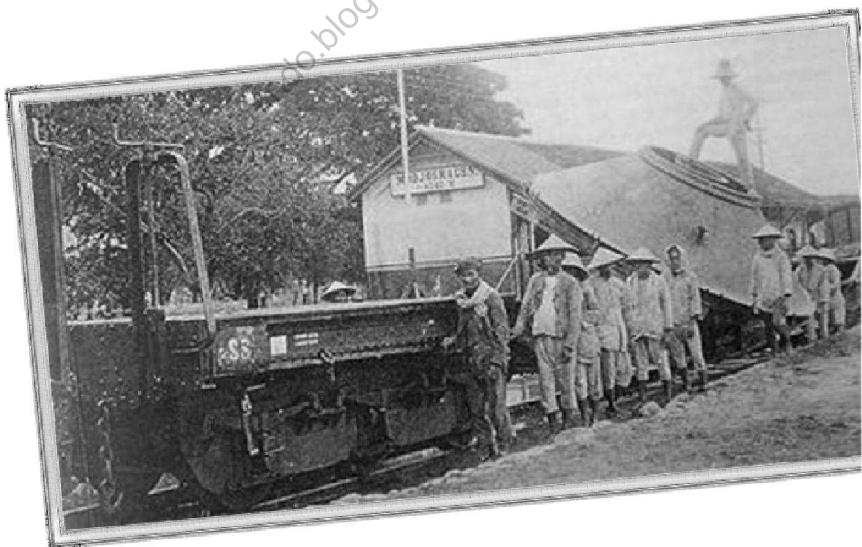
“Rangga, sekarang kita hanya berdua!” kata Kareen dengan wajah kemerahan karena berseri-seri. “Sungguh, telah tiga bulan lamanya saya merindukan saat-saat seperti ini.”



Rangga memalingkan wajahnya, gugup. "Me... mengapa Nyonya mengusir mereka semua?"

"Tidak mengusir, Rangga. Hanya meminta meninggalkan kita berdua di sini karena saya ingin bicara dengan Anda."

"Bicara tentang apa? Adakah yang perlu dibicarakan lagi?" elak Rangga, namun mendadak, entah mengapa, Rangga merasa menyesal telah mengucapkan kata-kata yang ketus itu. Everdine Karen Spinoza adalah seorang wanita yang lembut. Tak sepantasnya itu bersikap kasar. Namun, saat ini, wanita bule itu adalah istri orang. Dan sebuah bahaya besar jika ia berdua-duaan dengan seorang makhluk berlainan jenis yang bukan mahramnya, apalagi jika makhluk tersebut adalah orang yang memikat hatinya.



Lebih dari itu, Kureen adalah seorang wanita yang memiliki status sosial sangat tinggi. Lelaki pribumi semacam dia, akan selalu menjadi pesakitan jika ternyata terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, meskipun penyebab dari hal tersebut adalah wanita itu sendiri. Keadilan masih belum sepenuhnya merata untuk seluruh golongan. Pribumi, selalu menjadi pihak yang terkalahkan.

“Tentang pernikahan saya dengan Jan, itu semua di luar kehendak saya. Anda tahu, Rangga... saya sangat membenci Jan. Pernikahan itu, adalah sebuah kecelakaan besar bagi saya. Pernikahan itu sempat menghancurkan bergunung harapan yang tengah saya susun. Hanya saja, harapan itu kembali bersemi ketika Jan ternyata membawa saya ke kota ini, Solo, dan bertemu dengan Anda...”

“Saya... saya tidak mengerti maksud Anda menceritakan hal tersebut kepada saya. Saya tidak pernah melarang Anda menikah dengan siapapun,” ujar Rangga.

Kureen menatap seraut wajah tampan Rangga. Ia sendiri pun sesungguhnya merasa heran. Mengapa pula ia merasa harus berterus terang kepada Rangga akan keadaan dirinya. Bukankah pemuda pribumi itu bukan siapa-siapanya? Dan, sebuah kemosykilan jika seorang anak keluarga Spinoza yang terpandang seperti dia, berdampingan sebagai istri seorang *inlander* yang tak lain adalah warga negara kelas tiga. Meskipun cucu seorang raja yang berkuasa di tanah Jawa, lulusan terbaik perguruan tinggi paling terkemuka di negeri Belanda, dan menjadi administratur sebuah pabrik besar, *inlander* tetaplah *inlander*.

“Rangga, tidakkah Anda menyadari, bahwa sejak pertemuan kita di kapal itu, terutama sejak Anda memberikan cenderamata



DE
W I N S T

berupa cundrik itu kepada saya, telah terlukis sebuah kenangan yang teramat istimewa di hati saya. Saya merasa, bahwa Anda adalah seorang pemuda yang sangat baik.”

Rangga menghela napas panjang. Sungguh, sejujurnya ia sangat menyukai kalimat Karen yang terucap barusan. Akan tetapi, ia harus bersikap sangat waspada jika tidak ingin terjebak kepada kesulitan yang besar.

“Nyonya Thijssse... bagaimanapun, sebenci apapun Anda kepada suami Anda, sekarang Anda adalah istrinya. Sekali lagi, Anda telah menjadi istri orang. Tak baik Anda berduaan dengan saya di tempat sepi seperti sekarang ini. Jikapun Anda belum bersuami, rasanya juga tak patut jika kita berduaan, apalah lagi saat ini.”

“Nyonya Thijssse,” Karen tertawa sumir. “Tidakkah Anda mengerti, Rangga... saya sangat membenci panggilan itu. Seandainya tadi saya mengisi lambung cukup banyak, pasti isi lambung itu telah saya muntahkan saat ini juga...”

“Maaf, sebaiknya saya harus segera mengantar Anda ke pabrik, karena semua buruh telah Anda suruh pergi... mari Nyonya, kita kembali ke pabrik!” dengan mencoba tak menghiraukan perasaan Karen, Rangga beranjak menuju lokomotif lori, menghidupkan mesinnya. “Ayo, Nyonya!”

“Tidak! Saya tidak akan pergi! Saya akan tetap di sini!”

“Tidak mungkin,” getas Rangga. “Tempat ini sangat berbahaya. Banyak orang jahat yang sering melintas. Mari, Nyonya! Jangan sampai saya memaksa Anda untuk naik ke lori!”

Wajah Karen berubah menjadi merah padam. “Rangga, Anda benar-benar kejam! Anda...”



“Maaf, tetapi Anda harus segera pulang! Ini bukan tempat yang bagus untuk berpesiar!”

Akhirnya, dengan terpaksa, Karen pun naik ke atas lori. Rangga mengedikkan bahu, sementara tetes demi tetes air mata membasahi pipi Karen. Air mata yang membuat Rangga terguncang, namun dengan seketika menegaskan hatinya untuk tidak luruh karenanya...

Masa telah berubah, *Meneer Rangga...*



D
E
W I N S T

SEBELAS

Raden Haji Ngalim Sudarman tampak bergembira melihat Rangga tampak antusias ketika diajak mengunjungi perkampungan batik Laweyan pada *verlofnya* dan berkenalan dengan para saudagar muslim di sana. Apalagi, rata-rata pengusaha pribumi yang ditemui, semua menunjukkan sikap ramah dan sepertinya menaruh harapan besar kepadanya.

“Orang-orang seperti Andalah yang diharapkan mampu membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik, Denmas...,” ujar Eyang Haji, jujur. “Para saudagar pribumi membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang memiliki ilmu modern, agar mereka tidak kalah bersaing melawan saudagar-saudagar China dan Eropa.”

“Saya akan berusaha. Masalah hasil, semua tergantung kepada kesungguhan kita semua.”

“Dan tentu saja, Ridha Allah *Az̤za wa Jalla*, Denmas... jangan lupakan Dia. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, semua atas kehendak-Nya.”

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



Mereka melangkah dengan tegap, menyusuri lorong-lorong perkampungan batik, menyapa para pekerja yang tengah beristirahat sampai akhirnya tiba di Masjid Laweyan bersamaan dengan berkumandangnya adzan shalat dzuhur.

“Eyang Haji... bukankah *panjenengan* adalah Eyang Haji? Raden Haji Ngalim Sudarman, Imam Masjid Agung Kauman?” seorang lelaki berusia sekitar 50-an tahun, mengenakan kopiah, kemeja dan sarung batik, tergesa menghampiri mereka. “Saya pasti tak salah lihat. *Panjenengan* adalah Eyang Haji, yang setiap malam Jumat mengisi pengajian di masjid agung, bukan?”

Eyang Haji menatap lelaki itu. Tampaknya ia mengenali lelaki yang barusan menyapanya itu. Kalaupun tidak, tentu bukan masalah. Eyang Haji adalah sosok yang sangat mudah akrab dengan orang lain, meskipun orang tersebut hanya seorang kuli panggul di Pasar Gede yang berpenghasilan hanya beberapa ketip satu harinya.

“*Assalamu’alaikum!*” sapa Eyang Haji, hangat.

“*Wa... walaikum salam!*” balas lelaki itu. “Eyang Haji masih ingat saya?”

“Tentu. *Panjenengan* adalah Haji Suranto, salah seorang pengusaha batik yang paling kaya di Kampung Laweyan, bukan?”

“Wah... wah, *panjenengan* terlalu memuji saya. Kekayaan yang saya peroleh, semata-mata karena izin Allah, Eyang. Senang sekali rasanya, bertemu dengan Eyang di kampung kami ini. Tetapi, tumben... tidak seperti biasanya Eyang berjalan-jalan sejauh ini?”

“Saya sedang menemani Denmas inil!” Eyang Haji menepuk pundak Rangga. “Ia ingin bersilaturahim dengan para alim ulama yang banyak terdapat di Laweyan. Selain itu, beliau juga ingin



DE
W I N S T

bertemu dengan para pengusaha pribumi yang menekuni usaha batik. Denmas ini adalah putera dari Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara, alias cucu Sinuhun Pakubuwana X....”

“Oh... masya Allah... jadi inilah priyayi agung yang baru saja pulang dari studi di negeri Belanda?” Haji Suranto menelungkupkan tangannya seraya membungkukkan badan.

“Oh... Bapa Haji, jangan bersikap seperti itu terhadap saya,” cegah Rangga, buru-buru. “Saya bukan orang yang pantas menerima penghormatan seperti itu!”

“Saya... saya benar-benar sangat takjub, karena bertemu dengan dua priyayi agung hari ini. Jika panjenengan *sedaya* berkenan, saya memohon panjenengan mampir ke gubuk saya!”

“Tentu saja kami sangat bergembira menerima undangan dari *andika*, Nakmas Haji. Tetapi, ini sudah mau shalat dzuhur, kami mau shalat dzuhur terlebih dahulu di Masjid Laweyan.”

“Kebetulan... saya juga akan shalat di sana!”

“Wah, kalau begitu, kita bisa berbarengan!”

Berbeda dengan masjid Agung yang sering hanya dihadiri beberapa gelintir orang, saat shalat ditegakkan, masjid Laweyan dipenuhi oleh jamaah. Mereka adalah para penduduk kampung Laweyan itu sendiri, para pengusaha serta buruh di pabrik-pabrik batik yang banyak terdapat di kampung tersebut. Eyang Haji didaulat untuk menjadi imam sekaligus berceramah sekitar seperempat jam usai shalat berjamaah. Kesungguhan para jamaah saat menyimak ceramah itu sungguh mengagumkan. Mereka duduk dengan tenang, dan tampak sangat memperhatikan uraian singkat namun mengena yang dibawakan oleh sang Imam.



Eyang Haji berceramah tentang keistimewaan bersedekah. Ia menceritakan, bahwa ketika hendak menikah, Kanjeng Rasulullah memberi Fathimah, anak bungsunya sebuah baju pengantin yang indah. Pada saat Fathimah tengah mencobanya, ada seorang pengemis yang memohon sedekah berupa baju. Hampir saja Fathimah menyerahkan baju yang dipakai sehari-harinya, yaitu baju yang sudah penuh tambalan. Namun Fathimah teringat perintah Gusti Allah dan Kanjeng Rasul, bahwa jika hendak bersedekah, sedekahkanlah barang-barang yang terbaik. Maka, tanpa pikir panjang, Fathimah pun memberikan baju pengantinnya itu. Ketika pernikahannya sudah hampir terlaksana, Malaikat Jibril pun datang dan memberinya kain sutera berwarna hijau yang jauh lebih indah dibanding baju pengantin yang disedekahkan itu...

Ada butiran embun mendinginkan perasaan batin Rangga usai menyimak uraian singkat itu. Nuansa religius semacam itu, sangat jarang Rangga jumpai, apalagi ketika ia tengah menempuh studi di negeri Belanda. Ia merasa tenteram serta sejuk.

Usai shalat berjamaah, Rangga mengikuti Eyang Haji menuju rumah Haji Suranto. Dan ternyata, yang disebut sebagai ‘gubuk’ itu, adalah sebuah rumah loji yang besar dan indah, meskipun dari luar, keindahan rumah tersebut tidak terlihat, karena dipagar dengan benteng yang tinggi, khas rumah-rumah di Laweyan. Arsitekturnya perpaduan antara Jawa dan Eropa. Berbagai ukiran yang indah membuat rumah itu terkesan mewah dan megah. Meskipun sekilas rumah-rumah itu tertutup, namun ternyata hubungan antar tetangga tetap terjalin, karena antar loji itu, dihubungkan dengan pintu-pintu khusus. Mereka pun dipersilahkan duduk di pendapa, di kursi empuk yang terbuat dari kayu jati.



DE
W I N S T



Melihat kemewahan yang tersaji, sangat jelas bahwa Haji Suranto adalah seorang bumiputera yang teramat kaya. Baru saja mereka duduk menikmati kenyamanan suasana ruang, beberapa orang pelayan datang membawa nampan berisi aneka macam hidangan makan siang. Mulai dari teh manis, kelapa muda, aneka jajan, nasi liwet, timlo, lodeh, gulai kambing, *thengk leng* hingga ayam bakar terhidang di meja besar depan mereka. Ada juga beberapa buah segar yang disusun dengan indah di tempat penjalin.



“Sudah saatnya makan siang. Saya sangat senang jika Eyang Haji dan Den Mas Rangga Puruhita bersedia makan siang di sini!” kata Haji Suranto.

Rangga berdecak kagum. Bahkan di rumahnya yang merupakan istana kepangeranan, ia tidak menemukan kemewahan sehebat rumah saudagar dan pengusaha batik itu.



Bagaimana mungkin para priyayi, kaum ningrat itu, mengatakan bahwa mereka lebih mulia dibanding para pengusaha hanya karena setiap hari mereka bekerja keras untuk mendapatkan uang. Jika mereka mengatakan bahwa menjadi *ambtenaar* itu lebih bergengsi, mereka benar-benar telah dibodohi oleh penguasa Belanda, yang tentu tak menginginkan jika etos kerja kaum pribumi semakin membaik.

“Tentu saja, kami tidak akan menolak tawaran rezeki ini. Akan tetapi, hidangan ini terlalu banyak buat kami... kami tentu saja tidak akan sanggup menghabiskannya,” ujar Eyang Haji, separuh bergurau.

“Tenang saja, Eyang... ada lebih dari 30 pekerja di pabrik saya yang siap menghabiskan sisa makanan tersebut!” jawab Haji Suranto.

“Sementara ini, kemana saja Bapa Haji memasarkan hasil produksi batik perusahaan ini?” tanya Rangga.

“Kebanyakan masih sekitar telatah Jawa, Denmas. Ada beberapa pedagang besar di Jakarta, Surabaya, Bandung dan Semarang yang setiap bulannya mengambil barang dalam jumlah besar. Mereka akan menjualnya kembali di kota-kota mereka. Untuk tanah seberang, ada juga dari Makassar, Tarakan, Balik Papan dan Medan, tetapi jumlahnya belum seberapa.”

“Belum dicoba dipasarkan ke mancanegara?”

“Wah... sebenarnya ada keinginan begitu. Dahulu ada pedagang dari Hongkong dan Bombay datang kemari, akan tetapi kami kalah bersaing dengan pengusaha China. Mereka lebih memilih mengambil barang dari orang-orang China.”

Rangga mengangguk-angguk. Melihat indahnya kain-kain

DE
W I N S T

batik yang dihasilkan, semestinya mereka sudah mampu menembus perdagangan skala internasional. Dalam hati, Rangga berjanji, ia akan mencoba mengusahakan hal itu. Jika batik pribumi bisa menembus kota-kota dagang raksasa seperti Port Said, London, Paris, Roma, New York, Tokyo dan sebagainya, para pengusaha pribumi itu akan benar-benar makmur. Imbasnya, para pekerja yang juga pribumi, akan mendapatkan gaji yang layak. Mereka tak perlu lagi tergantung kepada pengusaha Eropa yang kapitalis murni itu, yang menganggap para buruh pribumi tak lebih sebagai sapi perahan.

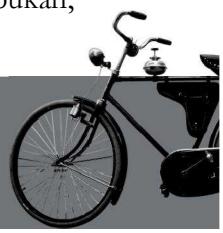
Tetapi, hal tersebut tentu tidak mudah. Selain harus berhadapan dengan orang-orang China, menembus perizinan ke pemerintah kolonial juga tidak mudah. Selama ini, konon, kata para pengusaha pribumi, pemerintah kolonial lebih berpihak kepada orang-orang China. Maklum, mereka adalah warga negara kelas 2, sedangkan pribumi, inlander semacam dia, hanya warga negara kelas 3. Menyedihkan memang. Mereka adalah pemilik negeri ini, tetapi keberadaannya hanya setingkat di atas binatang.

“Sebenarnya, saya ingin meminta saran kepada *panjenengan*, Eyang...” kata Haji Suranto, ketika mereka telah menyelesaikan acara makan siangnya.

“Saran apa yang bisa saya berikan untukmu, Nakmas Haji? Ada permasalahan apakah?”

“Ini soal kemenakan saya, Jatmiko. Eyang Haji masih mengenalnya?”

“Tentu saja. Dia anak muda yang cerdas dan kritis. Bukankah dia bekerja di Pabrik Gula De Winst juga? Betul bukan, Denmas?” Eyang Haji menatap Rangga.



“Oh, Bung Jatmiko?” sepasang mata Rangga melebar. Seraut wajah murung dengan laguna di bola matanya, yang terlihat lebih tua dari usianya yang kemarin mencegat di halaman Pabrik Gula De Winst terbayang di layar batinnya. “Saya pernah bertemu dengan beliau. Jadi Bung Jatmiko adalah kemenakan Bapa Haji?”

“Dia putera sulung mbakyu saya.”

“Akan tetapi, beliau sudah tidak bekerja lagi di De Winst.”

“Betul. Sudah hampir 2 tahun ia dipecat dari perusahaan karena mempengaruhi para buruh untuk melakukan pemogokan. Sejak masih di MULO, Jatmiko memang sudah giat dalam berbagai organisasi. Ia baru berumur 15 tahun ketika menjadi salah seorang juru tulis Tuan Haji Omar Sahid Cokroaminoto. Dia bergabung dengan Sarekat Islam saat itu, dan begitu mengagumi sosok sang ketua. Namun, ketika mulai berkenalan dengan para pemuka ISDV seperti Semaun dan Darsono, pola pikirnya mulai berubah. Ia pun keluar dari Sarekat Islam dan bergabung dengan ISDV. Namun saat ISDV berubah menjadi Partai Komunis Indonesia, Jatmiko memutuskan untuk meninggalkan partai itu, dan justru aktif sebagai pengurus Partai Rakyat. Ia tidak setuju seratus persen dengan komunis. Ia bahkan sesumbar, ingin menggabungkan ajaran Islam yang ia dapatkan dari Tuan Haji Cokroaminoto dengan Marxisme. Entahlah... saya tidak tahu, apa bentuk ajaran gabungan itu. Ketika terjadi penangkapan besar-besaran para aktivis tahun 1926, kebetulan dia selamat. Akan tetapi sekarang, seperti itulah nasibnya. Saya mendengar, dia menjadi wartawan di sebuah pekabaran berbahasa Jawa.” terang Haji Suranto panjang lebar.

6. Indische Sociaal Democratische Vereniging



“Yang membuat saya benar-benar menyayangkan, sejak berkenalan dengan pemuka ISDV, Jatmiko mendadak berubah. Ia sering mengkritik saya dengan keras. Katanya, saya tidak ada bedanya dengan para penjajah. Kap... kapitalis... begitu katanya. Saya tidak tahu apa maksudnya....”

“Kapitalis itu berasal dari kata kapital, atau modal. Kapitalis adalah orang-orang yang memiliki modal. Mereka memiliki prinsip, dengan modal sekecil mungkin, mereka mencoba mencari keuntungan sebesar-besarnya. Karena prinsip yang mereka anut itulah, pada praktiknya mereka sering memeras tenaga para buruh untuk menghasilkan provit melimpah tanpa imbalan yang memadai,” jelas Rangga. “Hal itulah yang terjadi pada pengusaha-pengusaha Eropa. Mereka membuat pabrik-pabrik, memperkerjakan para pribumi dengan gaji yang sangat rendah. Mereka menjadi sangat kaya, akan tetapi para buruh itu senantiasa miskin. Padahal, tanpa mereka, tidak mungkin pabrik itu bisa menghasilkan keuntungan, bukan?”

Mendengar penjelasan Rangga, wajah Haji Suranto menjadi muram. “Jika itu maksud Jatmiko, saya sungguh sangat menyesalkan. Saya tidak seperti orang-orang yang Anda gambarkan itu, Denmas Rangga. Maafkanlah, saya tidak bermaksud menyanjung diri sendiri. Saya senantiasa menggaji pekerja saya dengan gaji yang cukup baik. Ketika mereka sakit, saya juga memberi biaya pengobatan ke mantri kesehatan, bahkan dokter. Juga jika mereka sedang punya hajat, menikah, mantu atau mempunyai anak. Setiap bulan, selain gaji, saya juga memberi tunjangan beras dan pakaian.”

“Saya percaya, bahwa Bapak bukan bagian dari kaum kapitalis,” ujar Rangga seraya tersenyum. “Mencari keuntungan



dengan modal yang kita miliki, bukan sesuatu yang buruk, bahkan sangat baik. Asal cara yang kita gunakan manusiawi, tidak semata mengejar provit belaka sehingga kita menghalalkan segala cara, termasuk memperbudak manusia.”

“Ya... asal segala sesuatunya ditegakkan atas dasar akhlakul karimah, seperti yang dicontohkan oleh Kanjeng Rasul dan para sahabat. Antara lain, kita dilarang menahan gaji para buruh. Jangan menunggu keringat mereka kering untuk membayar upah mereka. Kita juga harus memperlakukan mereka dengan baik,” lanjut Eyang Haji.

“Saya tentu akan senantiasa memegang pesan itu. Hanya saja, kembali pada masalah kemenakan saya itu, Jatmiko. Saya merasa sangat gelisah. Almarhum bapaknya telah menitipkan kepada saya untuk dididik menjadi santri sekaligus pengusaha. Akan tetapi... dia bahkan sudah tidak mau lagi pulang ke rumah ini. Ia mengatakan, lebih menyukai kehidupan yang pro... proletar... apa itu maksudnya?”

“Proletar itu kaum yang tidak memiliki apa-apa, orang-orang miskin begitulah....” jawab Rangga lagi.

“Ya, dia lebih senang bergabung dengan orang-orang proletar dibanding tinggal di sini.”

“Jadi, Jatmiko sekarang tinggal di mana?” tanya Eyang Haji.

“Di sebuah rumah kecil di Semanggi. Rumahnya sungguh tidak layak, Eyang. Tak ada perabotan yang berharga di sana. Ketika saya mengirim kasur empuk dan sepasang kursi jati, dengan tegas dia menolaknya. Dia tidur di atas kasur tipis yang sudah keras, memasak makanannya sendiri, dan sehari-harinya ia habiskan untuk bergelut dengan mesin ketiknya. Pernah ia



D
E
W I N S T



sakit hingga beberapa minggu, namun ketika saya berniat membawanya ke *ziekenhuis*, ia menolak.”

“Jadi, apa pekerjaan Nakmas Jatmiko sekarang?” tanya Eyang Haji lagi.

“Begitu dipecat dari De Winst ia sempat bekerja sebagai guru di Perguruan Taman Siswa. Meskipun gajinya tak besar, pekerjaan itu cocok baginya, karena ia pernah belajar di sekolah guru. Akan tetapi, ia mengundurkan diri, sudah sekitar 1 tahunan ini. Kini ia hidup dengan mengandalkan gaji sebagai wartawan sebuah koran berbahasa Jawa, dengan honor tulisan-tulisan yang tidak seberapa. Sering saya memberinya uang, namun lagi-lagi ia tolak. Ia mengatakan, tak akan mau menggunakan uang yang berasal dari memeras orang lain. Saya... saya sungguh tidak bisa mengerti jalan pikirannya.”

Eyang Haji menatap Haji Suranto dengan prihatin. Sementara dalam benak Rangga, diam-diam timbul rasa penasaran. Ia ingin mengenal sosok Jatmiko lebih dekat.

“Apa yang bisa saya bantu untuk Anda, Nakmas Haji?”

“Saya ingin Eyang menasihati Jatmiko. Bukankah Jatmiko, sewaktu masih remaja dulu, sering mengunjungi Eyang? Selain Tuan Haji Cokroaminoto, Eyang Haji adalah gurunya dalam hal ilmu agama.”

“Ya. Sampai dia lulus MULO, ia masih sering berkunjung, bahkan bermalam di masjid Agung. Namun setelah ia melanjutkan belajar di sekolah guru, tak pernah lagi ia mendatangi saya. Berikan saya alamat Jatmiko. Saya akan mencoba mengunjunginya.”



“Baiklah... terima kasih... terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada Eyang Haji. Sungguh, meskipun hanya kemenakan, saya sudah menganggap Jatmiko sebagai anak saya sendiri. Apalagi, kelima anak saya, semua perempuan. Sebenarnya saya berharap Jatmiko mau menjadi penerus usaha saya. Saya tidak akan merasa lega jika ia masih dalam keadaan seperti sekarang ini.”

“Jatmiko itu orang baik. Juga cerdas dan sangat peka terhadap penderitaan sesama. Mungkin dia hanya sedang terbebat emosi sesaat. Eyang akan mencoba berbicara dengannya....”

Lagi-lagi Haji Suranto berkali-kali mengucapkan terima kasih. Ketika mereka berpamitan, beberapa bungkus oleh-oleh berupa kain batik, memenuhi jok belakang *oto* yang disopiri Rangga. *Seorang saudagar pribumi yang sukses...* desah Rangga, bangga. Seandainya semua pribumi seperti dia...



DUA BELAS

Sekar Prembayun melayangkan pandangan ke balik jeruji jendela yang menjadi perantara semilirnya angin memasuki ruang kamarnya yang indah, namun membosankan. Ini hari ke-21 sejak ayahnya memberlakukan peraturan untuk sama sekali tidak boleh keluar dari lingkungan Dalem Suryakusuman, kecuali dengan pengawalan ketat dari orang-orang kepercayaan sang ayah. Ia nyata-nyata telah dipenjara. Bukan saja fisiknya, tetapi juga hatinya. Selama ini, gerak-geriknya memang dibatasi, tetapi tidak dengan memenjarakannya semacam ini.

Apa salahnya?! Hanya karena ia mengatakan dengan jujur, bahwa ia tidak mau menerima rencana pernikahan itu. Pernikahan dengan orang yang sama sekali tidak ia cintai. Orang yang bukan menjadi muara harapannya.

“Nimas, sudah selesaikah melukis kain batik sidomuktnya?!” sebuah suara lembut menyapanya. Dia

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



adalah Rara Mulyani, seniwati batik yang paling kenamaan di istana dan masih kerabat dekatnya. Selama ia dipenjara, ayahandanya memaksa dia untuk belajar membatik kepadanya. Membatik, adalah ketrampilan wajib yang harus dimiliki oleh para puteri Jawa, begitu kata Sang Rama.

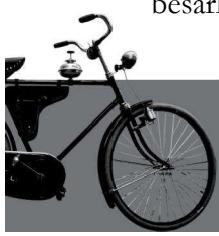
Sekar tersenyum tawar. “Ya, sudah kuselesaikan semalam... Mbakyu lihat saja hasilnya!” Sekar menunjuk ke kain mori putih yang kini sudah berwarna kecokelatan sebab malam menggoresinya. Masih ada *canting* tergeletak, menandakan bahwa belum lama Sekar mengerjakannya.

Ada sebuah kerut aneh menghias wajah Rara Mulyani. “Ini... corak batik apa, Nimas?”

“Sidomukti,” jawab Sekar, tenang.

“Sidomukti? Setahu saya, bukan seperti ini, tetapi....”

“Sidomukti menurut saya, begini ini, Mbakyu!” Sekar menghampiri lukisan batik itu. Sebuah lukisan yang tidak semestinya. Ada puluhan orang yang tengah bekerja keras memukuli batu-batu cadas menjadi serpihan kerikil dengan menggunakan palu. Gambar itu dilingkari dengan rantai panjang yang menghimpun seluruh aktivitas tersebut. “Sidomukti, artinya jadi mulia. Kita akan menjadi mulia jika bersatu melawan penindasan. Lihatlah, batu cadas itu... ia begitu keras. Namun jika orang-orang bersemangat menghancurkannya, dan mereka bekerja bersama, saling bahu-membahu, dalam kebersamaan yang egaliter, pastilah sekeras apapun cadas, bisa dipecahkannya... Akan tetapi, saya menghadapi batu cadas bernama Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryakusuma seorang diri. Tentu saja, kesulitan besarlah yang menghadang saya....”



D
E
W I N S T

Rara Mulyani mendekap dadanya. Memang benar kata orang-orang. Puteri Pangeran Suryakusuma ini... agak aneh sifatnya.

“Tetapi... kain ini tidak pantas digunakan oleh Nimas untuk bersanding dalam pernikahan Nimas, kelak. Suami Nimas pun, pasti tidak bersedia mengenakannya.”

“Mengapa tidak?” Sekar tertawa. Tawa yang lepas. Sejak ia tidak diizinkan keluar, baru kali ini ia tertawa lepas. “Justru inilah syarat yang akan kuberikan kepada lelaki yang akan menjadi suami saya. Ia harus memahami kebersamaan. Mukti... hanya akan dicapai dengan perjuangan bersama. Tak ada *ndara*, tak ada *abdi dalem*. Tak ada kasta. Tak ada feodalisme. Semua orang itu, hakikatnya sama saja.”

“Akan tetapi....”

“Dan orang yang memahami kebersamaan dengan sedemikian mendalam, bukanlah Raden Mas Rangga Puruhita, Mbakyu. Dia adalah Mas Jatmiko.”

“Jat... Jatmiko?”

“Hanya dia, lelaki yang bisa membuatku luruh. Dia seorang pejuang. Dia bukan lelaki biasa. Aku sangat mengaguminya. Ia meninggalkan kehidupan yang mewah di rumah pamannya, dan memilih hidup bersama dengan rakyat jelata. Tetapi yang terpenting adalah, ia tidak mau bekerjasama dengan para penjajah kapitalis itu. Ia pemuda yang hebat.”

Saat mengucapkan kalimat itu, sepasang mata Sekar berbinar-binar.

“Saya... saya bisa dihukum oleh Kanjeng Pangeran jika gagal melatih Nimas membatik....”



“Tidak, Mbakyu! Kau telah mengajariku dengan baik. Hanya saja, aku tidak mau diikat oleh pakem. Aku ingin berkreasi sesuai dengan keinginanku. Kau tidak bersalah. Dan jika ayah menghukummu, akulah yang akan mati-matian membelaamu.”

Rara Mulyani tertunduk dalam. Sungguh, ia benar-benar tak mampu menyelami jiwa gadis muda itu.

“Saya hanya menjalankan tugas yang diberikan Kanjeng Pangeran....” ujarnya, lemah.

“Ayah memang selalu menganggap bahwa semua orang itu bisa dia kendalikan sekehendak hatinya. Saudara-saudaraku, mungkin hanya orang-orang lemah, akan tetapi... tidak dengan saya. Apapun yang ia lakukan untuk memenjarakan saya, segala upaya akan saya kerahkan untuk melawannya. Zaman sudah berubah. Di Asia dan Afrika, para pemuda sudah bergerak melawan kekuasaan kolonialis yang sewenang-wenang. Di Hindia itu pun begitu. Beberapa kalangan muda sudah bergerak. Dan saya harus terlibat di dalamnya. Karena itu, apa yang dilakukan oleh Ayah terhadap saya, adalah sebuah kekeliruan yang besar. Pandangan ayah masih sangat sempit. Ia masih mencita-citakan berdirinya Mataram sebagai sebuah kerajaan besar, padahal nyata-nyatanya, sistem aristokrasi sudah mulai lapuk diterpa zaman.”

Rara Mulyani hanya terbengong mendengar ucapan panjang lebar gadis muda itu. Begitukah cara pandang orang yang bersekolah? Dibanding gadis-gadis keraton pada umumnya, Sekar memang termasuk beruntung, karena bisa bersekolah hingga AMS. Sementara, ia sendiri hanya beberapa tahun memasuki bangku HIS. Tak sempat selesai, karena orang tuanya lebih menyukai ia belajar membatik.



D
E
W I N S T

“Ada baiknya Mbakyu segera pulang. Saya ingin berkonsentrasi meneruskan roman saya.” kata Sekar kemudian.

“Tetapi, saya belum mengajar apa-apa hari ini....”

“Itu tak masalah. Jika ayah marah, saya yang akan menghadapinya.”

“Bb... baik, Nimas!”

Meskipun ragu, Rara Mulyani akhirnya bangkit dan berkemas pergi. *Benar-benar aneh putri Kanjeng Pangeran Suryakusuma ini*, batinnya.



Pratiwi datang lagi!

Ketika melihat tatapan mata tajam Jan Thijssse mengarah kepada gadis remaja yang duduk dengan muka tegak di tengah para Administratur Pabrik, mendadak ada perasaan iba sekaligus khawatir menghinggapi kalbu Rangga. Gadis itu masih begitu polos. Ketika menghadapi Tuan Biljmer yang pada dasarnya memiliki hati yang lembut, bisa saja Pratiwi, gadis yang mengaku sebagai wakil dari warga 3 desa yang tanahnya hendak disewa sebagai lahan perkebunan tebu itu, berkelit dengan kelihaiannya bersilat lidah. Namun menghadapi Jan, si bajingan itu....

“Jadi Anda merasa begitu besar, karena bisa memaksa kami membayar 10 kali lipat dari harga sebelumnya?” cecar Jan dengan kata-kata tajam. “Apakah Anda tidak tahu, bahwa kami adalah bangsa Eropa yang terhormat? Bahwa kami bisa balik memaksa Anda untuk menyerahkan tanah Anda, bahkan tanpa uang sewa sepeser pun?!”

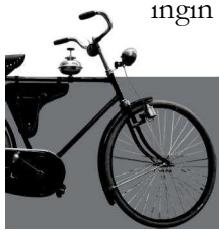


Pratiwi membelalakan bola matanya. Serangkaian panjang kata-kata sepertinya hendak ia lontarkan. Namun, belum sempat ia mengucapkan sepatchah kata pun, Jan kembali mencecarnya dengan kalimat-kalimat ketusnya.

“Anda tahu, bahwa bangsa Belanda telah berbuat banyak kepada negeri Anda. *Gubernemen* telah membangun sekolah-sekolah, jalan-jalan, rumah sakit, pasar, sistem irigasi dan rel kereta api di bumi ini, semata-mata untuk kemakmuran bangsa kalian. Dan Anda tahu, Nona Pratiwi yang baik, dengan apa *gubernemen* membangun semua itu? Dengan uang. Uang pajak yang dibayarkan oleh para pengusaha. Dan Pabrik gula De Winst, adalah salah satu pembayar pajak terbesar kepada *gubernemen*. Jadi, jika Anda tidak mau bekerja sama dengan kami, berarti Anda melawan *gubernemen*. Kami bisa melaporkan Anda kepada *politeweizen*!”

Logika yang disampaikan oleh Jan membuat alis Rangga berkerut hebat. Namun pemuda itu hanya bisa merutuki ketidakmampuannya membela Pratiwi, karena hingga perundingan berjalan lebih dari satu jam, ia belum mengeluarkan sepatchah katapun untuk mendukung gadis pemberani itu.

“Bagaimana, Nona Pratiwi?” desak Jan. “Anda setuju menyerahkan tanah itu dengan harga lama, atau kami terpaksa melaporkan Anda kepada polisi dengan tuduhan hendak merongrong kekuasaan Ratu Belanda di negeri ini? Anda tahu, para pemberontak itu, hukumannya adalah *internering*. Sudah ada beberapa perempuan semacam Anda yang diinternir Yang Mulia Gubernur Jenderal di Buitenzorg ke Boven Digul. Anda ingin menyusul?!”



DE
WINST

Suasana ruang yang lebar itu menjadi senyap. Beberapa sinder dan kontrolir saling melempar senyum bernada meremehkan perempuan muda yang datang dengan kawalan beberapa lelaki yang hanya bisa membisu itu. Lelaki-lelaki bodoh, lelaki desa yang tak makan pendidikan.

Dan bagaimana dengan Anda, Tuan Rangga? Bukankah Anda adalah lulusan Leiden? Lulusan terbaik? Mengapa hanya bisa terdiam? Apa bedanya Anda dengan lelaki-lelaki desa yang bodoh itu? Mendadak sebuah suara dalam batin Rangga sibuk mengadili bangsawan Jawa itu.

“Saya tidak yakin, bahwa kata-kata Anda benar adanya, Tuan!” ujar Pratiwi, dengan suara lantang yang membuat para lelaki di ruangan itu tertegun. Betapa beraninya gadis remaja itu. “Saya yakin, Anda adalah pembohong besar yang tengah mencoba menakut-nakuti saya. Tak perlu ada lagi perundingan! Semua telah jelas. Hanya ada 2 pilihan, pabrik menyewa tanah dengan harga 10 kali lipat lebih besar dari harga semula, atau kami akan garap sendiri tanah kami.”

“Dan polisi akan menangkap kalian?” cecar Jan dengan suara meninggi.

“Mengapakah polisi harus menangkap kami?!” suara Pratiwi tak kalah tinggi. “Kami menggarap tanah milik kami sendiri. Jika polisi menangkap kami, berarti memang benar, apa yang kalian, bangsa Belanda lakukan di negeri ini, adalah praktik penjajahan. Kami, seluruh warga pribumi akan bangkit untuk melawan kalian demi mencapai kemerdekaan.”

“Anda berani sekali mengucapkan kalimat itu?!”

“Mengapa tidak?! Saya berani, karena saya benar.”

Jan yang memang bertemperamen tinggi menggebrak meja.



Lantas jemarinya tertuding kepada Pratiwi. “Perempuan *idioot!* Saat ini juga, saya akan panggil polisi untuk menangkap Anda. Centeng, ringkus perempuan tak tahu diuntung ini!”

“Anda tidak bisa sewenang-wenang seperti itu, Tuan Thijssel!” mendadak Rangga meloncat ke depan administratur kepala Pabrik Gula De Winst tersebut. “Apalagi yang tengah Anda hadapi sekarang adalah seorang perempuan. Atau, memang begitukah sikap Anda terhadap perempuan?!”

“Tuan Rangga, jangan ikut campur dalam masalah ini. Segerah apapun saya melihat Anda, Anda tetap bagian dari perusahaan. Kita satu tim, dan tidak boleh ada perbedaan pendapat,” tukas Jan, berang. Amarahnya memang senantiasa mendesaki ubun-ubun jika berhadapan dengan sosok yang telah berhasil merebut hati wanita paling dicintainya itu. Jan sangat menyadari, bahwa meskipun Karen telah menjadiistrinya, jiwa perempuan itu masih belum berhasil ia miliki. Penyebab utamanya tentu si *bastgaard* Jawa itu. Laporan Raden Sukoco bahwa sang istri telah menemui Rangga di perkebunan tebu yang sepi, saat ia tidak berada di pabrik telah membuat kecemburuhan di dalam hatinya semakin meledak-ledak.

“Ada seorang perempuan yang satu bangsa dengan saya Anda perlakukan sewenang-wenang, saya berhak membelanya.”

“Ucapan perempuan ini bisa dikategorikan ketidaksetiaan kepada Ratu Belanda. Jika Anda membelanya Anda pun bisa dituduh tak setia terhadap Sri Ratu Wilhelmina...”

“Tidak usah membelokkan perkara hingga sejauh itu, Tuan. Permasalahannya sudah cukup jelas. Gadis ini memberikan pilihan yang logis. Sudah 70 tahun lebih De Winst menyewa tanah



dari warga desa dengan harga yang sangat murah. Ketika mereka menuntut kenaikan, itu suatu hal yang sangat wajar. Apa yang Anda ucapkan barusan, bahwa Anda bisa mengambil tanah rakyat tanpa sewa sepeser pun, adalah sebuah kebohongan besar. Jika kebohongan itu bisa terlaksana, berarti Anda dan *gubernemen* telah melakukan kezaliman besar. Dan saya, sebagai orang yang satu bangsa dengan gadis ini, tentu tidak terima!”

“Tuan Rangga, apakah Anda sadar, bahwa perkataan Anda itu bisa membuat Anda dipecat dari De Winst?!”

Rangga tertawa sinis. “Anda ingin memecat saya? Silahkan! Mungkin Anda bisa bersikap sekehendak hati Anda kepada para pribumi semacam Sarmin atau yang lainnya. Akan tetapi, menghadapi saya, Anda harus banyak perhitungan. Jangan sampai De Winst yang sudah hampir roboh ini benar-benar ambruk karena tindakan bodoh dan teledor Anda dengan memecat saya.”

Wajah Jan merah padam. Rupanya kemarahan benar-benar telah merajai sukmanya. “Baiklah, Tuan Raden Mas Rangga Puruhita Suryanegara. Mulai saat ini juga, Anda saya pecat. Silahkan Anda cabut modal Anda yang tak seberapa itu dari De Winst. Tak usah menunggu rapat komisaris. Dengan 50 persen saham yang saya miliki, saya berhak memberikan sebuah keputusan tanpa melibatkan siapapun.”

“Dan silahkan Anda mempersiapkan diri untuk bangkrut, Tuan Jan!” Rangga berbalik, mengemas kertas-kertas di atas meja dan ia masukkan ke dalam tasnya. Lalu ia menatap sosok Pratiwi. “Pertahankan hak Anda, Nona! Apa yang Tuan Jan Thijssse katakan itu, hanya kebohongan besar. Hanya gertak sambal belaka. Percayalah, saya berada di pihak Anda, dan siap membela Anda!”



Tanpa berpamitan, Rangga berjalan dengan langkah tegap, dengan dada tegak dan muka terangkat. Di hadapan para cecunguk bule itu, tak perlu ia memperlihatkan kesantunannya. Keongkakan mereka harus dihajar dengan keangkuhan yang setimpal pula, bahkan bila perlu, kepongahan yang lebih.

Usai kepergian Rangga, buru-buru Tuan Jack Smith, pemilik 15% saham De Winst mendekati Jan. “Tuan, yakinkah Anda dengan keputusan Anda? Pada masa krisis seperti saat ini, kita membutuhkan modal yang kuat untuk bertahan. 20 persen modal itu tidak sedikit. Kita bisa bangkrut!”

“Percayalah Mr. Smith, bahwa jika Anda pun ikut mencabut saham Anda, perusahaan ini tidak akan bangkrut!” ketus Jan. Lantas ia pun menatap Pratiwi tajam. “Sudah tidak ada lagi yang bisa dibicarakan lagi, perempuan *idioot!* Saya akan meminta Tuan *Controleur* Engelenberg mewakili saya melakukan pembicaraan dengan Anda. Tetapi, jangan harap kami akan menerima tuntutan Anda yang tidak masuk akal itu.”

“Baiklah. Silahkan Anda mewakilkan kepada siapa pun yang Anda tunjuk. Akan tetapi, pilihan yang kami berikan tidak akan berubah!” Pratiwi mengangkat wajahnya, membuat rasa dongkol di dada Jan semakin kuat.

Kau akan mendapatkan pembalasan setimpal atas kekurangajaranmu itu, idioot! makinya dalam hati.



Hari ini, Jan benar-benar serasa ingin memecahkan cadas di hadapan rumah batunya dengan kepalan tangannya oleh karena rasa geram yang berbongkah-bongkah menindas



DE
W I N S T



sanubarinya. Permasalahan di pabrik telah membuat dadanya segersang sahara. Muka masam Everdine Karen Spinoza saat melihat kehadirannya laksana satu skuadron ababil yang melemparinya dengan bebatuan neraka.

Kenyataan itu membuat amuk di dada Jan semakin gencar. Hingga 3 bulan lebih menikah, ternyata Karen belum juga bersedia menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia selalu mengelak, dan Jan merasa terlalu mengaguminya untuk melakukan sebuah paksaan. Seberingas apapun Jan, ia tetap menganggapistrinya itu laksana sebutir berlian sebagai perhiasan yang harus dibelainya sepenuh cinta.

“Ingat perjanjian kita, Jan... *Ik* hanya mau menikah secara hukum saja dengan Anda. Sebagai lelaki, Anda tidak boleh melanggar janji.”

Mendapatkan sosok Karen, tidaklah mudah. Jika keluarga Spinoza tidak terjebak hutang dalam jumlah sangat besar kepada keluarga Thijssse akibat kebiasaan buruk Tuan Spinoza yang gemar berjudi, mungkin hingga detik ini, Everdine Karen Spinoza masih berada di awang-awang. Ia telah memiliki Karen, meskipun belum sepenuhnya. Ada sebuah perjanjian yang hanya mereka berdua yang mengetahui, bahwa Karen hanya mau menjadi istri di atas kertas belaka. Perempuan jelita itu memberikan syarat itu, dan tanpa pertimbangan apapun, Jan menerimanya. Ia berharap, seiring dengan waktu, Karen akan luluh juga kepadanya, dan mau menjadi istri dalam arti yang sesungguhnya.

Namun, hingga tiga purnama lebih berselang, belum ada tanda-tanda bahwa Karen ingin berdamai dengannya. Ruang peraduannya menjadi tempat yang steril dari langkah kakinya,



dan ia selalu marah jika Jan mencoba-coba mendatangi dan merayunya. Mereka hanya terlihat berdua jika berada dalam acara-acara resmi. Selebihnya, dunia Karen dan dunianya, terpisah oleh tembok raksasa yang kukuh.

Sebenarnya, hasrat di jiwa Jan sering kali mendesaknya untuk meminta paksa sang bidadari agar mau merangkai keping-keping kewajibannya dalam bentuk keindahan sebuah pernikahan. Akan tetapi... Karen terlalu terhormat untuk ia tempatkan dalam kenistaan. Ia adalah anak keluarga Spinoza, bangsawan Istana Oranje—yang seandainya tidak terlibat hutang dengan keluarganya—tentu tak akan setara jika dibandingkan dengannya yang hanya orang kebanyakan, seberkuasa dan sekaya apapun orang tuanya. Terlebih lagi, cinta yang ingin ia persembahkan kepada perempuan itu, adalah buncahan perasaan dari hati yang terdalam. Ia tak mau perasaan luhur itu tercabik menjadi serpihan tiada harga. Semakin kuat penolakan Karen, semakin berhasratlah ia untuk menaklukkannya. Dan penaklukan itu akan semakin besar maknanya jika terjadi atas dasar suka sama suka. Kemenangan yang ia peroleh, adalah prestasi yang sesungguhnya.

Akan tetapi, Jan adalah manusia dewasa yang normal secara seksual. Untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya, ia pun memilih cara seperti yang dilakukan oleh sebagian besar lelaki sebangsanya. Ia memiliki seorang wanita pribumi sebagai gundik. Partini, nama perempuan itu. Seorang wanita jelita yang begitu pintar memikat hati lelaki. Kemiskinan yang menghimpit, telah membuat ia memilih jalan pintas, yakni menjual satu-satunya yang ia miliki, rupa elok sekaligus tubuh yang semok. Sebelum menjadi gundik Jan, Partini adalah seorang kembang tayub yang cukup terkenal di telatah Jawa



DE
W I N S T



Tengah bagian timur, mulai dari Blora, Purwodadi, Sragen, Karanganyar hingga kota Solo. Ia hidup dari *suwelan* demi *suwelan* yang disumpulkan para lelaki hidung belang ke balik kembennya. Tak hanya *suwelan* saat ia menari serta menyinden, juga saat ia memuaskan birahi para pelanggannya di atas ranjang empuknya.

Jan mengenal perempuan itu dari Hendrik De Haas, salah seorang administratur pabrik, yang rupanya cukup mampu membaca kelaparan di ornamen pembiakan sang atasan. Sekali jumpa, Jan langsung merasa cocok. Namun ia masih cukup rasional untuk tidak tergesa-gesa. Sebelum melanglang ke surga dunia, ia membawa Partini kepada seorang dokter asal Perancis yang cukup terkenal di daerah Surakarta. Ketika dokter mengatakan bahwa Partini tidak mengidap penyakit kotor, Jan pun menjadikan sang wanita sebagai



buruh seksual kontraknya dengan syarat selama dalam kontrak, Partini dilarang melayani lelaki lain, berapapun besar bayarannya serta harus selalu siap jika Jan mendatanginya sewaktu-waktu.

Partini, ternyata sanggup memberikan pelayanan yang ia butuhkan dengan sangat baik. Ia selalu berhasil membuat Jan merasa puas. Maka, ketika Jan merasa sudah tidak mampu menahan bergumpal geram dalam jiwanya untuk tidak menjelma menjadi lautan petir, tanpa bertukar busana, ia pun melarikan oto-nya ke arah tenggara kota Solo, menuju rumah batu yang ia hadiahkan untuk wanita simpanannya itu di pinggiran kota Solo, tepatnya daerah Sawahan.

Ternyata, untuk kali ini pun, Partini memerankan sikap yang diharapkan sang bule. Ketika suara oto itu terdengar memasuki halaman rumah batunya yang mungil tetapi indah itu, bergegas ia berlari keluar. Ia telah berdandan cantik dengan kebaya dan kain terbagus yang ia miliki, sebab ia merasa bahwa malam itu, Jan pasti akan datang menemuinya.

Jan keluar dari oto dengan raut muka kusut. Masih terngiang jelas kalimat-kalimat tak bersahabat dari sang isteri ketika ia kembali mencoba menyambangi privasinya dengan mengetuk pintu kamarnya.

“Jangan mengganggu saya, Jan!” ketus wanita itu.

“*Ik... Ik* hanya ingin menatap wajahmu yang jelita. Empat hari tidak bertemu, sungguh *Ik* merasakan rindu teramat sangat....”

“Tak usah menggombal dengan kata-kata romantis, Jan. Ingat, saya bukan apa-apa Anda.”

“*Jij* adalah istri saya!”

D
W I N S T

“Nee.... nee... siapa bilang? Saya masih tetap seorang Karen yang lajang dan tak terikat dengan siapapun! Jika *je* ingin dipeluk wanita, tidakkah *je* lebih baik mendatangi istri muda *je* itu?”

“*Je* cemburu padanya?”

“Cemburu?!” Karen tertawa sinis. “Untuk apa mesti cemburu. *Je* bukan apa-apa saya! Jika Anda memiliki seribu orang *gundik* sekalipun, tak akan ada serambut dibelah tujuh pun rasa cemburu di dalam hati saya.”

Hati Jan bukan sekadar memar, namun terkoyak. Cintanya kepada sang bidadari begitu mendalam. Ia memendam rasa itu sejak masih belia, saat mereka duduk di kelas terakhir ELS di kota Bandung. Cinta itu terus bersemi dan merangkai mahkota yang senantiasa membuncah dalam jiwynya. Keketusan dan ketidaksukaan yang terpancar secara terus terang, justru menjadi pupuk yang menumbuhsuburkan petala asmaranya. Jan adalah seorang pribadi yang gila tantangan. Sikap Karen yang sejak dini telah memasang pagar pembatas, justru membuat pengejarannya menjadi menarik. Gairah menaklukan sang bidadari terus berkobar. Dan ia bersumpah akan terus berusaha mendapatkan Karen, apapun caranya, sampai Karen berhasil ia persunting. Langkah itu nyaris berhasil. Bukan nyaris, tetapi hampir. Tinggal kesabaran Jan sajalah yang menjadi penentu purnanya penantian panjangnya, yakni bertekuklututnya Sang Everdine di hadapannya.

Maka, perasaan *bungah* di wajah cantik yang *Njawani* milik Partini pun, tak mampu menyentuh lubuk hatinya yang terdalam. Bagi Jan, Partini tak lebih sebagai budak nafsu belaka, yang ia beli dengan sejumlah uang. Hubungan mereka hanya sebatas bisnis kenikmatan. Ia membeli tubuh Partini untuk dinikmati.



“Meneer, sudah makan malamkah? Saya memasak kentang goreng dan ayam bakar kesukaan Meneer,” kata Partini, lembut. Tepatnya menggoda. Meskipun hanya perempuan yang tak makan sekolahahan, Partini sangat berpengalaman dalam meruntuhkan hati para lelaki. Dan, berinteraksi dengan seorang lelaki Eropa yang masih muda dan rapi, sungguh merupakan sebuah anugerah besar baginya, mengingat para pelanggannya selama ini, kebanyakan adalah bandot-bandot tua yang berkantong tebal namun kasar dan menjijikan.

“Darimana kau tahu, bahwa saya suka makan kentang goreng dan ayam bakar?” tanya Jan, heran.

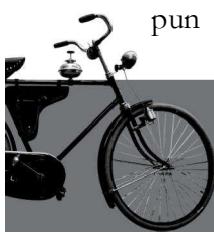
“Dari Mbakyu Riyani. Dia adalah Nyai-nya *Meneer De Haas*.”

Berbeda dengan Partini yang hanya seorang pelacur langganan, perempuan yang disebut Partini barusan, sedikit lebih beruntung. Ia diperistri oleh Hendrik De Haas, salah seorang karib Jan, sehingga berhak menyandang status Nyai. Perempuan itu tinggal di rumah batu yang tak terlalu jauh dari rumah Partini. Mereka sering bertukar informasi tentang kebiasaan para lelaki Eropa. Hal itu penting bagi mereka sebagai bekal penyempurnaan pelayanan mereka kepada pasangannya masing-masing.

“Baiklah... saya akan mencobanya, meski saya sebenarnya masih kenyang.”

“*Meneer* jangan salah sangka, meski saya hanya inlander, saya sanggup memasak makanan kegemaran para *meneer* Eropa.”

Keprofesionalan Partini, membuat Jan merasa terhibur. Ia pun membiarkan perempuan itu membukakan jas, dasi serta



DE
WINT



sepatunya. Ketika Partini menyodorkan sebuah piama sutera—yakni piyama yang sengaja ia tinggal di rumah Partini, dengan senang hati ia menyambutnya.

“Jika *Meneer* ingin mandi air hangat, saya sudah siapkan!” Udara di daerah tempat tinggal Partini memang sejuk, karena terletak di lereng gunung Lawu.

“Ya, itu bagus.”

“Saat *Meneer* mandi, makanan akan saya siapkan. Jadi, *Meneer* bisa bersantap segera usai bersalin.”

Jan tersenyum tipis. Seandainya perempuan yang memperlakukannya sehangat itu adalah... Everdine Karen Spinoza, langkah bahagia hatinya. Sementara membayangkan sosok sang bidadari yang tengah melayaninya, Jan beranjak menuju pemandian. Pada saat itulah, pandangan matanya berbenturan dengan sesosok tubuh ramping yang tengah sibuk di dapur. Seorang perempuan muda. Jan mengernyitkan keningnya. Selama ia mengunjungi rumah Partini, baru sekali ini ia melihatnya.

“Dia adik saya, *Meneer*....” jelas Partini sesegera mungkin, melihat keheranan di raut wajah Jan. Mendengar suara Partini, perempuan itu menoleh, sehingga Jan bisa dengan jelas melihat raut wajahnya. Seraut wajah yang polos, cukup jelita sebenarnya, namun bukan itu yang membuat Jan tersentak kaget.

Ia mengenali paras itu. Dia adalah gadis yang akhir-akhir ini membuat adrenalinnya tersekresi lebih banyak dari biasanya. Gadis yang turut berperan besar menciptakan sahara dalam hatinya. Seketika itu juga Jan menggeram.

“Jadi, Pratiwi adalah adikmu?”



“Betul,” ujar Partini. “*Meneer* sudah mengenalnya?”

“Apakah dia sudah tahu, bahwa kau ini seorang...?”

“Wanita simpanan?” Partini bertanya seraya tertunduk. “Ya, dia tahu. Akan tetapi, dia belum tahu bahwa *Meneer* adalah....”

“Baguslah, jika dia tidak tahu bahwa sejak sebulan ini, kau bekerja untuk saya. Apakah dia juga berprofesi seperti dirimu?”

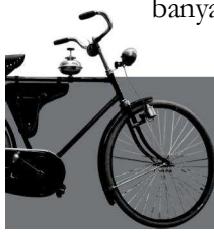
“Ah, tidak! Sama sekali tidak, *Meneer*,” jawab Partini, cepat. “Dia anak yang baik, dan saya berharap dia tidak mengikuti jejak mbakyunya ini. Bagaimanapun, saya menginginkan ada dari keluarga saya yang tumbuh menjadi orang terhormat. Sejak kecil, dia diangkat sebagai anak oleh seorang Lurah di Karang Pandan. Jadi, dia sempat sekolah hingga lulus MULO.”

“Jadi dia lulusan MULO?” tanya Jan, tertarik. Cukup tinggi untuk ukuran perempuan pribumi, akan tetapi masih terlalu rendah untuk melahirkan seorang perempuan sekritis dan secerdas Pratiwi. Siapa sebenarnya otak yang bekerja di belakang gadis kurang ajar itu?

“Ketika ia lulus, ayah angkatnya meninggal. Dia sekarang bekerja sebagai guru swasta yang mengajar orang-orang desa di Colomadu. Sekarang, dia sedang libur, dan mengunjungi saya selaku kakak tertuanya.”

Guru di Colomadu? Pantas orang-orang desa itu memilihnya sebagai wakil saat berunding dengannya. Mungkin guru itu telah menghasut warga desa dengan mengharap bagi hasil tersendiri.

Dari Hendrik, Jan pernah mendengar, bahwa Partini adalah sulung dari 9 bersaudara. Ia besar di sebuah gubuk yang dijelali begitu banyak anggota keluarga. Kemiskinan menjerat mereka, hingga pada



DE
W I N S T

titik nadir terendah. Ayah Partini yang hanya seorang buruh tani, tak mampu berbuat banyak untuk mengubah nasib mereka.

“Ada *Holand Indesche Kweek School* di Margoyudan. Tak tertarikkah ia memasukinya?” tanya Jan lagi.

“Itu yang sebenarnya ia cita-citakan. Akan tetapi, setelah Bapak angkatnya itu meninggal, Pratiwi tak mampu melanjutkan sekolah karena tak ada biaya....”

Jan mengedikkan bahunya. Namun kilatan mata yang memiliki muatan khusus itu, terbaca dengan jelas oleh Partini. Seketika itu, Partini pun mengalungkan lengannya, memeluk tubuh jangkung Jan. “*Nee Meneer...* Jangan pernah terpikat dengan gadis belia ini. Ia bukan seorang wanita yang mampu membuat orang seperti *Meneer* terbang ke langit ke-7. Ia sangat berbeda dengan saya. Apalagi, ayah saya telah berpesan kepada saya, mewanti-wanti agar ia tidak mengikuti jejak saya.”

Jan menyingkirkan lengan Partini, pelan. “Maksudmu?”

“Bapak saya sebelum meninggal berpesan kepada saya, agar saya menjaga Pratiwi baik-baik. Meski ia satu ibu dengan saya, tetapi darah yang mengalir pada tubuhnya, berbeda. Ia memiliki kemuliaan trah, yang tidak dimiliki oleh saya dan saudara-saudara yang lain. Keberadaan dia, telah sedikit mengangkat martabat keluarga kami.”

Lelaki jangkung bermata biru itu mengerutkan keningnya. Partini tersenyum lembut.

“Tujuh belas tahun yang lalu, seorang ksatria Jawa, pernah mendatangi rumah gubuk kami, hanya gara-gara tertarik dengan seorang wanita yang tengah mengambil air dengan sebuah kendi di pancuran. Ksatria itu, mengikuti wanita itu dari pancuran dan



mendapatkan kenyataan, bahwa wanita yang memikat hatinya itu, ternyata telah bersuami dan memiliki beberapa orang anak.”

“Patah hatikah, ksatria itu?” tanya Jan, mulai tertarik dengan cerita Partini. Ia sengaja menutupi kegeraman hatinya karena melihat sosok Pratiwi di rumah itu. Siapa tahu, dari Partini ia bisa mengorek, siapa sebenarnya orang-orang yang telah memasang Pratiwi sebagai prajurit di garis depan yang berkeinginan menghancurkan De Winst dan terkhusus adalah dirinya?

“Tidak. Tetapi, ia mendatangi suami wanita itu.”

“Apa yang ia lakukan?”

“Ia meminta izin untuk menggauli wanita itu, semalam saja.”

“Saya bisa membayangkan, pasti suami wanita itu marah besar, pertumpahan darah itu terjadi?” Jan mengangkat sudut bibir atasnya.

“Tidak!” jawab Partini, tenang. “Sang suami justru merasakan bahwa ia telah mendapatkan kehormatan besar. Ksatria itu, bukan orang sembarangan. Ia adalah putera seorang raja yang berkuasa di tanah Jawa ini. Justru untuk menyambut malam itu, sang suami, yang hanya seorang petani miskin, merelakan untuk menyembelih satu-satunya sapi yang ia miliki dan memanggil penari tayub. Pesta meriah pun digelar.”

“Pesta untuk merayakan pengkhianatan istrinya?”

“Sang istri tidak berkhianat. Ia hanya menyediakan rahimnya untuk menjadi persemaian salah satu bayi yang kelak akan menjadi manusia agung.”

Jan heran bukan main. “Lantas, apa hubungan semua ini



dengan Pratiwi, adikmu itu?”

“Pratiwi adalah hasil dari peristiwa malam itu. Sebenarnya Bapak sedikit kecewa, karena bayi yang terlahir, ternyata bukan laki-laki. Seorang laki-laki, akan meneruskan gelar kebangsawanannya kepada keturunannya. Berbeda dengan seorang wanita. Namun begitu, Bapak tetap merawat cucu seorang raja itu dengan sepenuh hati. Dan sebagai anak sulung, warisan berupa amanah itu kini melekat kepada saya.”

“Mengapa kau tidak membawa Pratiwi kepada lelaki yang sebenarnya adalah ayah kandungnya itu?”

“Niat itu pernah hendak dilaksanakan oleh Bapak, sewaktu Pratiwi masih berusia 10 tahun. Bapak berharap, setelah ia mempersembahkan Pratiwi kepada sang pangeran, ia akan mendapatkan kemuliaan hidup. Tetapi, Ibu tidak bersedia. Ia keberatan berpisah dengan Pratiwi. Dan setelah Bapak meninggal, Ibu masih bersikeras untuk tetap bersama Pratiwi. Anak itu sendiri, setelah tahu bahwa ia sebenarnya bukan anak kandung Bapak, justru marah besar. Ia tidak mau dijadikan alat penukar kemuliaan itu. Ia bahkan sangat terpukul mendengar cerita itu.”

Jan terdiam sejenak. Ketika sosok itu kembali muncul dari kamarnya, untuk menuju dapur, melanjutkan pekerjaannya, entah mengapa sebongkah hasrat, mencengkeramnya begitu kuat. Ia selalu tertarik dengan perempuan yang congkak, seperti Everdine Karen Spinoza. Kecongkakan itu menantangnya untuk mengeluarkan jurus demi menaklukannya.

“Kalau boleh *Ié* tahu, siapa ayah Pratiwi sebenarnya?”

Partini mengerlingkan sepasang matanya yang jeli. Ada sebuah keraguan memancar, namun tergilas sejenak oleh sebuah hasrat



tertentu. Sayangnya, Jan tidak sanggup mencerna lebih jauh, apa sebenarnya yang bermain di alam pikir wanita penari tayub itu. Yang jelas, ia sangat mengerti, Partini bukanlah seorang wanita bodoh yang begitu saja menerima perjalanan hidup dengan kepasrahan.

“Anda pasti mengenalnya, *Meneer*.”

“Siapa dia?”

“Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara....”

Mendadak, Jan merasa mendapatkan benang merah dari peristiwa yang tengah menimpanya. Rangga Puruhita, anak Pangeran Suryanegara, adalah kakak tiri gadis keras kepala itu. Pantas jika Rangga membela gadis itu. Terbuktilah bahwa kenaikan harga sewa hingga 10 kali lipat itu, adalah skenario yang dirancang oleh Rangga. *Bedebah!*



D
W I N S T

TIGA BELAS

Sengaja Karen menggunakan kereta kuda untuk menyisir jalan menuju perkampungan di pinggiran Kali Pepe, yakni salah satu sungai di bagian Utara kota Solo yang bermuara pada Bengawan Solo. Selain jalan menuju ke tempat itu belum diaspal, sehingga sulit dilewati oto, bepergian menggunakan kereta kuda juga lebih membuatnya leluasa menikmati hamparan sawah yang luas membentang, dengan bulir-bulir padinya yang mulai menguning. Sesekali, ia bisa turun dan bercakap-cakap dengan para petani yang tengah sibuk bekerja. Sedikit banyak, ia memang sudah mulai bisa bercakap-cakap dalam bahasa Jawa. Apalagi, beberapa petani juga cukup mengerti sepatah dua patah bahasa Belanda, karena seringnya berinteraksi dengan para pejabat *gubernemen*.

Para petani yang sederhana itu, tampak takjub melihat sosok Karen yang jelita dan anggun, yang bagi mereka laksana bidadari dari alam pewayangan yang muncul ke

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



dunia fana. Hanya saja, bidadari itu ternyata bermata biru. Namun kebiruan mata itu, serta rambut yang kemerah-merahan, justru membuat pesona sang bidadari semakin memancar. Mereka pun berkerumun mengelilingi kereta saat kendaraan itu berhenti di pekarangan sebuah gubuk dekat areal pesawahan. Seorang wanita setengah baya, dengan kebaya dan kain yang telah kusam, berlarian keluar dengan paras girang. Ia diikuti oleh dua orang anak bertubuh kurus dan seorang kakek bertubuh bongkok. Belasan laki-laki dan perempuan dewasa pun ikut berlarian menghambur dengan pancaran wajah sumringah, seakan benar-benar tengah menyambut seorang puteri dari Kayangan Jonggring Salaka.

“*Sugeng Rawuh, Ndara Noni!*” sapa para penduduk kampung, antusias, membuat sebuah senyum indah tersungging di bibir Everdine Karen Spinoza, alias Nyonya Jan Thijssse. Masyarakat bumiputera dari kalangan bawah memang biasa memanggil para *Nederlander* perempuan dengan panggilan Noni.

Bejo yang diam-diam memperhatikan sosok itu dari arah samping menelan ludah. Sunggingan wajah itu mirip lukisan seorang perempuan Italia yang replikanya dipajang di salah satu rumah seorang *meneer* yang pernah menjadi majikannya dahulu. Kalau tidak salah, namanya Monalisa. Nyonya Thijssse memang benar-benar seorang bidadari dari Jonggring Salaka. Tak hanya parasnya yang memesona, keindahan kalbunya juga memikat sukma. Selama belasan tahun mengabdi kepada keluarga Eropa, baru kali ini Bejo mendapatkan seorang wanita Belanda yang memiliki kelembutan hati melebihi untaian kain sutera.

Ia teringat, saat perjalanan menuju pabrik gula De Winst, yakni saat pesta penyambutan administratur baru yang tak lain adalah Jan Thijssse, dua orang bocah kurus berperut buncit yang tengah



bermain-main di tepi jalan, ternyata sanggup memicu rasa iba sang Nyonya Besar. Tanpa menghiraukan keberatan Tuan Thijssse, Sang Nyonya pun memutuskan untuk berhenti sejenak, bercakap-cakap dengan mereka serta memberikan beberapa bingkisan yang semula dimaksudkan untuk diberikan kepada para pekerja pabrik.

Surati, nama perempuan setengah baya yang menjadi ibu dua bocah pengidap busung lapar itu, serta belasan tetangganya yang menghuni perkampungan miskin di pinggiran Kali Pepe itu, memang layak berbahagia. Bagi mereka, Nyonya Thijssse ibarat Dewi Sri yang sengaja datang untuk berbagi kebahagiaan. Rupanya, pertemuan pertama dengan anak-anak penderita busung lapar itu, tidak serta merta memuaskan sang Nyonya. Beberapa hari setelah peristiwa itu, Nyonya Thijssse kembali mendatangi mereka di rumahnya yang tak terlampaui jauh dari jalan besar, tentu saja dengan hadiah-hadiah yang lebih melimpah. Mulai dari pakaian-pakaian bekas yang masih sangat layak pakai, obat-obatan, makanan dalam kaleng, hingga buah-buahan.

Dan pada kunjungan kali ini, Nyonya Thijssse melengkapi barang bawaannya dengan vitamin, puluhan kaleng susu, serta buku-buku. Entah bagaimana buku itu bisa dipahami oleh anak-anak petani yang miskin dan terbelakang itu, karena sebagian besar buku itu berbahasa Belanda. Yang jelas, kekaguman dalam hati Bejo benar-benar semakin menggunung dari hari ke hari.

“Piye kabare sampayan? Apik-apik wae, ta?” sapa Karen dengan bahasa Jawa *ngoko* yang diajarkan Bejo. Begitu menginjakkan kaki di bumi Surakarta Hadiningrat, yang dilakukannya pertama kali adalah meminta diajari bahasa kaum pribumi. Maka, sebagaimana ia cukup memahami percakapan bahasa Sunda, yakni saat masih tinggal di Bandung, ia juga sudah bisa mengerti ucapan-ucapan



sederhana dalam bahasa Jawa. Sengaja Bejo tidak mengajarkan bahasa krama inggil, selain sulit, bagi Bejo, derajat perempuan bule itu terlampau tinggi untuk berbahasa dengan *unggab-ungguh* yang rumit.

Logat Karen yang sangat kental Belandanya, membuat para penduduk tersenyum geli sekaligus menambah rasa cinta dan hormat mereka kepada sosok berkulit putih itu. Tarno dan Darno, bocah penderita busung lapar, anak-anak Surati, mendekati Karen, mencium tangan perempuan itu.

“Wah, *kowe saiki wis ketok rada lemu!*” Karen, tanpa merasa jengah, membela rambut Tarno yang kusam kemerahan, karena jarang tersentuh shampo.

“*Inggih, Merrouw!* Saya selalu minum susu yang diberikan *Merrouw!*” Tarno menunduk, tersipu malu karena Karen membela rambutnya. Ia tak pernah diperlakukan semesra itu, bahkan oleh ibunya sendiri.

“Naaa... itu bagus sekali! *Kowe* semua, harus rajin minum susu. Itu, saya bawakan juga banyak kaleng susu. Nanti dibagi semua ya, yang rata!”

“*Inggih, Merrouw!*” kali ini yang bicara adalah Nyai Surati. “Kami semua sangat senang dengan hadiah-hadiah dari *Merrouw*. Kami pasti akan membagi semua itu dengan rata.”

“Saya membawa juga buku-buku bacaan. Ada yang sudah bisa membaca di sini?”

“*Kula saged!*” seorang gadis remaja menunjukkan jari, diikuti beberapa yang lain. Tarno dan Darno juga ikut menunjukkan jari.

“O, ya? Bagus. Kalian pasti bersekolah bukan?”

“Tidak, *Merrouw*,” kata gadis yang pertama kali menunjukkan



jari. "Kami belajar baca tulis kepada *Ndara Mas* Kresna dan Mbak Pratiwi. Mereka datang tiga kali sepekan untuk mengajari kami."

Kresna? Pratiwi? Karen mengerutkan kening. Nama-nama yang asing. Namun keheranan perempuan itu tidak berlangsung lama, karena hanya berselang beberapa saat, sebuah kuda putih tiba-tiba bergerak mendekati kerumunan itu. Penunggangnya, adalah seorang lelaki muda berparas rupawan. Ia mengenakan celana panjang putih, kemeja putih, sepatu boat, mantel panjang warna cokelat dan topi lebar.

"*Goede middag, Mevrouw! Prettig U te ontmoeten!*" sapa penunggang kuda putih itu, dengan senyum manis terkembang. Sejenak Karen ternganga, terpesona. Sepanjang menjajakan kaki di bumi nusantara, baru kali ini ia bertemu dengan seorang pemuda pribumi yang begitu rupawan. Rangga memang tampan, tetapi masih kalah jauh dibanding dengan si penunggang kuda itu.

"Saya Kresna. Para penduduk di kampung ini tahu siapa saya, karena saya adalah bagian dari mereka!"

"*Ndara Mas Kresna!*" teriak Darno, seraya menghambur ke arah kuda itu diikuti beberapa bocah yang lain. Tampaknya anak-anak itu sangat mengenal dan dekat dengan pemuda itu. "Ini *Mevrouw* yang saya ceritakan!"

Kresna tersenyum menawan, membuat hati Karen sesaat berdebar.

"Saya berterima kasih, atas perhatian *Mevrouw* yang begitu luar biasa terhadap saudara-saudara kami di sini. Jika semua orang Belanda sebaik *Mevrouw*, pasti negari ini telah merdeka sejak dulu kala dan sekarang telah hidup dalam alam kemakmuran, sejarah dengan bangsa-bangsa maju di dunia ini."



“Saya cukup banyak mengikuti perkembangan politik, karena berhubungan erat dengan ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah,” ujar Karen, halus. “Dan pada prinsipnya, saya termasuk orang yang tidak setuju dengan imperialisme. Tetapi, saya bukan birokrat. Saya hanya seorang perempuan biasa.”

“Perempuan biasa yang luar biasa!” puji Kresna. “Begitu banyak keterpurukan di sudut-sudut negeri ini. Kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, menjadi pemandangan sehari-hari....”

“Dan Anda telah berjuang keras untuk mengentaskan itu semua. Anda seorang pemuda pribumi yang luar biasa!” Karen balas memuji.

“Ah, apa yang saya lakukan belum ada apa-apanya. Apalah artinya seorang Kresna jika dibanding dengan kewajiban yang bertumpuk-tumpuk di pundak saya?”

“Tadi, disebut-sebut nama Pratiwi? Siapa dia?”

“Dia seorang gadis remaja yang memiliki idealisme sangat tinggi. Ia tinggal di kampung sebelah, kira-kira 5 mil dari sini. Ia bercita-cita menjadi guru, namun tak sanggup memasuki sekolah guru karena tak ada biaya. Seluruh penduduk di perkampungan miskin ini mencintai gadis itu, dan bahkan sering mewakilkan berbagai urusan komunal yang penting untuk ia selesaikan.”

“Tentu, dia juga seorang anak muda yang mengagumkan seperti Anda. Ah, betapa beruntungnya negeri ini, karena memiliki pahlawan-pahlawan seperti kalian. Rasanya, saya tak sabar untuk bertemu dengannya.”

“Datanglah kemari lusa, kira-kira pada jam yang sama. Kami bisa mengajari penduduk kampung ini di rumah Pak Bayan.”



“Apa yang bisa saya bawa untuk membantu kalian? Saya punya banyak koleksi buku anak, ada juga pensil dan buku tulis. Jika masih kurang, saya bisa minta bantuan ke teman-teman saya.”

“Itu bagus!” Kresna kembali mengumbar senyum. “Akan tetapi, hati-hatilah. Jika pemerintah tahu aktivitas Nyonya di sini, bisa jadi Nyonya akan dicurigai berkomplot dengan kaum pergerakan nasional.”

Kareen tertegun sesaat. “Ah, saya tidak pernah berpikir sejauh itu!”

“Ya. Karena hati Nyonya sangat mulia. Tetapi, orang-orang yang berada di pemerintahan, yang sebangsa dengan Nyonya, selalu saja memiliki celah untuk curiga jika ada salah satu rumpun penduduk negeri ini yang menggeliat.” Kresna memutar arah kudanya, lalu bersiap-siap menarik tali kendalinya. “Maaf, saya harus segera pergi. Pertemuan dengan Anda, sungguh sangat menyenangkan hati saya, Nyonya!”

“Tunggu! Kapan Anda akan memperkenalkan saya dengan gadis bernama Pratiwi itu, Tuan?”

Lagi-lagi Kresna mengumbar senyum indahnya. “Tadi sudah saya katakan, datanglah kemari lusa, kira-kira jam tiga sore.”

Lantas, kuda itu pun benar-benar bergerak meninggalkannya. Seberkas aroma harum, serta kesan yang mendalam tertebar, menguar hingga lubuk hati Kareen yang terdalam. Jujur, ia ingin mengenal pemuda itu lebih dekat. Ada banyak kesamaan antara Kresna dengan Rangga. Mereka *inlander*, tetapi memiliki aura pribadi yang mengagumkan. Bedanya, Rangga terlihat lebih kalem dan mahal berkomentar, sementara, Kresna jauh lebih ekspresif dan dinamis. Selain itu, secara fisik, Rangga lebih jangkung dibanding Kresna yang termasuk mungil untuk ukuran seorang lelaki.



Namun, lepas dari itu, rasa-rasanya ia tak akan mungkin memiliki satu pun dari keduanya. Jerat yang ditebarkan oleh Jan Thijssse, telah membuat kebebasannya terampas. Ia tak tahu, dari celah mana ia harus melepaskan diri....



Pratiwi telah mempersiapkan peralatan mengajarnya, termasuk sebuah sepeda tua yang dihadiahkan oleh lelaki yang sangat ia kagumi, Kresna, ketika Partini dengan tergesa menghampirinya.

“Wi, bukannya hendak mengusir, tetapi sebaiknya, untuk beberapa saat, kau jangan datang ke rumah ini!”

Pratiwi mengerutkan kepingan. “Saya datang ke sini karena permintaan Mbakyu.”

“Ya, di rumah baru ini, saya memang sangat membutuhkan teman. Saya kesepian. Akan tetapi, situasi telah berubah. Kau dalam bahaya besar!”

“Maksud Mbakyu?”

Partini terdiam sesaat. Parasnya memuat rasa bingung. “Aku... aku mungkin terlalu pencuriga. Tetapi, aku melihat, ada kilat yang aneh di mata *Meneer Thijssse*. Aku rasa, dia menginginkanmu, Wi.”

Kali ini, giliran Pratiwi yang tampak tertegun. “*Meneer Thijssse?* Siapa dia?”

“Dia...” Partini mendadak semakin bingung ketika menyadari bahwa sang majikannya telah bersikap begitu aneh.



DE
W I N S T

Begitu sampai di rumahnya, lelaki itu langsung masuk ke dalam kamarnya, dan ia pergi pagi-pagi buta, sebelum kamar Pratiwi terbuka. Apakah *Meneer Thijssse* menghindari pertemuan secara langsung dengan Pratiwi. “*Meneer Thijssse* adalah lelaki yang menghadiahkan rumah ini kepadaku. Dia...”

“Apakah *Meneer Thijssse* ini adalah... pemilik sekaligus administratur baru Pabrik Gula De Winst?!” selidik Pratiwi.



“Kau... mengenalnya?!”

Wajah Pratiwi berubah muram. Ia tahu, bahwa mbakyunya itu bukanlah perempuan baik-baik. Para lelaki, muda-tua, berganti-ganti menyambanginya untuk merasakan kehangatan dekapannya. Namun jika lelaki yang menjadi penikmat tubuh sang kakak saat ini adalah orang yang tengah begitu dibencinya, ia benar-benar tak menduganya.



“Mbakyu mengatakan bahwa ia menginginkan saya?”

“Ya. Ketika menatapmu dari kejauhan, kilat matanya aneh. Kau tahu, apa yang akan dilakukan oleh seorang *Meneer* yang memiliki banyak uang dan dekat dengan kekuasaan seperti dia, jika telah menginginkan sesuatu? Dengar Wi, mungkin dengan menjadi seorang *Nyai*, atau paling tidak, simpanan seorang *Meneer*, kau akan mendapatkan banyak uang. Hidupmu akan bergelimang kemewahan. Tetapi, kehidupan semacam itu, bukanlah sebuah kehormatan. Aku tak mau kau hidup dalam kenistaan. Cukup aku saja, Mbakyumu yang menjadi korban. Sedangkan dirimu, maaf... terpaksa aku mengungkit lagi. Seperti pesan mendiang Bapak, kau harus kupertemukan dengan ayah kandungmu yang seorang Pangeran itu dalam keadaan masih perawan. Masih terjaga kehormatannya. Dengan demikian, Bapak merasa bangga, karena bisa menjaga titipan sang Pangeran dengan baik.”

“Mbakyu!” seru Pratiwi, dengan nada tak suka. “Bagiku, Bapak yang kukenal selama ini, adalah orang tuaku. Aku tak pernah punya harapan sekecil apapun tentang kemuliaan menjadi anak seorang bangsawan.”

“Kau bisa saja berkata seperti itu, akan tetapi pada kenyataannya, kau memang keturunan seorang priyayi agung berdarah luhur. Suatu saat, entah kau mau ataupun tidak mau, senang ataupun tidak senang, aku pasti akan membawamu menghadap Kanjeng Pangeran Suryanegara. Aku sudah beberapa kali bertemu dengan beliau meskipun beliau tentu saja tak mengenaliku. Sungguh, ayah kandungmu itu, adalah seorang lelaki yang tampan berwibawa. Ia memiliki nama baik yang menjulang tinggi...”



DE
W I N S T

“Dan nama baik itu akan rusak, karena pada kenyataannya, ia memiliki seorang anak haram?” sinis Pratiwi.

“Kau bukan anak haram! Kau adalah salah satu bibit yang beliau titipkan di rahim Ibu kita....” Partini terlihat tidak suka dengan ucapan adiknya.

“Seorang anak yang dilahirkan tanpa ikatan pernikahan, adalah anak haram. Meskipun orang tua dari anak itu adalah maharaja sekalian alam sekalipun. Aku justru merasa iri kepada Mbakyu dan saudara-saudara yang lain, setidaknya Mbakyu dan mereka, lahir sebagai buah dari pernikahan yang sah menurut agama.”

“Jangan berpikir seperti itu, Wi! Kau justru harus merasa bangga, karena terlahir sebagai putera seorang pangeran....”

“Ah, sudahlah!” ketus Pratiwi, jengah. Bagaimanapun, ia tak pernah bisa menerima logika berpikir orang-orang di sekitarnya. Bagaimana mungkin ada seorang suami yang denganikhlas, bahkan bangga, bersedia mengumpangkanistrinya untuk dicaplok lelaki lain? Kalaupun ada, suami itu pasti telah terbebat oleh perbudakan harga diri yang sangat ketat. Sementara, sang istri pun, telah kehilangan kemuliaannya sebagai seorang wanita yang terhormat. Menyakitkannya, karena suami istri itu, adalah orang-orang yang selama ini ia kenal sangat baik. “Sebaiknya, tak usah kita bicarakan soal itu. Tetapi mengenai *Meneer Thijssse*, saya sangat sepakat dengan Mbakyu. Saya akan menjauhinya. Akan tetapi, pernyataan bahwa ia menginginkanku, tak sepenuhnya tepat. Jikapun ada yang ia inginkan dari saya, keinginan itu adalah melihat saya tergeletak tanpa nyawa.”

“Mengapa engkau berkata seperti itu?” Partini terkejut.

“Para penduduk di daerah Banyuanyar dan Colomadu telah



mewakilkan saya untuk menjadi wakil dalam perundingan sewa menyewa tanah perkebunan dengan pihak pabrik gula De Winst. Sebenarnya, pada awalnya Mas Kresnalah yang dimintai bantuan. Namun karena suatu alasan yang tidak dikatakan, Mas Kresna menyuruh saya yang maju. Ketika Tuan Biljmer masih berada di De Winst, ia memperlakukan kami dengan baik. Akan tetapi, Tuan Thijssse... ia benar-benar congkak dan....”

“Pratiwi, mengapa engkau tidak bercerita soal ini kepada Mbakyu? Mbakyu mungkin hanya seorang *lonte*, Wi... tetapi Mbakyu tidak akan mau menjual diri kepada orang yang sangat dibenci olehmu, dan bahkan menginginkan kematianmu....”

Kali ini Pratiwi tersenyum. Ditepuknya pundak sang Mbakyu, lembut. “Saya sangat menghargai apa-apa yang Mbak pikirkan. Tenanglah, saya akan berhati-hati. Dan Mas Kresna... serta Raden Rara Sekar Prembayun, pasti mereka akan melindungi saya....”

Saat mengucapkan kata-kata itu, bayangan seraut wajah seorang lelaki mendadak melintas di batin Pratiwi. Seorang pemuda tampan, dengan tutur kata lembut serta penampilan yang sangat terpelajar. Begitu pertama berjumpa dengan pemuda itu, gunung karang kesombongan yang selama ini terbangun begitu kukuh jika berhadapan dengan lawan jenis, runtuh seketika.

“Kau sendirian? Tak bersama teman-temanmu atau diantar oleh saudaramu?” tanya pemuda itu, begitu melihatnya seorang diri melenggang, meninggalkan gedung pertemuan tempat ia menghadiri pidato seorang pentolan Partai Rakyat dari Bandung yang hadir untuk membakar semangat para pemuda kota Solo. Pratiwi membaca selebaran pengumuman tentang pidato itu saat



DE
WINST

berada di Kebon Raja, Sriwedari, dan ia begitu tertarik untuk mendatangi acara itu.

Ia sudah cukup sering membaca tulisan-tulisan sang tokoh lewat koran-koran yang ia dapatkan saat masih bekerja di sebuah kantor maskapai dagang milik Haji Abidin di Sriwedari selepas lulus dari MULO. Sebagai aktivis Sarekat Islam, Haji Abidin senantiasa mengikuti perkembangan berita baik lewat pekabaran ataupun radio berbahasa Jawa, Melayu, serta Belanda. Hal itu tentu saja sangat menguntungkan Pratiwi yang juga sangat suka melahap berita terbaru, terutama tentang perkembangan politik. Sayang, maskapai dagang Haji Abidin kemudian mengalami kebangkrutan, sehingga ia harus menganggur.

Dan pidato sang tokoh pribumi itu, membuatnya semakin menyadari, bahwa bangsanya selama ini memang terjajah. Pengelasan warga negara, di mana orang kulit Putih menduduki posisi sebagai warga negara kelas satu, sedangkan kaum pribumi, yang semestinya paling berhak menempati bumi nusantara justru dipurukkan sebagai warga negara kelas tiga, adalah salah satu bentuk penindasan yang sangat nyata. Betapa sulit kaum pribumi, terutama yang berasal dari kalangan rakyat jelata untuk mendapatkan pendidikan yang layak, serta perlakuan hukum yang jauh dari keadilan, menegaskan bahwa *gubernemen* memang tidak pernah memperhatikan nasib bumiputera. Ia sendiri, jika saja tidak diangkat anak oleh Bapa Mangun Sukandar, Lurah Karang Pandan, mungkin ia tak memiliki kesempatan bersekolah hingga lulus HIS dan MULO. Bisa bersekolah di *folkschool*, alias sekolah *ongko loro* saja, sudah bersyukur. Buktinya, saudara-saudaranya yang hidup bersama Bapak dan Ibu, bahkan sebagian tidak mengenyam pendidikan apapun, termasuk Mbakyu Partini.



“Saya memang sendirian!” jawabnya saat itu, dengan wajah tertunduk malu. Pemuda tampan itu pun turun dari kereta anginnya.

“Dari peserta rapat terbuka tadi, hanya kau seorang yang baru pernah saya lihat, karena semua yang hadir adalah anggota partai. Kau anggota baru?”

Pratiwi menggeleng. “Saya membaca selebaran pengumuman tentang pidato ini.”

“Siapa namamu? Saya senang sekali, jika melihat ada seorang wanita yang tertarik dengan masalah politik. Karena, jarang sekali para wanita mau mengerutkan kening sejenak untuk mencermati nasib yang menimpa bangsanya.”

“Nama saya Pratiwi.”

“Kau siswi MULO? Atau AMS?”

“Saya sudah lulus MULO Taman Siswa.”

“Itu pun sudah cukup bagus. Nama saya Kresna. Senang berkenalan denganmu, Pratiwi. Di mana tinggalmu?”

“Saya tinggal di pondokan, di Sriwedari. Tetapi, mulai besok, saya akan kembali ke rumah saya di Colomadu.”

“Kenapa?”

“Semula saya bekerja di kantor Haji Abidin....”

“Ya, saya tahu, Haji Abidin. Dia pedagang yang cukup sukses, juga aktivis Sarekat Islam yang cukup dalam jiwa nasionalismenya,” sahut Kresna.

“Tetapi, usaha beliau sekarang sudah bangkrut. Kalah



D
W I N S T



bersaing dengan saudagar China. Jadi, saya terpaksa harus menganggur.”

Saat itulah, pemuda bernama Kresna, yang tampan seperti Arjuna, menawarinya menjadi guru di sebuah sekolah yang dikelola oleh Kresna sendiri. Sekolah itu tak seperti pada umumnya. Tempatnya di pendapa rumah seorang perangkat desa, tak ada bangku atau kursi, hanya tikar rombeng yang tergelar, melapisi lantai tanah. Masuknya pun tidak setiap hari, hanya 3 kali seminggu. Yang lebih unik lagi, siswa sekolah itu, bermacam-macam usianya. Ada yang sudah *sepuh*, ada yang masih remaja, namun kebanyakan adalah anak-anak.

“Yang terpenting, kita mengajari mereka membaca, menulis dan berhitung terlebih dahulu. Nanti, jika semua telah rapi, kita bisa membuat semacam sekolah rakyat swasta, atau bahkan HIS dan MULO,” kata Kresna. “Bagaimana, kau tidak keberatan?”

Bukan hanya karena tutur kata pemuda tampan itu begitu lembut merentas kalbu, namun, sejak dulu Pratiwi memang bercita-cita menjadi guru. Hanya saja, ketika ia bermaksud hendak mendaftar di sekolah guru, Bapak Mangun Sukandar terlebih dahulu dipanggil oleh Sang Kuasa. Ia dikembalikan kepada keluarganya yang miskin dan tak mampu membiayai sekolahnya. Ia pun hanya bisa membungkus keinginan itu rapat-rapat.

Gaji Pratiwi sebagai guru partikelir di sekolah yang tak jelas bentuknya itu, tak seberapa. Jauh dari cukup. Namun, Kresna memberinya sebuah kereta angin, yang meskipun sudah tua, sangat membantu aktivitasnya. Ia pun sangat menikmati profesi ini. Apalagi daerah tempat ia mendarmakan baktinya



itu, tak jauh dari tempat tinggalnya. Dan lambat laun, jerat pesona Kresna telah membuatnya terperosok ke dalam harapan yang menggunung Lawu. Rasa cinta yang mendalam, telah merubah sosoknya dari Pratiwi yang polos dan pemalu, menjadi sosok yang kukuh, cerdas dan pemberani. Ketika warga desa mengeluhkan bahwa mereka tak bisa menggarap tanahnya sendiri karena petak-petak subur yang mereka miliki disewa dengan harga yang teramat murah oleh pabrik gula De Winst, penuh semangat ia menerima anjuran Kresna untuk mewakili perundingan dengan pihak perusahaan, meskipun ia tak pernah memiliki pengalaman menjadi duta dalam sebuah perundingan resmi.

“Tenanglah, Pratiwi... saya akan membantumu dari belakang. Demikian juga Rara Sekar Prembayun. Kami akan siap memback-up dirimu dalam perjuangan ini.”

Dan nyatanya, tak hanya sukses menjadi duta yang cerdas, Pratiwi bahkan sempat membuat para pejabat di De Winst kelimpungan.

Bagi Pratiwi, Kresna serta Rara Sekar Prembayun yang rajin mendoktrinnya lewat surat-surat panjangnya, adalah seorang inspirator serta motivator yang mampu mengobarkan semangat di dalam dadanya dengan begitu dahsyat.

Meskipun demikian, ia cukup menyadari, bahwa mendapatkan sosok Kresna, barangkali hanya sebuah mimpi baginya. Kresna, meskipun ia belum begitu tahu asal-usulnya, dilihat dari penampilannya, jelas seorang bumiputera dari golongan atas. Barangkali, ia adalah seorang Raden Mas, atau bahkan Pangeran dari keraton. Pendidikannya pun pasti jauh di atasnya. Keberadaan mereka, status mereka, seperti bumi dan langit. Namun, sekadar



DE
WINST

merajut impian pun, bagi Pratiwi adalah sesuatu yang teramat indah.

“Wi!” suara Partini mengejutkannya dari lamunan. “Barusan kau menyebut nama Ndara Mas Kresna. Meskipun saya jarang bertemu dengan beliau, namun dari raut wajahmu saat mengucap nama itu, tampaknya kau senang dengan pemuda itu?”

Wajah Pratiwi bersemburat merah. “Senang kepadanya? Tentu saja. Mas Kresna itu sangat baik, pandai dan....”

“Kaya? Tentu dia adalah seorang pemuda dari kalangan ningrat bukan? Ah, Wi... seandainya saja, kau mau kuajak menemui ayah kandungmu yang seorang Pangeran itu... bisa jadi memiliki lelaki itu, bukan sekadar mimpi....”

Pratiwi tercenung. Ucapan Mbakyunya itu, membuka pandangan lain dari sepasang matanya. Ya, jika ia adalah benar-benar putera seorang pangeran, adik dari lelaki bernama Raden Mas Rangga Puruhita yang membelanya saat berada di kantor pabrik De Winst, harapan mendapatkan Kresna barangkali bukan sebatas mimpi indah. Namun, buru-buru ia menggelengkan kepalanya.

“Tidak Mbakyu! Jika memang Mas Kresna menginginkan saya, tanpa harus menjadi seorang puteri keraton, ia pasti akan mengungkapkannya kepada saya. Ia seorang pemuda yang sangat menghargai persamaan derajat sesama manusia. Ia bahkan sering mengkritik adanya pengkelas-kelasan masyarakat dalam gelar kebangsawanan. Semua orang, menurut dia, sebenarnya sama saja.”

“Dan, apakah Mas Kresnamu itu, pernah mengatakan, bahwa ia menyukaimu?”

Lagi-lagi Pratiwi tertegun. Kresna, meskipun baik, selama



ini hanya membicarakan seputar pekerjaan dan aktivitas perjuangan mereka di Partai Rakyat. Tak pernah ada kata-kata bernada harapan terlontar dari bibirnya yang indah—terlalu indah untuk seorang lelaki. *Ab, mungkin aku memang hanya seekor pungguk yang merindukan bulan,* desis Pratiwi, sedih.

“Mbakyu lihat saja nantil!” desahnya akhirnya. “Saya pamit dulu, hendak mengajar, Mbakyu! Nanti saya langsung pulang ke Colomadu.”

Pratiwi pun menaiki kereta anginnya, menggenjot pedalnya perlahan. Saat itu lah, seekor kuda kekar diam-diam mengikutinya dari belakang. Penunggangnya adalah seorang lelaki jangkung, dengan mata biru dan kulit putih...



DE
W I N S T

A black and white photograph at the bottom of the page. On the left, the front half of a vintage-style bicycle is visible. In the center, there is a bare tree. On the right, the silhouette of a building with multiple chimneys is visible against a sky filled with clouds.

EMPAT BELAS

Jan Thijssse merasa tengah menjadi sesosok ksatria abad pertengahan di benua Eropa yang tengah mengincar seekor harimau betina yang bandel, galak, namun sekaligus gemuk dan menggemaskan. Bibir lelaki itu terkatup rapat, rahangnya mengeras, dan sepasang matanya berkilat-kilat memperlihatkan hasrat berbaur dendam yang siap menyengat.

Harimau itu harus mendapatkan pembalasan yang setimpal! Tekadnya. Agar ia tahu, dengan siapa tengah berhadapan.

*Sang Ksatria Abad Pertengahan yang tengah
diamuk dendam itu
Bergerak rancak menuju medan
Dipacunya kuda jantan
Secepat kilatan anak panah dari rahim bundanya
Ia tak mengharap harimau luput dari jerat
Setelah sekian lama memendam hasrat*

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



*Menyadap sarinya mengurai nikmat
 Sang belang yang semula melangkah gemulai
 Mendadak tergerus kejut
 Ia pun melontar langkah seribu
 Tak peduli semak penuh onak
 Merencah jemari kakinya nan lembut
 Sehingga percikan darah menetes dari kulit nan koyak
 Ia mengerti, bahaya besar menanti
 Meski tak memahami, mengapa bala itu berpihak padanya*

*Ksatria tak hendak terhenti
 Malai di raga sang harimau melambai
 Menekan élan hingga bergolak marak
 Kuda jantan dalam tubuhnya pun semakin galak
 Seirama dengan kuda yang ditungganginya
 Perburuan pun menjadi nyata
 Sang belang tak mampu berkelit dari jarahan
 Meski dua pasang kakaki menggelinjang
 Seluruh sel hidup melancarkan perlawanan
 Malai dalam raganya tak mampu ia pertahankan
 Satu persatu bunga, lepas dari ronce*

*Sang Ksatria telah menabuh genderang
 Dalam irama jalang
 Namun harimau bukanlah rusa
 Ia memiliki sepasang taring
 Untuk merobek tepian genderang...*



D
E
W I N S T



Jan Thijssse tersentak, ketika perempuan muda itu tiba-tiba telah mencengkeram lehernya, dengan sebutir batu bersisi tajam, siap menghujam urat nadi jembatan antara *wadag* dan kepalanya itu. Ternyata, regukan madu yang secara paksa ia lakukan terhadap gadis itu, telah mencipta amarah luar biasa.

“Kubunuh kau, brengsek!”

Tangan berkulit lembut itu pun terayun. Namun Jan yang masih terlena dalam syair kenikmatan yang purna ternyata cukup waspada. Ia tangkap ayunan tangan itu, lalu ia hampaskan tubuh yang telah menjadi semacam sosok Hawa sesaat setelah memakan buah *quldi* dan diusir dari Surga ‘Adn, yakni polos tanpa busana, keras-keras ke arah depan, tanpa menyadari bahwa segunduk bebatuan ternyata menjadi latar geografis bagian itu.

Maka, Jan pun hanya mendesis sinis, ketika menyaksikan tubuh yang telah tak perawan lagi itu terkulai dengan beberapa luka, lebam serta darah mengalir dari kulit yang terkoyak.

“Kau benar-benar telah mati, bukan?!”

Gadis itu tak bersuara. Membuat batin Jan disesaki gejolak kepuasan. Gadis itu mati akibat kesalahan yang ia buat sendiri. Melawan seorang Jan Thijssse adalah dosa yang tak terampuni.

“Rasakan pembalasan saya, wanita busuk!”

Lantas, Jan pun meraih baju-baju yang telah koyak karena kejahilan jemarinya dan ia lempar untuk menutupi tubuh itu. Tak cukup dengan baju, ia pun menebas puluhan batang tebu dan ia onggokkan di atas tubuh itu. Setelah jejaknya tertutupi, Jan pun melangkah pergi.

Ia naiki kembali kuda jantan tunggangannya. Dengan



senyum tersungging di bibirnya. Satu masalah telah ia selesaikan. Ia tak harus memeras otak untuk mempertahankan agar pabrik yang pernah menjadi tempat aliran sungai gulden itu tidak mengering karena kemarau malaise. Ia tak harus menghadapi senyum kemenangan musuh besarnya, Rangga, yang diam-diam menginginkan dan bahkan merencanakan kehancuran pabrik itu.

Tunggu giliranmu, Raden Mas Rangga Puruhita! Melawan Jan Thijssse, adalah dosa yang tak terampuni.



“Jo, tak kau Dengarkan suara rintihan?” tanya Karen, ketika kereta kuda yang mereka naiki melewati jalan setapak berdebu yang sunyi dengan batas kanan-kiri berupa batang-batang tebu yang rimbun. “Dengarlah! Suaranya semakin jelas!”

Bejo menahan kekang tali kudanya seraya menjamkan kerja saraf auditorinya. Kening lelaki yang telah berusia 40-an namun masih membujang itu berkerut. “Betul *Mevrouw*... ada suara orang tengah merintih kesakitan!”

Bergegas Karen turun dari keretanya, namun dengan cepat Bejo mencegahnya.

“Biar saya saja yang periksa, Nyonya... Mungkin, ada korban perampukan yang tengah terluka parah. Daerah ini memang sangat rawan. Banyak begal. Dulu, kakek saya yang pedagang sayur, juga dibegal di sini.”

Karen mengangkat lehernya yang jenjang. Jalan yang lebarnya hanya sekitar tiga meter itu, memang begitu lenggang, meskipun sebenarnya cukup sering dilalui orang, karena



DE
W I N S T

menghubungkan antara jalan besar Solo-Colomadu ke beberapa kampung di pinggiran Kali Pepe. Ada ratusan keluarga yang menempati kampung-kampung tersebut. Hanya saja, orang-orang lebih memilih melakukan perjalanan di pagi hari, atau sore sekalian. Para pekerja perkebunan telah menebangi pohon-pohon raksasa yang dahulu banyak tumbuh di daerah itu karena menghalangi pertumbuhan pohon-pohon tebu yang mereka tanam. Maka panas matahari di siang hari, sering kali begitu terik, sehingga orang malas melintasi jalan tersebut.

“Baiklah, Jo! Hati-hati ya?”

Bejo mengangguk, sigap. Lantas, sosoknya yang jangkung itu pun menyelinap ke rumpun pohon-pohon tebu, di mana suara rintihan itu bersumber. Pada saat itu lah, sepasang mata Karen berlabuh pada onggokan kereta angin yang sepertinya sengaja ditutupi dengan daun-daun tebu. Tanpa memberitahu Bejo, Karen pun turun, menyibak dedaunan tebu itu. Sebuah tas kain tergeletak, beberapa buku tampak mendesaki tas tersebut ketika Karen membukanya. Pelan, Karen menarik buku-buku tersebut, dan dadanya berdesir. Ada buku filsafat dari Hegel, berbahasa Belanda. Semakin berdebar ketika di sampul depan buku itu, tertulis sebuah nama: Kresna Wijaya.

Kresna? Nama yang tidak asing, dan akhir-akhir ini sering bertandang ke alam mimpiinya. Benarkah Kresna yang tertulis di sampul buku itu, adalah Kresna si tampan yang baru saja dikenalnya, namun cukup mampu menghujamkan kesan mendalam dalam batinnya? Kesan yang membuatnya mulai mampu melupakan sosok Rangga. Apalagi, keangkuhan lelaki itu, telah membuat jiwanya terluka.

Jika benar bahwa buku ini milik Kresna, apa yang terjadi



dengan lelaki itu? Seberkas kecemasan mendadak menyerbu jiwananya. Kresna melewati tempat tersebut, lalu dibegal dan dianiaya?!

“Nyonya! Ada seorang gadis terluka parah!” teriak Bejo, dari balik semak.

Seorang gadis? Karen mendesah lega. Berarti bukan Kresna. Dengan cekatan, Karen pun berlari menuju lokasi di mana Bejo berada. Ia memang sengaja tidak memakai gaunnya yang ribet dan merepotkan. Sebagai gantinya, ia mengenakan celana panjang, sepatu boat serta kemeja. Gerakannya pun menjadi lebih cekatan.

“Nyonya... baju gadis ini, berantakan sekali. Maaf, sepertinya, ia baru saja diperkosa, lalu dibunuh,” kata Bejo.

“Tetapi, dia merintih. Berarti dia belum mati. Tolong, Jo... ambilkan mantel panjang di kereta!”

“Baik, Nyonya!”

Dengan hati-hati, Karen menyingkirkan batang-batang tebu yang menutupi tubuh itu. Kini, tampak jelas di matanya keadaan korban. Seorang gadis muda, dengan kepala berlumur darah, tampaknya karena berbenturan dengan batu cadas yang menjadi dasar ia berbaring. Baju gadis itu koyak-moyak, sebagian malah terlepas dari tubuhnya, membuat sebagian auratnya terlihat lumayan jelas.

Korban perkosaan? Karen menggigil. Ia bisa membayangkan, dalam kondisi lengang seperti ini, seorang gadis melintas, dan dipergoki segerombolan begal. Beginilah jadinya.

Ketika Bejo datang dengan mantelnya, Karen cepat-cepat



DE
W I N S T

membungkus tubuh gadis malang itu.

“Ayo, Jo... bantu angkat gadis ini ke kereta. Kita kembali saja ke Solo, ke rumah sakit. Gadis ini memerlukan perawatan dokter segera. Besok saja kita ke Banyuanyar.”

“Baik, Nya!”

Sejenak kemudian, kereta itu pun bergerak, berbalik arah meninggalkan lokasi bencana tersebut. Pada saat itulah, seekor kuda putih berlari mengejar kereta tersebut. Sang joki adalah seorang pemuda tampan berpakaian rapi, khas dengan mantel panjang serta topi lebarnya.

“Tunggu, *Mevrouw!* Tunggu!”

Kareen seketika menoleh, dan desiran di dalam dadanya terasa begitu kencang.

“Jo, berhenti! Itu *Meneer Kresna!*”

Tergesa Kresna memacu kudanya, lalu merapat ke kereta Kareen. “Apa yang terjadi? Siapa orang itu?”

“*Ik* tidak tahu, *Meneer*. Sewaktu lewat, kami temui dia tergeletak dengan luka parah di kepala.”

“Jangan-jangan...” Kresna tampak gelisah. “Boleh *Ik* melihat sebentar?”

“Silahkan! Naik saja ke kereta, *Meneer!*”

Aroma parfum yang begitu wangi saat tubuh pemuda itu mendekat, membuat Kareen seperti terbang. Namun, ia tak sempat berlama-lama menikmati keindahan sosok tersebut, karena mendadak sebuah seruan tertahan keluar dari bibir Kresna.



“Ya Tuhan! Pratiwi...!”

“Pratiwi?”

Tetesan keringat mengucur dari pelipis Kresna. “Dia gadis yang kemarin **saya** ceritakan kepada *Mervrouw*. Pantas, sejak tadi saya tunggu-tunggu di sekolah, tetapi dia tak juga muncul. Mestinya, ia mengajar siang ini. Karena gelisah, akhirnya saya mencoba untuk menyusul ke rumahnya. Dan ternyata....”

“Sepertinya, dia baru saja diperkosa dan dianiaya. Kami akan membawanya ke rumah sakit.”

“Ya, semestinya begitu. Saya akan ikut menghantar *Mervrouw*!”

“Terima kasih, *Meneer*!”



Partini menatap sosok di depannya itu dengan air mata terus menerus mengucur. Pratiwi, sejak dirawat di rumah sakit itu, belum tersadar dari pingsannya. Ia tergeletak, koma. Luka yang diderita, terutama di bagian kepala sangat parah. Harapan untuk sembuh sangat kecil.

Akankah kau mati, adikku?! Jerit batin Partini, terluka. Mati tanpa sempat menceritakan, siapa pelaku tindakan biadab itu. Tangis Partini semakin keras, membuat seorang dokter bumi putera yang tengah memeriksa pasien di kamar sebelah mendekatinya.

“Kami akan terus mengusahakan kesembuhannya, Nyonya,” ujar dokter tersebut, ramah. Semua pegawai di rumah sakit itu memang bersikap ramah kepada siapa saja yang mengunjungi



D
W I N S T



Pratiwi. Tentu saja, Pratiwi datang ke rumah sakit dengan didampingi oleh Nyonya Everdine Thijssse, *Nederlander* yang kaya raya dan sangat terhormat. Kepala rumah sakit itu, yakni Dokter Karel Van Hook, adalah teman dekat Tuan Spinoza maupun Tuan William Thijssse, ayah Jan. Jika Pratiwi terdaftar hanya sebagai adik seorang penari Tayub seperti Partini, mana ada yang mau bersikap hormat semacam itu.

Partini tersenyum pahit sekaligus mendesah lega atas keberuntungan di tengah musibah yang menimpa Pratiwi.

“Jika Anda lelah, sebaiknya Anda beristirahat saja. Jika ada perkembangan, kami pasti akan mengabari Anda,” ujar sang dokter lagi.

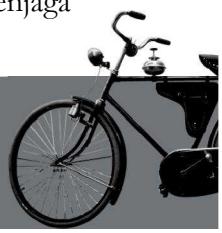
Tanpa menjawab, Partini meraih tas tangannya. Sejenak ia merapikan kain dan kebayanya, lalu beranjak keluar. Saat itulah, ia berpapasan dengan sesosok tubuh langsing berambut pirang, dengan wajah jelita laksana Monalisa.

“Bagaimanakah keadaan Pratiwi, Mbakyu?” tanya wanita Eropa itu, dengan bahasa Jawa agak terpatah-patah.

“Masih belum tersadar,” jawab Partini, seraya menunduk.

“Tenanglah, Mbakyu. *Ik* berjanji, akan mengurus kasus ini dengan sebaik-baiknya. Saya telah melapor ke polisi. Nanti, jika Pratiwi sudah sehat, ia pasti akan dimintai keterangan. Sesegera mungkin lelaki bejat itu akan ditemukan, dan mendekam di dalam penjara.”

“Ya, lelaki itu akan dipenjara. Tetapi, kehormatan Pratiwi yang telah terengut, tak akan bisa kembali lagi. Apalagi jika nyawa Pratiwi pun tak tertolong. Dan itu berarti, saya gagal menjaga



amanat yang Bapak berikan kepada saya sebelum beliau meninggal,” desah Partini. “Saya gagal menjaga Pratiwi....”

“Mbakyu, tenanglah. Percayalah bahwa dokter pasti akan mengusahakan yang terbaik. Kita berharap, Pratiwi segera tersadar dan sembuh.”

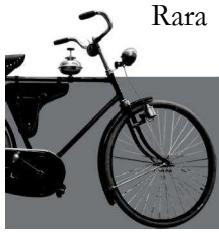
“Jikapun sembuh, Pratiwi pasti akan remuk redam. Saya tahu pasti jiwa gadis itu. Ia sangat mengagung-agungkan arti kesucian. Ia memiliki harga diri dan harapan yang teramat besar. Sekarang, semua itu telah hancur.” Dada Partini terasa sesak. “Saya berjanji, jika pelaku perkosaan itu telah diketahui, dengan segala cara, saya pasti akan membalaskan dendam ini! Anda menjadi saksi, Nyonya Thijssse. Saya akan membalas dendam. Membalas dendam!”

Tubuh Karen merinding mendengar tekanan suara Partini yang begitu dalam. Entah mengapa, ia meyakini, bahwa apa yang diucapkan oleh perempuan itu, bukanlah sekadar ancaman gertak sambal belaka. Lelaki yang telah merengut kehormatan Pratiwi, pasti akan mendapatkan bahaya yang sangat besar atas apa yang telah diperbuatnya itu. Bahaya yang muncul dari dendam seorang Partini.

“Dan sekarang... saya akan pergi menghadap *Ndara Pangeran*... saya akan pasrahkan keberadaan Pratiwi, sekaligus siap menerima, hukuman apa yang akan beliau jatuhkan kepada saya....”

“Apa maksud *sampayan*, Mbakyu? Siapa yang Anda maksud dengan *Ndara Pangeran*? ”

“Ayah kandung Pratiwi. Ia adalah seorang Pangeran yang tersohor di telatah Jawa ini. Saya akan menghadapnya... saya akan meminta hukuman karena kegagalan saya menjaga Raden Rara Pratiwi Suryanegara...”



D
E
W I N S T



“Suryanegara?!” Karen mengerutkan keningnya.

“Ya, Kanjeng Pangeran Suryanegara adalah ayah kandung Pratiwi. Saya harus sowan kepada beliau dan menceritakan apa yang terjadi dengan puterinya itu kepadanya...”



Karen keluar dari ruang perawatan Pratiwi dengan dada berdebar. Jadi, Pratiwi adalah adik Rangga? Kenyataan ini membuat beragam rasa mengeksplorasi jiwanya. Begitukah perilaku bangsawan Jawa? Menebar benih di rahim para wanita, lantas meninggalkannya? Apakah Rangga juga semacam itu?

“*Goedemorgen, Mevrouw...* Anda begitu terlihat cantik pagi ini,” sapa Dokter Karel Van Hook, kepala *ziekenhuis* yang baru saja melakukan *visit* ke bangsal pasien. Bagi Pratiwi keberadaan Karen adalah sebuah berkah. Para dokter, perawat dan petugas di *ziekenhuis* menjadi yakin, bahwa Pratiwi memang bukan orang sembarangan. Ia pun mendapatkan perawatan yang cukup istimewa. Dokter Karel Van De Hook sendiri langsung terjun untuk memeriksanya.

“Bagaimana keadaan Nona Pratiwi, Dokter?” tanya Karen.

“Dia masih belum sadarkan diri. Ada beberapa sarafnya yang mengalami kerusakan. Kami memang mengusahakan kesembuhannya, akan tetapi... semua tampak sulit. Harapan hidupnya hanya sekitar 30 persen. Peralatan di rumah sakit yang tidak memadai, membuat kesembuhannya menjadi semakin tak mudah. Mungkin, Pratiwi harus dirawat di Batavia, atau jika perlu, berlayar ke Nederland. Tetapi, tampaknya itu sangat sulit,



bukan?” Dokter Van de Hook mengangkat sepasang bahunya.

“Sebenarnya, jujur saja, *Ik* sering merasa prihatin. Bangsa ini begitu kaya, dan begitu banyak memberikan sumbangan ekonomi kepada bangsa kita. Coba bayangkan, sebuah negara kecil, dengan jumlah penduduk yang tak seberapa di sudut Eropa, namun berhasil menjadi salah satu negara termakmur di dunia. Apa yang membuat demikian jika bukan atas sumbangan bangsa pribumi? Ibaratnya, sekalian *Nederlanders* telah mengeruk kekayaan negeri ini, akan tetapi, kita tidak membalaunya dengan sewajarnya. *Ziekenhuis* ini adalah contohnya. Tak ada alat yang memadai, bahkan obat-obatan pun sangat terbatas adanya... Sebagai dokter, *Ik* sering merasa bingung, karena sering kali kami harus menghadapi pasien dengan penyakit yang tidak ada obatnya. Jadi, *Ik* musti menyulap diri menjadi dukun.”

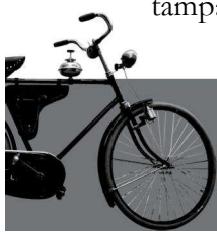
“Dukun? Maksud Oom?”

“Ya... hanya dukun yang bisa menyembuhkan pasien dengan mantera. Dengan sim-salabim!” gurau Dokter Van de Hook. Namun Karen tidak tertawa. Kenyataan yang dialami Pratiwi membuatnya tak tahu harus bersikap apa.

“*Goedemorgen!*” sapa seseorang yang tiba-tiba telah berada di belakang mereka. Spontan mereka menoleh, dan senyum Karen mengembang cerah.

“*Goedemorgen, Meneer Kresna.* Baikkah kabar Anda hari ini?”

Kresna, seperti biasa tampil dengan pakaian khasnya, topi lebar serta mantel panjang. Dengan senyum terkulit di bibirnya, yang terlalu indah untuk seorang lelaki, Kresna tampak sangat tampan pagi itu.



D
W I N S T

“Yeaah... kabar saya baik, semoga Nyonya, dan juga Tuan Dokter, juga baik-baik saja.”

“Dank U atas doanya.”

Melihat kedatangan Kresna, buru-buru Dokter Van Hook berpamitan karena harus mengunjungi pasien-pasien yang lain.

“Bagaimana kabar Pratiwi. *Pardon*, saya benar-benar sibuk sekali, sehingga baru kali ini bisa mengunjungi Pratiwi.



Saya harap, ada perkembangan yang cukup baik.”

“Itulah, *Meneer* Kresna... Dokter bilang, kondisi Pratiwi sangat parah. Harapan hidupnya tinggal 30 persen. Dia harus dirawat dalam waktu lama, apalagi karena peralatan dan obat-



obatan di *ziekenhuis* ini sangat kurang!"

Kresna menghela napas panjang, wajahnya murung. "Mudah-mudahan ada keajaiban yang membuat Pratiwi bisa sembuh dan sehat seperti sedia kala. Dan yang terpenting, jika Pratiwi sembuh, ia akan mengatakan, siapa pelaku perbuatan biadab ini!"

Mereka berjalan bersisihan menuju ruang perawatan Pratiwi. Beberapa pasang mata perawat menatap dengan kagum. Pasangan yang serasi. Hanya saja, Karen yang bule, ternyata masih terlalu jangkung untuk ukuran Kresna.

Ketika memasuki ruangan, tatapan mata Kresna langsung mengarah kepada keranjang berisi aneka buah segar yang dibawa oleh Karen.

"Hm... tampaknya buah apel itu sangat lezat, ya?!" ujarnya, jujur. Karen mengerling ke arahnya. Manis.

"Hebt U honger?"

"Yeaah... tetapi, buah itu kan untuk Pratiwi."

"Saya bisa ambilkan satu!" Karen mengulurkan tangannya, namun dengan cepat Kresna memegang tangan mulus itu.

"Nee, Merrouw! Biar saya ambil sendiri saja!"

Seperti barusan disengat sepasukan lebah, wajah Karen memerah saat jemari Kresna menyentuh kulit putihnya. Tanpa sadar, ia mendadak meraih tangan Kresna yang satunya, lantas menggenggamnya erat-erat, hangat. Sepasang mata biru itu pun bersinar penuh pesona, menatap sang pemuda dengan pancaran kemesraan yang dalam.



D
W I N S T



Adapun Kresna, ia sempat tertegun melihat sambutan Kareen.

“*Mevrouw...!*” suaranya seret, parau.

“Kau pemuda yang sangat baik. Saya suka kepadamu, *Meneer!*”

Kresna menggigit bibirnya yang indah.

“Kau mengingatkanku pada Rangga,” desah Kareen, tanpa melepaskan genggaman tangan terhadap jemari Kresna. “Kalian sama-sama pemuda yang baik. Hanya saja, Rangga telah menoreh sakit hati yang begitu dalam.” Mata Kareen terpejam. Ia ingat, betapa angkuhnya Rangga saat ia mengorbankan harga diri dengan mendatanginya, semata agar kerinduan yang mencekam menjadi pupus. Toh, bukan karena kesalahannya jika ia mengkhianati Rangga. Ia ingin menceritakan semuanya, tetapi pemuda itu telah terlebih dahulu menutup pintu hatinya.

“Rangga?”

“Nama lengkapnya, Raden Mas Rangga Puruhita.”

“Ah, Nyonya mengenalnya?” wajah Kresna terlihat berubah.

“Ya. Dan saya sempat menaruh harapan besar kepadanya....” pelan Kareen melepaskan genggaman itu, yang entah mengapa, menimbulkan kelegaan yang mendalam di hati Kresna. “Sayang, harapan itu harus tercabik-cabik, karena saya harus menikah dengan orang yang tak pernah saya cintai. *Je* mengenalnya, *Meneer?*”

“Ya! Dia lelaki yang hebat, tetapi tidak memiliki nasionalisme. Ngg... maksud saya... dia terlalu banyak dipengaruhi paham



liberalisme. Saya... saya pernah mengancamnya, karena....” suara Kresna terhenti.

“Apa?”

“Karena, ia hendak merebut calon istri saya. Kekasih saya. Orang yang sangat saya cintai.”

“Kekasih?”

“Sekar Prembayun. Kekasih saya itu dijodohkan oleh ayahnya dengan Rangga.”

“Jadi, Anda sudah memiliki calon istri?”

Bukan hanya Karen yang terlihat kecewa, namun yang lebih terkena pukulan itu adalah Partini yang diam-diam menyimak percakapan tersebut dari balik pintu. Seandainya Pratiwi tahu bahwa Kresna yang begitu dipujanya itu ternyata telah memiliki seorang kekasih, alangkah terluka hatinya.



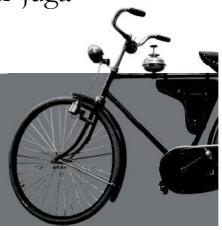
LIMA BELAS

Setelah bersusah payah, rumah kecil di daerah Semanggi yang padat penduduk itu pun akhirnya ditemukan. Saat membuka pintu, lelaki bertubuh kurus itu masih tampak mengantuk. Ia hanya mengenakan kain sarung dan kaos oblong. Sebuah mesin ketik tua, dengan kertas berserakan, serta tumpukan buku-buku menjadi pemandangan yang cukup mencolok di ruangan sempit yang dijejeri sebuah bale-bale, meja tulis dan kursi kayu itu. Segelas besar kopi, yang tinggal sisa, serta asbak yang dipenuhi beberapa puntung rokok, menandakan bahwa lelaki itu telah bekerja keras semalam.

“Jatmiko, kabarmu baik?”

Lelaki itu tertegun melihat tamu yang datang. Seorang lelaki tua dengan pakaian serba putih dan serban di kepala, serta seorang pemuda tampan berpakaian rapi ala barat. Si tua, ia cukup mengenalnya, demikian juga dengan lelaki yang lebih muda.

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



“Eyang Haji?”

Raden Haji Ngalam Sudarman tersenyum tipis. “Ternyata kau masih mengenali saya. Bagaimana dengan teman seperjalanan saya ini?”

Jatmiko, lelaki itu mengangguk. “Bukankah Anda adalah Bung Rangga?”

“Tepatnya Raden Mas Rangga Puruhita, putera Kanjeng Pangeran Suryanegara,” kata Eyang Haji. “Dia adalah sarjana ekonomi lulusan Leiden kebanggaan segenap kaum bumi putera.”

Akan tetapi, saya lebih senang dengan panggilan itu, Bung Rangga.

Jatmiko tersenyum tawar. “Saya pernah membaca tulisan Anda di De Express. Sangat menarik teori ekonomi yang Anda paparkan, Bung Rangga. Akan tetapi, saya memiliki banyak kritik untuk Anda. Menurut saya, Anda terlalu dipengaruhi oleh teori-teori kapitalis.”

“Oh, ya?! Begitukah?” Rangga tersenyum berbasa-basi. “Saya pikir, selama ini saya sudah mencoba bersikap senetral mungkin dengan mengakomodasi berbagai aliran ekonomi.”

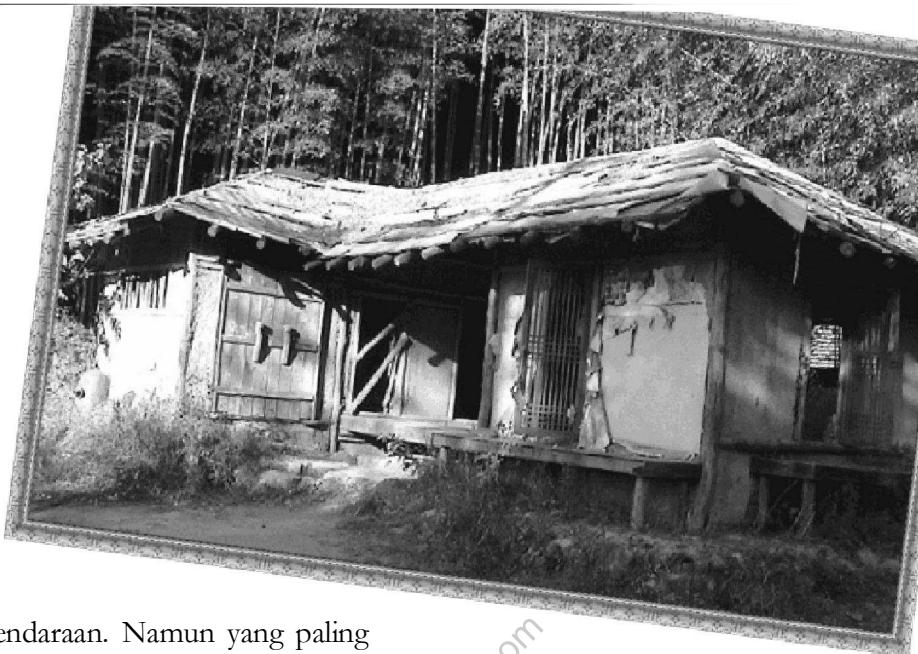
“Ada satu titik yang mesti Anda perhatikan, Bung Rangga. Keinginan menjadi kaya, pada satu sisi sebenarnya sama dengan keinginan untuk membuat orang lain menjadi miskin. Itu realitas yang harus dipahami oleh setiap kapitalis.”

“Pernyataan Anda menarik, Bung Jatmiko. Tetapi, mengapa demikian?” tanya Rangga.

Jatmiko tertawa sinis. “Karena kekayaan itu, selalu diidentikkan dengan pemilikan aset-aset. Tanah, emas, berlian, mungkin juga



DE
W I N S T



kendaraan. Namun yang paling dominan barangkali adalah tanah. Sementara, aset itu, jumlahnya tidak pernah bertambah. Jika hanya ada tanah seluas 10 hektar, sementara jumlah penduduk 10 orang, ketika satu dari 10 orang itu menguasai lebih dari satu hektar, maka jatah dari orang yang lain tentu akan berkurang.”

“Jadi, menurut Anda, sebaiknya bagaimana?”

“Harus ada mekanisme pembagian yang jelas. Dalam hal ini, saya tidak sepakat jika terdapat kepemilikan pribadi pada sesuatu yang sifatnya primer. Mestinya, tanah 10 hektar itu dimiliki secara bersama-sama, hanya saja, dalam pengelolaannya, ke-10 penduduk itu diberikan kesempatan yang sama untuk mempergunakannya dengan sebaik mungkin. Di pedesaan tanah Jawa, sistem kepemilikan tanah kebanyakan bersifat komunal. Akan tetapi, kemunculan bangsa asing yang bermazhab ekonomi kapitalis telah mengubah semuanya. Maka muncullah para tuan-tuan tanah yang menguasai sebagian besar tanah, sementara rakyat kecil hanya berperan sebagai buruh penggarap tanah dengan penghasilan tak seberapa.”



“Mungkin Anda betul, Bung! Akan tetapi, selalu saja ada seleksi yang alamiah. Meskipun diberikan kesempatan yang sama, bisa saja di antara 10 orang itu ada yang sangat rajin dan efektif, namun ada juga yang malas-malasan dan kurang produktif. Sebenarnya, asal muasal dari kepemilikan pribadi, salah satunya berasal dari seleksi alam itu. Dan rasanya, tidak adil bukan, jika orang yang bekerja keras, ternyata mendapatkan hal yang sama dengan orang-orang yang hanya bisa berpangku tangan?” cecar Rangga.

“Diskusi kalian ramai sekali!” puji Haji Ngalam Sudarman. “Tetapi, jika boleh berpendapat, sebenarnya ada jalan yang bisa menengahi perbedaan pendapat di antara kalian. Konsep zakat. Itu jawabnya. Dalam agama yang kita anut, kepemilikan pribadi tidak dilarang. Menjadi kaya juga dianjurkan. Namun, setelah kaya, ia harus menyalurkan sebagian rezekinya kepada yang berkekurangan. Bahkan, pada harta si kaya itu, terdapat hak orang miskin. Lantas, bagaimana jika ada orang yang memiliki aset yang melebihi batas? Misalnya tanah. Asal ia tetap mengelolanya dengan produktif, dan dengan produktivitasnya ia berhasil berbagi kemakmuran dengan orang lain, itu sangat bagus. Sedangkan jika tanah yang dimiliki itu dibiarkan terbengkalai, maka negara berhak untuk mencabut kepemilikan tersebut.”

“Mungkin Eyang betul,” desis Jatmiko. “Hanya saja, menurut saya pendapat itu terlalu utopis, terlalu ideal. Kehidupan yang penuh dengan kegemilangan moral, hanya terjadi pada zaman Nabi-nabi. Sekarang, di mana manusia telah menjadi serigala bagi manusia yang lain, harus ada mekanisme tegas yang membatasi kekejaman manusia.”

“Mekanisme itu adalah konstitusi, Bung Jatmiko!” ujar

DE
W I N S T

Rangga, tak mau menyerah.

“Konstitusi?” Jatmiko kembali tersenyum sinis. “Dan siapa yang merancang konstitusi itu? Sekelompok manusia yang memiliki akses kuat terhadap kapitalis. Setiap ada konstitusi yang dihasilkan, pesanan para pemodal selalu lebih mendominasi daripada kekuatan para buruh. Akhirnya, konstitusi pun dibuat, hanya dalam rangka menindas para buruh. Anda bisa mengamati, konstitusi yang berlaku di negeri ini, Bung Rangga? Tak ada satu pun yang berpihak kepada kaum lemah. Di saat para tokoh pergerakan tengah mencoba membidik sektor edukasi dengan mendirikan sekolah-sekolah swasta, muncullah ordonantie sekolah liar. Perguruan-perguruan yang di dalamnya ditanamkan bibit-bibit nasionalisme, dibubarkan. Tokoh-tokohnya dibuang ke Bangka, Endeh atau Boven Digul.”

“Jatmiko, bolehkah kami masuk ke rumahmu? Rasanya tidak enak jika kami harus berbicara di depan pintu,” ujar Raden Haji.

“Oh... maaf. Silahkan! Tetapi, rumah saya hanyalah gubuk yang berantakan. Maklum, beginilah kondisi kaum proletar.”

“Kemarin, ketika sedang bersilaturahim ke Kampung Laweyan, saya bertemu dengan Pamanmu, Haji Suranto. Dia sangat mengkhawatirkan nasibmu!”

“Ya, seolah-olah saya ini bocah kecil yang selalu butuh perlindungan?” wajah Jatmiko terlihat masam. “Ia selalu meributkan gajiku yang hanya 3 gulden sebulan, apakah cukup untuk hidup dalam kelayakan, sementara sewa rumah ini saja sebulannya 1 gulden?”

“Semua itu wajar saja, Jat... karena dia adalah pamanmu.”



“Paman secara biologis. Secara ideologi, kami berseberangan. Jauh!”

“Apa yang membuatmu merasa berseberangan dengannya?” desak Raden Haji.

“Ia membiarkan dirinya kaya raya, sedangkan di kota ini, orang miskin beribu-ribu jumlahnya.”

“Tetapi, sebagai seorang pengusaha muslim, Pamanmu itu tidak pernah mengabaikan hak-hak karyawannya. Ia rajin bersedekah, rajin membayar zakat. Kalau tidak salah, beliau bahkan telah mengangkat puluhan anak-anak untuk ia biayai sekolahnya.”

“Itu belum seberapa dibandingkan kekayaan yang ia miliki. Yang saya tidak suka, dengan sedikit sedekah yang ia berikan, ia sering kali merasa dirinya telah menjadi seorang pahlawan!”

Rangga merasa terusik mendengar ucapan Jatmiko barusan. “Bung Jatmiko, jika orang-orang yang tertarik mengentaskan kemiskinan itu bukan orang kaya, taruhlah dia adalah kalangan proletar juga, apa yang ia gunakan untuk mengangkat orang lain dari keterpurukan itu?”

Jatmiko menatap wajah Rangga. Sepasang matanya tampak memerah karena kantuk. “Tentu saja dengan ini!” Jatmiko mengetuk dahinya. “Juga ini, bila perlu!” ia mengepalkan tangannya. “Yang harus direvolusi, adalah sistem perekonomian pada negara itu. Ya, pemegang peranan penting adalah negara! Semua hak milik pribadi harus diberangus, selanjutnya, negaralah yang harus mengatur pemakaian aset-aset itu.”

“Dan tidakkah terlalu utopis jika membayangkan orang-orang yang mengelola Negara itu tidak tergoda untuk menjadi



tuan-tuan tanah baru, misalnya? Yah, sebagaimana para pembuat konstitusi dalam sistem kapitalisme tergoda untuk memasukkan kepentingan para pemodal dalam konstitusi tersebut?”

Cecaran Rangga membuat Jatmiko sejenak terdiam. Ia tampak bingung, sekaligus tak suka dengan serangan Rangga barusan. Namun, sebelum jawaban meluncur dari bibir yang terlihat kehitaman karena nikotin itu, buru-buru Raden Haji mencoba mengalihkan suasana.

“Sebenarnya, segala sesuatu itu akan berjalan baik, jika kedua hal yang berkaitan dengannya juga baik. Sistem yang digunakan, serta orang-orang yang menjalankan sistem. Dan saya meyakini, bahwa selamanya, yang namanya hukum Tuhan, adalah sesempurna-sempurnanya sistem. Mengapa? Karena selain sistem itu sendiri yang dirancang secara sempurna, agama juga memiliki kekuatan yang mengikat berupa ancaman bagi para pelanggar sistem tersebut, serta pahala bagi yang menjalankan sistem tersebut.”

“Betulkah begitu?” serang Jatmiko. “Permasalahannya, seberapa banyak manusia yang masih takut dengan ancaman itu? Bahkan orang yang menegakkan shalat lima waktu pun bisa dihitung dengan jari.”

“Dengan senantiasa menegakkan kalimat dakwah, menyeru mereka kepada jalan agama, lambat laun perasaan bahwa Tuhan mengawasi setiap tingkah kita, akan mengakar di hati setiap orang. Akan tetapi, bagaimana jika untuk sementara, kita akhiri dulu diskusi ini?” usul Eyang Haji, bijak. “Rasanya tidak pas, baru saja bertemu, langsung beradu mulut. Jatmiko, Eyang benar-benar ingin mengetahui kabarmu. Sudah lama engkau tidak berkunjung ke masjid Agung.”



“Saya sibuk sekali di partai, Eyang. Kami sedang mempersiapkan sebuah rapat besar, mengundang tokoh dari Jakarta untuk berceramah, menyadarkan generasi muda akan pentingnya kemerdekaan.”

“Kau harus berhati-hati, Jat... polisi Belanda ada di mana-mana. Sekarang ini, pemerintah begitu awas memperhatikan gerak-gerik pemuda-pemuda pribumi.”

“Ya. Bahkan banyak di antara tokoh pemuda yang kemudian ditangkap, serta dibuang ke Digul. Tetapi, saya tidak pernah takut. Hidup saya, adalah untuk kemerdekaan tanah air ini. Kemerdekaan dalam semangat kebersamaan, kesederajatan, sama rata, sama bahagia.” suara Jatmiko terdengar sangat mantap, membuat Rangga terkesan, namun sekaligus mengedikkan bahu. Prinsip perjuangan pemuda itu mirip dengan yang didengung-dengungkan oleh para pengikut Marxis. Hanya saja, bukankah partai komunis di negeri ini sudah dibubarkan beberapa tahun yang lalu karena terlibat perlawanan bersenjata melawan pemerintah? Ribuan aktivisnya—termasuk aktivis pergerakan dari aliran lain, telah ditangkap dan dibuang di Endeh, Bangka maupun Boven Digul.

Eyang Haji Ngalim Sudarman hanya tersenyum tipis. “Saya menghargai semangat juangmu, Jat. Tetapi, kau tidak boleh menjadi lilin yang menerangi sekitar, namun dirimu justru hancur lebur. Kau harus memikirkan masa depanmu sendiri. Termasuk mungkin, menikah. Usiamu sudah lebih dari 30 tahun, bukan? Eyang pernah mendengar hubunganmu dengan gadis bernama Sekar Prembayun?”

“Sekar Prembayun?” Rangga mengerutkan kening. “Putri dari Paman saya?”



“Betul. Gadis yang sejak kecil dijodohkan denganmu, bukan?” tanya Raden Haji. Rangga menghela napas panjang.

“Perjodohan yang tak pernah kami inginkan, Eyang... Sekar sendiri terang-terangan menolaknya.”

“Entahlah...” giliran Jatmiko yang menghela napas panjang. “Sebenarnya, selama ini, Sekarlah yang mengejar-ngejar saya. Akan tetapi, ia memang gadis sangat cerdas dan penuh semangat. Saya menyukainya. Namun untuk melangkah lebih jauh, saya sering kali merasa ragu.”

“Mengapa?” desak Rangga. Bagaimanapun, Sekar adalah saudara sepupunya. Ia tidak mau ada lelaki yang mempermankannya.

“Pertama, semangat juang Sekar belum teruji. Saat ini, ia begitu meledak-ledak. Akan tetapi, jika diuji dengan kesulitan hidup, saya tidak tahu apakah ia bisa bertahan dalam idealisme? Sedangkan Anda tahu, gaji saya sebagai wartawan tak seberapa. Sedang ia, lahir dan besar dalam kemewahan keluarga istana. Kedua, hidup saya, sudah saya serahkan sepenuhnya untuk perjuangan. Saya tidak mau dibebani dengan kewajiban mengurus istri, atau anak-anak yang kemudian terlahir dari rahimnya.”

Rangga semakin mengerutkan kening.

“Maaf,” desah Jatmiko. “Mungkin ucapan saya menyinggung perasaan Anda, Bung Rangga. Saya tahu, meskipun Anda mungkin tidak mencintai Sekar, tetapi dalam hal ini, Anda adalah pesaing saya.”

“Saya hanya tidak ingin Sekar salah memilih pasangan,” ujar



Rangga, dengan tekanan suara agak meninggi. Kresna, pemuda tampan yang rapi dan juga terpelajar itu, tentu lebih cocok untuk Sekar dibanding lelaki kurus yang seakan-akan hidup di awang-awang itu. Kresna pernah mengatakan padanya, bahwa ia adalah kekasih Sekar. Namun saat ini, ia mendapati kenyataan, bahwa Sekar memiliki hubungan khusus dengan Jatmiko. Mana yang sebenarnya dicintai oleh Sekar? Ataukah gadis remaja yang pemberani itu terlibat dalam cinta segitiga?

Agak lama Eyang Haji bercakap-cakap dengan Jatmiko, sampai akhirnya beliau memutuskan untuk berpamitan. Saat menjelang kepulangannya, Jatmiko memberikan selembar kertas kepada Rangga.

“Datanglah pada acara rapat terbuka partai kami, Bung! Kehadiran pribumi yang terdidik seperti Anda, sangat kami nantikan!” ujarnya.

Rangga membaca tulisan dalam selembar kertas itu dan tersenyum tipis. “Baiklah. Jika ada waktu, saya pasti akan menyempatkan datang. Saya juga penasaran dengan pidato tokoh nasional yang akan hadir dalam rapat itu.”

“Ya. Orang seperti Anda, tak semestinya hanya dimanfaatkan oleh imperialis kapitalis. Orang-orang terpelajar seperti Anda, harus bergerak di garda terdepan, memimpin gerakan perlawanan.”

Nyata-nyata ada nada menyindir dari ucapan tersebut. Namun Rangga tidak berkomentar. *Tunggu saja gebrakan dari saya selanjutnya, Bung!* Pikirnya, gemas. *Dikira hanya kalian yang memikirkan nasib bangsa? Hanya karena ia sibuk mengurusi perusahaan*



DE
W I N S T

yang sebagian besar sahamnya dikuasai bule Nederland? Terlalu picik pikiran pemuda itu.



pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



ENAM BELAS

Rangga memasuki pendapa rumah yang tertata indah dalam balutan perpaduan arsitektur Eropa-Jawa itu dengan hati sedikit berdebar. Benar, Sekar adalah adik sepupunya. Namun, dengan adanya perjodohan itu, yang ditentang keras oleh pihak perempuan, membuat sergapan rasa sungkan mendesaki lurung kalbunya.

“Justru rasa sungkan itulah yang harus kau hilangkan, Rangga....” Nasihat kanjeng Ibu, ketika untuk kesekian kalinya, didukung sang Rama, kembali memintanya untuk berkunjung ke Dalem Suryakusuman. “Jikapun ternyata kau tidak berjodoh dengannya, bukankah dia itu masih tetap adik sepupumu?”

“Sekar menolakmu mungkin karena tak tahu siapa dirimu. Datanglah kepadanya, berbicaralah dari hati ke hati, resapi apa mau dia,” ujar Kanjeng Rama, menguatkan.

D
W I N S T



Akhirnya,

Rangga memang berkunjung ke Dalem Suryakusuman. Namun semua itu lebih dikarenakan keberadaan Jatmiko. Ia tak mau pemuda yang hidupnya mengambang di awang-awang itu mempermainkan perasaan Sekar. Ia pun ingin menyelusur, sejauh mana Sekar menaruh harapan kepada Jatmiko.

Namun, Rangga ternyata memang harus bersabar. Ia harus menunggu sekitar satu jam untuk melihat kemunculan sosok yang akhirnya mau menemuinya dengan wajah masam. Sekar mendekatinya dengan mulut cemberut. Akan tetapi, ketika melihat raut wajahnya lebih jelas, Rangga kembali menyadari bahwa puteri Suryakusuman itu ternyata memiliki paras luar biasa jelita. Rangga menelan ludah, apalagi ketika teringat bahwa gadis yang tengah memancarkan pesona kemudaannya itu, adalah sosok yang telah dijodohkan dengannya.

“*Sugeng siang, Diajeng!*” sapanya, seformal mungkin. Ia tak mau Sekar memiliki kesan bahwa ia adalah seorang pemuda genit yang mengejar-ngejarnya.

“Ada apa menemui saya?” tanya Sekar, tanpa basa-basi.



Rangga tersenyum santun. "Saya ingin bersilaturahmi, sekaligus mencoba mencairkan hubungan di antara kita."

"Saya tidak pernah setuju dengan hubungan perjodohan itu!" ketus Sekar.

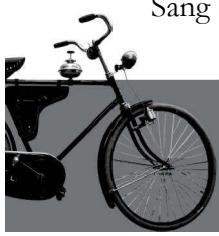
"Ya, saya sangat mengerti, Diajeng. Saya mengerti keberatan Diajeng. Pertama, barangkali karena saya bukan tipe yang diharapkan Diajeng. Kedua, bisa jadi dalam sanubari Diajeng, sudah tertambat sosok pemuda yang mempesona, bukan?" Rangga mencoba menatap sosok itu, yang dengan semena-mena justru memalingkan wajah. "Saya pun tidak pernah menginginkan perjodohan itu. Akan tetapi, bukankah selain perjodohan itu, kita juga memiliki ikatan sebagai saudara sepupu?"

"Ya, tentu saja."

"Diajeng tentu masih mengingat, dulu, sewaktu belum berangkat ke negeri Belanda, saya sering mengajak Diajeng bermain dakon. Dan Diajeng selalu menang."

Sekar tersenyum tipis. Ketegangan di wajahnya sedikit memudar. "Benar kau pun tidak menginginkan perjodohan itu?"

"Sebagaimana Diajeng yang telah memiliki tambatan hati, saya pun demikian adanya," ungkap Rangga. Namun batin lelaki itu dengan segera membantah. Tambatan hati? Jika yang dimaksud adalah Everdine Karen Spinoza, berarti ia telah berdusta. Cerita tentang bidadari berambut jagung itu, telah selesai bersamaan dengan kemunculan perempuan itu di samping lelaki yang kini menjadi bosnya di perusahaan. Dan saat ini, ia sedang berusaha mengosongkan hati dari segala macam benih cinta yang tak semestinya mengotorinya. Ia ingin terlebih dahulu menjadikan Sang Pencipta sebagai cinta tertinggi, baru setelah itu, atas nama



D
E
W I N S T

cinta kepada Sang Penggenggam Alam Semesta, ia akan memberikan cintanya dengan proses-proses yang Dia ridhai.

“Dan saya ingin mengabari Diajeng, bahwa saya sudah pernah bertemu dengan lelaki yang menambat hati Diajeng. Namun, terus terang saya merasa bingung, karena ada 2 lelaki yang mengaku menjadi kekasih Diajeng,” Rangga tersenyum. “Satu bernama Kresna, satunya bernama Jatmiko. Mana yang paling mendominasi hari-hari Diajeng?”

“O, ya? Sudah cukup banyakkah kau berdialog dengan mereka? Menyelami visi dan missi hidup mereka?”

“Lumayan banyak.”

“Baguslah jika begitu. Jika kau memang pernah bertemu dengan mereka, satu hal utama yang harus kau lakukan adalah, contohlah mereka! Mereka lelaki-lelaki yang tak segan-segan memberikan segalanya untuk kemerdekaan bangsanya.”

“Dan itu yang membuat Diajeng suka kepada mereka? Yah, terus terang, ada pola-pola pikir mereka yang cukup membuat saya terkagum-kagum. Akan tetapi, saya juga memiliki visi hidup sendiri, yang meskipun beririsan dengan mereka, tak sepenuhnya sama. Dan satu yang perlu Diajeng pahami, saya juga memiliki semangat nasionalisme. Saya menginginkan negeri ini merdeka, lepas dari perbudakan imperialisme, dan saya memiliki langkah-langkah yang disesuaikan dengan kemampuan yang saya miliki.”

“O, ya?” Sekar mengangkat salah satu sudut bibirnya, terlihat tak percaya. “Jika Anda memang seorang nasionalis, mengapa selama Anda berada di negeri Belanda, saya tidak sekali pun mendengar nama Anda disebut-sebut. Padahal, saya sering berinteraksi melalui surat dengan Bung Hatta, Bung Gatot, juga Bung Nazir Pamuntjak.



Ketika saya tanyakan perihal Anda kepada mereka, mereka tidak bisa memberikan jawaban yang saya harapkan.”

“O, ya? Apa yang mereka katakan tentang saya?”

“Kata mereka, memang mereka mengenal Anda, akan tetapi tidak terlalu dalam, karena Anda tidak pernah datang pada acara-acara yang diselenggarakan oleh *De Indonesische Vereniging*. Anda terlalu sibuk mengejar nilai. Mengurung diri di laboratorium dengan setumpuk tugas yang diberikan guru besar Anda.”

Rangga menggigit bibir. “Ya, itu mungkin salah satu kesalahan saya. Akan tetapi, saya telah cukup lama menyadari, bahwa saya memang harus terlibat banyak dalam usaha-usaha menuju kemerdekaan, melalui jalan yang saya bisa lewati. Kini, setelah keluar dari De Winst, saya sedang mempelajari potensi ekonomi para pengusaha pribumi. Saya berharap, potensi itu dikembangkan sebesar-besarnya untuk kepentingan yang lebih luas. Untuk bisa merdeka, kita tidak sekadar membutuhkan proklamasi dan pengakuan secara *de jure*. Secara *de facto*, kita juga harus merdeka, dalam artian tidak lagi memiliki ketergantungan dengan bangsa asing. Bangsa ini harus mandiri pula secara ekonomi. Memiliki etos dan produktivitas yang tinggi. Anda bisa melihat, Diajeng... bangsa Jepang yang sekarang sedang menggelincir di kancang internasional. Selain secara politis mereka memperlihatkan kekuatan, antara lain dengan kemenangan mereka atas Rusia, secara ekonomis mereka juga berkembang pesat. Barang-barang buatan Jepang kini membanjiri pasaran. Saya ingin, semangat bekerja kaum pribumi juga seperti itu.”

“Hm... ceramahmu lumayan juga....”

Rangga tersenyum. Gadis di depannya ini, barangkali memang belum memiliki kestabilan emosi. Ia mudah terprovokasi oleh



pidato-pidato politik yang mempesona dari para tokoh pergerakan. Pantas saja jika ia tergila-gila kepada Jatmiko, atau Kresna, karena gaya bicara kedua lelaki itu memang senantiasa memikat dan penuh semangat. Beberapa kali Rangga membaca artikel di Koran yang ditulis oleh Elizabeth Fenton, nama pena Sekar. Tulisan-tulisan itu, memang memiliki kekuatan idealisme yang luar biasa. Namun, ia mendapatkan bahwa tulisan itu terkesan emosional, dan tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional, termasuk data-data akademis yang akurat.

“Tak seindah ceramah Mas Jatmiko, atau Dhimas Kresna,” canda Rangga, mencoba membuat suasana lebih cair. “Eh, sebenarnya mana di antara 2 pemuda itu yang memikat hati Diajeng? Sebagai seorang kakak, saya ingin tahu, mana yang akan menjadi adik ipar saya, bukan?”

Rupanya pendekatan Rangga cukup membuat *image*-nya di mata Sekar sedikit demi sedikit berubah.

“Yah, keduanya sama-sama menarik. Hanya saja, Mas Jatmiko itu lebih heroik, dan matang.”

“Maksud Anda, Kresna itu masih terlalu kekanak-kanakan?”

“Bukan kekanak-kanakan, tetapi masih terlampau muda. Ia sebaya dengan saya. Saya tidak mau memiliki pendamping hidup yang sebaya.”

“Tetapi, Kresna pernah mengatakan kepada saya, bahwa dia adalah kekasih Diajeng.”

“Beginu?” wajah Sekar mendadak berubah merah. “Jangan percaya. Ia pendusta.”

“Jika beginu, Sekar lebih memilih Mas Jatmiko?” Rangga



sengaja mengubah panggilan Diajeng dengan sebutan nama, Sekar.

“Terus terang, ya!” Sekar mengangkat wajahnya, seakan sengaja menantang Rangga. “Apa komentarmu?”

“Saya tak berkomentar. Hanya saja, sebenarnya saya lebih senang kepada Kresna.”

“Karena dia tampan, rapi dan pesolek?”

“Karena tampaknya, dia lebih bisa mengatur dirinya sendiri. Mas Jatmiko, dia memang memikat, tetapi lihatlah lebih dekat kehidupannya. Sangat berantakan....”

“Dan miskin?” potong Sekar, tampak tidak suka dengan arah pembicaraan Rangga. “Rangga Puruhita, saya tidak tahu apa maksudmu mengungkit semua itu. Jika kau ingin tahu, Mas Jatmiko adalah keponakan seorang saudagar yang kaya raya. Ia diharapkan menjadi penerus usaha pamannya itu. Akan tetapi, ia meninggalkan semua kemewahannya itu demi idealisme yang ia miliki. Bagi saya, ini adalah mental seorang pahlawan. Saya sangat menghargai apa-apa yang ia lakukan.”

Rangga terdiam. Ia terlambat terburu-buru mengungkap kegalauan hatinya tentang Jatmiko. Dan ini kesalahan yang fatal. Maka, buru-buru ia pun mengoreksinya.

“Maafkan saya, Sekar. Saya tidak bermaksud merendahkan Mas Jatmiko. Saya pun mengaguminya. Besok lusa, saya diundang menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh partainya. Ada pidato seorang tokoh pergerakan dari Jakarta. Sekar tertarik untuk datang?”

“Hm, mana mungkin?” ketus Sekar. “Gara-gara perjodohan



DE
W I N S T

keparat ini, saya harus mendekam tiap hari di kamar. Ayah tidak mengizinkan saya untuk keluar dari Dalem Suryakusuman.” Dengan tatapan tajam, seakan menyalahkan Rangga, Sekar menghunus belati dari sepasang matanya ke arah pemuda itu.

Rangga menghela napas panjang. “Mungkin suatu saat, kita harus berbicara dari hati ke hati dengan orang tua kita masing-masing, bahwa perjodohan bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan. Tetapi menurut saya, tak elok jika kita terus menerus menunjukkan sikap pemberontakan kita kepada mereka. Bagaimanapun, mereka adalah orang-orang yang harus kita hormati. Jangan sampai masalah yang sepele ini, membuat kita dicap sebagai anak durhaka.”

“Sepele katamu? Bagi saya, masalah jodoh adalah masalah visi dan misi. Saya tidak mungkin menikah dengan orang yang tidak jelas visi misinya.”

“Apakah saya memang orang yang Anda nilai begitu pragmatis, Sekar? Saya memiliki visi, misi dan strategi dalam hidup,” ujar Rangga, agak gusar. “Menurut saya, perjodohan itu lebih banyak karena kecocokan, jadi tidak sekadar kesamaan visi dan misi, bukan?”

“Maafkan saya jika telah keliru menilai Anda.” ujar Sekar akhirnya, setelah agak lama berdiam diri. “Namun lepas dari itu, saya salut dengan sikap Anda, Bung Rangga. Saya pikir, sebelum ini, Anda tak lebih seorang bangsawan keraton berpendidikan barat yang memiliki watak lebih Belanda daripada Belanda itu sendiri. Meskipun saya masih memerlukan bukti dari kata-kata Anda, terus terang, sedikit banyak saya sudah mulai memiliki gambaran tentang Anda.”



Rangga tersenyum, merasa sedikit lega. Sekar sudah mulai menunjukkan sikap kooperatifnya, kedewasaannya, tidak lagi menampilkan sosok pemberontak yang konyol.

“Yeaah... mungkin, kita memang membutuhkan komunikasi yang lebih banyak lagi, agar kecurigaan yang menyelimuti kita, terkikis sedikit demi sedikit.”

“Hm... tawaran yang menarik,” Sekar tersenyum, meskipun masih sinis. “Tetapi jangan harap, dengan komunikasi itu, saya lantas jatuh cinta kepada Anda, Bung Rangga!”

Rangga hanya bisa mengedikkan bahu. Gadis ini sungguh lugas, tanpa basa-basi. Namun keterusterangan Sekar membuat hatinya tergoda untuk membalas yang serupa.

“Dan bagaimana jika ternyata saya jatuh cinta kepada Anda?”

“Saya rasa, orang seperti saya bukan tipe Anda. Mungkin Anda lebih cocok jika bersanding dengan seorang perempuan Belanda yang jelita, semacam Nona Everdine Karen Spinoza misalnya...”

“Anda mengenalnya?”

“Kresna yang bercerita kepada saya.”

“Begini? Kiranya hubungan Anda dengan anak muda itu sungguh dekat. Bukankah dia juga menjadi penghubung antara Anda dengan seorang gadis luar biasa bernama Pratiwi?”

“Pratiwi, jadi Anda telah mengenal gadis itu?”

“Ya. Gadis yang begitu pemberani. Saya rasa, Tuan Thijssse kini tak pernah lagi merasa tenang karena harus menghadapi geliat



D
W I N S T

perlawanannya yang dikobarkan gadis itu kepadanya.”

“Memang Pratiwi adalah gadis yang luar biasa. Sayang, nasib yang menimpanya sungguh tragis. Ia diperkosa dan dianinya. Kini, ia tergeletak di *ziekenhuis* dalam keadaan koma. Pelaku perkosaan dan penganiayaan itu memang belum diketahui. Namun, saya curiga, bisa jadi apa yang menimpanya adalah akibat dari perlawanannya yang ia kobarkan itu. Tuan Thijssse bisa menjadi salah satu tersangka pelaku perkosaan sekaligus penganiayaan itu.”

“Apa?” Sepasang mata Rangga terbelalak. “Jadi Pratiwi... diperkosa dan dianinya?”

“Kunjungilah dia segera mungkin. Jika dia telah sadar, keberadaan Anda bisa menjadi penguat asanya. Akan tetapi, segalanya memang telah begitu sulit. Kresna mengatakan, harapan hidupnya tinggal sekitar 30 persen.”

Rangga tertegun. Keberadaan Pratiwi baginya menjadi penting, karena ia memiliki sebuah rencana besar pasca pemecatannya dari De Winst. “Ya, tentu saya akan secepatnya menjenguk dia! Akan tetapi, sore ini saya ada pertemuan penting dengan Kanjeng Pangeran Mangkunegara. Anda tahu apa yang akan kami bicarakan? Beliau meminta saya membantu membesarkan beberapa pabrik gula milik beliau yang juga berada di Colomadu.”

“Dan apa rencana Anda dengan pabrik gula-pabrik gula itu?”

“Penambahan modal, serta pembenahan infrastruktur mungkin lebih tepat. Bapa Haji Suranto telah siap membantu menopang permodalan untuk itu. Selain itu, kami pun merencanakan perluasan produksi dengan menanam kapas dan mendirikan pabrik tekstil. Tekstil penting untuk menopang



industri batik yang telah lama berkembang di kalangan pribumi. Rencana pembukaan perkebunan inilah yang sebenarnya ingin saya tawarkan sebagai solusi kepada Pratiwi, dan juga Anda dan Kresna sebagai orang yang telah dipercaya warga pedesaan di Banyuanyar dan Colomadu, Diajeng. Dengan harga sewa yang kalian minta, yakni 10 kali lipat, dengan perhitungan yang lebih terperinci, kami akan sanggup mengabulkannya.”

“Dan genderang perang melawan pengusaha asing akan dimulai?” Sekar membulatkan sepasang matanya yang indah, terlihat takjub.

“Ya, perlawanan di bidang ekonomi.”

“Bagaimana dengan nasib ratusan buruh De Winst?”

“Akan ada eksodus besar-besaran. Buruh De Winst akan berpindah ke proyek baru itu. Dan mereka akan digaji dengan pantas. Saya telah membicarakan itu semua dengan Raden Prakosa, ketua serikat buruh di pabrik De Winst.”

“Raden Prakosa? Dia juga aktivis Partai Rakyat.”

“Betul, dan ia adalah hasil didikan Bung Jatmiko. Hampir separuh lebih buruh De Winst ternyata adalah anggota Partai Rakyat.”

“Dan mengapa Anda tidak bergabung saja dengan Partai Rakyat?”

Rangga tersenyum. “Ada beberapa prinsip dari Partai Rakyat, khususnya Bung Jatmiko yang saya tidak setuju. Akan tetapi, untuk saling bantu membantu demi tercapainya tujuan bersama, saya akan menyambut dengan gembira.”

“Saya menghargai apa yang Anda pikirkan. Dan rencana



ini, bagi saya sungguh luar biasa!” Sekar tak menyembunyikan kekagumannya. “Ini rencana yang hebat. Semoga Anda bisa mewujudkannya, Tuan Rangga.”

“Dengan bantuan Anda, dan orang-orang yang telah mencurahkan segenap tenaga, waktu dan pemikirannya untuk kemakmuran pribumi, saya yakin... proyek ini akan sukses!”

Mereka saling bertatapan. Dan baru kali ini Sekar menyadari, betapa sosok Rangga ternyata begitu menarik. Sebuah debaran halus mendadak merambati dada Sekar, begitu menyadari bahwa Rangga adalah lelaki yang telah dijodohkan oleh Sang Rama dengannya sejak ia kecil.





TUJUH BELAS

Meskipun telah beberapa minggu Pratiwi dirawat, tak ada perkembangan berarti dari pengobatan yang diusahakan para dokter pada gadis itu. Pratiwi tetap saja tergeletak dalam keadaan tanpa sadar.

Kareen telah melaporkan kasus itu kepada polisi yang ditindaklanjuti dengan pemanggilan beberapa saksi untuk dimintai keterangan. Ia, Bejo, Kresna dan Partini telah diperiksa, namun belum diperoleh titik temu. Di sekitar tempat kejadian perkara, tak ada satu pun petunjuk yang ditemui. Semua terasa buntu. Satu-satunya yang diharapkan mampu menjadi titik terang adalah pengakuan Pratiwi. Sayang, gadis itu tak kunjung sadarkan diri.

“Tampaknya polisi pun harus memanggil suami Anda untuk dimintai keterangan, *Mevrouw!*” ujar Kresna yang dengan rutin mengunjungi Pratiwi, meskipun hanya sekitar satu atau dua jam sehari.



D
W I N S T



“Mengapa?”

“Karena sebelum peristiwa ini terjadi, Pratiwi terlibat perseteruan dengan Tuan Thijssse. Ia menjadi wakil warga Colomadu untuk berunding dengan pihak De Winst. Ketika melihat kemiskinan yang membebati warga di pedesaan Colomadu serta Banyuanyar, yakni lingkungan di mana kami mendirikan sekolah untuk kaum miskin pedesaan, kami berusaha keras mencari akar permasalahan itu. Akhirnya kami menemukan, bahwa mereka miskin karena tanah komunal di desa mereka, yang subur dan luas, ternyata justru disewakan ke pihak perkebunan De Winst dengan harga yang sangat murah. Karena kontrak sudah hampir berakhir, kami pun menyarankan kepada warga untuk meminta nilai sewa yang wajar, yaitu 10 kali lipat dari harga sebelumnya. Karena warga desa tidak bisa berunding, maka Pratiwi pun didaulat menjadi wakil mereka. Sekarang saya menyesal, mengapa bukan saya saja yang maju menjadi wakil para warga. Mengapa harus Pratiwi. Saya merasa telah menjadi seorang pengecut karena tak mau berlari menyambut lawan.”

“Jadi, Anda pikir, Jan bisa menjadi tersangka dalam kasus ini?”

“Tentu saja.”

Kareen memijit-mijit kepalanya.

“Anda kenapa, *Mervrouw*? Sakitkah?”

“Nee... neel! *Ik* sehat, *Meneer*. Hanya saja... *Ik* sedikit pusing.”

“Lantas, hendak ke manakah Anda? Pulang?”

“Tidak! Saya sedang malas bertemu Jan. Dia sekarang sedang ada di rumah. Jika dia memang pelaku kebejatan ini, saya tidak ada alasan untuk menangkapnya.”



Mata Kresna melebar. "Wah, ternyata Anda juga sering mengikuti perkembangan politik kaum *Inlander*?"

"Ayah saya sebenarnya termasuk golongan moderat. Hanya saja, orang-orang moderat di negeri kami, jumlahnya tertelan oleh golongan yang konservatif. Meskipun bersahabat dekat, ayah Jan, adalah yang termasuk golongan konservatif. Jika mereka bertemu, selalu ada diskusi panjang lebar, yang sering kali berujung pada debat kusir."

"Anda juga sering membaca tulisan-tulisan Elizabeth Fenton?"

"Ya. Bahkan saya sangat ingin berkenalan dengannya. Dilihat dari namanya, dia seperti orang Eropa..."

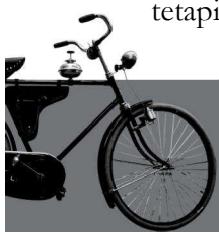
Kresna tertawa. "Anda salah besar. Ia bahkan seorang *inlander*, pribumi tulen. Saya mengenalnya secara dekat. Jika Anda berkenan, saya pasti akan memperkenalkan dia kepada Anda."

"Anda katakan, ia pribumi?"

"Nama aslinya, Sekar Prembayun. Seorang puteri keraton yang memiliki idealisme luar biasa, namun tembok keraton yang tinggi menghalangi geraknya."

"Diakah yang pernah Anda sebut sebagai calon istri Anda?" desah Karen. "Sungguh, saya sangat berbahagia, bisa berkenalan dengan orang-orang penting di negeri ini. Dan berkenalan dengan puteri keraton itu, pasti sangat menarik." tatapan Karen diliputi cemburu, akan tetapi ia berusaha untuk terlihat tenang.

"Kapan-kapan saya pasti akan mempertemukan Anda dengannya. Ah, ya... bagaimana dengan tawaran saya tadi? Akan tetapi, saya kesulitan dengan kendaraan. Saya hanya mengendarai



DE
W I N S T

kereta angin, tentu tidak pantas jika saya menawari Anda untuk membonceng saya, bukan?”

“Tawaran Anda saya terima. Dibandingkan saya harus pulang, mendatangi pidato Bung Yasa tentu jauh lebih menarik. Anda tak perlu khawatir harus memboncengkan saya, karena saya diantar Bejo, sopir saya dengan otto. Atau, jika justru Anda yang berkenan naik otto bersama, saya akan sangat bergembira.”

Senyum di bibir indah Kresna, bibir yang terlalu indah untuk seorang lelaki, menciptakan debar tersendiri di hati Karen.



Lapangan Sriwedari, yang terletak di samping Kebon Raja, tampak meriah. Ratusan muda-mudi dari kota Solo, Sragen, Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar, Klaten, Wonogiri bahkan sampai Ngawi, Pacitan, Madiun dan Ponorogo berduyun-duyun menyemuti tobong yang didirikan di tengah lapangan tersebut. Mereka adalah para muda-mudi pribumi yang terdidik, yang jumlahnya belum seberapa dibandingkan dengan jumlah muda-mudi secara keseluruhan.

Rangga memarkir sepeda onthelnya di sudut lapangan. Antara lapangan Sriwedari dengan rumahnya di Baluwarti, tak terlampau jauh, sehingga ia memutuskan untuk tidak memakai



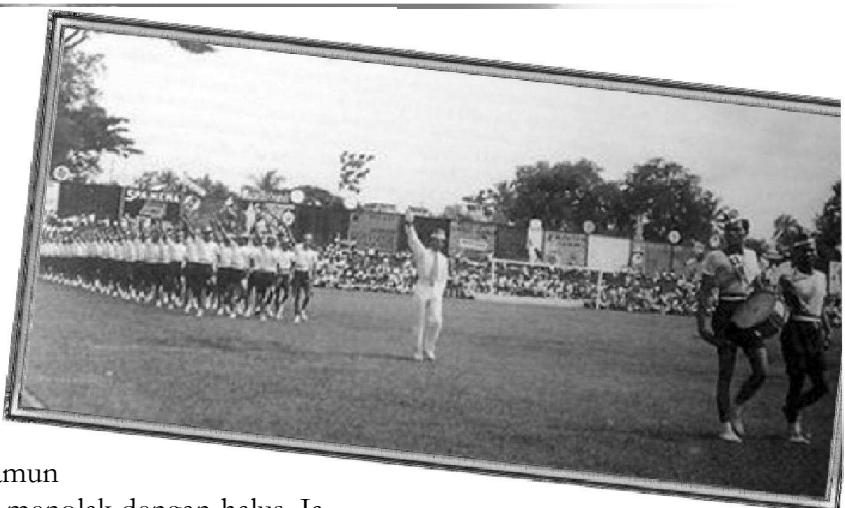
ottonya. Di samping itu, ia ingin lebih membaur dengan para peserta rapat terbuka itu, yang meskipun termasuk warga pribumi kelas menengah sampai dengan atas, kebanyakan masih mencitrakan kesan sederhana.

Memang tak banyak otto yang diparkir di sudut lapangan. Hanya ada sebuah sedan berwarna kuning dan beberapa jeep militer milik polisi Belanda. Sangat wajar jika perkumpulan massa dalam jumlah besar itu dijaga ketat oleh aparat. Gelombang nasionalisme yang ditiupkan kencang-kencang oleh para tokoh pergerakan, seperti Soekarno, Hatta, Yamin dan sebagainya, telah menambat di sebagian warga pribumi, terutama yang telah terdidik. Meskipun ribuan aktivis telah ditangkap dan dibuang ke Flores, Bangka maupun Boven Digoel, toh gelombang itu tak juga surut, bahkan semakin menjadi-jadi.

Bung Yasa Kusuma, tokoh Partai Rakyat dari Jakarta yang akan berpidato, adalah seorang pribumi yang mengenyam pendidikan barat. Ia alumni universitas Rotterdam, satu almamater dengan Bung Hatta. Ketika masih berada di negeri Belanda, Rangga pernah diundang menghadiri pertemuan para mahasiswa Hindia Belanda, di mana Bung Yasa merupakan salah satu pentolannya. Sayang, saat itu Rangga sedang sibuk menggarap tugas-tugas yang diberikan oleh Profesor Van De Vondell. Selain itu, untuk mendatangi kota Rotterdam, persediaan uangnya saat itu tidak cukup.

Seorang pemuda berpakaian putih-putih, lengkap dengan kopiah hitam dan sepatu hitam, menyambutnya. Begitu ia memperlihatkan undangan yang diberikan oleh Jatmiko, seketika pemuda itu mempersilahkan untuk duduk di deretan kursi terdepan. Rupanya, Jatmiko adalah salah seorang tokoh yang cukup memiliki kedudukan di partai tersebut.





Namun

Rangga menolak dengan halus. Ia memilih untuk duduk di deret belakang. Ia belum terlalu memahami corak pemikiran pergerakan yang ditekuni oleh Jatmiko, Kresna, juga adik sepupunya, Sekar Prembayun. Ia ingin melihat dengan lebih seksama. Pemuda itu pun memakluminya, dan mengantarkannya ke sebuah bangku kayu di deret paling belakang.

“Sampaikan maaf saya kepada Bung Jatmiko!” ujar Rangga.

“Akan saya sampaikan, Bung!”

Semakin tinggi matahari menaiki langit, pengunjung acara itu semakin berjubel. Rangga mencoba mengamati satu persatu wajah-wajah para pemuda-pemudi yang mulai memenuhi tobong dengan seksama. Pada saat itulah, sepasang mata Rangga memicing, begitu melihat sepasang lelaki perempuan memasuki tobong berdampingan. Pasangan itu begitu istimewa, dan sangat menarik perhatian. Bukan hanya karena mereka mengenakan pakaian yang biasa dikenakan kalangan atas, bukan pula karena mereka sama-sama rupawan. Namun, seorang lelaki pribumi berjalan berdampingan dengan seorang perempuan Eropa totok, tentu sebuah pemandangan yang luar biasa. Terlebih lagi, seorang perempuan Eropa mendatangi rapat terbuka yang diselenggarakan oleh sebuah partai politik yang mengusung visi misi kemerdekaan.



Dan keistimewaan itu menghadirkan sebuah rasa yang sangat menghujam lubung hati Rangga karena ia mengenali mereka. Kresna, dan... Everdine Karen Spinoza. Mereka begitu akrab, dan... mesra.

Lubuk hati yang terdalam milik Rangga bergolak. Ada semacam arogansi kecemburuan meledak-ledak, meskipun mampu ia tahan dengan nyaris sempurna.

“Pasangan yang unik, bukan?” bisik seorang pemuda yang duduk di sampingnya. Rangga menoleh ke arahnya, mengulum senyum.

“Anda mengenal mereka?” tanyanya.

“Yang pemuda itu, saya pernah beberapa kali melihatnya menghadiri pertemuan partai ini. Ia teman dekat Bung Jatmiko, ketua cabang partai.”

Teman dekat? Rangga mengerutkan kening. Atau rival dekat dalam berebut sosok Sekar Prembayun? Kehidupan memang penuh dengan jalinan kisah yang terkadang sedemikian ruwet. Kresna melarangnya mendekati Sekar, karena Sekar—sepengakuan pemuda itu—adalah kekasihnya. Kemudian, dari mulut Sekar, ia mendapati bahwa pemuda itu bukanlah sosok impiannya. Sekar lebih memilih Jatmiko, padahal Jatmiko tak terlalu memperdulikan kehadiran seorang wanita dalam kehidupannya. Pada kenyataannya, Jatmiko dan Kresna, kata pemuda di sampingnya itu, adalah teman dekat.

Dan kini, Kresna, datang bersama seorang perempuan yang pernah hadir dalam mimpi-mimpi ekspresi harapannya. Semua menjadi benang ruwet yang sulit ia urai.

Cemburu? Mungkin!



Rangga menghela napas panjang. "Yang perempuan, Anda mengenalnya?"

Pemuda itu menggeleng. "Tetapi, saya salut kepadanya. Ia jelas-jelas Eropa, namun bersedia hadir dalam acara ini. Barangkali, Bung Kresna telah berhasil meluluhkan hatinya. Barangkali, perempuan itu jatuh cinta kepada Bung Kresna. Lihatlah, mereka itu sangat serasi. Yang lelaki begitu tampan, yang perempuan cantik jelita. Sayangnya badan Nona Belanda itu lebih tinggi dibanding Bung Kresna."

"Anda aktivis partai ini?" tanya Rangga lagi.

"Sebenarnya tidak. Saya aktif di Pergerakan Muhammadiyah. Hanya saja, saya sering diundang untuk hadir pada acara-acara teman-teman seperjuangan."

"Kenalkan, saya Rangga."

"Saya Sani. Firman Sani."

Keduanya bersalaman. Dan sepanjang rapat, mereka sering terlibat dalam obrolan-obrolan singkat. Firman adalah seorang guru di MULO Muhammadiyah. Sudah menikah dan memiliki dua orang putera. Namun usia mereka ternyata hampir sama.

"Wah, saya harus cemburu kepada Anda, Bung Firman!" ungkap Rangga. "Jangankan berputera, menikah saja saya belum...."

Ia tak melanjutkan ucapannya, karena pada saat itu, Bung Yasa telah maju ke atas podium. Meskipun sering mendengar namanya, Rangga baru pernah melihat sosok lelaki itu. Dengan tubuhnya yang kecil, serta wajah tampan khas lelaki Sunda, ia terlihat begitu enerjik. Suaranya yang bertipe tenor melengking tinggi, mengecapkan kalimat-kalimat yang membakar semangat.



Sebelumnya, ketika diundang dalam pertemuan IV di Den Hag, Rangga pernah membayangkan, bahwa sosok Yasa Kusuma, adalah lelaki bertubuh tinggi besar, berkumis dan cambang lebat, serta bersuara berat berwibawa, karismatik. Namun, suaranya yang melengking, ternyata cukup membuat para peserta tersihir, termasuk Rangga.

“Saudara-saudara sekalian... kita semua, adalah bangsa yang besar. Di tanah kita, pernah berdiri kerajaan-kerajaan besar, dengan peninggalan yang tak kalah megah dibandingkan dengan bangsa asing. Majapahit, Sriwijaya, Singasari... adalah kerajaan-kerajaan yang kuat. Rakyat di zaman itu, hidup dengan berkecukupan. Mereka sejahtera lahir batin. Mereka memiliki peradaban yang unggul. Tahukah Anda, Bung! Bahwa pada saat Sriwijaya tengah mencapai puncak kejayaan, banyak para pemuda dari luar nusantara berbondong-bondong untuk belajar ke negeri ini. Mereka menimba ilmu dari kita. Jadi, siapa bilang kita adalah bangsa yang rendah? Kita ini besar! Hanya saja, selama beberapa abad terakhir, kita telah tenggelam oleh gelombang rendah diri yang begitu kuat. Kita merasa lemah, tak berdaya, padahal sesungguhnya kita ini besar. Kita memiliki potensi untuk menjadi bangsa yang berjaya di muka bumi ini.

Jadi, Bung... mari kita semua bangkit dari keterpurukan. Mari kita belajar. Mari kita memperbaiki diri. Mari kita singsingkan lengan baju. Jangan pernah mau menjadi pecundang. Bangkitlah! Bangkitlah! Jika saat ini begitu banyak rakyat negeri ini yang bodoh, terbelakang, buta huruf, mari kita sebagai golongan terpelajar berbenah, kita entaskan mereka dari ketertinggalan. Lantas, selangkah demi selangkah, kita akan mencoba melepaskan diri dari belenggu kekuatan asing. Kita akan berdiri di atas kaki sendiri....”



DE
W I N S T

Ketika pidato Bung Yasa semakin tajam menukik, Rangga melihat beberapa orang yang sejak tadi duduk-duduk di kursi belakang mulai terlihat gerah. Firman Sani membisikkan kepadanya, bahwa mereka adalah para pribumi yang bekerja sebagai intel pemerintah.

“Tampaknya, akan ada sesuatu yang terjadi di sini, bersiaplah Bung Rangga!” ujar Firman Sani.

“Apakah itu?”

“Entahlah... mungkin pembubaran secara sepihak oleh polisi.”

Rangga menjadi tegang, namun ia berusaha untuk tetap tenang. Apalagi ketika di tengah-tengah pidato Bung Yasa, seorang peserta mendadak mengacungkan jari dan mengungkapkan pendapatnya setelah dipersilahkan oleh Bung Yasa. Peserta itu adalah seorang perempuan berkulit putih. Tak salah, ia adalah Everdine Kareaen Spinoza.

“Bung Yasa, dan pemuda-pemudi sekalian, semoga semangat juang senantiasa melingkupi kalian. Kalian mungkin heran, melihat ada seorang wanita Belanda hadir dalam acara ini!” Kareaen mengitarkan pandangan ke sekitar, membuat beberapa hadirin berdecak kagum. “Jika selama ini kalian menganggap bahwa bangsa kami telah menjajah bangsa kalian, sebenarnya hal semacam itu pun telah dirasakan oleh sebagian dari kami. Tak semua warga Negara Belanda setuju dengan kebijakan pemerintah. Kami menyadari, bahwa selama ini ekonomi bangsa kami tersokong oleh hasil bumi bangsa ini yang begitu kaya, namun kami tak pernah memberikan balas budi yang setimpal. Kami justru membiarkan kalian tetap bodoh, tetap



miskin, tetap terbelakang. Sekarang, saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bahwa ratusan pemuda-pemudi bangsa ini berkumpul untuk bersama-sama menyatukan pemikiran, menyatukan visi dan misi demi kemajuan bangsa kalian. Saya secara pribadi menyatakan salut, dan siap membantu usaha-usaha kalian mempersatukan bangsa ini demi kemajuan yang lebih berarti, seperti kemerdekaan. Kalian berhak untuk merdeka, karena kalian bukanlah bangsa budak. Kalian bangsa yang besar. Bangsa yang berdaulat. Saya mendukung usaha kalian!"

Tepuk tangan dari para hadirin membahana, menyambut kalimat yang diucapkan dengan penuh semangat oleh perempuan itu. Wajah Bung Yasa berseri-seri, senyum lebar merekah dari bibirnya. Sepasang tangannya merentang, lantas terangkat dengan jemari terkepal.

"Sungguh, ucapan dari Nona ini membuat bulu kuduk saya sesaat berdiri. Ini suatu hal yang luar biasa. Baru pernah dalam hidup saya, bertemu dengan seorang Nona berkulit putih yang memiliki penghargaan yang begitu besar atas keberadaan bangsa kita. Benar, Nona... bangsa ini memang pantas untuk merdeka. Bangsa ini harus menjadi salah satu bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Karena apa?" sepasang mata tajam Bung Yasa menyapu seluruh pengunjung tobong, dengan sinar penuh aura. Lantas suaranya yang kecil melengking begitu keras. "Karena kita bukan budak. Karena kita bukan budaaaak!!"

Seorang pemuda, Jatmiko, mendadak bangkit dari tempat duduknya di deret terdepan. Tangan kanannya teracung, dengan jemari terkepal. "Merdekaaa!"

Seruan itu disambut dengan gegap gempita. "Merdekaaa!"



DE
W I N S T

Pada saat itulah, Rangga melihat puluhan aparat berseragam menyeruak ke depan. Dengan gerakan cepat, mereka menuju ke podium, menarik tubuh Bung Yasa. Sebagian dari mereka berteriak-teriak, menyuruh para pengunjung untuk membubarkan diri.

“Bubar... semua bubar!!”

Suasana menjadi ribut. Apalagi ketika beberapa aparat, yakni gabungan polisi Belanda dan KNIL membunyikan senapan. Para pengunjung berhamburan keluar. Rangga sendiri ditarik oleh Firman Sani untuk segera meninggalkan tempat itu.

“Kita harus segera pergi, jika tidak... kita bisa dijebloskan ke penjara!” ujar Firman Sani.

Rangga tertegun sesaat. “Tetapi, pasti ada dari tokoh partai ini yang ditangkap, bukan?”

“Ya, bisa jadi. Tetapi, kita tidak mau masuk penjara untuk sesuatu yang tidak kita rencanakan, bukan? Ayo... kita pergil!”

Rangga masih kebingungan. Bagaimana dengan nasib Kareen? Apakah pemuda bernama Kresna itu bisa melindunginya?

“Ayo, Bung Rangga, jangan buang-buang waktu!”

Pada saat itu, ia melihat sosok Kareen tengah berlari ditarik oleh Kresna. Mereka memasuki sebuah otto dan segera pergi melarikan diri. Sementara, dalam waktu bersamaan, ia pun menyaksikan para tentara KNIL dan polisi menggelandang sosok Jatmiko dan Bung Yasa. Sejurus Rangga mengerutkan kening. Mestinya Kresna tidak menjadi pengecut dengan meninggalkan teman-temannya ditangkap oleh aparat, jika ia memang seorang tokoh di partai ini.



Atau, Kresna melakukan hal semacam itu demi menyelamatkan Karen? Ia tak ingin perempuan itu ikut-ikutan menanggung akibat dari dunia yang baru ia masuki. Jika memang benar, Rangga merasa agak lega, meskipun diam-diam ia mulai berpikir, ada hubungan apakah antara Kresna dengan Karen. Sebersit kecemburuan, mendadak menyelip dalam sanubarinya.

“Mari, Bung Rangga!” ujar Firman Sani.

Rangga pun mengangguk, dan segera berlarian mengikuti para pengunjung yang telah terlebih dahulu mengambil langkah seribu.



D
W I N S T

A horizontal black and white photograph at the bottom of the page. It shows the front half of a vintage-style bicycle on the left, a bare tree in the center, and a dark building silhouette on the right against a cloudy sky.

DELAPAN BELAS

Pekabaran yang terbit pagi itu, baik yang berbahasa Melayu seperti maupun Belanda, memuat besar-besaran peristiwa pembubaran rapat terbuka di Lapangan Sriwedari kemarin. Ada 5 tokoh yang ditangkap, di antaranya adalah Jatmiko dan Bung Yasa Kusuma. Suasana pun menjadi panas. Elizabeth Fenton, kolumnis perempuan yang tengah naik daun itu, membuat sebuah tulisan yang sangat kritis mengomentari penangkapan itu dan dimuat di sebuah Koran berbahasa Melayu. Tulisan itu mendapat reaksi yang sangat luas. Di kantor De Winst, para pejabat pabrik saling berkomentar.

“Kurang apa pemerintah kita memberi kemakmuran kepada rakyat negeri ini?! Jalan-jalan kereta api telah dibangun, sekolah-sekolah didirikan, para *inlander* diberi kesempatan menjadi *ambtenaar* serta prajurit KNIL, bahkan ada yang pangkatnya mencapai mayor. Mereka tak tahu diri jika menuntut kemerdekaan,” komentar Meneer De Haas.

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



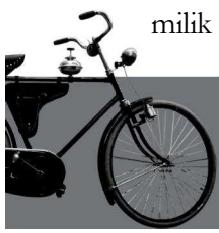
“Lagipula, jika mereka merdeka, mana mampu mereka mengurus diri sendiri?” ujar Meneer Vanendal. “Para cerdik pandai di negeri ini, masih bisa dihitung dengan jari. Siapa mereka? Soekarno, Yamin, Wahidin, Hatta? Tak banyak. Mereka akan kesulitan mengatur negeri seluas ini.”

“Tepat benar kebijakan *gubernemen* dengan menginternering para tokoh pergerakan itu. Keberadaan mereka akan menjadi virus yang menyebar begitu cepat pada sekalian kaum inlander. Tiongkok telah revolusi, jika para inlander pun melakukan revolusi, akan habislah kita semua,” ujar Meneer De Hass lagi. Mr Jack Smith dan Henry Althusser yang merasa bukan Nederlander hanya bisa menyimak perbincangan mereka. Akan tetapi dalam benak Mr. Smith bergejolak sebuah pemikiran tersendiri. Ia melihat bangsa Belanda memang sangat keterlaluan dalam mengeksplorasi kekayaan bumi pertiwi itu. Negara aslinya, Skotlandia juga dikuasai Inggris, namun Inggris tidak seserakah Belanda dalam memperlakukan nasib negara-negara koloninya.

“Saya mendengar, Meneer Rangga ikut dalam rapat itu, namun *politeweizen* tidak menangkapnya.”

“Kata komisaris polisi yang saya kenal, Meneer Rangga tak ditangkap karena ia bukan penggerak Partai Rakyat. Ia tak berbahaya, sebab meskipun cendekiawan, ia tak berpolitik sebagaimana sarjana lulusan Belanda lainnya.”

“Apakah Anda sekalian tahu apa kegiatan Meneer Rangga sekarang ini? Ia sedang melakukan pendekatan dengan pengusaha-pengusaha pribumi. Kemarin Raden Sukoco melihat ia tengah melihat-lihat perkebunan tebu milik Pangeran Mangkunegara di Colomadu... apakah ia hendak bergabung dengan pabrik gula milik Pangeran Mangkunegara?”



DE
WINST

“Saya mengerti betul jiwa anak muda itu. Meskipun ia tak berpolitik praktis, ia sangat peduli dengan keadaan *inlanders*. Saya yakin, lambat laun *gubernemen* pun akan gerah dengan kegiatannya dan ia akan ditangkap, dan mungkin diinterning pula sebagaimana para tokoh pergerakan lainnya,” tegas Meneer Vanendal.

Mendengar ucapan-ucapan sekalian bawahan itu, Jan yang tengah melangkah menuju ruang pribadinya mendadak berhenti. *Internering!* Kata itu memukaunya. Tentang keberadaan Rangga di perkebunan tebu milik pesaing, ia sudah lebih tahu, karena Raden Sukoco saat ini ada di bawah cengkeraman doktrinnya. Ia telah menjadi orang kepercayaannya. Dan kabar yang dibawa *klerk* pabrik De Winst itu sempat membuatnya panik. Raden Sukoco bercerita, bahwa sebuah maskapai yang terdiri dari Pangeran Mangkunegara, Haji Suranto dan Rangga Puruhita, telah mempersiapkan sejumlah besar modal untuk membuka perkebunan kapas dan pabrik tekstil. Untuk kepentingan perkebunan itu, mereka berencana akan menyewa tanah yang semula merupakan lahan perkebunan tebu De Winst.

“Keterangan ini saya dapatkan dari Raden Prayuda, kakak ipar saya yang menjadi orang kepercayaan Pangeran Mangkunegara, Meneer!” kata Raden Sukoco.

Tentu saja Jan gelisah bukan main mendengar rencana tersebut. Meskipun masih terbaring koma, Pratiwi jelas tidak mati, dan kenyataannya kini ia bahkan dilindungi olehistrinya. Pratiwi bisa menjadi bom waktu baginya. Ia jelas tidak akan mau bekerjasama lagi dengan De Winst, meskipun seandainya ia mau memenuhi tuntutannya. Tanah milik warga hampir melayang dari De Winst. Meskipun Jan mengungkapkan bahwa ia bisa membujuk *gubernemen* untuk memaksa mereka melepaskan tanahnya, sejatinya Jan menyadari bahwa hal itu nyaris mustahil.



Terlebih lagi, di pihak mereka sekarang ada Karen, sarjana hukum yang cerdas dan juga memiliki akses kuat ke *gubernemen*.

Berpindah lahan, jelas membutuhkan biaya besar. Perusahaan harus membangun rel-rel baru yang mahal harganya. Lahan yang selama ini disewa De Winst merupakan hamparan tanah yang sangat subur. Tak ada kata lain, tanah itu harus ada dalam kekuasaan De Winst! Akan tetapi, Rangga dengan *backing* para pribumi yang kaya raya itu, akan menjadi penghalang terbesarnya setelah Pratiwi. Apalagi, ia sangat meyakini bahwa Ranggalah orang yang selama ini berada di belakang Pratiwi. Ia juga mendengar kasak-kusuk bahwa Rangga mulai menghasut para pekerja untuk eksodus secara besar-besaran dari pabrik, begitu perkebunan kapas itu dibuka.

Rangga benar-benar seekor *kunyuk!* Ia memang senantiasa terlihat tenang, sama sekali tidak berapi-api seperti rekan-rekannya, para cendekiawan pribumi. Akan tetapi, apa yang ia lakukan bisa menjadi ancaman besar bagi *gubernemen*, mengingat yang tengah ia serang justru lini perekonomian. Bukan rahasia lagi bahwa golongan yang menjadi penguasa di tanah jajahan ini sejatinya adalah para pengusaha, di mana *gubernemen* tergantung penuh kepada mereka.

Maka, percakapan para administratur pagi itu mendadak memunculkan ide briliyan dalam otaknya. *Internering*. Semua akan berhasil ia atasi jika ia bisa melenyapkan Rangga. Cara-cara kasar seperti yang ia lakukan terhadap Pratiwi bukanlah cara yang cerdas. Bahkan Jan sering merutuki diri sendiri karena sempat terbakar hasrat dengan begitu membara, yang melahirkan keputusan yang sebenarnya sangat konyol itu. Ia cukup diuntungkan, karena hingga kini, Pratiwi masih terbaring koma. Semoga dokter-dokter itu gagal menyelamatkan nyawanya. Kematian Pratiwi akan menjadi anugerah yang teramat besar baginya.



Solusi yang jitu adalah dengan melenyapkan Rangga dari bumi Jawa tanpa batasan waktu yang jelas. Boven Digul, adalah peristirahatan yang layak untuk bedebah itu.

“*Jongos, panggilkan Raden Sukoco kemari!*” perintahnya kepada Sarmin.

“Siap, *Meneer!*”

Hanya berselang waktu 3 menit, Raden Sukoco, *klerk* di De Winst muncul dengan tergesa-gesa.

“Raden Sukoco, kenalkah Anda dengan Tuan Jatmiko, mantan *klerk* di pabrik ini?” tanya Jan setelah menyeruput kopi susu yang dihidangkan oleh Sarmin.

“Tentu, *Meneer*. Jatmiko pernah bekerja di sini sebelum kedatangan *Meneer*.”

“Bukankah dia adalah ketua cabang partai rakyat?”

“Benar, *Meneer*. Dan ia telah ditangkap oleh polisi karena dituduh hendak melakukan makar.”

“Besarkah pengaruh Jatmiko terhadap buruh di sini?”

“Ya, sangat besar. Meskipun dia sudah tidak bekerja di sini, masih banyak buruh yang bersimpati dan menjadi anggota Partai Rakyat.”

“Bagus. Sekarang, tolong panggil Raden Prakosa kemari!”

Raden Prakosa adalah ketua serikat buruh De Winst. Ia menggantikan posisi Jatmiko. Namun, apa yang dibicarakan Jan dengan Raden Prakosa, Raden Sukoco tidak tahu.





Wajah Kanjeng

Pangeran Suryanegara mendadak pias ketika Rangga meletakkan benda yang ia peroleh dari Karen itu ke hadapannya.

Pagi tadi, perempuan bule itu dengan didampingi Kresna mendatangi Dalem Suryanegaran dan bertemu dengan Rangga. Ketika ia menyodorkan sebuah kotak berukir sepasang kepodang di atas lazuardi, hampir saja Rangga membalaunya dengan menyerahkan *horloge* bertatahkan intan berlian itu sebagai balasannya.

“Tidak, Rangga... Meskipun Anda mungkin membenciku setengah mati, cundrik itu tidak akan saya kembalikan kepada Anda. Anda mungkin heran melihat saya membawa sebuah benda yang sama persis dengan apa yang pernah Anda berikan kepada saya. Kakak seorang gadis yang saat ini tengah berada dalam pertaruhan antara hidup dan mati, memberikan benda ini kepada saya, untuk diserahkan kepada ayahanda Anda!”

Lantas, cerita yang menggemparkan segenap syaraf di tubuhnya itu pun terlantun dari mulut Karen.

Rangga menghela napas panjang, berdebar menunggu reaksi lebih lanjut dari Sang Rama. Apakah Sang Rama akan mengakui bahwa cerita Karen itu benar? Atau ia hendak menyangkal dan menganggap semua itu kebohongan besar.



DE
W I N S T

“Meskipun saya kecewa dengan semua kenyataan ini, seandainya memang benar, saya akan tetap mencoba menerima dengan kebesaran jiwa. Saya justru akan sangat terluka jika Rama mencoba berkelit dari persoalan ini!” ujar Rangga, dengan suara parau.

Tak menjawab pertanyaan Rangga, KGPH Suryanegara justru bangkit dari tempat duduknya. Ia berjalan menuju jendela, menopangkan sepasang tangannya ke kusen jati bagian bawah jendela. Sepasang matanya lurus menatap ke depan. Ada mendung menggelayut di sana. Mendung bernapaskan kegelisahan.

“Rama, bicaralah... dan percayalah bahwa saya tidak akan bersikap kekanak-kanakan dalam menghadapi persoalan ini.”

Sang Rama menoleh sekilas ke arah sang putera. Namun, tatapan tajam sang putera membuat ia gelagapan dan kembali melempar pandang ke depan. Kali ini, ia mencoba menghirup napas panjang, dan ia hempaskan pelan-pelan.

“Rama, apakah betul, bahwa Rama memiliki wanita lain selain Ibu?” desak Rangga dengan bahasa yang lebih vulgar.

“Rangga, darimana kau mendapatkan benda itu?”

“Pentingkah jawaban dari pertanyaan itu? Atau, Rama meragukan keaslian benda ini?”

“Tidak, Rangga. Saya percaya, benda ini asli. Tigapuluh tahun silam, seorang empu membuatkan saya 5 buah cundrik dengan kotak ukiran kepodang hasil karya seorang juru kriya terbaik di Jepara. Salah satu cundrik itu, saya berikan kepadamu, Rangga....”

Dan cundrik itu, kini berada di tangan Everdine Karen Spinoza.
Suatu saat, Rangga akan memintanya kembali, meskipun Karen



mengatakan bahwa ia tak akan mengembalikan benda itu, sebenci apapun Rangga kepadanya. Betulkah ia seperti yang didakwa perempuan itu? Membencinya? Seandainya perempuan itu mengetahui bahwa hampir setiap malam ia tak bisa memejamkan mata karena teringat kepadanya... mungkin ia tidak akan mengatakan semacam itu.

“Selain itu, Rama juga memberikan kepada seorang wanita yang memikat hati Rama?”

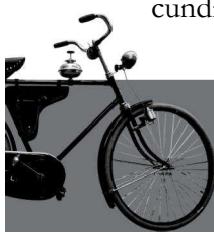
KGPH Suryanegara kembali terdiam. Sepasang matanya menerawang. Lantas, beberapa butir air mendadak terpercik dari pelupuknya. “Namanya Sudarwati. Sebenarnya, ia hanya seorang wanita desa. Dibandingkan dengan ibumu, pesona kewanitaannya jelas kalah jauh.” Suara lelaki itu basah.

“Akan tetapi, ia memiliki pesona yang mampu membuat hati Rama tertambat?”

“Begitulah, Rangga. Saat itu, Rama benar-benar kewalahan dalam menahan hasrat yang begitu membara. Mungkin, saat itu iblis begitu kuat membisiki dada Rama. Saat itu, ketika saya lewat di sebuah pancuran, saya saksikan sebuah kekuatan luar biasa yang merancahkan kelelakian saya. Dan....”

“Rama menggunakan kekuasaan Rama sebagai seorang bangsawan untuk melumpuhkan wanita itu?” suara Rangga terdengar tajam. Menusuk. Sang Rama gelagapan.

“Akan tetapi, saya bersedia bertanggungjawab. Saya meninggalkan cundrik Suryanegaran itu, dengan harapan, suatu saat, jika memang terlahir seorang anak, ia akan datang membawa cundrik itu sebagai bukti.”

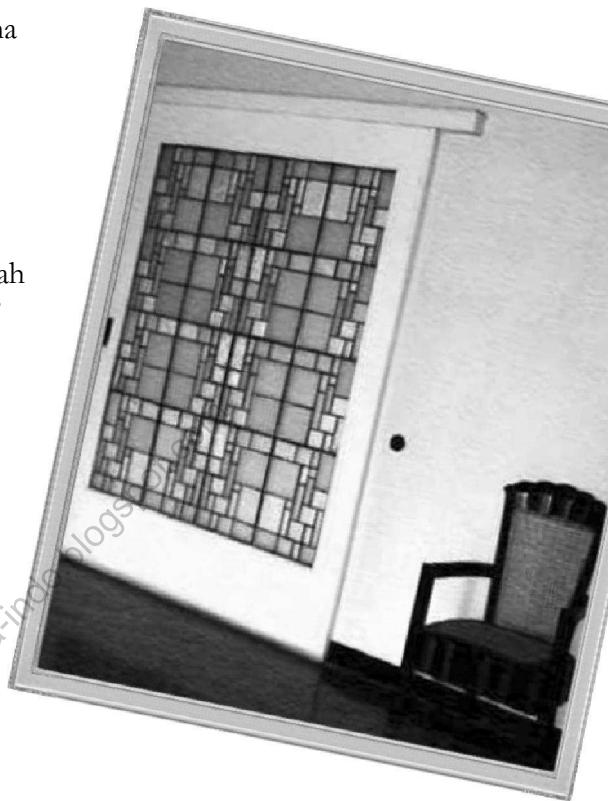


D
E
W I N S T

“Dan jika anak tersebut ternyata tidak datang, Rama menganggap semua telah terselesaikan dengan sendirinya?”

KGPH Suryanegara terdiam, terlihat gugup.
“Apakah... apakah kau telah bertemu dengan anak itu?”

Rangga mengangguk. Baru tadi pagi ia diajak oleh Karen mengunjungi sosok yang masih tergeletak tanpa sadar di ziekenhuis. “Ya. Saya telah melihatnya. Dia memang begitu mirip dengan Rama. Tanpa harus mempertanyakan lebih lanjut, saya percaya bahwa dia memang adik saya. Adik dari ibu yang berbeda.” Ketika mengucapkan kalimat yang terakhir, ada tekanan yang terdengar miris. Sungguh, selama ini, meskipun tak terlampau dekat dengan sang ayah, sikap lelaki itu, yang memilih untuk setia terhadap istrinya, senantiasa membangun rasa bangga yang kokoh dalam jiwanya. Ayahnya itu sungguh berbeda dengan para bangsawan pada umumnya yang gemar mengumbar keflamboyanannya dengan hinggap dari bunga ke



bunga, merontokkan serbuk sari yang ada, menyemaikan pada putik yang tersedia, dan meninggalkan begitu saja saat buah mulai terbentuk di atas kelopak bunga yang telah ditinggalkan lembaran-lembaran sepalan.

Tak tahuinya, di ujung kebanggaan yang ia rasa, sebuah kenyataan memporak-porandakannya. Jurang kekecewaan tergali begitu dalam pada sanubarinya.

“Berapa usia dia sekarang?” tanya Sang Rama.

“Sekitar 17 tahunan.”

“Tepat. Jika memang Sudarwati mengandung, mestinya anak yang terlahir, sekarang sudah berumur sekitar itu. Rangga, suruhlah gadis itu menghadap saya!”

“Menurut saya justru sebaliknya,” ujar Rangga, tegas. “Rimalah yang semestinya menemui dia. Ini bukan masalah harga diri atau kewibawaan. Ini masalah tanggung jawab Rama selaku ayah baginya. Bukankah Pratiwi tak pernah meminta dilahirkan ke dunia ini?”

“Jadi, namanya Pratiwi? Itu sesuai dengan pesan yang saya berikan. Jika Sudarwati melahirkan anak perempuan, saya meminta diberi nama Pratiwi. Jika lelaki, Prasetya. Di mana ia sekarang?”

Rangga menggigit bibirnya. Satu demi satu permasalahan yang menghantam, telah membuatnya begitu lelah. “Ia tergeletak tanpa sadar di *ziekenhuis*. Ia telah diperkosa sekalus dianinya....”

“Dia... diperkosa?”

“Ya.”

D
W I N S T

“Siapa melakukan tindakan bejat itu?”

“Entahlah. Sudah lebih dari 2 minggu Pratiwi tergeletak tanpa sadar.”

“Antarkan saya ke sana, Rangga! Sekarang juga!”

Rangga memejamkan matanya. Ia tak ingin Sang Rama berdusta, namun pengakuan itu benar-benar mengklimaksan rasa pedih di dalam hatinya. Penghargaannya kepada Sang Rama telah lantak, koyak moyak.



pustaka-indo.blogspot.com



SEMBILAN BELAS

Jan Thijssse merasa gelisah, karena sudah 2 hari istrinya tak pulang. Karen Spinoza menghilang tanpa kabar berita. Para jongos, kecuali mungkin Bejo yang ke mana-mana mengantarnya dan ikut tak pulang juga, tak ada yang tahu ke mana ia pergi. Hanya saja, menurut Komisaris Polisi Johan Van Der Beck, 2 hari yang lalu, anak buah lelaki yang telah menghamba kepadanya itu, melihat Karen ada di sebuah pertemuan para tokoh pergerakan nasional kaum pribumi. Namun ketika terjadi pembubaran oleh pihak *politeweizen*, sosok itu menghilang entah kemana. Kegelisahan Jan semakin membuncah, karena barusan ia mendapat telegram dari Bandung, bahwa Tuan dan Nyonya Spinoza akan berkunjung ke Solo. Apa komentar mereka jika tidak mendapatkan puterinya berada di rumah?

Kegelisahan Jan terpungkasi ketika sore itu, mendadak Karen muncul di halaman rumahnya.

DE
W I N S T

“Darimana saja *jij?* *Ik* benar-benar mencemaskanmu!” ujarnya dengan suara yang dibuat lembut. Namun Karen tidak menjadi luluh karena kelembutannya.

“*Jij* mencemaskan saya?” Karen tertawa, sinis.

“Papi dan Mami Anda akan datang kemari.”

“Dan ini menjadi kesempatan buatmu untuk menahan saya agar tetap berada di rumah?”

“Tanpa Papi dan Mami kemari, sudah sewajarnya *ik* menahan Anda di rumah, Karen. Karena *jij* adalah istri saya.”

“Oh, istri? Karenanya, *jij* ingin melindungi saya, begitu? Hebat sekali!” cemooh Karen. “Tapi baiklah, saya siap berpura-pura menjadi istri yang manis seperti strawberry saat Papi dan Mami ada di sini. *Jij* puas?”

Jan tersenyum licik. “Dan mengapakah harus berpura-pura? Tidakkah terpikir di benak *jij* untuk menjadi istri saya yang sebenarnya? Sebenarnya, apakah kekurangan saya, terutama jika dibandingkan dengan pujaan hati *jij*, *inlander* busuk itu?”

“Jangan sekalipun menyebut Rangga sebagai *inlander* busuk. Bagi bangsanya, Rangga adalah seorang pahlawan.”

“Dan sebentar lagi, *jij* akan melihat pahlawan itu terkapar tak berdaya karena disantap nyamuk-nyamuk Boven Digul yang terkenal ganas,” ujar Jan seraya tertawa tergelak. “Dan saya akan mendapati seorang bidadari yang terluka parah hatinya karena kehilangan cinta....”

“Jadi, apa yang akan Anda lakukan kepada Rangga?”

“Sesuatu yang sangat spektakuler. Lihat saja nanti. Tak ada orang yang selamat jika berani melawan Jan Thijssse!”



“Termasuk seorang gadis belia bernama Pratiwi?” desak Karen. ‘‘Jadi, benar dugaan saya bahwa *iji* berada di belakang peristiwa tragis yang menimpa dia? Ingat, Jan... saya bukan orang yang buta terhadap hukum. Saya mengantongi izin sebagai *advocaat*. Jika memang *iji* adalah pelaku peristiwa perkosaan dan penganiayaan Pratiwi, saya pasti akan jebloskan Anda ke penjara!”

“Pratiwi hanya seorang gadis pribumi bodoh yang tak tahu apa-apa. Untuk apa saya bersusah-payah melakukan kebodohan semacam itu? Bernalarlah ketika menuduh orang, Karen.” Sembari menyembunyikan keterkejutan hatinya atas ucapan Karen, Jan buru-buru masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintunya rapat-rapat.



Air mata Kanjeng Gusti Pangeran Harya Suryanegara menitik perlahan ketika menyaksikan sosok Pratiwi terbaring dalam keadaan tak sadarkan diri. Luka besar di kepalanya tertutup perban putih, tampak kemerahan karena rembesan darah yang tak juga mengering. Pelan Sang Pangeran mendekati gadis itu, meraih telapak tangan kanannya yang lunglai.

“*Rabbi*, dia begitu mirip dengan... ibunya....” bisik KGPH Suryanegara, dengan suara basah. “Nak, maafkan Ramamu yang telah menyia-nyiakanmu... maafkan saya, Nak....”

Sang Pangeran menangis tersedu-sedu, membuat Rangga sesaat tercenung. Seumur hidup, baru kali ini ia melihat sosok itu luruh dalam genangan air mata. Selama ini ia menganggap sang ayah sebagai sosok tegar, kukuh dan cenderung angkuh. Jarang sekali ia mempertontonkan ekspresi emosinya. Jangankan untuk menangis, sekadar tertawa gembira saja jarang sekali ia perlihatkan.



DE
W I N S T

“Nak, bangunlah... bangunlah Nak... ini Ramamu!”

Air mata KGPH Suryanegara menetes, membasahi telapak tangan Pratiwi. Namun gadis itu tetap terkulai tak berdaya dalam ketidaksadarannya.

“Dokter mengatakan, harapan hidupmu tinggal sepertiga lagi, Nak... akan tetapi, Rama percaya bahwa kau akan tetap hidup, dan kau akan tinggal bersama Ramamu, serta saudara-saudaramu... kau akan melanjutkan sekolahmu hingga setinggi mungkin. Kau akan berhasil menggapai cita-citamu, Nak. Kata mbakyumu, kau bercita-cita ingin menjadi guru? Rama akan mendukungmu, Nak... kau akan menjadi seorang guru yang gigih melepaskan bangsa ini dari kebodohan... Nak, apa yang kau lakukan dengan mendidik orang-orang desa serta membela mereka yang sekian lama ditipu kaum penjajah, telah membuat rama benar-benar merasa bangga kepadamu... Nak, bangunlah!”

Sepasang mata Rangga terbelalak ketika melihat tubuh Pratiwi perlahan-lahan bergerak. Dan pelupuk mata gadis itu, mulai membuka. Apakah ini adalah hasil dari proses pertaubatan yang dilakukan oleh sang ayah? Begitu Rangga membawa cundrik itu kepadanya, paginya sang ayah meninggalkan Dalem Suryanegaran menuju ke Dusun Kayangan di Tirtomoyo, Wonogiri, untuk bertirakat di sana. Entahlah... Rangga tak pernah mengerti pernak-pernik ilmu kebatinan khas penganut Kejawen seperti ayahnya. Ia sendiri diwanti-wanti dengan teramat keras oleh Raden Haji Ngalam Sudarmarman, serta dikuatkan oleh Ahmed Khan saat di negeri Belanda, untuk tidak berdekatan dengan hal-hal berbau mistis seperti itu.

“Nak, benarkah kau telah tersadar?! Tataplah saya, Nak... saya Ramamu.”

“Ss... siapa Anda?”



“Saya ayah kandungmu, Nak...”

“Ti... daaak! Bu... kaaan....” bisik Pratiwi tiba-tiba, terbata-bata. “Anda... bukan ayah saya. Ayah saya... hanya seorang petani miskin....”

Reaksi Pratiwi membuat Rangga terpana. Kenyataan itu membuatnya tak lagi memperhatikan Kresna dan Karen yang berdiri berdampingan tak jauh darinya. Ia tak peduli meskipun berkali-kali Karen mendemonstrasikan kemesraannya terhadap pemuda itu. Sepertinya ia sengaja membuat Rangga cemburu. Mungkin ia merasa dendam karena penolakan Rangga saat berada di perkebunan tebu beberapa minggu silam. Sikap Kresna yang tampak santai, membuat Rangga sedikit geram. Pemuda itu mengatakan bahwa ia adalah kekasih Sekar, tetapi dengan tanpa beban, ia berdua-duaan dengan wanita lain. Apakah Kresna memang tipe-tipe seorang *play boy*? Seorang *don juan*? Beruntung, Sekar tak pernah mencintai pemuda tampan yang agak pesolek itu.

Sementara itu, keringat dingin mengucur dari kening KGPH Suryanegara. Sungguh, begitu ia melihat sosok gadis yang terbaring lemas di atas ranjang itu, ia langsung percaya, bahwa gadis itu adalah hasil dari benih yang ia tanam di rahim Sudarwati. Wajah gadis itu begitu mirip dengannya. Dan pancaran matanya yang tak lagi memiliki harapan, begitu dalam menusuk sanubarinya.

“Pratiwi... saya adalah Ramamu. Ayah kandungmu!”

“Tidak...!” lirih suara Pratiwi, namun di telinga Sang Pangeran, ucapan itu laksana pisau tajam yang mengiris-iris hatinya.

“Ayah kandung saya hanyalah seorang petani, bukan seorang pangeran. Ya, hanya petani, tetapi ia memiliki kehormatan dan rasa tanggungjawab yang tinggi!”



D
E
W I N S T

Kembali batin KGPH Suryanegara tertohok. Kehormatan dan tanggung jawab? Atas nama darah kebangsawanannya yang begitu kental, ia memang telah mengabaikan 2 norma itu. Bayangkan, ia menanam benih di rahim seorang wanita yang dengan senang hati melayaninya sebagai wujud pengabdian seorang rakyat jelata terhadap anak rajanya. Setelah itu, ia meninggalkan begitu saja, tanpa pernah sekalipun mencari tahu kabar seusai peristiwa itu. Bahkan, ia sengaja menutup peristiwa itu rapat-rapat, karena tak ingin jejak hitam masa lalunya itu terungkap.

“Maafkan saya jika selama ini mengabaikanmu dan ibumu, Pratiwi. Akan tetapi, kau memang benar anak saya....”

Pratiwi tak menjawab. Ia hanya berpaling, memiringkan badan ke arah tembok. Namun tangisnya kemudian pecah. Partini yang tampak gugup, buru-buru mendekatinya, menghiburnya. Sementara, beberapa orang perawat dan dokter yang mendengar kabar bahwa Pratiwi mulai tersadar, berlarian mendekat. Dokter Van Hook dengan halus pun mengusir para pengunjung sang pasien, termasuk juga KGPH Suryanegara.

“*Pardon*, kami mohon maaf, karena akan ada pemeriksaan pada Nona Pratiwi. Silahkan Anda sekalian meninggalkan ruangan ini!” kata sang dokter.

KGPH Suryanegara menghela napas panjang. Wajah lelaki itu tampak muram. Rangga yang mendadak merasa iba segera mengambil keputusan. “Rama... sebaiknya, untuk sementara ini, kita tidak menemuinya dulu, sampai ia merasa tenang.”

“Satu yang saya harapkan saat ini darinya adalah, pengampunan darinya, Rangga. Di depan gadis itu, saya hanyalah sampah!”



Rangga tak berkomentar. Ia hanya bisa tertunduk saat menjajari langkah sang Rama keluar dari ruang perawatan tersebut. Ia bahkan tak sempat berpamitan kepada Kresna, Kareen, serta Partini yang juga keluar dari rumah sakit.



Gedung *landraad* penuh sesak. Para pemuda-pemudi yang ingin menyaksikan jalannya sidang telah sejak pagi memenuhi ruangan yang tak seberapa luas itu. Jadwal sidang hari ini adalah mengadili Jatmiko. Bung Yasa Kusuma sendiri, hingga saat ini masih menunggu jadwal. Berkas tuntutannya yang jauh lebih rumit dari Jatmiko, masih disusun oleh jaksa.

Suasana mendadak riuh, ketika Jatmiko terlihat memasuki ruang dengan dikawal oleh polisi Belanda. Beberapa pemuda berteriak-teriak memberikan dukungan moral kepada tokoh pergerakan dari Partai Rakyat itu.

Sekar dan Rangga adalah bagian dari pengunjung sidang tersebut. Setelah Rangga meminta izin kepada ayahanda Sekar, tentu saja dengan sedikit berbohong bahwa ia hendak mengajak Sekar jalan-jalan—bukan ke gedung *landraad*, lelaki bangsawan itu membolehkan Sekar pergi, tentu saja dengan jaminan pengawalan ketat dari lelaki yang telah dijodohkan dengannya itu.

Sejak pertama menginjakkan kaki di gedung *landraad*, Sekar tampak tak bisa menahan emosinya. Berkali-kali ia meminta kepada petugas untuk bisa bertemu dengan kekasihnya itu, namun petugas dengan tegas menolaknya. Keinginan untuk memberikan naskah sebagai *pledooi* pun kandas. Padahal, hampir seminggu lamanya ia menyusun naskah itu dengan segenap kemampuannya merangkai



DE
W I N S T

kata dan logika. Jika dibacakan, akan ada semacam bara yang meletup-letup saking kuatnya isi naskah tersebut dalam mengaduk-aduk emosi siapapun. Rangga sendiri, yang sempat membaca naskah itu, mengakui, bahwa Sekar memang seorang orator yang hebat.

“Tenang, Sekar... semua akan berlalu dengan baik. Jika memang pengadilan memutuskan Bung Jatmiko bersalah dan ia diasingkan, sebagaimana para tokoh yang lain, yakinlah bahwa sejarah akan mencatatnya sebagai bentuk pengorbanan para pahlawan....” hibur Rangga. Meski tak terlalu sepakat dengan pemikiran Jatmiko, Rangga merasa salut juga dengan ketegaran lelaki yang dicintai adik sepupunya itu.

Sekar tak bersuara. Ia hanya duduk dengan dagu tertunduk. Wajahnya menyimpan kesedihan yang sangat. Diam-diam Rangga merasa iba. Ia tahu, Jatmiko tak pernah benar-benar serius menjawab cinta Sekar. Hidup Jatmiko telah habis untuk perjuangannya. Ruang untuk sebuah cinta, teramat sempit di dalam hatinya. Sementara, Sekar terlihat begitu total mencerahkan segenap perhatiannya kepada sang pahlawannya itu. Sebuah perhatian yang nyaris bertepuk sebelah tangan.

Pukul 09.00, sidang dimulai. Tuan Jaksa, mulai membacakan tuntutannya. Jatmiko dijerat dengan pasal 169 hukum kolonial, dituduh berkomplot menggulingkan kekuasaan Belanda. Mengenakan kemeja putih, celana panjang hitam dan rambut tersisir rapi, Jatmiko yang terlihat kurus tampak begitu tenang menyimak kata demi kata yang diucapkan Tuan Jaksa. Sikap itu sangat bertolak belakang dengan emosi para pengikutnya yang sering kali menyerukan protes sehingga jalannya sidang menjadi terganggu akibat suara ribut. Ketua Majelis Hakim berkali-kali harus mengetokkan palunya dan meminta para hadirin untuk tenang.



Begitu juga ketika Ketua Hakim melakukan tanya jawab dengan Jatmiko. Para hadirin tak segan-segan ikut mengungkapkan rasa tidak sukanya kepada pihak *gubernemen*.

“Tuan Jatmiko, Anda didakwa ikut berkomplot menggulingkan kekuasaan Belanda di negeri ini? Mengapa Anda tidak setia terhadap Sri Ratu Wilhelmina?” tanya Ketua Hakim, seorang Belanda totok bertubuh agak tambun dan kumis serta jenggot lebat.

“Mengapakah saya harus setia terhadap Sri Ratu, sementara dia tidak terikat hubungan apapun dengan saya?” Jatmiko balik bertanya, dengan nada tegas, penuh rasa percaya diri. Pongah, begitu mungkin penilaian orang-orang yang pro Sri Ratu Belanda. Namun bagi para aktivis pergerakan, sikap itu mengundang decak kekaguman tersendiri.

“Anda adalah warga negara Hindia Belanda, sedangkan Hindia Belanda adalah bagian dari Kerajaan Belanda, bagaimana mungkin Anda mengatakan, bahwa tak ada hubungan apapun antara Anda dengan Sri Ratu?” tanya Ketua Hakim lagi, dengan nada tak suka.

“Belanda telah memaksa kami, negeri yang semula berdaulat di bawah kekuasaan raja-raja pribumi, seperti Mataram, Banten, Sunda Kelapa, Aceh ataupun kerajaan lain untuk tunduk menjadi budak. Belanda menaklukan kami dengan kekerasan, memeras hasil bumi negeri kami dengan kekuatan senjata, memaksa kami melakukan rodi demi kepentingannya, serta memerangi semua orang yang memperjuangkan hak-hak kami sendiri dengan senjata pula. Kami adalah negeri yang terjajah. Belanda telah menjadikan kami sebagai sapi perahan. Sangat layak jika kami memberontak. Kami menginginkan hak-hak kami terpenuhi. Salah satu hak yang paling penting adalah, hak untuk merdeka! Sebagai bangsa yang berdaulat!”



DE
W I N S T

Jatmiko mengucapkan kalimat itu dengan penuh semangat. Berbeda dengan nada bicara Bung Yasa yang melengking, suara Jatmiko terdengar berat, lantang dan menggelegar. Hampir seluruh pengunjung bertepuk tangan mendengar ucapan Jatmiko. Hal itu membuat jaksa dan para hakim yang didominasi orang Belanda ataupun jika pribumi adalah pribumi yang setia dengan Ratu Belanda, memerah padam mukanya.

“Apakah Anda menganggap bahwa satu-satunya cara agar kaum pribumi mendapatkan kemakmuran adalah dengan merdeka?”

“Tentu saja!” jawab Jatmiko, seraya menegakkan kepala. “Dengan merdeka, kami bisa mengolah sumber daya alam yang kami miliki demi kemakmuran bangsa kami. Kami adalah bangsa yang kaya. Kami memiliki minyak bumi, gas, emas, tembaga, timah, besi, hutan dengan kayu-kayu, rotan, damar, dan hasil hutan lainnya yang melimpah. Kami memiliki lautan yang luas, dengan ikan-ikan beribu-ribu jenis, kerang mutiara, dan kekayaan laut yang luar biasa banyaknya. Dengan apa yang kami miliki, kami bisa menjadi negara terkaya di dunia. Kami bisa menjadi negara yang jauh lebih maju daripada negara Belanda!” saat mengucapkan kalimat itu, suara Jatmiko kembali menggelegar, disambut dengan tepuk tangan membahana dari para pengunjung sidang.

“Mengapa Anda begitu yakin dengan apa yang Anda ucapkan? Anda tahu, sebagian besar penduduk pribumi, banyak yang belum bisa baca tulis. Apakah jika kemerdekaan telah kalian peroleh, kalian bisa kelola ini negara?” tanya Ketua Hakim, dengan paras dingin. Sekuat tenaga, lelaki bule lulusan Utrecht itu menahan diri agar tidak terbawa provokasi Jatmiko.

“Tuan Hakim yang terhormat, sebelum memasuki masa *re-*



naissance, saat bangsa Asia telah berjaya dengan pusat peradaban di Timur Tengah, bangsa Eropa ada dalam masa kegelapan. Apa yang membuat kalian akhirnya bangkit? Jawabnya adalah, karena adanya pendidikan. Adanya pencerahan pola pikir. *Renaissance*. Bukankah di negeri Anda sendiri, sejak tahun 1900 telah ditetapkan wajib belajar 11 tahun? Kalian begitu menyadari pentingnya pendidikan, sehingga setelah bisa menguasai negeri yang kaya raya ini, kalian sengaja menjadikan masyarakat pribumi tetap bodoh. Hanya kaum terpandang dari pribumi, yang kebanyakan adalah pengikut setia *gubernemen*, yang diperbolehkan sekolah hingga jenjang tinggi. Pada tahun 1925, jumlah pribumi yang tamat sekolah rendah hanya 3767 orang, yang tamat sekolah menengah pertama 354 orang dan sekolah menengah atas hanya 204 orang. Sementara jumlah tamatan sekolah tinggi bahkan sama sekali tidak ada.⁷ Padahal, jumlah rakyat Indonesia ada berjuta-juta.

Jadi, jawaban dari pertanyaan Anda, Tuan Hakim... ada pada pendidikan. Kami akan mendidik saudara-saudara kami, agar mereka tercerahkan. Agar mereka menjadi orang-orang pandai, mengalahkan siapapun kaum di dunia ini. Tuan Hakim, Belanda adalah sebuah negeri kecil, dengan kekayaan yang sangat terbatas. Anda menjadi makmur karena penduduk negeri Anda pandai. Dengan kepandaian yang kalian miliki, kalian bodohi bangsa kami, sehingga kekayaan yang kami miliki, kalian keruk sedemikian rupa. Tuan Hakim, tanpa memiliki jajahan di Hindia Belanda, yang dengan bangga kami sebut sebagai Indonesia, bangsa Belanda hanyalah sebuah bangsa yang miskin....”

Tepuk tangan kembali membahana. Paras para petugas di *landraad* semakin memerah padam.

7. Diambil dari buku Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, A.K. Pringgodigdo



“Pada sejarahnya, ketika pemimpin pribumi menguasai tanah kalian sendiri, yang terjadi justru perpecahan dan permusuhan di kalangan kaum pribumi sendiri, bukan?” cecar Tuan Hakim.

“Ya. Tetapi perpecahan dan permusuhan itu diperkeruh oleh politik *devide et impera* yang kalian terapkan. Bangsa Belanda telah mengadu domba para pemimpin di negeri ini, sehingga mereka tidak bersatu, dan mudah dikalahkan. Mataram terpecah menjadi 4, yakni Kesultanan Yogyakarta, Puri Pakualaman, Kasunanan Surakarta dan Puri Mangkunegaran, karena tipu daya bangsa Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa bermusuhan dengan puteranya sendiri juga karena adu domba. Begitu juga yang terjadi antara Sultan Hasanudin di Makassar dengan Aru Palaka.”



“Jadi, Anda benar-benar menginginkan kekuasaan Belanda di negeri ini tumbang?!” tanya Ketua Hakim.

“Ya, tentu saja!” jawab Jatmiko, dengan sepenuh kejantanan.



“Dan meskipun Anda memenjarakan saya, saya akan tetap bergerak, tetap beraktivitas semampu saya, demi tercapainya kemerdekaan negara kami! Mungkin saya akan berhasil Anda bungkam, akan tetapi mulut dari jutaan rakyat Indonesia akan siap meneriakkan revolusi. Mati satu tumbuh seribu, patah tumbuh hilang berganti!”

“Merdekaaa!!!” teriak beberapa pengunjung tiba-tiba. Mendadak suasana menjadi sangat ribut. Tuan Hakim Ketua pun mengetukkan palunya kuat-kuat.

“Semua harap tenang!!” teriaknya. “Tuan Jatmiko, saat ini Anda sedang tersadar?”

“Saya sadar sepenuhnya!”

“Baiklah! Karena Anda terbukti telah berkomplot untuk menumbangkan pemerintahan yang sah, silahkan Anda menunggu keputusan dari Yang Mulia Gubernur Jenderal De Graeff yang akan melakukan *internering* kepada Anda! Sidang ditutup!” palu diketok. Suasana menjadi hening. Rupanya keputusan hakim telah memaku sekatup mulut puluhan pengunjung *landraad*.

Sekar sendiri terdiam dengan tegang, Parasnya yang cantik memerah padam. *Internering...* Terbayang di pikiran Sekar, sebuah tempat yang masih sangat terisolir, hutan-hutan berawa yang dengan nyamuk penyebar malaria di Endeh, Bangka... atau Boven Digul. Sebuah lokasi yang tanpa adanya siksaan fisik pun, mampu membuat para buangan itu menjadi gila karena tekanan psikologis yang dahsyat. Di mana Jatmiko akan menghabiskan waktunya tanpa patokan masa yang jelas, semua tergantung pada keputusan Gubernur Jenderal.



DE
W I N S T

“Betapa cepat tuan-tuan hakim itu membuat keputusan?” Rangga bertanya-tanya. “Bukankah belum ada sebulan Bung Jatmiko ditangkap. Betapa kilat kerja para jaksa, seakan penangkapan Bung Jatmiko, serta pengadilan ini memang telah direkayasa sebelumnya.”

“Ya. Ini pengadilan *dagelan*,” ketus Sekar. “Saya yakin, sebelum adanya pertemuan di Sriwedari, pemerintah Belanda memang telah merancang skenario menyingkirkan Mas Jatmiko dan para tokoh Partai Rakyat. Lihatlah para pembela yang sepertinya tak bekerja sedikit pun... mereka tak mampu membuat pembelaan yang baik. Mereka ditunjuk oleh pemerintah, hanya demi formalitas. Mas Jatmiko tidak boleh mencari sendiri siapa advokat yang bisa menolongnya dari jerat hukum.”

“Darimana kau tahu bahwa Bung Jatmiko dilarang mencari advokat?” tanya Rangga, heran. Setahu dia, Sekar tak pernah keluar dari Dalem Suryakusuman sejak ‘dipingit’ oleh ayahnya yang otoriter itu.

Sekar agak gugup mendengar pertanyaan Rangga. Namun dengan cepat ia menjawab. “Ada yang memberitahu saya.”

“Bung Kresnakah?” tebak Rangga.

“Ya....” jawab Sekar, cepat. “Lelaki itu beberapa kali menemui saya.”

“Di Dalem Suryakusuman? Bagaimana bisa?”

“Kami memiliki tempat rahasia di Dalem Suryakusuman. Tetapi... itu bukan urusan Anda, bukan?”

Rangga mengangkat batang lehernya, berputar-putar ke seluruh ruang di landraad. “Mengherankan, saya tidak melihat Bung Kresna. Jika dia adalah sahabat baik Bung Jatmiko,



mestinya ia hadir juga di sini untuk memberi dukungan.”

“Dia memang pamit tak bisa hadir. Ia merasa terancam.”

“Terancam?”

“Ya. Reserse telah mulai mencium keterlibatannya di pergerakan kemerdekaan.”

“Karena itu, ia menghilang?”

“Ia akan hadir jika diperlukan.”

“Anda tahu sekali tentang Kresna?”

“Kami sahabat dekat. Dan kami....” suara Sekar tertahan ketika pada saat itu tiba-tiba segerombolan pemuda menyeruak dengan kasar ke ruang *landraad*. Mereka beraksi anarkis dengan melempar-lemparkan kursi, serta menimpuki para hakim dengan batu dan telur busuk seraya berteriak-teriak histeris.

“Kalian tidak berhak membuang pemimpin kami!!”

“Belanda laknat! Mampus kaliaaaaan!!!”

“Bunuh para hakim dan jaksa. Ganyang mereka!!”

“Merdekaaa!!”

Suasana menjadi kacau balau. Para pengunjung berlarian mencari perlindungan, karena ternyata tak hanya para hakim yang menjadi sasaran kemarahan. Para pengunjung lainnya pun menjadi korban. Seorang pemuda berkopiah terhuyung-huyung seraya memegangi kepalanya yang bocor. Sementara beberapa orang yang lain berteriak-teriak kesakitan, karena terkena gempuran bangku-bangku kayu.

“Bakar *Landraad!* Bakaaar!”



D
W I N S T

Rangga dengan cepat menarik tangan Sekar. "Sekar, ayo kita pergi!!"

"Apa yang terjadi?!"

"Pengikut Bung Jatmiko mengamuk...."

"Bukan... ini provokasi... aku tak mengenali satu pun dari pemuda yang mengamuk... mereka... aahh!!" Sekar mendekap pelipisnya yang terkena lemparan batu. Darah mengucur.

"Sekar... mereka berbahaya. Ayo keluar!"

"Tetapi...."

"Tidak ada kata tetapi... ayo, *kom!*" sekuat tenaga Rangga menarik tangan Sekar. Namun pada saat itu, puluhan pasukan gabungan polisi-KNIL menyeruak masuk dengan senapan terkokang. Beberapa peluru sengaja disalakkan untuk melumpuhkan semangat para pengacau. Ketika suara dentum senapan semakin membahana, Rangga dengan cepat menelungkupkan tubuh Sekar ke lantai, bertiarap.

Suasana menjadi semakin tidak keruan ketika para pengacau itu ternyata justru balik melempari para polisi dan tentara KNIL dengan bangku-bangku serta batu yang ada di tangan mereka. Perlawanan itu membuat sebagian dari mereka gelap mata. Peluru pun dimutahkan. Dengan jelas Rangga melihat beberapa korban berjatuhan dengan tubuh berlumur darah.

Peristiwa itu tidak berlangsung lama, karena akhirnya para pengacau berhasil ditaklukkan. Suasana terasa mencekam, karena polisi dan KNIL ternyata melarang para pengunjung yang terjebak di ruang *landraad* untuk keluar, termasuk Rangga dan Sekar. Mereka mengunci pintu ruang sidang dari luar, dan membiarkan



puluhan pengunjung kebingungan di dalam.

Rangga sendiri tak tahu harus berbuat apa. Yang jelas, dari jendela ruang yang dibiarkan terbuka, ia melihat polisi dan tentara sibuk berlalu lalang dengan senjata siap memuntahkan pelurunya. Sebagian dari mereka tampak menghadapi para pengacau yang dipaksa berbaris di bawah terik matahari dengan hanya mengenakan cawat. Mereka kini ada di bawah todongan moncong senapan. Tak mampu berikutik.

“Apakah mereka anggota Partai Rakyat?” tanya Rangga kepada Sekar.

“Saya tidak tahu. Tetapi ini aneh. Meskipun tak seaktif Bung Kresna, saya termasuk sering menghadiri pertemuan partai. Dari kader-kader yang datang, saya tak melihat keberadaan mereka. Jika mereka mengacau sidang sebagai ekspresi kemarahan atas vonis *internering*, berarti mereka adalah para kader militan Partai Rakyat. Mana mungkin saya tidak mengenali mereka jika mereka termasuk anggota-anggota inti,” bisik Sekar, lirih. “Saya curiga... mungkin ini adalah skenario busuk pemerintah untuk membubarkan partai rakyat. Mereka membayar orang-orang untuk mengacau jalannya sidang dan mengaku sebagai anggota Partai Rakyat. Dengan demikian, mereka memiliki alasan untuk menghabisi kami. Semua ini pasti telah direncanakan.”

Rangga manggut-manggut mendengar penjelasan Sekar yang cukup masuk akal itu. Dan mendadak ia tersadar ketika mendengar desis kesakitan dari mulut Sekar. Gadis itu terluka. Pelipisnya koyak terkena timpukan batu yang *nyasar*. Darah menetes deras.

“Tenanglah Sekar, saya akan mengobati lukamu!” Rangga



merogoh saku celananya. Ia memang selalu membawa sebotol kecil alkohol di sana. Ketika masih kuliah di Leiden, ia pernah opname di *ziekenhuis* selama 2 minggu gara-gara terkena infeksi yang lumayan parah. “Rasanya mungkin sedikit sakit, tetapi kau bisa menahannya.”

Sekar mengangguk. Ia terdiam, membiarkan sang pemuda mengobati lukanya. Namun mendadak, seberkas debaran halus merayapi relung hatinya ketika jemari kukuh pemuda itu menempel lembut di mukanya yang mendadak pula terasa memanas. Debaran itu bahkan mampu menghilangkan rasa perih akibat tetesan alkohol yang menghujani luka itu. Tanpa sadar, Sekar memejamkan matanya. Apalagi ketika aroma parfum yang lembut memasuki rongga hidungnya. Ia menghirup napas dalam-dalam, seakan ingin memasukkan seluruh sensasi wangi itu dan menyimpannya berlama-lama dalam paru-paru untuk ia nikmati sewaktu-waktu.

Sayangnya Rangga bekerja terlalu cepat. Ia membersihkan luka itu dengan sehelai saputangan, lalu membasuhnya dengan alkohol. Setelah bersih, ia pun membalut luka itu dengan kain kasa dan plester yang juga selalu ia bawa ke mana pun ia pergi.

“Sudah selesai, Sekar?”

Sekar tergeragap. Cepat ia membuka mata dan tersipu-sipu. Demi Tuhan, pemuda di depannya ini, ternyata begitu penuh pesona.

“Te... terima kasih!” ujarnya, terbata. Rangga tersenyum manis meskipun tidak menatapnya secara langsung, membuat Sekar semakin tak mampu menahan debaran di dalam dadanya. Apa yang terjadi dengannya?



“Sebaiknya kita tak usah terlalu tegang, meskipun kita tidak tahu, apa yang akan terjadi dengan kita,” kata Rangga.

Namun, ternyata polisi dan KNIL tidak melakukan apa-apa terhadap para pengunjung yang terjebak di dalam ruang sidang. Setelah hampir satu jam mengurung di ruang tersebut, mereka pun dilepas begitu saja. Hanya saja, pihak polisi ternyata menangkap beberapa orang pentolan Partai Rakyat cabang kota Solo yang menghadiri sidang, suatu hal yang membuat Sekar semakin yakin bahwa kekacauan tadi, hanyalah skenario *gubernemen* untuk menghabisi aktivis Partai Rakyat.



D
W I N S T

DUA PULUH

Suhu perpolitikan dalam negeri semakin panas dengan tragedi yang terjadi di gedung *landraad*. Hanya berselang beberapa hari, Yang Mulia Gubernur Jenderal De Graeff mengeluarkan surat keputusan pembubaran Partai Rakyat yang dikeluarkan bersamaan dengan kepastian tempat *internering* bagi Jatmiko: Boven Digul.

Meskipun telah menduganya, berita itu bagi Sekar bak petir yang mengoyak langit di siang hari. Perempuan belia itu tak sanggup berkata apapun ketika membaca berita di pekanbaran *De Express* yang menjadi langganan ayahnya.

Dalam balutan galau, Sekar pun meraih mesin ketiknya, menghentak-hentakkan biji-biji hurufnya dengan keras, seakan dengan semacam itu, kemarahan yang bergumpal-gumpal sedikit demi sedikit mampu mencair. Sekitar 3 jam ia berkutat dalam artikel yang ia tulis, yang berisi tuduhan bahwa *gubernemen* memang telah mempersiapkan skenario pemusnahan Partai Rakyat, serta

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



hujatan terhadap De Graeff yang bersikap sewenang-wenang terhadap para aktivis pergerakan. Setelah artikel itu purna, ia pun memanggil Raden Ngabehi Wirayudha yang selama ini setia menjadi kurir sekaligus pengawal pribadinya. Raden Ngabehi Wirayudha adalah *lurah perjurit* yang menjaga keamanan Dalem Suryakusuman. Selain menjadi kurir yang siap ditugaskan kemana pun, diam-diam Sekar pun berguru *olahkanuragan* kepadanya. Aktivitas itu pun berlangsung secara rahasia, karena jika diketahui oleh Pangeran Suryakusuma, pasti beliau akan marah besar.

Selang beberapa hari, tulisan Sekar dimuat di De Express, sebuah pekabaran berbahasa Belanda, yang sekaligus memancing reaksi yang sangat dahsyat dari khalayak. Suasana politik yang mulai mendingin, kembali memanas. Rangga yang kebetulan membaca artikel itu saat menikmati secangkir kopinya di kedai langganannya, di tepi kebon raja Sriwedari, terkesiap. Berbait kecemasan menghantui perasaannya.

“Berani sekali Elizabeth Fenton menuliskan artikel ini!” komentar seorang pengunjung kedai yang bermata sipit dan berpakaian khas keturunan Tiong Hoa. “Saya yakin, sebentar lagi penulis artikel ini pun akan menyusul Tuan Jatmiko, diinternering ke Boven Digul!”

Meskipun lelaki Tiong Hoa itu tidak bercakap-cakap dengannya, Rangga merasakan bahwa ucapan itu tertuju kepadanya. Mendadak ia tersadar, Sekar dalam bahaya besar!

Cepat-cepat ia bangkit, membayar kopinya dan memacu kereta anginnya ke *Dalem Suryakusuman*. Namun terlambat. Ia melihat seregu polisi Belanda menggelandang sosok Sekar dan memasukkan ke *jeep* milik mereka. Sekar tak tampak gentar, justru



sang ibundalah, Raden Ayu Sariti yang terlihat limbung. Perempuan bangsawan itu menangis terisak-isak, diikuti oleh belasan *emban* dan *abdi dalem* yang tampak sangat terpukul melihat penangkapan Sekar. Sementara, wajah Pangeran Suryakusuma tertutup mendung. Ia berjalan mondar-mandir dengan sikap bingung.

Begitu melihat kedatangan Rangga, Raden Ayu Sariti berlari menghambur. Ia memegangi tangan Rangga dan mengguncang-guncangnya.

“*Ketiwasan, Nakmas... Genduk* Sekar ditangkap polisi. *Panjenengan* harus menolongnya... *Genduk* Sekar bukan penjahat. Ia anak yang baik, meski rada *ngeyelan*, dia tidak mungkin hendak melawan Sri Ratu Belanda. Tidak mungkin! Apa yang akan ia gunakan untuk melawan Sri Ratu. Ia hanya seorang wanita....”

Rangga menggigit-gigit bibirnya. Ia mencoba menenangkan perasaan bibinya itu. Namun ledakan amarah Pangeran Suryakusuma membuat isak sang bibi justru semakin keras.

“Ini semua gara-gara Jatmiko. Setelah kenal dengan pemuda itu, Sekar jadi kurang ajar. Jadi berandalan. Jatmiko harus bertanggungjawab! Jika aku bertemu berandalan itu, pasti sudah *kupuntir* lehernya!”

“Bung Jatmiko sudah *dinternering* ke Boven Digul, Pamanda....” ujar Rangga, lirih. Mendengar kata Boven Digul, Raden Ayu Sariti menjerit.

“Duuuh gustiii... jadi Sekar juga akan dibuang ke Boven Digul? Tolonglah dia Nakmas Rangga! Tolooong...!!”

Saking tidak kuat menahan ledakan perasaan, Raden Ayu Sariti mendadak roboh, jatuh pingsan. Maka sekalian abdi dalem



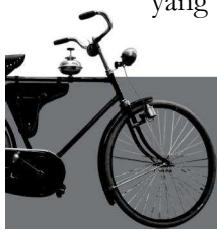
istana kepangeranan itu menjadi ribut. Mereka beramai-ramai mengangkat tubuh sang Raden Ayu ke dalam istana.



Persiapan pembukaan pabrik tekstil dan perkebunan kapas yang akan merekrut ratusan buruh telah dimulai. Haji Suranto dan Kanjeng Pangeran Mangkunegara, selaku pemilik modal terbesar perkongsian itu mengamanahinya jabatan sebagai pemegang pucuk pimpinan tertinggi. Ayahandanya, juga Raden Haji Ngalam Sudarman, juga mendukung penuh perkongsian tersebut. Mereka ikut menyumbang modal, meski tidak sebesar yang diserahkan oleh Haji Suranto dan Pangeran Mangkunegara.

Maka, hari-hari yang sibuk pun dimulai. Nyaris setiap hari, dimulai dari pagi hari hingga menjelang maghrib, Rangga mengunjungi lokasi pembangunan pabrik tekstil dan perkebunan kapas yang diberi nama Maskapai Bumiputera Jaya itu di daerah Colomadu yang luasnya berhektar-hektar itu. Rangga telah mengirim surat kepada seorang temannya di Inggris, Chris Downer, teman satu alumni di Leiden yang juga putera seorang pengusaha tekstil yang cukup tersohor di negara tetangga Belanda itu. Mungkin Chris bisa membantunya mencarikan mesin-mesin yang murah.

Hari ini, meskipun perasaannya masih kacau balau akibat penangkapan Sekar dan juga peristiwa yang menimpa Pratiwi, Rangga telah berjanji untuk menemui Raden Prakosa. Lelaki gagah lulusan HBS itu adalah ketua serikat buruh di pabrik gula De Winst. Hubungannya saat Rangga masih di pabrik itu, cukup dekat. Raden Prakosa adalah salah seorang kader Partai Rakyat yang cukup militan pula.



DE
WINST

“Saya membawa pesan dari 300 buruh De Winst, Raden Mas. Mereka siap keluar secara bersamaan dari De Winst, jika Raden Mas sudi menampung kami di maskapai ini. Mereka memang belum menguasai teknik-tekniknya, akan tetapi, kami siap untuk belajar cepat,” ujar Raden Prakosa.

Eksodus besar-besaran itu, pasti akan mengundang reaksi yang cukup dashyat. Akan terjadi keguncangan di pabrik De Winst. Meskipun mereka bisa melakukan rekrutmen buruh baru, semua itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Mungkin, selama beberapa waktu, produksi De Winst akan terhenti.

“Apakah Anda benar-benar telah siap untuk melakukan boikot terhadap De Winst?” tanya Rangga.

Raden Prakoso tertawa kecut. “Kiranya Anda juga telah memahami, Raden Mas... upah kami selaku buruh di sana, terlalu kecil. Perlakuan untuk kami juga masih jauh dari manusiawi. Para buruh kecil diperas tenaganya untuk menghasilkan produksi sebesar-besarnya, namun imbalan yang diperoleh, jauh dari memadai. Kekerasan fisik pun sering dilakukan oleh para mandor, yang kebanyakan adalah kaki tangan yang setia dari para administratur, terhadap buruh yang kinerjanya kurang baik. Padahal, kerja yang kurang baik itu, juga disebabkan oleh perusahaan itu sendiri. Gaji yang kecil, tak memungkinkan mereka sarapan, sehingga tenaga mereka pun tak sekuat biasanya.”

“Tetapi, bukankah posisi Anda sendiri cukup baik di sana. Gaji Anda juga lumayan, bukan? Anda dihargai sebagai lulusan HBS yang terpelajar....”

“Saya tidak memikirkan diri saya sendiri. Nasib ratusan buruh itu, sering membuat saya tak mampu memejamkan mata.”



Rangga manggut-manggut. "Baiklah, Raden... saya akan segera membicarakan hal ini kepada para komisaris. Seluruh kebijakan pengadaan karyawan memang diserahkan kepada saya. Akan tetapi, saya butuh meminta pertimbangan dari beliau-beliau itu. Lagipula, baru 2 bulan ke depan pabrik ini mulai beroperasi. Sekarang, sebaiknya Anda rahasiakan terlebih dahulu rencana boikot itu. Jika Meneer Thijssse mendengar, ia pasti akan marah besar."

"Tentu, Raden Mas... kami akan merahasiakan semua ini! Tetapi kami berharap, Anda benar-benar sudi menampung kami di pabrik ini. Kabarnya, pabrik ini akan membutuhkan ratusan buruh?"

"Untuk tahap pertama, sekitar 300 buruh. Nanti akan terus bertambah sesuai kebutuhan. Ini sebuah loncatan besar. Haji Suranto dan Pangeran Mangkunegara telah menginvestasikan dana ratusan ribu, bahkan jutaan gulden untuk membuka perkebunan dan membangun pabrik ini."

Sepasang mata Raden Prakoso membulat. "Saya tidak pernah membayangkan, ada pribumi yang memiliki uang hingga jutaan gulden. Semoga apa yang kita lakukan ini, meskipun hanya sedikit, mampu merubah perekonomian kaum *inlander* yang selama ini begitu terpuruk."

Beberapa jam keduanya saling berbincang. Meskipun mereka pernah satu perusahaan, kesempatan berbincang secara luas, baru kali ini didapatkan. Raden Prakosa mengaku semakin mengagumi kecerdasan Rangga, sementara Rangga sendiri pun salut kepada lelaki yang memiliki trah darah biru dari Puri Mangkunegaran itu.

Satu hal yang ingin Rangga selesaikan secepatnya adalah perihal sewa tanah untuk perkebunan. Ia bermaksud menyewa tanah yang selama ini menjadi lahan perkebunan tebu De Winst,



karena kontrak warga dengan pabrik itu sudah hampir habis. Ia pun telah mempersiapkan mental untuk menghadapi perlawanan yang barangkali akan dilancarkan oleh pihak De Winst. Sayang, Pratiwi sebagai wakil warga masih tergeletak di *ziekenhuis*. Kemarin ketika ia mengunjunginya gadis itu kembali tak sadarkan diri. Sebenarnya bisa saja ia meminta bantuan Kresna, namun sejak penangkapan Sekar, pemuda itu mendadak tak pernah bisa ditemuinya. Jika biasanya ia selalu datang, meskipun tanpa diminta, sekarang pemuda itu menghilang entah kemana. Mungkin ia takut ditangkap oleh polisi Belanda, karena dia juga aktivis Partai Rakyat.



Ada keharuan yang begitu dalam ketika Rangga menatap sosok yang dikawal oleh beberapa orang polisi itu. Sekar, ia tak tampak bersedih. Wajahnya yang jelita terlihat tenang, sementara sepasang matanya memperlihatkan semangat hidup yang berkobar-kobar.

“Apa kabar, Diajeng?” tanya Rangga, lirih. Justru sepasang matanya yang mendadak terasa basah. “Baik-baik sajakah?”

“Seperti yang Anda lihat....” ia tersenyum tipis. “Saya sehat, dan selalu berusaha untuk tetap sehat. Saya tidak mau Belanda-Belanda itu menertawai saya karena saya menyerah dengan keadaan. Meskipun mereka memenjarakan raga saya, tetapi mereka tak mampu memenjarakan hati saya. Lagipula, saya telah terbiasa dikekang sejak kecil oleh ayahanda saya.”

“Saya... saya akan mencarikan seorang *advocaat* untuk membantu Anda, Diajeng....”



Sekar tertawa tawar. "Kemarin, *Juffrouw* Spinoza juga telah menawarkan diri untuk menjadi pengacara saya."

"Anda terima?"

"Tidak."

"Mengapa? Meskipun dia pengacara baru, akan tetapi ia adalah lulusan Universiteit Rotterdam yang tersohor itu. Mungkin ia bisa membantu Anda. Atau, Diajeng sudah menunjuk pengacara lain?"

"Saya tidak perlu pengacara. Saya akan membela diri saya sendiri dengan *pledooi* saya! Hal itu semata-mata karena saya meyakini, sehebat apapun pengacara, ia tak akan mampu menghancurkan tirani hukum yang telah sedemikian kuat bercokol. Penangkapan saya sudah dikehendaki oleh *governemen*. Saya tinggal menunggu, di mana jasad saya akan dibuang oleh karena apa yang saya lakukan selama ini!"

Rangga tertunduk. Tak tega ia menatap sosok yang dengan berapi-api menunjukkan semangatnya itu. Rasa kagum merambat, namun letupan iba lebih mendominasi.

"Diajeng, yakinkah Anda dengan apa yang Anda katakan barusan? Menurut saya, Diajeng membutuhkan seorang *advocaat* yang benar-benar mahir. Kesalahan yang Anda lakukan tak seberapa besar. Dengan keberadaan pengacara yang pintar, mungkin Anda bisa bebas."

"Bebas? Tak mungkin. Apalagi, saat-saat seperti inilah yang justru sejak dahulu saya nantikan. Saya ingin membuat sebuah perlawanan yang barangkali akan tercatat dalam sejarah. Maka, jika pun akhirnya saya diasingkan ke Boven Digul sekalipun, saya sudah sangat siap. Saya tidak mau menjadi manusia pengecut dengan merajuk kepada *governemen* untuk mengampuni saya."



DE
W I N S T



“Bukan pengampunan, Diajeng... akan tetapi keadilan.”

“Keadilan itu hanya milik orang-orang Eropa yang terhormat itu,” bibir Sekar terangkat ke atas ketika mengucapkan kata ‘terhormat’ itu. “Inlander seperti kita tidak akan diberi jatah keadilan.”

“Jadi Diajeng tetap bersikeras tidak mencoba mencari pengacara?”

“Tidak perlu! Saya tidak butuh pengacara.”

“Akan tetapi, banyak yang mengharapkan Anda bisa bebas, Diajeng. Pamanda Suryakusuma, Ibu Diajeng... Raden Ayu Sariti, termasuk juga saya....”

“Mengapa Anda mengharap saya bebas? Bukankah dengan pengasingan yang menimpa saya justru akan membuat



perjodohan gila itu berakhir dengan sendirinya, dan Anda bebas menikahi *Juffrouw Spinoza* yang jelita itu?”

Kalimat yang meluncur dari bibir indah itu mendadak membuat Rangga tertiup. Ya Allah, pikiran semacam itulah yang berada di kepala Sekar? Sementara siang malam ia tak pernah jenak melakukan apapun karena mengkhawatirkan nasib adik sepupunya itu. Rangga mendesah berat. “Saya sungguh sedih jika Diajeng mengatakan perjodohan kita itu sebagai sesuatu yang gila. Dengarkan saya, Diajeng! Bagi saya, keselamatan Diajeng adalah yang utama. Tak ada maksud sedikit pun di hati saya untuk memanfaatkan musibah yang menimpa Diajeng untuk kepentingan pribadi saya.”

Sekar terdiam. Sesaat ia mencoba mencermati wajah Rangga, mencari keseriusan di paras tampan itu, karena sejatinya ucapan itu ia lontarkan hanya untuk menguji, seberapa jauh perasaan Rangga atas peristiwa yang menimpanya itu. Dan begitu melihat kemurungan itu tampak bukan pura-pura, kembali debaran halus merambati dada Sekar. Namun dengan cepat gadis itu menepisnya. Ia telah menjatuhkan pilihan kepada Jatmiko. Meskipun persatuan di antara mereka nyaris mustahil terjadi, ia tak akan sudi berpindah ke lain hati. Apalagi, Rangga pun pasti tak menaruh sedikit pun perasaan cinta kepadanya. Perasaan sayang yang ia berikan, hanyalah sebatas kasih seorang kakak kepada adiknya. Bodoh sekali jika ia membiarkan debaran itu terus menerus menghinggapi hatinya.

“Maafkan saya, Kangmas... jika telah menyakiti hati Kangmas dengan tuduhan itu. Lisan saya memang sering tak terkendali....”

Rangga tersentak. Baru sekali ini ia mendengar Sekar



memanggilnya dengan sebutan Kangmas. Dan entah mengapa, panggilan itu terasa begitu indah di telinganya. Sepasang mata Rangga pun berbinar.

“Tak menjadi masalah, Diajeng. O, ya... apakah Diajeng tahu di mana tempat tinggal Bung Kresna?”

“Ada apa dengan dia?”

“Pratiwi berkali-kali menyebut-nyebut namanya. Tampaknya, gadis belia yang malang itu memendam cinta yang begitu dalam kepada Kresna. Dan keberadaan pemuda itu, semestinya bisa membuat keadaannya menjadi lebih baik. Akan tetapi, Bung Kresna tak pernah muncul lagi. Ia seakan-akan menghilang ditelan bumi.”

Sekar memicingkan sepasang matanya yang indah. “Pratiwi... memendam cinta kepada Kresna?”

“Yah... begitulah. Partini, mbakyu Pratiwi juga bilang seperti itu. Cinta itu begitu mendalam. Saya rasa, Pratiwi mau berhadapan dengan Jan Thijssse yang bengis itu karena faktor cinta itu pula. Bukankah Bung Kresna yang meminta dia menjadi wakil warga pedesaan?”

“Jika begitu... sayalah yang telah bersalah....” desah Sekar dengan suara serak. “Pratiwi menjadi seperti itu karena saya. Ya Tuhan... semoga Engkau mengampuni saya...”

“Apa maksudmu, Diajeng?” tanya Rangga, heran.

Tak segera menjawab pertanyaan Rangga, Sekar justru menyodorkan sebatang pena bergagang emas yang semula berada dalam genggamannya. “Tolong Kangmas, serahkan benda ini kepada Pratiwi. Katakan, bahwa pemuda bernama Kresna itu



pun menaruh rasa sayang yang besar kepadanya. Akan tetapi, ia tak mungkin mewujudkan kasih sayang itu dalam wujud yang ia kehendaki karena pemuda bernama Kresna itu, akan pergi jauh menuju sebuah tempat yang ia sendiri belum mengetahui....”

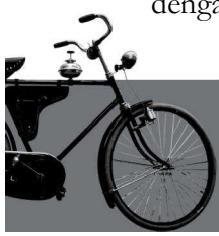
“Diajeng....?”

“Maafkan saya Kangmas, karena selama ini saya telah memperdaya *panjenengan*, dan juga beberapa orang lainnya. Semua itu saya lakukan karena keterbatasan yang saya miliki. Sungguh, saya ingin banyak berkiprah dalam pergerakan menuju kemerdekaan, saya ingin merealisir idealisme saya, akan tetapi Anda tahu, Kanjeng Rama Suryakusuma adalah pribadi yang teramat keras. Ia memenjarakan saya dalam Istana Suryakusuman dan membatasi gerak-gerik saya. Jika saya berkeliaran dalam ujud Sekar Prembayun, saya pasti akan mendapat reaksi kemarahan yang sangat keras.”

“Lantas?”

“Akhirnya, saya pun menyamar sebagai seorang pemuda, dalam ujud Kresna.”

Rangga terhenyak di atas bangku kayu yang disediakan untuk para pengunjung rumah tahanan itu. Ia benar-benar terperangah mendengar penjelasan Sekar. Jadi, Kresna adalah Sekar? Sesungguhnya ia menemukan beberapa hal yang tak terjelaskan pada pribadi Kresna. Sosok yang tampaknya berasal dari golongan atas dan terpelajar, namun tak jelas asal-usulnya tentu mengherankan. Ia bahkan tak pernah tahu, di manakah Kresna selama ini bertempat tinggal. Ia datang dan pergi begitu saja, menebar pesona baik lewat seraut wajah yang begitu tampan, dengan bibir yang terlalu indah untuk seorang lelaki, juga lewat



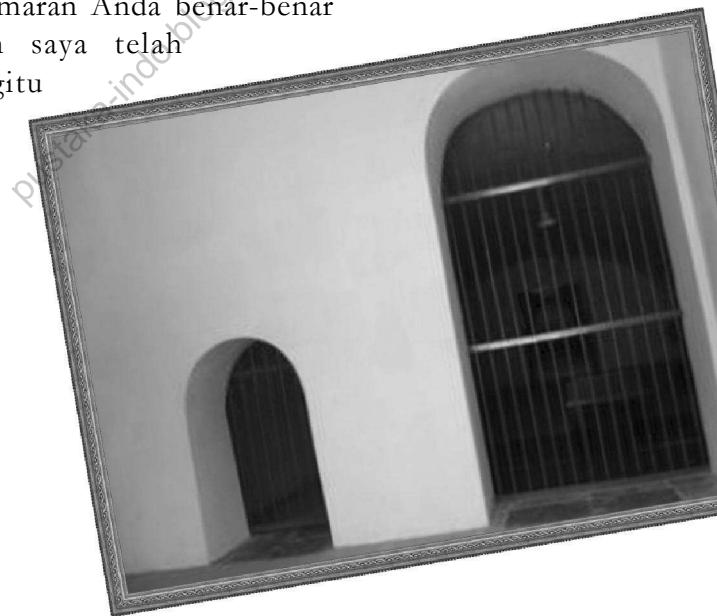
D
E
W I N S T

ketajaman pemikiran serta kedahsyatan aktivitasnya.

Tetapi, jika penjelasan dari keanehan-keanehan itu ada pada sosok yang saat ini tengah berada di depannya, sungguh ia benar-benar tak pernah menyangka sebelumnya. Agak lama Rangga tenggelam dalam ketakjuban yang seakan tengah menyihirnya.

Melihat betapa Rangga tampak begitu terkejut, Sekar mendesah. "Maafkan saya Kangmas, jika sebagai seorang Kresna, saya telah begitu banyak membuat Kangmas merasa terganggu! Namun sungguh, menjadi seorang Kresna adalah suatu hal yang teramat menyenangkan, karena saya bebas mengekspresikan apa yang menjadi keinginan saya."

Rangga ikut mendesah, lantas menggeleng-gelengkan kepala. Namun tiba-tiba tawanya pecah. "Masya Allah... Diajeng... penyamaran Anda benar-benar sempurna. Dan saya telah terperdaya begitu



lama. Bahkan, saya pernah begitu marah karena menurut saya, selain bandel, nakal dan seenaknya sendiri, Bung Kresna adalah seorang *playboy* yang gemar menebar pesona kepada gadis-gadis yang ditemuinya. Maafkan sikap saya yang selama ini kurang ramah kepada Anda.”

“Sebenarnya, saya sangat menikmati penyamaran itu. Dengan menjadi Kresna saya menjadi tahu, bahwa Anda bukanlah sosok yang selama ini saya bayangkan. Saya menyangka Anda adalah seorang pemuda pragmatis yang datang ke negeri Belanda semata-mata untuk mendapatkan titel yang dengan itu Anda akan mudah mendapatkan kemuliaan sebagai *ambtenaar*, bupati, atau bahkan calon raja Kasunanan. Terus terang, saya senantiasa bertanya kepada teman-teman yang berada di negeri Belanda. Saya sering berkirim surat kepada Tuan Hatta, Tuan Gatot Mangkupraja, juga Nasir Pamuntjak. Dan dalam surat itu saya senantiasa menanyakan, apakah Anda termasuk orang yang aktif di *De Indonesische Vereniging*. Ketika saya tidak mendapatkan jawaban yang saya inginkan, Anda dapat bayangkan, betapa kecewanya saya. Tak banyak pemuda Indonesia yang mendapat kesempatan belajar di negeri Belanda. Karenanya jika mereka tidak terlibat dalam pergerakan menuju kemerdekaan, saya benar-benar sangat menyayangkan. Penyayangan itu berubah menjadi kekecewaan karena Anda adalah saudara sepupu saya sendiri... yang bahkan telah sejak kecil... dijodohkan dengan saya....”

Rangga mendadak merasa telah menjadi sosok yang sangat berbeda dengan biasanya saat melihat semburat merah di pipi Sekar. Kalimat terakhir yang diucapkan gadis itu benar-benar terasa sebagai nyanyian yang begitu merdu. “Dan karena itulah, pada awalnya Diajeng tampak begitu membenci saya?”



DE
W I N S T

Sekar tersenyum dan baru sekarang inilah Rangga melihat gadis itu tersenyum dengan tulus kepadanya. Berbait penyesalan merasuk dalam diri Rangga. Mengapa ia tak membina komunikasi yang baik dengan adik sepupunya itu sejak dulu. Ketika ia berada di negeri Belanda, tak ada satu pun sepucuk surat terlayangkan kepada gadis itu. Perjodohan yang dirancang kedua orang tua mereka telah membuat hidupnya terasa sempit. Ia tak menyangka bahwa pada perkembangannya, Sekar ternyata menjelma menjadi sesosok pribadi yang mengagumkan. Jika ia belum bertemu dengan Everdine, tentu ia akan menyambut perjodohan itu dengan senang hati.

Permulaan cinta itu muncul sangat terlambat. Meskipun hubungannya dengan Everdine Karen Spinoza tengah menumbuk batu karang, bukan lantas ia bisa berpaling ke hati yang lain, karena hati itu telah menjadi milik orang lain. Sekar telah memilih Jatmiko, dan ia tak akan mungkin merebutnya.

“Seriuskah Anda dengan tidak mencoba mencari *advocaat* yang mendampingi Anda, Diajeng?” ujar Rangga lagi.

Sekar mengangguk tegas. “Ya, saya serius sekali. Saya akan menjadi pembela bagi diri saya sendiri, meskipun saya sama sekali tak punya harapan akan dibebaskan dari kasus ini. Pengasingan saya, di mana pun, akan menjadi sebuah fase yang saya harap mampu mendewasakan saya.”

Rangga memejamkan matanya. Hatinya terasa giris. Ada hujan lebat di sana. Lantas ia pun menyadari, bahwa ia akan merasa sangat kehilangan sosok di depannya itu, baik sosok sebagai Sekar, maupun sebagai Kresna.

Sementara Sekar pun diam-diam mulai menyadari, bahwa rasa simpati telah berkembang begitu lesat terhadap kakak sepupunya itu. Perhatian yang dicurahkan pemuda itu telah menorehkan warna



lain dalam hatinya. Seandainya ia belum menjatuhkan pilihan kepada Jatmiko, tentu ia pun akan menyambut perjodohan itu dengan sepenuh kegembiraan. Meskipun kisah cintanya dengan Jatmiko tengah dilanda ketidakpastian, ia jelas tak akan melabuhkan diri ke hati yang lain, apalagi pelabuhan hati itu telah ditambati cinta dari seorang Everdine Karen Spinoza yang sangat ia kagumi itu....



Akhirnya keputusan dari Tuan Gubernur Jenderal De Graeff sebagai pemegang hak *exorbitante rechten* pun tiba. Sekar dikenai hukuman *externering* ke negeri Belanda selama kurun waktu yang tak dibatasi. Hukuman itu tentu saja lebih ringan dibanding jika ia harus *diinternering* di Boven Digul. Tanpa sepengetahuan Sekar, ayahandanya, KGPH Suryakusuma yang mendampingi Sri Susuhunan Pakubuwono X telah menghadap Gubernur Jenderal De Graeff di Buitenzorg. Mereka mencoba meyakinkan bahwa Sekar Prembayun bukanlah seorang pemberontak. Ia hanya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jatmiko, Yasa Kusuma serta tokoh-tokoh pergerakan lainnya. De Graeff yang pada dasarnya cukup liberal tidak lantas mengabulkan permohonan ampun itu, akan tetapi ia menetapkan sebuah keputusan yang sedikit melegakan kedua tokoh besar di Tanah Jawa itu. Sekar tidak dibuang ke Ende, Bangka atau Boven Digul, tetapi diasingkan ke negeri Belanda.

Namun, meskipun Rangga juga sedikit merasa lega, rasa kehilangan itu tetap merasuk dahsyat ke rongga dadanya. Ketika Sekar melambaikan tangannya dari mobil jeep militer yang akan



membawanya ke Pelabuhan Tanjung Priok, tak terasa, dua tetes air mata menggenanginya.

“Seorang pribadi yang sangat mengagumkan bukan?” sebuah suara mengejutkannya. Rangga menoleh. Ternyata Karen. Perempuan itu berdiri di tepi pagar pembatas Rumah Tahanan dengan wajah murung. Ia bahkan mengenakan pakaian serba hitam. “Saya tengah berkabung, karena kehilangan sesosok manusia yang begitu luar biasa. Baik sebagai Rara Sekar Prembayun maupun sebagai Kresna, saya sangat menghormatinya.”

“Jadi, Anda sudah tahu bahwa Kresna itu adalah wujud lain dari Diajeng Sekar Prembayun?”

“Ketika saya sudah mulai merasa jatuh cinta kepada Bung Kresna, dan ia pun rupanya merasakan sikap saya yang agak berbeda, ia buru-buru mengakui dirinya sebagai Sekar Prembayun yang tengah menyamar.”

“Anda... jatuh cinta pada Kresna?” suara Rangga terasa seret.

“Terus terang, ketika saya tengah merasa jatuh dalam genangan keputusasaan, yakni sejak penolakan Anda di kebun tebu itu, saya merasa kembali tersemangati dengan kemunculan Bung Kresna.”

“Karena ia tampan?”

“Karena dia ramah, penuh semangat dan tampil memukau dengan ide-idenya yang luar biasa.”

“Ya, Kresna memang memukau. Seandainya saya seorang perempuan pun, barangkali saya akan jatuh cinta padanya.”



“Dan ketika Anda menyadari bahwa ia seorang perempuan, apakah Anda tidak lantas terpikat kepadanya?”

Rangga tergagap. “Ia telah pergi, sebaiknya jangan bebani ia dengan harapan-harapan....”

Rangga mengusap air matanya begitu jeep militer itu telah hilang di balik kelokan jalan. Sejak kapan ia menjadi sosok yang begitu cengeng?

“Tuan Rangga Puruhita!” sebuah suara tegas mendadak memanggilnya. Baik Rangga maupun Karen sontak berbalik dan terpana. Seorang polisi, komisaris Johan Van Der Beck, yang disertai beberapa anak buahnya telah berdiri dengan angkuh. “Atas nama Sri Ratu Wilhelmina dan Tuan Gubernur Jenderal De Jonge, Anda kami tangkap!”

“Saya... ditangkap?” Rangga tersentak. “Atas tuduhan apa?”

“Nanti akan saya jelaskan di kantor.”

“Akan tetapi....”

“Jangan melawan! Anak-anak, ringkus dia!”

Beberapa sosok tegap bergerak cepat, meraih sepasang tangan Rangga dan memborgolnya.



D
W I N S T



DUA PULUH SATU

Sel di penjara Gladak yang sempit dan sumpek itu membuat Rangga tak mampu memejamkan mata. Nyamuk-nyamuk yang ganas senantiasa melancarkan permusuhan dengan mencari celah lengahnya. Hanya kesadaran bahwa ruang yang ia tempati itu jauh lebih baik daripada sel yang dihuni oleh kebanyakan narapidana yang berasal dari kalangan rakyat jelata maka Rangga mencoba untuk menerima keadaan yang menimpanya itu dengan dada lapang.

Namun tuduhan yang diarahkan kepadanya benar-benar telah membuat dadanya sesak. Ia didakwa hendak melakukan makar, menjatuhkan kekuasaan Belanda dengan bersekongkol dengan para pegiat Partai Rakyat yang telah dijadikan sebagai partai terlarang. Aktivitasnya mendirikan perkebunan kapas dan pabrik tekstil, yang akhirnya tidak diberikan izin oleh *gubernemen* dan terbengkalai pasca penangkapannya, dinilai hendak

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



menghancurkan Pabrik Gula De Winst terkait dengan penyewaan tanah yang sebelumnya menjadi lahan perkebunan tebu De Winst. Ia juga dituduh menghasut para buruh De Winst yang kebanyakan simpatisan Partai Rakyat untuk memboikot pabrik dengan beramai-ramai meninggalkan pabrik tersebut.

Tampaknya, nasib yang telah menimpa Yasa Kusuma, Jatmiko dan juga Sekar akan menimpanya pula. Rangga sudah pasrah meskipun barangkali ia akan *diinternering* ke Boven Digul. Hanya saja, berbeda dengan Sekar yang bersikeras tidak mau didampingi pengacara, ia menerima dengan sepenuh kebahagiaan tawaran Everdine Karen Spinoza untuk mendampinginya sebagai *advocaat*. Meskipun kasus ini adalah praktik perdana perempuan jelita itu, ia yakin Karen akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Adapun hasilnya, Rangga serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, karena sehebat apapun seorang pengacara, jarang sekali kasus-kasus semacam itu berhasil dimenangkan. Mungkin hanya keajaiban yang akan membuatnya terbebas dari segala dakwaan.

Seorang petugas mendekati sel Rangga, membuka pintunya dengan gerakan cepat dan paras datar. "Nyonya Everdine Thijssse akan menemui Anda, Tuan!"

Rangga mengangguk. Sebagai pengacara, Karen yang tercatat sebagai Nyonya Everdine Thijssse memang bebas menemuinya kapan saja. Ketika ia beranjak menuju ruang tempat para penghuni sel menemui tamu-tamunya, yakni sebuah ruang sempit berukuran 3 kali 2, yang hanya dilengkapi dengan sebuah meja besar dan 2 buah kursi kayu, Rangga melihat sang *advocaat* duduk termenung. Wajahnya yang jelita terlihat murung. Namun begitu melihat kedatangan Rangga, ia mencoba menyunggingkan senyum manis.



DE
W I N S T

“Apa kabar, Rangga?”

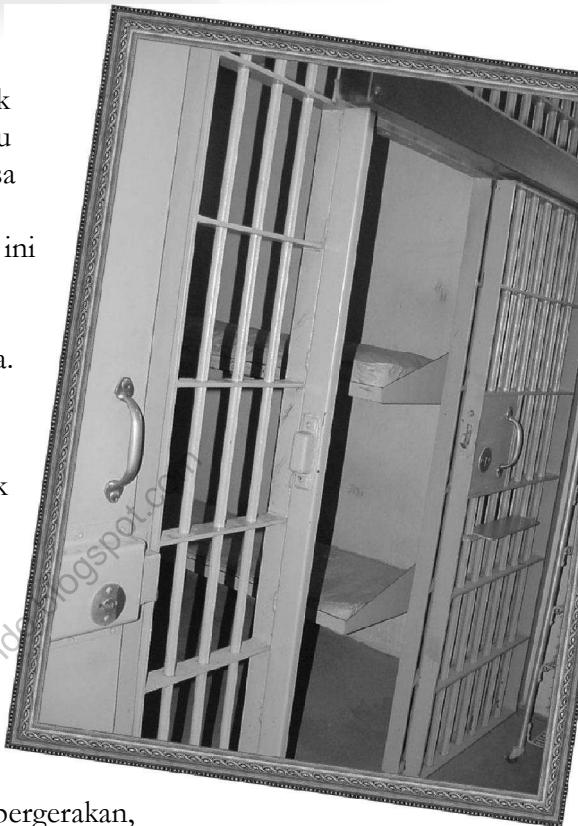
“*Alhamdulillah*, baik-baik saja. Meskipun segala sesuatu dibatasi, saya sungguh merasa lebih dekat dengan sang pencipta. Mungkin peristiwa ini merupakan teguran tuhan karena selama ini saya cenderung mengabaikan-Nya. Kabar apakah yang Anda bawa, Karen?”

“Sebuah kabar yang tak terlalu baik.”

“Apakah itu?”

“Gubernur Jenderal De Graeff telah diganti dengan De Jonge. Jika De Graeff itu menganut paham liberal dan agak bertoleransi terhadap kaum pergerakan, maka De Jonge adalah Belanda konservatif yang tidak memberi celah sedikit pun bagi kaum bumiputera untuk memperjuangkan kemerdekaannya. Saya rasa, akan ada kiamat besar bagi segenap aktivis pergerakan. Dan tampaknya, kita akan mendapat kesulitan yang sangat besar.”

Rangga mendesah panjang. “Bukankah selama kemerdekaan itu belum tercapai, kesulitan itu akan senantiasa ada pada kita? Saya telah siap dibuang, bahkan ke Boven Digul sekalipun.”



“Akan tetapi, sesungguhnya Anda tidak bersalah, Rangga. Anda tidak bergerak secara politis untuk melawan kekuasaan Belanda. Anda hanya difitnah saja. Saya akan membuktikan hal itu.”

“Tetapi, meskipun saya bergerak di sektor ekonomi, *gubernemen* pun tak suka kepada saya. Tak ada yang bergembira melihat ekonomi pribumi bangkit, kecuali pribumi itu sendiri.”

“Itulah yang membuat saya gemas. Jaksa dan polisi seakan-akan tengah mencari-cari kesalahan Anda. Saya yakin, Anda memang telah menjadi sasaran tembak *gubernemen*, akan tetapi mereka tidak menemukan celah untuk menghancurkan Anda. Tetapi, percayalah Rangga... saya akan berusaha keras untuk memenangkan kasus ini.”

“Saya berterima kasih kepada Anda, Karen.”

“Rangga, ketahuilah, apapun akan saya tempuh agar Anda bisa bebas. Ada kabar gembira yang sekiranya dapat membuat kita kembali memiliki harapan. Bisnis ayah saya mulai berkembang. Sedikit demi sedikit, perekonomian keluarga saya yang hancur, kembali pulih.”

“Itu berarti....”

“Ada kemungkinan ayah akan mampu membayar hutang-hutangnya kepada keluarga Thijssse. Jika itu terjadi, saya akan meminta cerai dari Jan. Tak ada lagi alasan bagi Jan untuk menahan saya.” Karen menatap Rangga dengan sepasang mata penuh binar. “Itu artinya, saya masih memiliki kesempatan untuk menjadi milik Anda, Rangga....”

Rangga tersenyum. Namun entah mengapa, yang terbayang di pelupuk matanya justru seraut wajah milik Sekar. Sesaat Rangga tergeragap. Apakah ia telah mengkhianati Karen karena memikirkan gadis itu?



DE
W I N S T

Ya Allah... ampunilah hambamu ini yang masih saja mengotori hati dengan cinta-cinta syahwati. Padahal, Engkau telah memberikan teguran yang telak atas semua ini.

“Saya pun berharap demikian, Karen.”

“Baiklah Rangga, saya pamit dahulu. Persiapkan fisik Anda dengan baik. Pekan depan persidangan akan dimulai. Saya telah siap bertarung melawan Tuan Jaksa. Doakan, saya bisa bertarung dengan baik!”



Berbeda dengan pengadilan Jatmiko maupun Sekar yang dipenuhi oleh ratusan pengunjung, saat Rangga duduk sebagai pesakitan, hanya ada beberapa orang yang menghadirinya.

Sidang dimulai dengan pembacaan tuntutan oleh jaksa. Beberapa saksi dihadirkan, yang pertama ada Meneer Jan Meiyer Thijssse. Ketika lelaki itu melangkah ke tempat saksi, sempat tatapananya berbenturan dengan sang istri yang terlihat begitu elegan dengan toga yang dikenakannya. Jan melempar seringai mengejek, dibalas dengan tatapan pongah dari Karen.

“Tuan Jan Meiyer Thijssse,” kata Jaksa, “Betulkah Anda mengenal Tuan Raden Mas Rangga Puruhita Suryanegara?”

“Ya, saya mengenalnya.”

“Sejak kapan Anda mengenalnya?”

“Kira-kira setahun yang lalu, ketika ada sebuah acara pesta dansa di sebuah hotel di Batavia. Saat itu, Tuan Suryanegara terlihat seperti pungguk merindukan bulan. Ia hanya seorang *inlander*, akan tetapi berani mendekati seorang gadis Belanda yang terhormat.



Tingkah *Meneer* berkulit sawo matang ini sungguh memuakkan hati siapapun yang merasa menjadi bangsa Eropa karena....”

“Keberatan, Yang Mulia!” teriak Karen. “Saksi telah mengungkap suatu hal yang bersifat pribadi yang tak perlu disampaikan!”

“Keberatan diterima!” ujar Tuan Hakim Kepala. “Silahkan saksi memberi penjelasan tanpa mengungkap sesuatu yang bersifat pribadi. Tuan Jaksa, silahkan diteruskan!”

“Baiklah. Tuan Thijssse, Anda mengatakan bahwa Tuan Suryanegara sempat bekerja di pabrik yang Anda pimpin?”

“Betul. Akan tetapi saya memecatnya karena ia justru menghasut warga pemilik lahan yang disewa De Winst untuk meminta kenaikan sewa hingga 10 kali lipat.”

“Keberatan, Yang Mulia!” teriak Karen lagi. “Menurut keterangan klien saya, ia tidak menghasutnya.”

“Tidak, ia telah menghasut warga!” seru Jan. “Warga yang semula tak mengerti apa-apa ia provokasi. Karena tak mau terlihat sebagai provokator licik, Tuan Suryanegara pun menyuruh adiknya, Pratiwi untuk maju menghadapi kami. Tuan Hakim, perlu diketahui, bahwa Nona Pratiwi ternyata adalah anak haram dari Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara yang tak lain adalah ayah dari Tuan Rangga Puruhita Suryanegara.”

“Keberatan yang mulia! Saksi kembali mengungkap masalah pribadi yang tak perlu diungkap!”

“Keberatan ditolak, silahkan saksi melanjutkan kembali paparannnya!”

Jan melemparkan senyum mengejek kepada Karen yang



DE
WINST



hanya membalas dengan pelototan marah. Ketika Kureen memutuskan menjadi *advocaat* Rangga, Jan jelas naik darah. Namun ia tak mampu berbuat apa-apa.

“Karena Nona Pratiwi adalah adik dari Tuan Rangga, bukan tidak mungkin jika telah terjadi persekongkolan jahat untuk menghancurkan Pabrik De Winst yang merupakan mitra *gubernemen*, yaitu sebagai pabrik gula penyumbang pajak terbesar kepada *gubernemen*. ”

“Yang mulia!” ujar Kureen. “Menurut pengakuan klien saya, ia justru baru mengetahui bahwa Nona Pratiwi adalah adiknya beberapa minggu setelah permintaan kenaikan sewa tanah itu disampaikan warga. Nona Pratiwi adalah murni perpanjangan lidah warga, karena warga mempercayai beliau! Klien saya tidak memiliki peran apa-apa dalam hal tuntutan warga tersebut. Dan sesungguhnya, misalnya Tuan Rangga ternyata memberitahu permasalahan harga sewa tanah yang seujarnya kepada warga pemilik lahan itu pun, secara hukum itu tidak bertentangan. Justru yang perlu diusut lebih lanjut adalah pihak De Winst yang tampaknya membiarkan masyarakat pedesaan itu tetap dalam kebodohan. Mereka telah memanfaatkan keterbelakangan dan ketidaktahuan masyarakat.”

“Saudara pengacara, Anda sanggup menghadirkan saksi bernama Pratiwi?” Tanya Jaksa.

“Saat ini ia masih terbaring sakit. Akan tetapi, jika ia telah sehat, saya siap menghadirkannya!” tegas Kureen

“Baiklah... kami tunggu keterangan dari saksi bernama Nona Pratiwi. Nah, Tuan Thijssse, apakah Anda tahu bahwa Tuan Rangga adalah anggota Partai Rakyat?” tanya jaksa lagi.

“Saya tidak tahu pasti, akan tetapi, melalui ucapan-ucapannya, ia sering kali menghina Sri Ratu Belanda. Ia begitu



fanatik dengan kepribumiannya. Ia juga dekat dengan Raden Prakosa, ketua serikat buruh di Pabrik De Winst yang anggota Partai Rakyat.”

“Keterangan saksi kami anggap cukup!” ujar hakim.
“Silahkan jaksa untuk menghadirkan saksi berikutnya.”

Saksi selanjutnya adalah seorang pemuda yang mengaku melihat Rangga pada saat rapat terbuka di Lapangan Sriwedari, di mana Bung Yasa Kusuma menjadi oratornya. Saksi ketiga menyatakan bahwa Rangga juga hadir dalam pengadilan Jatmiko. Saksi keempat, adalah tetangga Jatmiko yang menyaksikan Rangga mendatangi rumah kontrakan Jatmiko di Semanggi. Namun yang membuat Rangga terkejut setengah mati adalah ketika saksi kelima dihadirkan, yakni Raden Prakosa.

“Tuan Raden Prakosa, Anda mengenal Tuan Rangga Puruhita?” tanya jaksa.

“Ya, saya mengenalnya.”

“Di mana Anda mengenalnya?”

“Di pabrik De Winst.”

“Pernahkah Anda berhubungan dengannya?”

“Ya. Beberapa kali Tuan Rangga menemui saya, meminta saya agar mengajak teman-teman buruh untuk meminta kenaikan gaji hingga 3 kali lipat. Kami pun terbujuk untuk mengajukan permintaan itu. Dan ketika perusahaan ternyata tidak sanggup memenuhi, Tuan Rangga menghasut kami untuk keluar dari pabrik dan bekerja di perusahaan yang tengah beliau rintis.”

Sepasang mata Rangga membelaak mendengar keterangan Raden Prakosa yang begitu di luar dugaannya. Lelaki itu telah



mengkhianatinya! Ia telah memberi keterangan palsu.

“Apakah Anda anggota Partai Rakyat?”

“Ya! Akan tetapi sudah lama saya tidak lagi menjadi anggota. Hampir tiga perempat buruh De Winst adalah anggota Partai Rakyat.”

“Apakah Tuan Rangga juga anggota Partai Rakyat?”

“Ya. Dia adalah anggota baru di partai itu!”

Bedebar! Maki Rangga dalam hati. Raden Prakosa yang sempat menanamkan rasa kagum di hatinya, ternyata tak lebih seorang pembohong.

Rangga mendesah panjang ketika saksi selanjutnya dihadirkan, yang tak lain adalah pamannya sendiri, Kanjeng Pangeran Suryakusuma. Jaksa menanyai seputar kedekatannya dengan Sekar dan dijawab apa adanya oleh sang Paman yang terlihat murung.

Sidang dilanjutkan dengan pemberian keterangan dari saksi-saksi yang meringankan terdakwa. Saksi pertama adalah Haji Ngalim Sudarman. Ia menyatakan bahwa meskipun Rangga pernah beberapa kali berhubungan Jatmiko, tetapi Rangga bukanlah pengikut Jatmiko, karena adanya beberapa perbedaan pendapat di antara mereka. Saksi kedua adalah Haji Suranto. Ia pun menegaskan, bahwa sudah lama Jatmiko tidak mau menghubunginya. Dan perusahaan yang hendak ia dirikan bersama Rangga, sama sekali bukan untuk menjatuhkan De Winst. Saksi ketiga, Kanjeng Pangeran Mangkunegara, yang juga memberikan keterangan serupa dengan Haji Suranto. Hanya saja, Karen tidak bisa menghadirkan saksi kunci, yakni Pratiwi.

“Kondisi kesehatan Nona Pratiwi tidak memungkinkan untuk hadir di sini. Hanya saja dengan keterangan para saksi, maka bisa



disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Tuan Rangga, sesungguhnya hanyalah usaha untuk meningkatkan kemakmuran bangsa bumi putera,” jelas Karen, lantang. “Tuan Rangga tidak menghasut warga untuk tidak menyewakan tanah kepada De Winst. Yang ia lakukan hanya menawari warga dengan harga yang lebih tinggi. Dan hal semacam itu tidaklah melanggar hukum yang berlaku. Adapun keterangan dari Tuan Prakosa, jelas itu sebuah kebohongan besar! Tuan Haji Ngalam Sudarman sendiri telah memberi kesaksian bahwa Tuan Rangga dan Tuan Jatmiko memiliki perbedaan prinsip yang cukup mendasar. Tuan Rangga memang dekat dengan aktivis Partai Rakyat seperti Tuan Jatmiko dan Nona Sekar Prembayun, akan tetapi, ia bukan anggota partai.” Karen berhenti sejenak untuk mengatur napas.

“Tuan Hakim yang terhormat...” ujarnya kembali. “Tuan Rangga adalah murid kesayangan Tuan Profesor Johan Van De Vondell, guru besar fakultas ekonomi Universitas Leiden yang tak lain adalah ilmuwan kebanggaan segenap warga Nederland. Jika Tuan Rangga didakwa melakukan usaha-usaha menggulingkan kekuasaan Ratu Belanda hanya karena ia dekat dengan para aktivis Partai Rakyat, apakah Anda juga akan memenjarakan Profesor Van De Vondell karena ia juga dekat dengan Tuan Rangga? Tentu saja tidak bukan? Picik sekali jika kita memvonis seseorang hanya karena faktor kedekatan. Selain Tuan Rangga, saya juga dekat dengan Tuan Jatmiko, serta Nona Sekar Prembayun. Saya hadir pada saat rapat besar di Sriwedari. Apakah saya juga bisa terkena tuduhan tidak setia kepada Ratu Belanda?”

Majelis hakim yang terdiri dari beberapa orang hakim berkulit putih dan juga pribumi saling pandang. Akhirnya, setelah mereka bersidang sekitar satu setengah jam, palu pun diketok.



“Tuan Rangga tidak terbukti bersekongkol menghancurkan Pabrik Gula De Winst. Demikian pula, Tuan Rangga tidak terbukti sebagai anggota Partai Rakyat. Akan tetapi, simpati yang ia berikan kepada para aktivis partai terlarang itu, membahayakan kekuasaan Ratu Belanda di negeri ini. Oleh karena itu, kepada Tuan Rangga tetap dijatuhi hukuman, yakni *internering!*”

Palu diketok. Karen terhenyak, kaget. Ia sudah sangat optimis bahwa Rangga akan bebas. Keputusan Hakim benar-benar mengada-ada. Tampaknya pemerintah memang begitu ketakutan dengan gerakan bangkitnya perekonomian pribumi yang dilancarkan Rangga, sehingga mereka tampak mencari-cari kesalahannya.

Karen menggertakkan rahangnya kuat-kuat, geram, kecewa sekaligus sedih.



PULUH DUA

Sudah hampir dua bulan Pratiwi tergeletak di *ziekenhuis*. Beberapa kali ia tersadar saat KGPH Suryanegara mendampinginya, namun beberapa kali itu pula ia tak mau mengakui keberadaan lelaki itu sebagai ayah kandungnya. Kenyataan itu membuat sang pangeran teriris-iris hatinya.

“Mengapa engkau tak mau mengakui saya sebagai Ramamu, Pratiwi?” bisiknya, ketika Pratiwi tengah tersadar.

Tak menjawab pertanyaan itu, Pratiwi justru terisak-isak.

“Pratiwi, apakah maafmu itu berharga sangat mahal? Baiklah... jika memang ada harga yang harus ditebus atas kesalahan yang saya perbuat, katakan, apa yang harus saya lakukan?”

Pratiwi menatap sang ayah dengan sendu. “Apakah Rama akan mengabulkan permintaan saya?”

DE
W I N S T

Dada Sang pangeran berdebur girang. Pratiwi telah menyebutnya dengan panggilan Rama. Cepat ia meraih jemari sang puteri, menggenggamnya lembut.

“Katakan, apa yang kau inginkan, Nak!”

“Saya... saya ingin Rama mengatakan kepada Mas Kresna... bahwa... bahwa saya mengharapkan ia hadir di sini....”

“Kresna?” Pangeran Suryanegara menatap Partini yang dengan setia mendampingi adiknya itu. “Tahukah Anda siapa lelaki itu?”

“Dia adalah pemuda yang sangat dicintai Pratiwi. Akan tetapi, Pratiwi tak pernah berani mengungkapkan perasaannya, karena ia takut Kresna menolaknya. Ia merasa hanya seorang anak petani miskin, tak akan sepadan dengan Mas Kresna yang begitu menjulang....” jelas Partini.

“Di manakah pemuda itu sekarang?”

“Ketika Pratiwi baru awal-awal dirawat, beliau sering datang. Namun, sudah lama ia tak muncul. Itulah mungkin yang membuat Pratiwi semakin bersedih. Setahu saya, setelah Pratiwi tersadar, belum pernah Den Mas Kresna datang kemari.”

“Baiklah, Pratiwi... saya berjanji, akan datang kepada lelaki pujaanmu itu dan memintanya agar ia mau menikahimu....”

Sesungging senyum menghiasi bibir pucat Pratiwi. Partini sendiri mendesah lega. Lelaki setengah baya yang tengah duduk di samping tempat tidur Pratiwi itu adalah seorang pangeran, seorang lelaki mulia. Dengan diakuinya Pratiwi sebagai anak, derajat gadis itu telah terangkat tinggi. Ia akan sejajar dengan Kresna, bahkan mungkin lebih tinggi status sosialnya.



“Terima kasih, Rama....”

“Jika Kresna memang pemuda yang baik, tentu ia akan bangga menjadi suamimu, Nak. Sekarang, sebutkan permintaanmu yang kedua....”

“Apakah Rama akan mengabulkannya?”

“Tentu, jika memang Rama mampu....”

“Saya ingin, pemerkosa saya mendapatkan pembalasan yang setimpal.”

Partini menajamkan telinganya. Inilah saat yang ia tunggu-tunggu, pengakuan Pratiwi tentang siapa pelaku perbuatan bejat itu.

“Siapa orang yang telah menodaimu, Nak?”

“Dia adalah....”

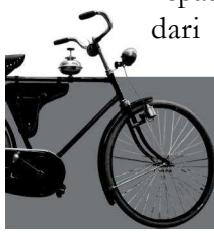
Dada Partini berdebar kencang.

“Siapa?”

“Meneer Jan Meijer Thijssse!”

Bukan hanya Partini yang kaget luar biasa, Pangeran Suryanegara pun tersentak dan bahkan nyaris terjengkang dari tempat duduknya. Lelaki yang telah menyebabkan Pratiwi terbaring koma hingga berbulan-bulan lamanya, jelas bukan lelaki biasa. Namun siapapun dia, Sang Pangeran pasti akan menghadapinya. Jemari lelaki bangsawan itu pun terkepal. Gerahamnya menggeretak menahan kemarahan.

“Tentu, Nak... saya akan memberi pelajaran yang setimpal kepada bule keparat itu! Jika perlu, saya akan melenyapkan nyawanya dari muka bumi!” desis sang pangeran. “Ia tak hanya telah



DE
W I N S T

menginjak-injak kehormatanmu, Nak... ia juga telah melecehkan Keraton Mataram, ia telah melecehkan bangsa ini! Atas nama Sinuwun Paku Buwana X, saya akan menghukumnya, Nak....”

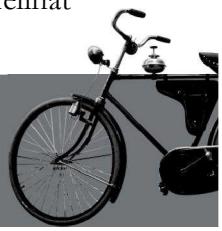
Kanjeng Pangeran Suryanegara mendadak meraih sesuatu dari balik beskapnya. Sebuah cundrik. “Cundrik ini dulu saya serahkan kepada ibumu, dengan cundrik ini kau bertemu dengan saya, dan dengan cundrik ini pulalah saya akan memberi hukuman yang setimpal kepada lelaki itu! Kau tunggu lah di sini, Nak... Ramamu akan pergi....!”

Partini terkesima dan beberapa saat tak mampu bergerak dari tempat duduknya. Semua berjalan dengan begitu cepat. Pengakuan sang adik, kemarahan sang pangeran dan ancaman kematian lelaki itu. Jan Thijssen. *Meneeryang* senantiasa memperlakukannya dengan baik itu, yang ia layani kebutuhan biologisnya dengan sepenuh kerelaan, yang telah mengangkat derajatnya dari penari tayub murahan menjadi seorang Nyai Belanda... yang diam-diam telah menanamkan cinta, harapan, bahkan benih seorang putera dalam rahimnya, ternyata musuh besar sang adik yang begitu ia sayangi, melebihi rasa sayangnya kepada dirinya sendiri.

Partini tak tahu harus berbuat apa... Ia hanya merasa bahwa bumi yang tengah dipijaknya kini, mendadak bergoncang teramat keras....



“Selamat pagi Nona Pengacara!” suara getas itu membuat Karen yang tengah sibuk menyapukan kuasnya ke kanvas tersentak. Seketika ia menoleh ke sumber suara, dan melihat



sosok itu berdiri tegak dengan tatapan tajam menghujam, namun dengan seringai mengejek terlukis di bibir.

“Untuk apa Anda menemui saya, Jan?” tanya Karen, dingin. “Laki-laki tak tahu diri!”

“*Jij*-lah yang tak tahu diri. Ini adalah rumah saya. Saya berhak melakukan apa saja di rumah ini! Termasuk mengucapkan selamat kepada Anda, karena Anda telah memerankan tokoh pahlawan dengan sangat sempurna. Hanya sayangnya, Anda gagal menyelamatkan kekasih Anda itu dari cengkeraman *internering*. Keputusan dari Yang Mulia Gubernur Jenderal telah turun. Kekasihmu, lelaki bodoh itu di*internering* ke Ende!”

Wajah Karen pucat, namun sesaat kemudian berubah menjadi merah padam. Kemarahan luar biasa tergambar di wajahnya yang jelita. Saking marahnya, ia tak mampu mengeluarkan sepatchat kata pun. Ia tahu, Jan berperan penting dalam peristiwa penangkapan Rangga. Jan-lah yang telah mendesak kepada pemerintah untuk melenyapkan Rangga dengan alasan Rangga sangat berbahaya untuk para pengusaha Eropa yang menanamkan modal di Hindia Belanda.

“Ini tanah kolonialis, *Mevrouw....*” ejek Jan lagi. “Pribumi, tak lebih dari sapi-sapi yang dipelihara oleh para tuan tanah. Sehebat apapun pembelaanmu, apalah artinya jika kau bela hanya seorang *inlander*. Sayangnya, kau mungkin lupa dengan kenyataan itu. Ini Hindia, bukannya Nederland.”

Karen bangkit dari tempat duduknya. Ditatapnya Jan dengan pandangan menantang. “Jadi, kau merasa lega, karena telah berhasil membuat Rangga diinternir ke Ende?”

“Tentu saja! Satu-satunya *kunyuk* yang saat ini harus aku hancurkan, adalah dia!”

D
E
W
I
N
S
T

“Baiklah, Meneer Jan Thijssse. Mulai saat ini, hubungan di antara kita telah berakhir. Barusan Papi menelepon saya, bahwa beliau telah menyediakan sejumlah besar dana untuk membayar hutang-hutangnya kepada ayah Anda. Dengan demikian, saya sudah tidak memiliki kewajiban berpura-pura menjadi istri Anda. Saya akan segera angkat kaki dari rumah ini untuk kembali ke Bandung dan meneruskan karir saya sebagai *advocaat*!”

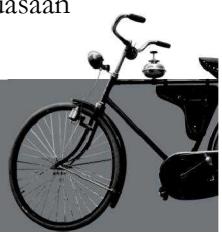
Wajah Jan berubah pias. Namun sebuah senyum buas mendadak tersungging di bibirnya. “Baiklah, Karen... jika kau memang ingin pergi dari sini, saya tidak akan menghalang-halangi. Namun, sebagaimana saya tidak bisa memilikimu, saya pun tidak akan membiarkan lelaki lain memilikimu secara utuh!”

“Jadi, apa yang hendak kau lakukan?”

Jan bergerak maju, membuat Karen seketika surut ke belakang. Pandangan mata Jan begitu liar, seperti kucing hutan yang tengah mengincar mangsa.

“Kau pikir kau adalah wanita perkasa yang bisa melawan lelaki kuat seperti saya?” Jan tergelak. Kesantunan yang selama ini menjadi topeng ia tanggalkan jauh-jauh. Tampaklah kini sosok Jan Thijssse yang sebenarnya. Seorang lelaki liar yang kehilangan rasa belas kasihnya. Sekian lama ia menahan diri untuk bisa mendapatkan sosok jelita itu dengan sepenuh kehormatan, kini harapan itu telah rancah. Jika memang ia tak mampu meraih bintang itu dengan cara baik-baik, maka cara yang akan ia tempuh adalah kekerasan. Bukan salah dia jika ada taring tumbuh di dalam barisan geliginya....

“Meneer Thijssse, mungkin Anda bisa menghancurkan kehidupan seorang pribumi semacam Rangga dengan kekuasaan



dan uang yang Anda miliki. Tetapi, Anda akan menghadapi masalah besar jika mencoba-coba mengusik kehormatan saya....”

“Kehormatan?” Jan tertawa menyeringai. “Masih punyakah kau kehormatan jika memilih untuk menjadi *gundik* lelaki Jawa dibandingkan menerima pinangan seorang lelaki Belanda yang terhormat seperti saya?”

“Cih! Lelaki busuk semacam kau masih mengaku terhormat?! Bagiku, kau tak lebih seekor kurcaci kerdil yang pengecut dan rendah!”

“Bedebah, beraninya kau menghinaku, perempuan jalang!”

Kiranya batas kedewasaan Jan Thijssen telah malap. Ia pun bergerak menyerang Karen dengan amarah yang diliputi birahi meluap-luap. Kedua tangannya terentang ke depan, siap mencengkeram dan menjatuhkan sosok jelita itu dalam dekapannya. Namun Karen ada dalam kondisi sigap. Begitu Jan berulah, cepat ia berlari menghindar. Ia menabrak pintu yang separuh terbuka, dan menghambur keluar. Ia berpikir, tak mungkin baginya beradu fisik dengan orang yang tengah kehilangan kesadaran seperti Jan. Jalan yang terbaik baginya adalah, mengambil langkah seribu.

Karen melintasi jalan setapak belakang rumah loji tempat mereka berdua tinggal selama ini. Karena ia tahu bahwa Jan mengejarnya, ia pun mempercepat langkahnya. Pagar yang tak sebegitu tinggi ia loncati dengan trengginas. Ia melangkah bak kelinci lincah yang terpercaya seekor musang yang siap memangsanya.

“Jangan lari, perempuan jalang! Jangan lariiii!!!” teriak Jan yang justru semakin bernafsu menaklukan sang bidadari atas perlawanan itu. Tak kalah trengginas, ia pun ikut-ikutan meloncati pagar, dan mengayunkan langkah-langkah panjangnya

D
E
W I N S T

untuk mengalahkan kecepatan gerak Karen.

Celaka, desis Karen, melihat Jan telah semakin dekat. Pada saat itulah, ia melihat sebuah kereta kuda melintas tak jauh darinya. Ia pun sontak melambai-lambaikan tangannya.

“Toloooong! Toloooong!” teriaknya, kalap. “Berhentii... berhentiii!!”

Rupanya sang kusir yang juga satu-satunya penumpang kereta itu, melihat ia melambaikan tangan. Kereta itu pun mendekat dan berhenti tepat di depannya.

“Tolooong... saya hendak diganggu orang jahat... bolehkah....” Ucapan Karen terhenti begitu ia mendongakkan wajah dan melihat siapa kusir dari kereta itu. “Anda...?!”

“Silahkan naik ke atas kereta, Nona... biarlah saya yang menghadapi bedebah itul!” ujar sang pengemudi kereta, dengan wajah sedingin salju.

“Kanjeng Pangeran...?”

“Saya memiliki sedikit urusan dengan *Meneer Thijssse!*”

Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara turun dari kereta, menyambut kedatangan Jan dengan tenang.

“Hei, lelaki tua brengsek, jangan ikut campur dalam urusan rumah tangga saya!” bentak Jan, marah.

Pangeran Suryanegara tersenyum sinis. “Saya tidak akan ikut campur. Akan tetapi, saya memiliki urusan lain dengan Anda. Pratiwi, anak saya telah menjadikan kematian Anda sebagai mahar pengakuan dia kepada saya sebagai ayah kandungnya.”

“Apa maksud Anda?” Jan surut ke belakang.



“Ini maksud saya!” Pangeran Suryanegara mengeluarkan sebuah benda dari balik beskapnya, sebilah keris kecil berluk 3. “Cundrik ini telah haus akan darah Anda. Jadi, terimalah!”

Dengan gerakan cepat laksana seekor singa yang menerkam mangsa, mendadak Sang Pangeran meluruk ke arah Jan dengan ujung cundrik mengarah ke dada Jan. Sebuah jerit terlengking bersama semburan darah segar. Jan terhuyung-huyung. Berkali-kali ujung cundrik itu merobek kulit dada Jan, sehingga lelaki bule itu pun roboh.

Setelah memastikan bahwa sang korban tak bergerak-gerak lagi pangeran dari Kasunanan Surakarta itu berbalik, meninggalkan sosok kulit putih yang tergeletak tanpa daya itu menuju kereta dengan langkah tegap.

“Sekarang, Pratiwi sudah tenang, karena dendamnya terbalas!” ujar Pangeran Suryanegara kepada Kureen yang masih terpaku di tempat, terkesima menyaksikan adegan yang tak pernah dinyana itu.

“Mengapa... Anda membunuhnya?” tanyanya, lirih.

“Dia adalah lelaki bejat yang telah memperkosa dan nyaris membunuh Pratiwi! Saya telah menegakkan kehormatan yang tercabik-cabik dengan kucuran darahnya!” dengan raut wajah masih sedingin salju.

“Jan... dia...!” belum sempat Kureen menyelesaikan kalimatnya, mendadak ia melihat sosok yang tergeletak di atas rumput itu bergerak-gerak. “Pangeraaan... awaaas!”

Namun terlambat. Sebuah letusan keras terdengar bersama lesatan pelor tajam yang menembus kepala Kanjeng Pangeran Suryanegara. Sebuah seringai terlukis dari bibir yang mulai kelu



DE
W I N S T

itu. Namun tak lama, karena setelah berhasil menarik pelatuk pistolnya, Jan pun kembali terkulai. Kali ini disertai nyawa yang lepas dari raga.

Kareen pun hanya bisa terpana....



Kapal yang hendak membawa
Rangga menuju Endeh telah siap berangkat. Namun Kareen
tak juga meninggalkan geladak. Ia terus menatap lelaki pujaan
hatinya itu dengan air mata berlinang.

“Saya akan terus menunggu Anda, Rangga. Sampai kapan pun!”

Rangga mendesah panjang. Diraihnya tubuh Kareen yang



sejak dua hari yang lalu, telah resmi menjadiistrinya. Pernikahan mereka yang sangat sederhana dilakukan di penjara Gladak. Dipimpin oleh Raden Haji Ngalam Sudarman, disaksikan oleh Haji Suranto dan beberapa kerabat dekatnya. Karen, memutuskan untuk mengikuti agama Rangga, dan merubah namanya menjadi Syahidah.

Keputusan untuk menikah itu sungguh sangat mengejutkan, bukan saja untuk Eyang Haji, namun juga oleh calon pengantin wanitanya. Akan tetapi, Rangga telah beriltizam untuk menghilangkan segala kotoran di hatinya. Ia tak ingin virus-virus cinta mengotori jiwanya, terutama ketika ia tengah berada di pengasingan.

Dicobanya untuk menyungging senyum, untuk menutupi kegundahan yang tengah begitu kuat membebati. Beban hidupnya terasa lebih berat ketika berita kematian sang ayah sampai di telinganya. Namun yang menjadi pangkal kegelisahannya saat ini adalah munculnya sebuah kesadaran bahwa ia ternyata telah menjadi Rangga yang berbeda dari sebelumnya.

Semalam ia bermimpi aneh. Dalam mimpiya, ia seolah-olah tengah menjalani prosesi sebuah upacara pernikahan. Ia menjadi seorang pengantin, dengan busana Kejawen yang membuatnya tampak sebagai ksatria yang tampan memesona. Ia begitu berbahagia dengan pernikahannya itu. Namun, ketika terbangun dari tidur, ia lantas terhenyak karena menyadari, bahwa perempuan yang bersanding dengannya di pelaminan itu, bukanlah Everdine Karen Spinoza yang mati-matian membelanya di ruang *landraad*, akan tetapi... Sekar. Rara Sekar Prembayun. Ia bermimpi tentang seorang gadis, padahal statusnya saat ini adalah seorang suami.



Maka, ketika Kareen meneteskan kata demi kata perpisahan di tengah angin laut yang membuat kerudung putihnya yang baru dua hari ia kenakan atas saran Eyang Haji Ngalim Sudarman berkibar-kibar, ia pun hanya bisa diam membisu. Maafkan saya, Kareen, karena telah mengkhianatimu, meskipun pengkhianatan itu baru sebatas alam sanubari....

Seorang polisi Belanda menghampiri mereka, berkata dengan tegas kepada Kareen bahwa kapal akan segera berangkat.

“Saya akan selalu berdoa untuk Anda, Rangga!” bisik perempuan itu.

Rangga mengecup kening Syahidah alias Kareen. Lalu ia berjalan dengan lunglai dalam tatapan penuh kabut sang istri.

Ketika kapal itu mulai bergerak meninggalkan pelabuhan, air matanya pun semakin mengucur deras. Ia melambaikan tangan, dibalas oleh Rangga dengan lambaian serupa. Namun Kareen sama sekali tak menyadari, bahwa lambaian itu sesungguhnya hanya gerakan sandiwara yang keluar tanpa energi cinta... Ia tak menyadari bahwa yang tengah berada di benak sang pemuda, bukanlah dirinya, namun justru seraut wajah yang lain...



EPILOG

Sebuah kafe di samping kampus Universiteit Leiden, awal oktober 1931

Lelaki setengah baya berkulit putih, bermata biru dan berkumis serta cambang lebat itu menghampiri gadis muda yang tengah termenung menatap bangunan megah Universiteit Leiden.

“Sudahkah Anda membaca pekabaran hari ini, Nona?” tanya lelaki itu.

Gadis itu menoleh, lalu menghela napas panjang.
“Sudah Profesor. Beritanya cukup membuat saya terkejut, sedih, namun sekaligus bangga....”

“O, ya? Mengapa?”

“Saya terkejut, karena sesungguhnya saya tak pernah menyangka bahwa nasib yang menimpa para aktivis pergerakan, akhirnya juga menimpanya. Sedih, karena ia justru mendapat hukuman yang lebih berat dari saya. Bangga, karena akhirnya ia pun berhasil



DE
W I N S T

membuktikan perlawanannya kepada segenap ketidakadilan! Bahwa ia hidup tak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk semesta ummat yang membutuhkan uluran tangannya.”

“Saya memahami ketakutan *gubernemen* dengan apa yang dilakukan oleh *Meneer Suryanegara*. Gerakan politik yang bangkit di negeri-negeri jajahan adalah sebuah keniscayaan. Hampir setiap tanah jajahan bergejolak saat ini. Jika satu per satu dari mereka berhasil mendapat kemerdekaan, maka bangsa barat yang masih bertahan dengan jajahannya akan dicibir oleh segenap masyarakat dunia. Secara politik, saya memprediksi bahwa negeri Anda akan segera mendapat kemerdekaan, baik melalui perlawanan bersenjata, ataupun diberi kemerdekaan oleh bangsa Belanda. Akan tetapi, secara ekonomi, negara Anda mungkin masih akan terus dieksplorasi entah sampai kapan. Jika tidak oleh bangsa Belanda, barangkali oleh bangsa-bangsa yang memiliki kekuatan peradaban di masa depan.”

“Anda sebut kekuatan peradaban? Apa hubungan antara perekonomian dengan peradaban?”

“Anda tahu arti makna kapitalis? Ya... pemilik modal. Setelah era aristokrasi berakhir, maka yang akan menjadi penguasa adalah kaum kapitalis. Dengan demikian peradaban akan tumbuh di bawah kontrol modal. Yang memiliki modal terbesar, dialah yang akan mengarahkan ke mana peradaban terbentuk. Selain para tokoh politik seperti Soekarno, orang-orang seperti Rangga pun dibutuhkan negeri Anda untuk bisa mendapatkan kemerdekaan dalam arti sebenarnya.”

“Bukankah ada juga ekonom seperti Bung Hatta...?”

“Yah, kita lihat saja, apakah Bung Hatta berhasil menggerakkan ekonomi kerakyatan di negeri Anda. Ataukah





Bung Hatta juga akan tenggelam sebagaimana Rangga ditenggelamkan oleh para penguasa?"

Gadis belia berwajah jelita itu terdiam. Sepasang matanya menerawang jauh... seakan ingin menembus batasan waktu, menyaksikan semacam apakah tatanan dunia tujuh puluh tahun yang akan datang, saat terjadi pergantian millennium... apakah ramalan Profesor Van De Vondell bahwa peradaban akan disetir oleh kalangan yang paling kuat secara ekonomi, akan terbukti?

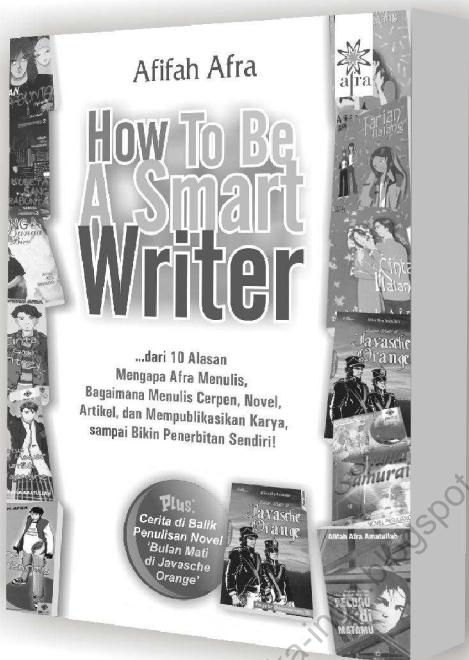
Entahlah. Perguliran waktulah yang akan menjawabnya. Ia sendiri tak tahu, apakah usianya akan mampu bertahan hingga millennium berganti. Yang jelas, sebuah prediksi telah dilontarkan oleh seorang ilmuwan besar dari salah satu universitas tertua di dunia itu. Bahwa kehidupan saat ini hingga pada masa yang akan datang telah disketsa oleh para pemuja *de winst*...⁸

Surakarta, Desember 2006



8. de winst (Belanda) = laba / provit





HOW TO BE A SMART WRITER

Karya: Afifah Afra

Ukuran : 14.5 x 20.5 cm

Menjadi penulis berarti memasuki kerajaan imajinasi. Begitu banyak keajaiban membentang di depan mata. Tak percaya?

Cobalah tanya pada J.K Rowling, pada Jihad Rajbi, atau Sydney Sheldon.

Meskipun Afifah Afra belum sekelas mereka, toh lebih dari 30 judul buku telah ia tulis.

Buku ini merupakan tuangan ide, yang dengan dahsyat akan memotivasi Anda, bagaimana menjadi penulis yang smart.

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme





PilKADAL di Negeri Dongeng

Karya : Tundjungsari
Ukuran : 14.5 x 20.5 cm

Sebuah novel luar biasa yang mampu mengaduk-aduk emosi pembaca. Tundjungsari, seorang dokter yang memiliki idealisme luar biasa, berhasil memotret realita dan mengemasnya menjadi sebuah novel yang penuh sindiran kepada kalangan yang hanya peduli pada kemuliaan tahta, namun tak peduli pada jeritan rakyat jelata. Novel ini wajib dibaca oleh para politisi, calon politisi, atau sekedar rakyat biasa yang peduli dengan sesama ..."

(Afifah Afra, novelis)



DE
W I N S T

Poling Pembaca

Isilah beberapa pertanyaan berikut ini,
dan kirimkan ke alamat sebagai berikut:

PT Indiva Media Kreasi

Jl. Anggur VII No. 36C Jajar, Laweyan, Surakarta.

Atau bisa dikirimkan via email:

indiva_mediakreasi@yahoo.co.id

Bagi 10 pembaca yang terpilih
akan mendapatkan hadiah paket buku!

Identitas Anda

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Penghasilan :/ bulan

Organisasi

yang diikuti :

Alamat :

No HP :

Email :

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



Pertanyaan

1. Apakah Anda menjadikan membeli buku sebagai salah satu belanja rutin Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Ragu-ragu
2. Berapa dana yang Anda alokasikan untuk membeli buku?
 - a. < Rp 50.000/ bulan
 - b. Rp 50.000 – Rp 100.000/ bulan
 - c. Rp 100.000– Rp 150.000/bulan
 - d. > Rp 150.000/ bulan
3. Di manakah Anda biasa membeli buku? (bisa diisi lebih dari satu)
 - a. Toko buku umum besar (semacam Gramedia, Gunung Agung dst.)
 - b. Toko buku islam besar (semacam TB Wali Songo dll.)
 - c. Toko buku Islam skala kecil – menengah
 - d. Toko buku umum skala kecil – menengah
 - e. Koperasi perusahaan / sekolah / pesantren
 - f. Beli langsung / pesan ke penerbit
 - g. Website / toko buku cyber
 - h. Bazar / pameran buku
 - i. Pasar loak
 - j.
4. Di toko buku mana biasa Anda membeli buku?
TB
Alamat
5. Mudahkah akses Anda untuk datang ke toko buku tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Anda kesulitan mencari toko buku?
 - a. Ya
 - b. Tidak



D
W I N S T

7. Toko buku seperti apa yang menurut Anda menarik untuk Anda datangi?
 - a. Tempat nyaman, ber-AC meski tak mendapat diskon
 - b. Tempat biasa, tetapi mendapat diskon
 - c. Tempat kurang representatif tak apa, asal murah-meriah
 - d.
8. Penerbit buku apakah yang menurut Anda berkualitas?
 - a. Gramedia
 - b. Mizan
 - c. Gema Insani Press
 - d. Erlangga
 - e.
9. Jenis buku fiksi apakah yang paling Anda sukai? (boleh lebih dari satu)
 - a. Novel dewasa/ serius
 - b. Novel remaja/ *teenlit*
 - c. Novel humor
 - d. Komik
 - e. Novel detektif
 - f. Novel horor
 - g. Novel *science fiction*
 - h. Kumpulan cerpen
 - i. Novel petualangan
 - j. Novel anak
 - k. Novel silat
 - l. Novel sejarah
 - m. Novel serial / bersambung
 - n.
10. Manakah yang lebih Anda minati?
 - a. Buku terjemahan dari Timur Tengah
(Arab Saudi, Mesir, Sudan dll.)
 - b. Buku terjemahan dari Barat
(Uni Eropa, Amerika Serikat, dll.)
 - c. Buku terjemahan negara Asia Timur
(China, Jepang, Korea, dll.)



- d. Buku karangan penulis lokal (Indonesia)
e.
11. Tema-tema buku non fiksi apa yang paling Anda minati?
(boleh lebih dari satu)
- Agama
 - Manajemen pribadi, psikologi, pengembangan diri
 - Tema cinta dan pernikahan
 - Tema manajemen keluarga
 - Parenting*
 - Tema kesehatan
 - Marketing, manajemen organisasi, wirausaha dll
 - Politik
 - Sejarah
 - Dunia Anak
 - k.
12. Judul buku apa yang paling berkesan bagi Anda selama ini?
1.
karya
 2.
karya
 3.
karya
13. Siapakah pengarang favorit Anda?
1.
 2.
 3.
14. Apakah yang membuat Anda tertarik untuk membeli sebuah buku? (bisa pilih salah satu)
- Covernya menarik
 - Judulnya membuat Anda berminat
 - Pengarangnya merupakan jaminan kualitas



DE
W I N S T

- d. Sinopsis
 - e. Harganya terjangkau
 - f.
15. Berapa lama biasanya Anda menyelesaikan sebuah buku dengan ukuran kira-kira sama dengan buku ini? (Novel De Winst).
- a. > 1 hari
 - b. 1-3 hari
 - c. 4-7 hari
 - d. > 7 hari
 - e.
16. Bagaimana komentar Anda terhadap isi buku ini?
- a. Jelek
 - b. Biasa saja
 - c. Cukup menarik, tetapi tidak mengesankan
 - d. Sangat menarik dan mengesankan
 - e.
17. Bagaimana komentar Anda terhadap *perfomance* buku ini?
- a. Jelek
 - b. Cukup
 - c. Bagus
 - d. Bagus sekali
18. Bagaimana komentar Anda terhadap kualitas isi buku-buku terbitan Indiva Media Kreasi?
- a. Jelek
 - b. Cukup
 - c. Bagus
 - d. Bagus sekali
19. Bagaimana komentar Anda terhadap kualitas cover buku-buku terbitan Indiva Media Kreasi?
- a. Jelek
 - b. Cukup
 - c. Bagus
 - d. Bagus sekali



20. Bagaimana komentar Anda terhadap kualitas tata letak dan ilustrasi buku-buku terbitan Indiva Media Kreasi?
- a. Jelek
 - b. Cukup
 - c. Bagus
 - d. Bagus sekali
21. Bagaimana komentar Anda terhadap harga buku-buku terbitan Indiva Media Kreasi?
- a. Sangat Murah
 - b. Cukup Terjangkau
 - c. Mahal
 - d. Mahal sekali
22. Metode promosi buku apa yang menarik buat Anda?
- a. Bedah buku
 - b. Iklan di majalah / media lainnya
 - c. Spanduk
 - d. Leaflet
 - e. Katalog
 - f. Klub baca
 - g.
23. Tema buku apa yang Anda usulkan untuk kami terbitkan?
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
24. Berapa harga buku ideal yang Anda inginkan?
- a. < Rp 25.000
 - b. Rp 25.000 – Rp 50.000
 - c. Rp 50.000 – Rp 75.000
 - d. > Rp 75.000
25. Apa saran Anda untuk penerbit Indiva Media Kreasi?
-
.....
.....



D
W I N S T

Bergabunglah dengan **Indiva Readers Club (Inders-C)!**

Apa saja fasilitas yang akan Anda dapatkan?

1. Diskon 30% untuk pembelian buku-buku Indiva Media Kreasi (hanya berlaku untuk pembelian langsung ke penerbit)
2. Diskon 50% untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh Indiva Media Kreasi
3. Kartu Inders-C eksklusif
4. Pin (Inders-C) eksklusif
5. Buletin gratis (tidak termasuk biaya kirim)
6. Menjadi anggota milis Inders-C yang dimoderatori oleh Afifah Afra dkk. sehingga memiliki kesempatan untuk mendapatkan info-info dan aneka tips menarik, serta berdiskusi dengan tim Indiva Media Kreasi.
7. Dan lain-lain.

Caranya?

Isi formulir di bawah ini!!

Kirim ke alamat **Indiva Media Kreasi**

Jl. Anggur VII No. 36C Jajar, Laweyan, Surakarta.

Lampirkan:

1. 2 lembar foto ukuran 4 x 6 (lebih disukai yang berwarna).
2. 1 lembar fotokopi indentitas yang masih berlaku (SIM, KTP, Kartu pelajar dll.)
3. Membayar biaya administrasi Rp 10.000,- (dikirim via wesel atau nomor rekening 392 026 1130 BCA Kartasura a.n. Muinuddinillah).
4. Pendaftaran juga bisa dilakukan pada saat acara-acara yang diselenggarakan oleh Indiva Media Kreasi

Sebuah Novel
Pembangkit Idealisme



Formulir pendaftaran Inders-C

Nama :

TTL :

Status :

Pekerjaan :

Alamat kantor/ sekolah

:

.....

No HP :

Email :

(Bagi yang mencantumkan email, secara otomatis akan
didaftarkan ke milis Inders-C).



D
E
W I N S T